My Angel is My Beautiful Devil

Ratna Adjah

My Angel is Beautiful Devil

By Ratna Adjah

My Angel is My Beautiful Devil

Oleh : *Ratna Adjah*

Copyright © 2020 *By Ratna Adjah*

Penerbit

You&i Publisher

Email :

adjahratna50@gmail.com

Design sampul : *Ratna Dewi*

Prolog..

Angella merasa begitu bodoh dengan dirinya sendiri. Bertahun-tahun lamanya ia di peralat dan di perdaya orang-orang di sekitarnya tanpa menyadari warna asli mereka semua. Ia begitu buta, terperdaya oleh tipu muslihat dan rayuan semanis madu tanpa mengetahui jika yang di tawarkan sepahit empedu.

Orang-orang yang dikasihinya, orang-orang yang begitu di cintai dan dipercayainya ternyata adalah dalang di balik kehancuran hingga titik terendah dalam hidupnya.

Kenyataan pahit satu persatu pun kuak..

Wanita yang selama ini di kenalnya begitu lembut dan penuh kasih sayang, yang ia sayangi melebihi ibu kandungnya sendiri, ternyata tidak lain adalah seekor rubah berbulu domba yang menjadi dalang utama dari semua tragedi yang menimpa keluarganya.

Kakak yang begitu di sayangi dan di percayainya, ternyata tidak lebih dari seorang wanita munafik yang

menyamarkan dirinya lewat kata manis dan sikap lembutnya. Yang pada akhirnya membuatnya merasa tak lebih berharga dari sepotong sampah.

Dan pria yang begitu dicintainya pun hanya menganggap dirinya sebagai jalan pemulus kesuksesannya saja.

Ia begitu bodoh..

Begitu buta..

Hingga akhirnya kematian tragis menjadi akhir dari kebodohannya.

Kebencian terpancar dari mata Angella saat menatap kedua wanita yang berdiri memandanginya dari luar mobil yang saat ini mengikat tubuh dan seluruh nasib hidupnya.

Diana melambaikan tangan tanda perpisahan. Sedang Mila menyeka sudut matanya melihat putri tirinya yang terlihat begitu menyedihkan.

Keduanya tampak begitu lembut di luar, namun tak akan ada yang menyangka jika kedua wanita berpenampilan anggun itu begitu berdarah dingin dan tak berperasaan. Bahkan saat merencanakan kematian orang lain pun senyum manis masih terukir di bibir keduanya.

"Kalian bisa melakukannya!" Mila memberi perintah pada kedua pria berbadan besar yang sedari tadi menunggu instruksinya.

"Ah, tunggu sebentar!" Diana melangkah mendekati mobil, kemudian wanita itu membungkuk dan berbisik di telinga Angella.

"Sampaikan salam ku pada Ayah jika kau sampai di akhirat nanti. Katakan padanya, 'Terimakasih karena

sudah menyayangi dan mempercayaiku melebihi rasa percayanya pada putri kandungnya sendiri yang tidak lain adalah kau."

Senyum lembut terukir di bibir Diana membuat Angella melotot marah padanya. Kenapa selama ini ia begitu buta, terperdaya oleh sandiwara sepasang ibu dan anak rubah ini hingga pada akhirnya membuatnya berakhir seperti ini.

"Oh, dan satu lagi.." Senyum di bibir Diana berubah sinis, tak ada lagi jejak kelembutan yang beberapa saat lalu ditampilkannya. "Jika kau ingin tau mengapa Rafael lebih memilihku di banding dirimu, itu karena kau begitu payah dalam masalah ranjang! Kau sama sekali tak bisa memuaskannya! Itu sebabnya ia beralih mencari kepuasan dariku. Hahaha.. " Tawa puas menggema di keheningan malam. Setelah itu dengan tangannya Diana memberi kode pada kedua pria yang siap mendorong mobil itu ke dalam jurang.

Lewat kaca spion Angella melihat kedua orang yang saat ini tengah berusaha mendorong mobil yang saat ini tengah di tumpanginya ke arah depan dimana terdapat sebuah jurang.

Tak jauh dari sana seorang pria berperawakan tinggi tegap menatap adegan di depannya dengan pandangan datar. Seolah yang saat ini berada dalam mobil tersebut bukanlah istrinya. Tatapan matanya yang segelap malam dan sedalam lautan, membuat orang lain tak dapat menebak apa yang dipikirkannya.

Angella berjuang melepas ikatan di kedua tangannya, namun sekeras apa pun ia mencoba ikatan

ditangannya tetap kokoh tak mengendur barang sedikit pun seakan mengolok-ngolok perjuangan sia-sianya. Keringat dingin menghiasi keningnya, disertai bibir pucatnya yang gemetar.

Tidak! Ia tidak boleh mati sebelum membalaskan dendamnya pada Mila dan Diana! Rasa panik semakin Angella rasakan saat matanya menatap jarak jurang di depan sana yang semakin mendekat berkat penerangan lampu mobilnya.

Helaan nafas panjang terdengar. "Ah, sayang sekali mobil sebagus itu harus ikut hancur bersama dengan Ella kita tersayang." Mila mendesah melihat mobil mewah keluaran terbaru yang akan mengiringi kepergian anak tirinya untuk selamanya.

"Yah, mau bagaimana lagi. Demi rencana kita apa boleh buat. Ella seharusnya merasa beruntung karena kita begitu bermurah hati." Timpal Diana dengan senyum tipis terukir di bibirnya.

"Kita pergi!" Keduanya pun pergi dengan senyum puas penuh kemenangan.

Bug.. Bag.. Brak!

BOM!!

Bunyi benturan keras bergema di susul suara ledakan.

Angella yang terpental beberapa meter dari mobilnya berusaha membuka matanya menatap pemandangan si jago merah yang saat ini tengah melahap mobil kesayangannya yang merupakan hadiah ulang tahunnya dari Mila.

"Aaaahh.." Tenggorokannya tercekat hanya mampu mengeluarkan rintihan ringan. Matanya memburam oleh cairan kental dan hangat yang mengalir dari kepalanya.

'Diana! Mila! Bahkan jika sampai aku berubah menjadi arwah pun aku takkan pernah melepaskan kalian berdua! Walau harus menggadaikan jiwaku pada iblis pun! Asalkan aku bisa menyeret kalian berdua bersamaku ke dalam neraka! Aku rela!!

Dan kegelapan pun merenggut kesadarannya. Samar-samar Angella merasa tubuhnya melayang.

Part 1

Entah untuk berapa lamanya kaki Angella terus melangkah, melewati lorong panjang gelap tak berujung itu. Ia tak mengetahui dimana ia berada kini, satu-satunya yang berada dalam pikirannya adalah menemukan air secepat yang ia bisa.

Waktu berlalu untuk jangka yang tak di ketahui. Kini tenggorokannya terasa begitu kering, terasa seakan tercekik hingga rasanya ia nyaris mati. *'Air!'* Itulah yang ia butuhkan kini.

Tiba-tiba muncul setitik cahaya redup di ujung sana. Harapan muncul dalam hati Angella, dengan rasa lelah yang sudah tak bisa lagi ia rasakan ia terus mengayukan langkahnya, berharap bisa segera menemukan air yang akan menghilangkan dahaganya.

Waktu terus bergulir tanpa Angella ketahui, entah itu berapa hari, minggu, bulan atau tahun telah berlalu. *'Hanya sebentar lagi.. Hanya sebentar lagi..'* Bagaikan sebuah matra kata itu terus Angella lafalkan dalam hatinya memaksa kakinya terus melangkah.

Semakin lama cahaya itu tumbuh semakin dan semakin menyilaukan. Angella mempercepat langkahnya, '*hanya sebentar lagi.* ' tiba-tiba semangat tumbuh dalam dirinya. Hingga akhirnya ia berada di ujung cahaya yang membutakan matanya.

Angella mengulurkan tangannya menghalangi cahaya di depan matanya, matanya menyipit berusaha melihat apa yang ia dapatkan dari kerja kerasnya.

Dan tiba-tiba..

♡♡

Sayup-sayup Angella mendengar beberapa suara di sekitarnya. Mata yang entah untuk berapa lama tertutup itu akhirnya terbuka, menampilkan sepasang mata coklat yang menatap kosong pada sebuah langit-langit berwarna putih sebuah kamar.

"Sayang kamu sudah bangun?" Sebuah suara lembut terdengar.

'Suara ini??'

Hati Angella bergetar membayangkan si pemilik suara. *'Ah, tidak mungkin.'* Batinnya segera menolak. Tawa lirih terukir di bibir pucat keringnya.

"Bi, segera hubungi dokter! Katakan jika Angella telah siuman!"

"Baik nyonya."

Perlahan namun pasti Angella mengerahkan kemampuan yang ia miliki untuk menggeser kepalanya. *'Sakit..'* Namun Angella tak memperdulikannya, setelah perjuangan singkatnya akhirnya kepalanya sedikit bergeser hingga ia dapat melihat dengan jelas pemilik senyum lembut yang kini menatapnya antara penuh kecemasan dan kebahagiaan.

"Bu..bun..da." Suara seraknya terdengar menyebutkan satu kata yang telah lama tak pernah ia ucapkan dalam hidupnya. Sebutan untuk wanita yang telah melahirkannya. Penyesalan selalu menggerogoti Angella mengingat semasa hidup wanita yang telah melahirkannya itu ia tak pernah melakukan apa pun selain menyakiti perasaannya. Dengan bodohnya ia terperdaya bujuk rayuan Mila, hingga ia selalu berpikir bahwa Mila lebih menyayangi dan memanjakannya di banding ibu kandungnya sendiri. Ternyata ia salah besar! Kenyataannya tak ada yang lebih menyayanginya di dunia ini melebihi kasih sayang wanita yang telah melahirkannya itu.

"Iya sayang, ini Bunda. Bunda selalu ada disini. Dimana yang sakit?"

Clarisa menggenggam tangan putrinya, matanya berkabut oleh kebahagiaan. Entah untuk berapa lamanya ia merindukan panggilan putrinya ini. Karena semenjak Angella lebih dekat dengan Mila putrinya ini seakan menjauhinya. Mungkin karena keterbatasan fisiknya yang kini hanya mampu tinggal di kursi rodalah penyebab utamanya. Dan karena hal ini pula lah suaminya memilih untuk menikah lagi.

'Bagai.. Bagaimana mungkin?'

'Bukankah ia mati??'

Beribu pertanyaan melayang dalam benak Angella. Terakhir kali ia ingat ia berjuang keras merangkak menjauhi mobil yang terbakar, kemudian sebuah suara ledakan terdengar. Namun setelah itu ia tak mengingat hal apa pun lagi. Ia berpikir jika ia telah mati. Namun kini..

Angella menatap tirai kelambu merah muda yang bergerak lembut tertiup angin..

'Ini.. kamarnya..'

'Bagaimana mungkin?'

'Mungkinkah ia bermimpi?'

'Ataukah ia telah mati dan kini berada di surga hingga dapat bertemu kembali dengan Ibunya..'

Matanya kembali bertemu dengan pemilik mata lembut yang selalu menatap penuh cinta namun dengan bodohnya dulu ia selalu mengabaikannya. "Bu... Aakah." Angella merintih merasakan tenggorokannya begitu sakit. "A..air." Akhirnya dengan susah payah hanya kata itulah yang berhasil ia keluarkan.

Sebuah tangan putih pucat mengulurkan sebuah gelas lengkap dengan sebuah sedotan. Melihat perjuangan putrinya yang berusaha menarik air lewat sedotan membuat hati Clarisa sedih dan senang. Ia sudah menawari Angella minum dengan bantuan sendok, namun seperti biasanya putrinya ini sangat keras kepala.

"Masih mau lagi?" Clarisa menawari Angella setelah gelas ketiga habis."

"Mm." Angella menolaknya dengan gelengan lembut.

Tak lama kemudian suara langkah tergesa-gesa terdengar dan mendekatinya. "Syukurlah sayang kamu sudah bangun. Mommy senang sekali. Terimakasih Tuhan."

'Suara itu.. '

Seakan mendapatkan kekuatan tak kasat mata Angella menggeser kepalanya hingga matanya melihat wajah memuakan salah seorang yang sangat tak ingin dilihatnya. Ia begitu membenci wanita rubah ini! Tatapan matanya semakin tajam kemudian berubah jijik membuat setiap orang yang melihatnya merasa kebingungan.

"Sayang kamu kenapa?"

Mila bertanya dengan kebingungan melihat reaksi tak biasa dari putri tirinya yang biasanya menatapnya dengan binar cerah. Ia tak pernah di tatap seperti itu oleh anak tirinya yang begitu menyayanginya ini.

"Mbak, Ella kenapa?" Mila pun bertanya pada Clarisa yang duduk di sebuah kursi roda tepat di seberangnya.

"Entahlah, mungkin ia masih bingung."

Mendengar kembali suara lembut itu Angella melirik bergantian kedua wajah antara orang yang dirindukannya dan sangat di bencinya. Tiba-tiba matanya terasa menyengat dan berkabut, Angella terisak membuat mereka yang melihatnya merasa panik melihat reaksinya.

"Sayang.."

Clarisa mengelus kepala Angella dengan hati-hati. Mila pun segera meraih tangan Angella dan menggenggamnya.

"Kamu kenapa sayang? Tolong beritahu Mama." Suara Mila terdengar penuh kekhawatiran.

Merasakan genggaman Mila di tangannya secara refleks Angella segera menarik tangannya. Ia tak dapat menahan perasaan mual dan dorongan ingin muntah merasakan sentuhan wanita yang begitu di bencinya. Ia pun membenci dirinya karena begitu buta tak dapat melihat sandiwara apiknya. Dan Mila terlihat kaget dengan penolakan Angella.

"Bun..da" Suara Angella terbata-bata. Air mata mengalir menatap Clarisa ibunya. "Maaf.." Bisiknya dengan suara lirih.

"Kenapa meminta maaf hm? Kamu tidak salah apa-apa. Lagi pula kamu ini putri Bunda. Apa pun yang kamu lakukan Bunda akan selalu memaafkanmu."

Angella semakin terisak mendengarnya. Ia mengulurkan kedua tangannya mengisyaratkan bahwa ia ingin sebuah pelukan. Clarisa pun ikut menangis sambil memeluk putrinya.

Ekspresi Mila terlihat rumit memandang drama di depannya. Ia merasa ada yang aneh dengan sikap Angella terhadapnya, *'Mungkinkah?'* Ia segera menampik dugaannya. *'Itu tidak mungkin!'* Senyum lembut kembali terukir di bibirnya.

Tak lama kemudian datang seorang dokter dan seorang suster yang akan memeriksa kondisi Angella.

Dan setelah proses pemeriksaan yang cukup panjang dokter pun selesai melakukan tugasnya dan menyarankan Angella agar beristirahat kembali.

"Istirahatlah.." Clarisa membenarkan selimut Angella.

Angella tampak ragu-ragu, namun ia tak dapat menahan rasa kantuk hebat yang menyerangnya. "Bunda jangan tinggalkan Angel." Ucapnya lirih sebelum memejamkan matanya.

"Mm, tidurlah! Bunda akan selalu menemanimu." Clarisa membelai rambut putrinya dengan sayang.

Terus di abaikan oleh keduanya ekspresi Mila berubah buruk, namun ia segera menggantinya dengan senyum sebelum ada yang menyadarinya. "Karena Angella akan beristirahat aku akan pergi dulu untuk mengecek dapur apakah makanan untuk makan malam sudah siap atau belum. Karena sebentar lagi Mas Frans pulang."

"Hm.." Clarisa hanya menanggapinya dengan deheman.

Mila merasa puas melihat ekspresi dingin Clarisa, ia pun berbalik dan pergi.

Sekuat apa pun dirinya Clarisa tetaplah hanya seorang wanita. Tak dapat di pungkiri bahwa hatinya terasa sakit saat madunya memamerkan kekuasaan terhadap suaminya di hadapannya. Namun yang bisa ia lakukan hanyalah diam. Ia tak berdaya karena keadaannya. Salahnya juga yang dalam keadaan seperti

sekarang ini, hingga akhirnya suaminya berpaling pada wanita lain.

Clarisa menarik nafas panjang untuk menenangkan hatinya. Di pandanginya wajah damai putrinya. Angella memang merasa begitu lelah hingga akhirnya ia kembali jatuh tertidur.

Saat Angella terbangun kembali hari telah berubah cerah. Bias-bias cahaya masuk lewat jendela kamar. Mata Angella menyipit berusaha menyesuaikan penglihatannya. Ia memindai seluruh ruangan, ini.. Kamarnya. *'Mungkinkah semuanya nyata?'* Awalnya ia berpikir jika semua hanyalah mimpi, mimpi indah sebelum ia memasuki dunia bawah. Namun melihat keadaan kamarnya sekarang Angella tersadar jika semua adalah nyata.

'Mungkinkah aku..'

'Hidup kembali??'

Clek, suara pintu yang terbuka mengalihkan perhatiannya. Seorang wanita berseragam suster masuk ke dalam kamarnya, dari awal kedatangan wanita tersebut Angella memperhatikan semuanya.

"Oh, anda sudah bangun? Saya tadi pergi ke luar sebentar untuk mengambil air. Saya harap nona memaafkan saya." Ucap wanita tersebut.

Angella tersenyum tipis mendengarnya, sekilas tidak ada yang salah dengan kata-kata itu. Namun jika orang lain mendengarnya mereka bisa salah mengira jika dirinya memarahi suster ini hanya karena masalah sepele.

"Suster tidak perlu meminta maaf. Anda bisa pergi kemana pun dan kapan pun yang anda mau." Mendengar tanggapan Angella suster tersebut terlihat kaget. Ia tersenyum canggung kemudian melakukan tugasnya , sesekali matanya terlihat mengawasi Angella.

"Saya sudah menghubungi dokter Aryo. Beliau bilang satu jam lagi beliau sampai." Angella hanya menanggapinya dengan gumaman.

Suasana berubah hening, Angella terdiam menatap langit-langit kamarnya, sedang suster tersebut sesekali mengecek ponselnya. "Kalau begitu saya permisi dulu. Saya ingin pergi ke kamar mandi." Pamit suster tersebut, tanpa menunggu tanggapan Angella ia mulai beranjak.

"Tunggu!"

Panggilan Angella menghentikan langkahnya. "Tahun berapa sekarang?"

Meski bingung dengan pertanyaan Angella ia tetap menjawab. "2019 nona."

'20019?' Itu artinya ia kembali 2 tahun ke masa lalu sebelum semuanya terjadi. Sebelum ia mengetahui semua kebusukan mereka semua! *'Apakah Tuhan memberiku kesempatan untuk merubah takdirku?'*

"Mm, kamu bisa pergi sekarang." Suster itu pun pergi, Angella mengedarkan pandangannya menatap sekeliling kamar. *Ah,* betapa ia merindukan kamar lamanya ini.

Kenangan kehidupan masa lalunya berkelebat di kepalanya. Angella memegangi kepalanya yang terasa sakit. Adegan di mana rasa bahagia kembali berputar

dalam ingatannya. Di mana ia memiliki Mila yang begitu menyayanginya, kakak yang baik hati, dan suami idaman bagi setiap wanita.

Namun ternyata itu hanya angan-angannya nyatanya itu hanya angan-angan belaka. semuanya tak lebih dari mimpi indah di siang bolong. Karena semua yang mereka lakukan (Mila-Diana) tak lebih dari sandiwara belaka.

Tepat pada hari peringatan pernikahannya yang pertama ia di kejutkan dengan memergoki suaminya yang tengah bercumbu mesra bersama saudara tiri terkasihnya. Hal itu merupakan pukulan berat baginya. Tidak hanya mereka berdua menghianatinya, tapi mereka juga dengan sengaja melakukannya di dalam kamarnya. Mengotori ranjangnya untuk menghinanya.

1 tahun pernikahan mereka nampaknya tidak berarti apa-apa bagi seorang Rafael. Bukan hanya pria itu mengotori janji pernikahan mereka dengan pengkhianatannya, ia juga mengatakan kata-kata kejam yang meluluhlantakkan hati dan jiwanya saat ia mempertanyakan mengapa ia menghianatinya.

'Jangan berpikir terlalu tinggi tentang dirimu. Bagiku, kau tidak lebih dari sekedar pemulus jalan bagi kesuksesanku.'

Kata-kata itu menghantamnya dengan telak! Bahkan dalam ingatannya masih tergambar dengan segar saat seringai mengejek di bibir berlipstik merah darah Diana tersungging begitu lebarnya. Wanita tak punya hati itu bahkan memamerkan kemenangannya di depannya saat itu, ia dengan sengaja melucuti gaun

minim merah yang di pakainya dan mulai menggoda suaminya di depan matanya.

'Kau tak pernah sebanding denganku! Kau bahkan tak berarti seujung kuku-ku pun di mata Rafael.'

Saat itu ia terlalu terpukul dengan kenyataan yang diketahuinya. Ia berlari seperti orang bodoh, mengendarai mobilnya tak tentu arah tujuan hingga ia lelah dan kehilangan kesadaran. Saat terbangun keesokan harinya ia sudah dalam keadaan terikat. Ia sangat menyesalinya. Bagai kelinci di dalam sangkar jebakan ia hanya mampu menggertakkan gigi penuh kebencian pada ketiga orang yang menjadi dalang kehancurannya.

Kematian ibunya..

Kematian ayahnya..

Dan pengkhianatan suaminya..

Semua itu takkan pernah ia lupakan sampai kapan pun!!

Ternyata Tuhan memberinya kesempatan kedua untuk merubah takdir masa depannya. Dan ia tidak akan membiarkan sejarah terulang kembali.

"Rafael! Diana! Mila! Aku kembali untuk mengembalikan semua yang kalian perbuat di kehidupanku sebelumnya!" Cahaya berkedip di matanya di sertai tangannya yang terkepal erat!

Part 2

Serangkaian proses pemeriksaan telah selesai di lakukan. Dokter mengatakan jika keadaan Angella kini sudah mulai stabil, dan jika ini terus berlanjut ini adalah hal yang baik, maka Angella pun akan segera pulih.

Clarisa mengucapkan terimakasih beberapa kali sebelum akhirnya bergegas kembali ke samping putrinya begitu dokter mengangguk dan pergi. Ia memegang tangan Angella erat, menatapnya dengan penuh kasih dan rasa haru.

"Kamu dengar sayang. Dokter mengatakan kamu akan segera sembuh."

Angella mengangguk mendengarnya. Senyum kelegaan pun tersungging dibibirnya. Ia pun bahagia,

bahagia karena ternyata Tuhan memberinya kesempatan kedua.

Aku kembali..

Tak lama kemudian pintu kembali terbuka, menampilkan seorang wanita paruh baya yang masuk dengan membawa semangkuk bubur di sebuah nampan.

"Senang akhirnya melihat nona membuka mata anda lagi." Ucap suara hangat dari wanita yang tidak lain adalah pelayan setia Clarisa.

Bi Asih.. Tenggorokan Angella tercekat menggumamkan nama wanita patuh baya yang telah membantu Clarisa membesarkannya selama 20 tahun ini.

Tiba-tiba ingatannya melayang pada kenangan kehidupannya sebelumnya. Ia ingat dulu ia tidak pernah memperlakukan kedua orang yang kini menatapnya dengan hangat dengan baik. Dulu ia sering mengabaikan ibu kandungnya ini karena berpikir bahwa Clarisa tidak sebanding dengan Mila ibu tirinya yang di matanya selalu terlihat sempurna dalam segala hal, terutama karena mampu mengambil hati ayahnya ___ Frans. Ya selama 10 tahun ini memang Frans lebih menyukai istri keduanya dan mengabaikan istri pertamanya yang sakit-sakitan. Hal itulah yang mendasari pemikiran konyol Anggella, dan tentu saja di manfaatkan oleh Mila yang cerdik untuk meracuni gadis itu sejak usia dini agar lebih menyayangi dan mempercayainya di banding Clarisa ibu kandungnya sendiri. Dan tentu saja rencananya berjalan dengan sempurna, selain memperoleh kasih sayang suaminya ia juga berhasil mengendalikan anak tirinya dalam genggamannya, membuat Angella tumbuh

menjadi gadis penurut namun di luar di kalangan masyarakat lebih dikenal sebagai gadis arogan yang tidak masuk akal dan manja.

Mengingat hal itu membuat Angella tidak dapat menahan diri dari menghela nafas. Betapa bodoh dan butanya ia dulu.

Ia bahkan sejauh berpikir bahwa Mila lebih menyayangi dirinya dibanding Diana, mengingat Mila di permukaan lebih mengutamakan dirinya. Betapa konyolnya. Jika di pikir lebih seksama dan matang sekarang, itu tidak lebih dari sekedar ilusi semata. Semua yang di lakukan sepasang ibu dan anak itu tidak lebih dari sekedar sandiwara belaka. Mereka rela memasang topeng bertahun-tahun demi mendapatkan tujuan mereka. Yang tidak lain adalah harta kekayaan dan kekuasaan!!

"Ada apa sayang?" Clarisa bertanya dengan cemas setelah melihat putrinya diam untuk waktu yang cukup lama. Hatinya tidak bisa menahan perasaan khawatir apalagi melihat kerutan yang tercipta di kening putrinya.

Angella mengerjapkan matanya kembali dari bayangan masa lalunya saat mendengar suara khawatir ibunya. Ia tersenyum ringan, mengambil tangan Clarisa yang saat ini mengusap keningnya lembut kemudian menggenggamnya.

"Tidak apa-apa. Angel hanya merasa bersyukur, karena masih di beri kesempatan untuk melihat bunda lagi."

Mendengar pertanyaan putrinya Clarisa tak bisa menahan rasa haru dan tangisnya. Air mata berurai melihat kondisi putrinya yang telah terbaring di ranjang pesakitan ini lebih dari dua bulan. Meski kini Angel-nya telah membuka matanya membuat sebagian simpul di hatinya terbuang tetap saja melihat kondisi putrinya yang masih lemah seperti ini membuat hatinya sakit.

"Istirahatlah. Bunda ingin kamu cepat sembuh." Clarisa berucap dengan suara yang bergetar.

"Mm." Angella sedikit menggerakkan kepalanya ingin mengangguk.

Namun gerakan ringan itu tak sengaja membuat luka di kepalanya semakin terasa menyengat. Ia tidak bisa tidak meringis merasakan rasa perih dan ngilu hingga membuat matanya sedikit berkunang-kunang.

"Hati-hati sayang." Melihat hal itu membuat Clarisa dan Bi Asih panik.

Setelah beberapa lama Bi Asih pun menyerahkan mangkuk bubur pada Clarisa. Clarisa mulai menyuapi Angella dengan sabar.

Setelah selesai Clarisa membantu Angella minum menggunakan sedotan. "Minumlah secara perlahan." ucapnya lembut.

"Terimakasih Bunda." Angella memandang Clarisa. "Terimakasih Bi." Kemudian ia mengucapkan terimakasih pada bi Asih membuat mata wanita tua itu berkaca-kaca.

"Sama-sama nona. Ini sudah menjadi tugas saya. Nona tidak perlu berterima kasih. Yang terpenting saat

ini adalah kesehatan nona." Wanita paruh baya itu menjawab dengan penuh kekhawatiran.

Melihat keduanya Angella merasakan rasa asam di hatinya. Dulu ia telah menyia-nyiakan ibunya, mengabaikan wanita paruh baya yang begitu tulus menyayanginya. Rasa penyesalan pun semakin dalam ia rasakan, apalagi saat mengingat tahun itu setelah kematian Clarisa sebuah peristiwa besar terjadi. Bi Arum saat itu di tuduh menjadi penyebab kematian Clarisa dengan di temukannya bukti sebuah botol obat di dalam kamarnya. Konfirmasi dari rumah sakit mengatakan jika obat di botol tersebut berfungsi untuk melemahkan syaraf secara perlahan-lahan. Tampaknya obat itulah yang menjadi penyebab kelumpuhan Clarisa selama bertahun-tahun. Dan mengingat bi Arumlah yang selama ini melayani Clarisa disisinya selama bertahun-tahun di tambah dengan bukti di temukannya botol obat tersebut di dalam kamarnya membuat wanita paruh baya itu tak terelakkan lagi menjadi tersangka. Hingga pada akhirnya dengan keputusan hakim di pengadilan, Bi Arum di jatuhi hukuman seumur hidup.

Tatapan kekecewaan saat persidangan berakhir yang bi Arum layangkan padanya masih tergambar jelas dimatanya.

Tangan Angella mengepal kuat mengingat semua itu. Tanpa sadar ia mencengkeram kuat selimut yang di pakainya. Untungnya Clarisa dan Bi Arum tak memperhatikan hal itu. Mencoba mengatur emosinya Angella menghela nafas panjang sebelum kembali tenang. Senyum tipis kini kembali menghiasi wajahnya.

Clarisa dan Bi Arum pergi meninggalkan Angella agar gadis itu dapat beristirahat. Angella mengangguk dan menutup matanya, namun setelah bunyi pintu tertutup dan memastikan keduanya menjauh gadis itu pun membuka matanya kembali. Dalam mata hitam itu ada cahaya yang bersinar di dalamnya. Dalam tatapan tenang sedalam kolam tanpa dasar itu ada berbagai keteguhan dan keyakinan yang dapat membuat seseorang menggigil jika melihatnya.

"Akan ku kembalikan semua rasa sakit yang kalian lakukan pada orang-orang terdekatku!" suaranya terdengar sangat dingin.

Part 3

Seorang wanita cantik berpakaian modis memasuki rumah mewah berlantai tiga yang terletak di salah satu perumahan elite di kota Jakarta. Sepatu berhak lancipnya mengetuk lantai bergema di sepanjang ruangan yang ia lewati. Beberapa pelayan menyapanya dengan ramah, dan seperti biasanya yang di tanggapinya dengan senyum ramah, membuat semua orang terkagum-kagum dengan sifat ramah dan baik nona muda tertua keluarga ini.

Tak menghiraukan tatapan kagum yang di terimanya dari sekitar. Ia terus melanjutkan langkahnya hingga tiba di sebuah pintu jati berukir pola rumit dan bercat coklat. Tangan lentiknya mengetuk pintu dua kali sebelum menerima balasan dari dalam sana yang menyuruhnya masuk.

"Ayah.."

Suara yang terdengar lembut dan sedikit manja terdengar di pendengaran seorang pria paruh baya yang selama beberapa jam ini terus menekuni pekerjaannya.

"Bagaimana hasilnya?" Tanyanya tanpa mengalihkan pandangannya.

"Semua seperti yang kita harapkan. Berkat bimbingan ayah akhirnya Tuan Himamura bersedia menjalin kerja sama dengan perusahaan kita."

Diana, wanita itu perlahan berjalan mendekati meja, kepalanya menggeleng melihat ayahnya yang seperti biasanya.. gila kerja. Meski malam sudah larut namun tak ada tanda kapan pria paruh baya itu akan mengakhiri kegiatannya. Ia duduk di kursi berhadapan dengan Frans, menaruh dokumen-dokumen yang di bawanya di atas meja.

"Coba Ayah lihat."

Akhirnya Frans mengangkat kepalanya, namun seperti biasa hanya pekerjaan yang bisa mengalihkan perhatiannya.. Ya tentu saja kecuali ibunya, Mila.

"Tidak!" Diana menggelengkan kepalanya, menarik dokumen-dokumen itu lebih dekat ke arahnya untuk mencegah tangan Frans meraihnya.

"Ayah hanya ingin melihat." Frans mencoba meraih kembali dokumen-dokumen itu namun lagi-lagi Diana tak mengizinkannya.

"Besok saja. Sekarang sudah larut, sebaiknya Ayah beristirahat." Diana membujuk dengan nada yang halus, tau tabiat ayahnya yang susah sekali berhenti jika menyangkut pekerjaan.

"Hanya sebentar.."

"Ayah!" Diana menyela. "Usia ayah sudah tidak muda lagi. Tolong rawatlah tubuh ayah dengan baik. Jika sesuatu yang buruk terjadi pada ayah apa yang akan kami lakukan? Kami masih sangat membutuhkan Ayah! Aku membutuhkan ayah! Bunda membutuhkan Ayah!" saat mengucap kata bunda suaranya terdengar lirih

Mendengar ucapan putrinya seperti biasa Frans hanya menghela nafas dan kemudian mengalah.

"Ayah, jika ayah sakit bunda pun akan sedih melihatnya. Pikirkanlah kesetananmu. Tenanglah, masih ada hari esok. Kita akan membahasnya besok. Ya?" Diana menatap Frans penuh harap. Melihat senyum yang terukir di bibir Frans membuat hatinya senang.

Ia pun bangkit dan mendekati Frans, meraih tangannya, menariknya perlahan hingga mau tak mau Frans pun bangkit dari kursinya.

"Ayo bangun! Dan cepatlah pergi beristirahat. Aku yakin saat ini di kamar bunda sedang menunggu ayah selesai bekerja."

Senyum lembut terukir di bibir Frans. Tangannya mengacak sedikit rambut putrinya membuat bibir merah Diana mengerucut.

"Aku bukan anak kecil lagi ayah." Diana pura-pura kesal sambil menyisir rambut lurus sebahunya dengan jari tangan. Dan seperti biasanya, reaksi Frans hanya tertawa ringan menyikapi sikap manjanya.

"Baiklah. Kalau begitu kamu juga istirahat. Terimakasih karena sudah bekerja keras selama seminggu ini."

Senyum manis terukir di bibir Diana mendengarnya.

"Tidak apa-apa. Diana senang bisa membantu Ayah."

Keduanya pun keluar dengan Diana yang bergelayut manja di lengan Frans.

"Ayah, aku dengar Ella sudah bangun 3 hari ini?"

Frans hanya terdiam mendengar pertanyaan Diana yang terdengar begitu bahagia.

"Ayah!" Diana sedikit menggoncangkan tangannya berharap mendapat perhatiannya.

"Iya." Frans pun hanya menanggapi singkat.

"Bagaimana kabarnya?" Diana memandang Frans dari samping sambil terus berjalan.

"Dokter mengatakan keadaannya cukup stabil. Jika terus berlanjut itu bagus untuknya, maka ia akan segera pulih."

Diana mengangguk mendengar penjelasan Frans. "Eh, ayah bilang tadi apa? Dokter mengatakan? Jangan bilang ayah belum melihatnya sejak ia siuman?" Rasa penasaran pun tak dapat di sembunyikan baik dari suara dan raut wajahnya.

Frans menghela nafas panjang, sebelum kembali menjawab. "Ayah masih sibuk."

Mendengar jawaban Frans membuat kedua alis Diana saling bertaut.

"Ayah.."

Helaan nafas terdengar. Diana menghentikan langkahnya, menatap Frans dengan raut sedih.

"Walau bagaimana pun Angella adalah putri Ayah." ujarnya lirih.

"Putri kandung ayah.."

Kepala Diana tertunduk, wajahnya menyiratkan kesedihan. "Ia pasti sedih karena merasa di abaikan. Seharusnya ayah memperhatikannya dan lebih dekat dengannya. Tidak seharusnya ayah terlalu dekat dengan Diana, walau bagaimana pun yang putri kandung Ayah adalah Ella, bukan Diana. Aku takut orang-orang berpikir Diana merebut kasih sayang Ayah dari Ella." air mata mengenang di pelupuk matanya.

Frans mengerutkan kening mendengarnya, setelah itu ekspresi tegas muncul di wajahnya. "Tidak peduli apa yang dikatakan orang lain. Kamu adalah putri ayah. Tidak ada yang merebut siapa dari siapa!" Ucapnya dengan nada tegas.

"Tapi ayah. Para pelayan bilang.." Gumam Diana.

"Siapa yang mengatakannya?!"

Pertanyaan bernada marah itu membuat Diana semakin menundukkan kepalanya.

"Katakan pada Ayah siapa yang mengatakannya?!" Ulang Frans

"Sudahlah Ayah. Mereka tidak salah. Lagi pula mereka benar. Di rumah ini aku hanyalah anak tiri." Air mata mengalir diiringi isakan kecil Diana.

Hati Frans terasa sakit melihat air mata mengalir membasahi pipi Diana. Anak tirinya yang telah ia besarkan dan sudah ia anggap seperti putri kandungnya sendiri. Bahkan bisa di bilang Frans lebih mengandalkan

dan mempercayai putri tirinya ini di banding putri kandungnya sendiri, Angella.

Frans merasa tidak ada hal yang patut di banggakan dari Angella selain dari pembuat masalah dan menghambur-hamburkan uang. Putri yang tidak masuk akalnya itu selain tidak dapat di andalkan juga sangat pembangkang, tidak seperti Diana yang penurut dan pintar.

Frans memeluk tubuh bergetar Diana. Tangannya mengusap rambut hitam sebahunya. "Sudahlah. Tidak perlu mendengarkan kata orang lain. Kamu putri Ayah. Hanya itu yang perlu kamu ingat." Diana mengangguk dalam pelukan Frans.

"Sudahlah. Sebaiknya kamu istirahat. Kamu pasti merasa lelah setelah penerbangan berjam-jam dari Tokyo."

Diana kembali mengangguk kemudian melepas pelukan mereka. "Ayah juga istirahat." suaranya masih terdengar sangau.

"Hm. Masuklah ke kamarmu."

Setelah itu keduanya berpisah di sebuah koridor. Frans menuju ke kiri dan Diana menuju ke kanan. Namun saat melewati pintu kamarnya ia tak menghentikan langkahnya. Ia terus berjalan hingga mencapai pintu bercat putih, tanpa mengetuk terlebih dahulu ia membuka pintu kemudian masuk ke dalam sana.

"Nona.."

"Sssstt.." Ia meletakan jari di bibirnya menghentikan ucapan suster yang berjaga.

"Apa dia sudah di beri obat tidur?" Tanya Diana berbisik.

"Sudah nona."

Mendengarnya ia pun mengangguk. “Kamu keluarlah."

Suster tersebut keluar meninggalkan Diana yang kini berjalan mendekati ranjang dimana Angella yang terlihat lelap.

Tangannya menyeka sudut-sudut matanya yang berair. Ia mengamati setiap sudut kamar yang di *desain* seperti kamar putri dongeng. Ekspresi sedihnya kini berganti dengan raut wajah penuh kebencian. Sudut mulutnya tersenyum sinis.

"Ella.. Ella.."

Diana berjalan memutari ranjang, tangannya meraih figura foto yang terletak di atas nakas.

"Seharusnya kamu tidak bangun agar aku tak perlu repot-repot menyusun kembali rencana untuk menyingkirkanmu."

"Kau tau?" Ucapnya dengan nada seolah bertanya.

"Kau mati atau pun hidup tidak ada bedanya. Tidak akan ada yang peduli terhadapmu. Karena kau sama sekali tidak berharga."

Setelah mengatakan hal tersebut ia tertawa terbahak-bahak hingga bergema di keheningan malam itu membuat bulu kuduk seseorang berdiri jika mendengarnya.

Di balik selimut tangan Angella terkepal erat. Ia berusaha sekuat tenaga untuk tak membuka mata dan

berteriak memaki pada wanita tidak tau diri di depannya. Belum saatnya.. Ia terus merapalkan kata itu dalam hatinya.

Karena mereka bermain dengan cantik hingga akhirnya hidupnya dulu maka ia pun bersedia meladeni permainan mereka. Ia akan berpura-pura bahwa ia tak mengetahui apa pun, dengan begitu ia akan mendapat kesenangan dari setiap rencana yang ia gagalkan.

"Tidurlah dengan lelap dan jangan bangun lagi. Adikku sayang." setelah memasukkan sesuatu ke dalam cairan infus Angella, Diana pun keluar dengan ekspresi puas.

Saat suara pintu tertutup Angella segera membuka matanya dan menarik paksa jarum infus yang tertanam di pergelangan tangannya. Darah yang menetes tak di pedulikannya. Matanya terkilat tajam, dengan tangan yang terkepal erat diiringi setiap tetesan darah yang menjatuhi lantai.

"Ayo kita mulai permainan ini mulai dari sekarang!"

Part 4

"Tidak!"

"Tidak!"

Kepala Angella menggeleng ke kiri dan ke kanan. Keringat dingin menghiasi keningnya. Tangannya menggenggam selimutnya dengan erat. Bibirnya terus menggumamkan kata 'tidak!'

Tubuhnya bergetar hebat, bayangan ia terikat dengan mulut tersumpal kembali muncul dalam mimpinya.

Tubuhnya semakin bergetar saat ia merasakan mobil yang di tumpanginya mulai bergerak.

'Tidak! Aku tidak boleh mati!'

'Aku harus hidup!'

'Aku harus tetap hidup bagaimana pun caranya!'

Angella bertekad untuk tetap hidup agar bisa membalas dendam pada mereka yang telah menyakitinya.

Angella menggerak-gerakan tubuhnya, berharap bisa membuka ikatan di tangannya. Keringat semakin deras mengalir di kening dan punggungnya, matanya semakin panik melirik ujung jurang di depan sana yang terasa semakin dekat.

Tidak!

Tuhan, ku mohon! Jangan lakukan ini padaku..

Pintanya lirih dalam hati. Ia berharap keajaiban akan terjadi.

Tiba-tiba, entah apa yang terjadi namun Angella menemukan ikatan di tangannya mulai terlepas. Dengan tangan yang gemetar semakin hebat antara perasaan lega dan cemas ia mulia melepas tali yang masih menjerat tangannya, kemudian membuang penutup mulutnya.

Angella meraih hendel pintu, namun pintu mobil tak mau terbuka sekeras apa pun ia mencoba membukanya. Derai tawa yang terdengar bagai lagu pengiring kematian dari Diana dan Mila membuat suasana semakin mencekam. Hingga akhirnya Angella merasa tubuhnya secara perlahan melemah. Bagai tak memiliki tenaga, ia hanya mampu menatap kosong pemandangan di depannya. Mobil yang di tumpanginya mulai menuruni jurang, beberapa rumput liat dan semak belukar terlihat di depannya yang tersorot lampu mobil.

Benturan keras terdengar di sela kesadarannya yang kian menipis. Angella hanya merasa seluruh

tubuhnya remuk redam. Tak ada satu pun dari anggota tubuhnya yang tak merasakan sakit.

Tak lama kemudian api mulai menyala dari bagian depan kap mobil. Angella yang terlihat lemah di dalamnya hanya mengerang pelan diiringi setiap tetesan darah dari kepalanya.

Panas mulai semakin terasa. Angella menyipitkan matanya berusaha memperjelas penglihatannya. Warna kuning samar terlihat seiring suhu yang terasa semakin panas. Bibirnya menyunggingkan senyum lirih. Kesedihan dan kebencian dalam hatinya tak dapat di damaikan bahkan setelah kematiannya.

Bunyi ledakan keras dari dasar jurang memecah kesunyian malam itu. Api yang berkobar menerangi pekatnya malam. Membuat beberapa binatang malam ketakutan, bertanya-tanya dengan apa yang tengah di lakukan oleh para manusia.

♡♡

Angella terbangun dengan terengah-engah. Wajahnya pucat pasi, keringat menetes dari keningnya.

Hanya mimpi..

Aku tidak mati!

Ya.. Aku hidup kembali. Tidak ada yang perlu di takutkan.

Angella menenangkan dirinya.

Semua akan baik-baik saja. Karena kini akulah yang akan menentukan takdirku sendiri.

Tekad kuat menerangi matanya.

Keesokan paginya..

Seperti hari-hari biasanya, Angella kini tengah menjalani serangkaian pemeriksaan yang di lakukan dokter dan seperti biasanya pula ia di temani Clarisa di sisinya.

Namun hari ini pengecualian, ada beberapa tambahan orang di dalam kamarnya yaitu keluarganya. Orang-orang tersebut tidak lain adalah Mila dan Diana, minus ayahnya. Bahkan sejak pertama kali Angella sadarkan diri dan membuka matanya tak sekalipun ia menangkap bayangan keberadaan Ayahnya. Membuat hatinya tersenyum miris.

Mila begitu mengenal Angella dengan baik. Begitu menangkap raut kesedihan dari wajahnya ia perlahan mendekati Angella, mengelus kepalanya di sertai senyum lembutnya.

"Ayahmu masih sibuk. Mungkin nanti malam baru ia akan menemuimu." Ujarnya.

Itu hanya alasan, Angella tau itu. Bahkan jika ia mati pun Angella rasa ayahnya tidak akan terlalu peduli. Ia hidup atau pun tidak tak ada bedanya bagi Ayahnya. Bagi Ayahnya ia hanya pembuat masalah. Atau bahkan mungkin ayahnya tak mengharapkan melihatnya lagi.

"Dia juga sangat mengkhawatirkanmu. Nanti Mama katakan padanya bahwa kamu sangat merindukannya."

"Mm." Angella kembali menganggukkan kepalanya.

Jika itu dulu Angella pasti telah tertipu oleh penampilan lembutnya. Perhatiannya yang seolah-olah mengkhawatirkannya dan menyayanginya membuat

Angella mengepalkan tangannya hingga kuku-kukunya menggali telapak tangannya. Kebencian berkobar dari matanya namun Angella mengendalikan dirinya sekuat yang ia bisa dengan berpura-pura patuh dan mengangguk.

Ingin sekali ia menghancurkan wajah tersenyum itu. Betapa mengerikannya sepasang ibu dan anak ular ini yang bahkan mampu bertahan dalam sandiwara memuakan selama bertahun-tahun. Rasa kagum pun muncul dalam hatinya, karena saat ini saja Angella nyaris meledak menahan kobaran amarah yang kian memuncak karena harus tersenyum pada orang-orang yang begitu dibencinya.

"Istirahatlah dengan baik. Agar kamu cepat pulih. Maaf kakak baru menemuimu karena semalam kakak baru pulang. Kakak tidak ingin mengganggu istirahatmu makanya kakak baru menjengukmu." Suara Diana terdengar di liputi rasa bersalah.

"Mm, tidak apa-apa. Dapat kembali melihat Mama dan kakak Diana saja sudah merupakan anugerah terbesar yang di berikan Tuhan padaku." Angella kembali merapalkan ucapannya dulu saat ia terbangun dari koma.

Mendengarnya sudut mulut Mila semakin lebar. Ia mengucapkan beberapa kata penuh kasih lainnya sebelum pamit keluar dari kamar. "Nanti Mama kesini lagi. Sekarang waktunya sarapan, Mama harus menyiapkan sarapan untuk ayahmu."

Angella mengangguk dengan senyum mendengarnya.

Di sebelah Angella yang lain Clarisa hanya mampu mengeraskan hatinya. Seharusnya itu menjadi tugasnya, namun 10 tahun ini semua kewajibannya telah di ambil oleh wanita lain yang dulunya berstatus sebagai sahabatnya.

Melihat ibunya pergi Diana pun tak menunggu lama, ia mengucapkan kata-kata penenang dan penuh kasihnya sebelum pergi.

Kini ruangan kembali sunyi senyap, dokter pun selesai melakukan pemeriksaan dan keluar dari kamar meninggalkan Angella dan ibunya. Keduanya diam sibuk dengan pemikiran masing-masing, hingga akhirnya beberapa saat kemudian Angella memecah kesunyian.

"Bun, apa Bunda tidak lelah?" Tanyanya dengan suara yang datar.

Clarisa menatap putrinya, merasa bahwa setelah bangun dari komanya putrinya ini banyak berubah. Senyum lirih terukir dibibirnya, matanya menerawang jauh pada kenangan masa lalunya. Andai dulu ia tak memasukkan Mila dan putrinya ke dalam rumah ini, mungkin semua ini tidak akan terjadi.

Ia tau jika alasan suaminya sibuk hingga tak dapat menemui putri mereka adalah bohong. Setiap hari ia melihatnya meski sekilas baik saat pagi saat Frans akan ke ruang makan untuk sarapan atau malam hari saat pulang bekerja. Hatinya berdarah merasakan sakit yang teramat sangat melihat kasih sayang suaminya lebih besar terhadap anak tirinya dibanding putri kandung mereka.

"Sudahlah, kamu tidak perlu banyak berpikir. Bunda tidak apa-apa, demi kebahagiaanmu Bunda akan melakukan segalanya."

Di bawah selimut tangan Angella mengepal dengan erat. Ia memejamkan matanya menikmati belaian wanita yang telah melahirkannya.

"Terimakasih Bunda."

Hanya itu yang bisa Angella ucapkan. Untuk saat ini ia belum bisa melakukan apa pun untuk mengembalikan kebahagiaan ibunya. Akan ia kembalikan semua yang seharusnya menjadi milik mereka berdua.

Tidak ada alasan lain yang mendasari Clarisa bertahan hingga saat ini selain dari kebahagiaan putrinya. Ia tau jika ia meninggalkan rumah ini maka suaminya tidak akan memberikan bagian apa pun pada putrinya. Semuanya tidak diragukan lagi akan menjadi milik Diana, demi mempertahankan hak putrinya, meski hatinya semakin hari semakin hancur Clarisa menahannya.

Tak jarang Mila sengaja mempertontonkan kemesraannya dengan Frans di hadapan Clarisa.

♡♡

Waktu terus berlalu, tak terasa 5 bulan telah berlalu sejak Angella bangun dari komanya.

Kini ia sudah mulai bisa berjalan meski perlahan. Setiap hari ia melakukan *teraphy* untuk memperkuat otot-otot tubuhnya yang terasa kaku, para dokter dan perawat yang merawatnya pun di buat salut dengan kegigihannya.

"Selamat nona, akhirnya anda bisa berjalan lagi." Bi Asih sangat senang dengan perkembangan kesehatan nona mudanya yang semakin hari semakin baik.

"Terimakasih Bi."

Hal pertama yang di dilakukan Angella setelah kesembuhannya adalah mendekorasi ulang kamarnya. Kamarnya kini tampak lebih mini malis namun terlihat elegan. Hiasan di kamarnya tak terlalu banyak seperti sebelumnya, namun terlihat lebih sesuai dengan kepribadian Angella kini yang menjadi lebih pendiam sejak terbangun dari komanya.

Dalam kepalanya kini Angella mulai menyusun rencana dan langkah-langkah yang harus di ambilnya. Ia mulai memutar setiap memory kejadian yang menimpanya. Ia urutkan dan mulai berpikir untuk mengantisipasi dan mencegah kejadian yang sama terulang kembali.

Jika tidak salah, satu bulan lagi akan ada pesta perusahaan keluarganya. Matanya mulai menyala, senyum dingin terukir dibibirnya.

Setelah menetapkan langkah apa yang akan di ambilnya ia mulai berjalan menuju *walk in kloset* kemudian mulai mengeluarkan semua pakaian yang di berikan Mila dan Diana padanya.

Satu persatu gaun yang indah yang bernilai lebih dari enam digit berserakan di lantai. Dulu Angella sangat menghargai semua barang pemberian dari Mila dan Diana. Menjaganya selayaknya harta berharga. Sekarang ia membenci segala sesuatu dari bentuk kemunafikan mereka. Semua barang-barang pemberian mereka ia akan

ia singkirkan. Karena barang-barang ini pula lah semua image buruk semakin melekat padanya.

Tak ada pakaian layak pakai yang mereka berikan padanya. Semuanya hampir sama yaitu berpotongan dada rendah atau kekurangan bahan. Kini Angella mengerti mengapa orang-orang memandang rendah dirinya selayaknya wanita penggoda.

Karena kebodohannya, Angella tak pernah berpikir panjang atau berburuk sangka. Yang ia tau bahwa mereka menyayanginya itu sebabnya mereka selalu memberikan oleh-oleh dari setiap perjalanan liburan mereka.

Angella tak pernah ikut berlibur karena pada saat waktu liburan tiba Mila selalu mengirimkannya ke rumah ibunya, Oma Lusi. Katanya nenek tirinya itu merindukan cucu-cucunya. Dan tentu saja hanya ia yang pergi, karena Mila memiliki sejuta alasan agar Diana ___ putrinya ikut bersamanya.

Inilah salah satu taktik Mila untuk semakin merenggangkan hubungan Frans dan Angella. Ia akan melakukan segala cara agar Angella menjaga jarak sejauh yang ia bisa dari Ayahnya. Walau bagaimanapun sayangnya Frans pada Diana tetap tak mengubah fakta bahwa putri kandungnya adalah Angella. Mila takut usaha membangun image buruk Angella di hadapan suaminya gagal jika hubungan Ayah dan anak itu membaik.

"Nona apa yang sedang nona lakukan?"

Bi Asih menatapnya kebingungan, terutama pada semua barang-barang yang berserakan di lantai.

"Bi tolong ambilkan kardus." Angella tak menjawab pertanyaan Bi Asih. Ia meminta Bi Asih mengambil kardus tanpa mengalihkan pandangannya.

Ia terus sibuk mengeluarkan barang-barang pemberian kedua orang yang sangat di bencinya. Dan untung saja saat ini Angella tengah membelakanginya, jika tidak Bi Asih akan ketakutan melihat tatapan menyeramkan dari Angella kini.

"Ini nona."

Tak lama kemudian Bi Asih kembali dengan beberapa kardus. Ia pun mulai membantu Angella mengepak barang-barang. Setelah selesai Angella tersenyum puas sambil menepuk-nepuk kedua telapak tangannya, seolah ada kotoran yang takut menempel di tangannya.

"Ini.. non, ini semua mau di kemanakan?" Bi Asih menatap kardus-kardus tersebut.

"Mau aku jual Bi." Jawab Angella santai.

"Hah?"

Bi Asih merasa ada yang salah dengan pendengarannya. 'Memangnya non Angel kekurangan uang ya?' bingung Bi Asih.

Tak memperdulikan tanggapan Bi Asih, Angella pun mulai sibuk dengan ponselnya membuka salah satu aplikasi yang menyediakan jasa penjualan barang bekas yang masih layak pakai.

"Selesai."

Angella tersenyum puas. Setelah itu ia mulai menyingkirkan semua barang-barang itu ke ruangan penyimpanan yang ada di dalam kamarnya.

Part 5

Senyum cerah menghiasi bibir Angella. Ia menatap daftar barang-barang yang di lelangnya di situs online dengan gembira, karena ternyata tak membutuhkan waktu lama hanya beberapa jam setelah ia memposting mereka semua telah habis terjual.

Semua barang adalah dengan kualitas terbaik, dan karena dulu ia terlalu menghargai mereka semua banyak di antaranya yang belum pernah ia pakai. Hanya beberapa barang saja yang pernah ia kenakan itu pun hanya satu atau paling banyak dua hingga tiga kali.

Karena terlalu menghargai pemberian Diana dan ibunya, Angella yang dulu lebih suka menyimpan dan menghargai pemberian keduanya selayaknya harta berharga dari pada memakainya. Tak mengherankan begitu semua barang di posting, mereka laku habis

terjual! Beberapa di antaranya ia pasang dengan harga tidak terlalu jauh dari aslinya, dan yang lainnya yang memiliki model keluaran tahun sebelumnya atau bekas ia pasang dengan harga setengah dari aslinya.

Lumayan. Dari pada ia buang, ia lebih memilih menjualnya.

Semua hasil penjualan ia simpan dalam rekening tabungannya. Angella ingat saat masa setelah ia menikahi Rafael dulu ayahnya menyetop uang bulanannya. Dan tentu saja Rafael yang begitu jijik padanya tak pernah membiayai hidupnya. Sejak saat itu Angella yang tak tau apa pun tentang dunia karena dunianya hanya berputar di sekitar Rafael, dan ia yang terlalu sibuk dengan dunianya tentang cara menarik perhatian Rafael, mulai memahami apa itu sulitnya mendapatkan uang melalui bekerja keras. Saat itulah ia mulai memahami betapa sulitnya hidup tanpa uang! Ternyata ia tak tau apa pun tentang dunia ini!

Tentu Angella pernah meminta bantuan pada Diana dan Mila. Dan dapat kalian tebak hasilnya, keduanya menolak menolongnya dengan dalih mendorongnya untuk hidup mandiri agar Angella dapat membuktikan pada Rafael bahwa ia tak seperti yang pria itu pikirkan.

Betapa menggelikannya!!

Tentu saja Angella yang penurut dan lugu mempercayai keduanya. Ia mulai melamar pada beberapa perusahaan namun hasilnya ia di tolak karena statusnya yang sebagai putri dari pengusaha ternama Frans Hari Wijayanto yang sekaligus pemilik Star

Company salah satu perusahaan terbesar di Indonesia. Serta sebagai istri dari Rafael Adinata pemilik Global Group yang terdiri dari beberapa cabang di berbagai negara.

Tidak ada yang cukup berani memperkerjakan putri sekaligus istri dari pengusaha kaya raya seperti dirinya!

Dan sebagai hasilnya tak ada satu pun perusahaan yang mau memperkerjakannya, hingga mau tak mau Angella pun mulai meniti usahanya dari bawah yang memungkinkan sedikit orang-orang mengetahui jati dirinya hingga ia sukses.

Berawal bekerja sebagai seorang pelayan hingga menjadi pemilik restoran. Angella pernah mengalaminya. Jatuh, bangun, susah payah, pahit, manisnya ia membangun usahanya Angella jalani.

Namun pada akhirnya hasilnya tak sesuai harapan Angella.

Karena nyatanya Rafael tetap meremehkannya.

Dan suatu ketika saat ia masih bekerja sebagai seorang pelayan, Rafael pernah datang ke restoran tempatnya bekerja. Bukan untuk menemui dirinya namun pria itu memiliki pertemuan penting dengan salah satu kliennya. Dan sialnya saat itu ia-lah yang melayani pesanan mereka.

Angella ingat dengan jelas reaksi pria itu saat melihat seragam pelayan yang menempel di tubuhnya. Ada tatapan jijik di matanya. Itu sangat menyakitkan! Dan wajah Rafael gelap penuh kemarahan. Tanpa

banyak bicara pria kejam itu menyeretnya pulang ke rumah dan memarahinya sesampainya mereka tiba.

'Apa kau ingin mempermalukanku di hadapan orang-orang? Hah?! Kau pikir siapa dirimu!! Kau sengaja ingin mempermalukanku dengan melakukan pekerjaan menjijikkan itu untuk menjatuhkanku!! Iyakan?!

Bentakannya masih bergema di relung hati Angella hingga saat ini. Gadis itu mencengkeram ponsel di tangannya, ia menggertakkan gigi merasakan hatinya sakit kembali mengingat semua itu.

Penjelasan apa pun tak berguna bagi Rafael. Angella ingat dari kejadian itu pula Rafael semakin memandang rendah dirinya. Pria itu juga mengatakan ingin menceraikannya namun tentu saja ia menolaknya mentah-mentah.

Sekeras apa pun Angella memohon dan menangis meraung-raung tak menggerakkan hati sekeras batu pria itu barang sedikit pun. Yang ada tatapan merendahkan semakin terlihat jelas di matanya.

Rafael begitu muak dan jijik melihat Angella yang bertingkah seolah menyedihkan. Dan satu-satunya cara membatalkan niatnya adalah percobaan bunuh diri yang dilakukan Angella pada saat itu. Dan berkat pula bujukan Laila___Ibunya akhirnya Rafael mengurungkan niatnya menceraikan istrinya yang begitu di bencinya itu.

Namun sejak saat itu hubungan mereka kian hari kian memburuk. Dan hal itulah yang memberikan celah bagi Diana untuk merayu Rafael. Juga meski sesukses apa pun usaha yang di bangun Angella tak mengubah

penilaian Rafael tentang dirinya. Yang ada Rafael semakin muak padanya dan berkali-kali mencari alasan untuk menceraikan dirinya.

Tarikan nafas panjang terdengar di keheningan kamar luas itu. Angella meraba bagian dadanya yang berdenyut sakit, kemudian ia melihat pergelangan tangannya yang dulu pernah di irisnya menggunakan pisau buah.

Mata sipit gadis itu semakin menyipit saat ia melihat ada tanda berwarna merah samar di kulit pergelangan tangannya. Tanda itu ada tepat di bagian dulu ia menggoreskan pisau. Samar namun jika di perhatikan lebih teliti ada bekas membentang sepanjang kira-kira 10 cm yang terlihat cukup dalam.

Angella mengerutkan kening. Seingatnya ia mendapatkan bekas itu sejak insiden percobaan bunuh diri waktu itu. Namun sebelum insiden itu terjadi ia ingat dengan jelas bekas luka itu tak ada di tangannya.

Benar-benar tidak ada!!

Namun apa ini??

Mengapa bekas luka ini ada di tangannya saat ini?!

Ini sedikit membuatnya bingung. Jika di hitung dari tahun sekarang maka kejadian itu akan terjadi 2 tahun berikutnya. Namun..

'Ah sudahlah.. '

Angella tak terlalu memikirkannya. Itu bukanlah masalah besar baginya, setidaknya bekas luka itu menjadi bukti dan pengingat baginya bahwa kejadian

yang di alaminya di kehidupan sebelumnya adalah nyata! bukanlah mimpi..

Angella mengusap pergelangan tangannya sebelum berjalan keluar dari kamarnya.

Angella menyusuri lorong untuk menemukan tangga yang akan membawanya menuju lantai bawah. Beberapa kali ia berpapasan dengan beberapa pelayan yang tengah melakukan pekerjaan mereka. Ia mengangguk di sertai senyum tipis menanggapi sapaan mereka. Para pelayan saling melirik satu sama lain melihat senyum yang di berikan nona muda mereka pada mereka.

Angella tak terlalu menghiraukan pandangan aneh semua orang yang ditemuinya. Ia berjalan dengan langkah anggun menyusuri koridor.

Angella selalu di ingatkan akan status sosialnya oleh Mila. Itu sebabnya Angella yang dulu jarang mengumbar senyumnya pada orang yang berstatus lebih rendah darinya berkat ajaran baik dari Mila.

Hal itu pulalah yang membuatnya di cap sebagai gadis yang angkuh dan sombong, berbeda dengan Diana yang selalu ramah pada semua orang. Padahal sesungguhnya Angella sendiri tidak pernah memandang rendah siapa pun. Hanya karena ia terlalu menuruti ajaran baik Milalah semua itu terjadi. Ia tak pernah terlalu memperdulikan status sosial dalam lingkup pergaulannya. Dan saatnya kini merubah semuanya. Dan mari kita mulai dari merubah kesan orang lain pada dirinya.

"Apa kau melihatnya tadi? Nona Ella tersenyum pada kita??" Seorang pelayan berbisik pada temannya yang tengah mengelap guci keramik besar tidak jauh darinya.

"Ssstt, aku dengar ada yang aneh dengan nona Ella setelah ia bangun dari komanya. Ada yang mengatakan jika sekarang nona Ella berperilaku seperti bukan dirinya." Jawab pelayan yang di ajak bicara tadi.

"Benarkah?!" Si pelayan yang memulai pembicaraan bertanya dengan penasaran.

"Sttt, jangan keras-keras!" Ani__nama pelayan itu sedikit memelototi temannya. "Jika ada yang memergoki kita menggosip bisa habis kita!" Katanya.

Indah___pelayan yang satunya lagi langsung membekap mulutnya sambil melirik sekitarnya takut-takut ada orang lain yang menguping pembicaraan mereka.

"Dengar!" Ani kembali berbisik setelah memastikan tidak ada orang lain. "Kau tau Siti dan Nia?" tanyanya yang di angguki Indah. "Kemarin mereka membantu mendekorasi ulang kamar nona Ella. Mereka bilang sekarang nona Ella berubah. Ia menjadi lebih pendiam dan ramah pada orang-orang di sekitarnya." Katanya hati-hati.

"Benarkah?" Indah temannya tampak terkejut mendengarnya.

Ani mengangguk seolah ia melihatnya dengan matanya sendiri. Ada ekspresi tegas di wajahnya yang membuat temannya semakin yakin dengan berita yang di bocorkan temannya itu.

"Bahkan katanya sekarang hubungan nona Ella dan nyonya Clarisa juga menjadi baik. Selayaknya ibu dan anak pada umumnya." Lanjutnya.

Indah mengerutkan kening. Seingatnya nona mereka__Ella, lebih dekat dengan ibu tirinya. "Bukankah nona Ella lebih dekat dengan nyonya Mila ketimbang ibu kandungnya?" Tanyanya heran.

"Entahlah." Ani mengangkat bahu.

"Aneh.." Gumam Indah.

"Apa ku bilang. Sekarang nona Ella jadi aneh. Ia seperti berubah. Menjadi orang yang berbeda." Ani menjelaskan dengan ekspresi bangga.

"Iya. Ia bahkan tadi tersenyum pada kita." kata Indah mengingat senyum manis Angella tadi.

Keduanya mengangguk dan terus saling berbisik.

"Hei!! Apa yang sedang kalian lakukan?!" tiba-tiba terdengar bentakan dari belakang mereka.

Keduanya berbalik bersama dan memandang takut-takut pada seorang wanita paruh baya yang merupakan pelayan senior di kediaman itu. Mereka menundukkan kepala tidak berani menjawab pertanyaan wanita tersebut. Tubuh mereka bergetar dan keduanya menggantungkan kepala mereka serendah mungkin. Mereka terkena MASALAH!

"Bukannya kerja malah menggosip. Aku adukan kalian berdua pada nyonya!"

Nyonya yang di maksud adalah Mila.

Kedua pelayan muda itu bergetar ketakutan mendengarnya. Mereka saling berpandangan sebelum

bangkit dan menghampiri wanita paruh baya itu. Mereka meminta maaf dengan cemas.

"Bi Rum, tolong maafkan kami. Kami tidak akan melakukannya lagi, kami janji. Tolong jangan adukan kami pada nyonya Mila." Mohon keduanya.

Wanita yang di panggil Bi Rum itu tak memperdulikan permohonan mereka berdua. Ia menyilangkan tangannya di dada menatap sinis keduanya.

Melihat permohonan mereka sia-sia keduanya semakin cemas. Dalam hati mereka berdoa semoga mereka bisa lolos dari pelayan tua paling menyebalkan sekaligus di takuti di kediaman itu.

Bi Rumi adalah pelayan kepercayaan nyonya Mila. Jika ia mengadukan mereka, mereka berdua pasti akan di pecat.

"Kami akan melakukan apa pun. Tolong, kami mohon jangan adukan kami." Ucap mereka lagi.

"Baik. Aku tidak akan mengadukan kalian berdua. Tapi ada syaratnya!"

Keduanya berdebar mendengarnya. Ada rumor yang beredar bahwa merupakan kesialan jatuh ke tangan wanita tua ini. Mereka tidak memiliki pilihan lain selain menyetujuinya.

"Aku akan tutup mulut asal.." Bi Rum melakukan gerakan mengesek jari jempol dan telunjuknya membuat isyarat. Uang!

"Baik, kami janji." Keduanya mengangguk tak berdaya.

"Gaji kalian selama 3 bulan!"

Ani dan indah mendongak kaget mendengarnya. Mereka tidak menyangka bahwa Bi Rum akan seketerlaluan ini! Meminta gaji mereka selama 3 bulan!

"Tapi.." Ani berucap tak setuju.

"Eh, tidak ada tapi! 3 bulan atau di pecat!" tegas Bi Rum dengan santai. Ia tak menghiraukan tatapan marah kedua pelayan di depannya. Dalam hati ia bersorak karena akan mendapatkan rezeki nomplok! Senyum lebar menghiasi di wajah tuanya.

"Sekarang kalian kembali bekerja! Awas kalo menggosip lagi!!"

Setelah mengatakan hal tersebut wanita paruh baya itu melenggang pergi meninggalkan keduanya yang terlihat lemas.

Keduanya terus menunduk lesu, sampai sepatu hak merah muncul di pandang keduanya. Mereka mendongak dan...

"Aku punya tawaran menarik untuk kalian berdua."

Part 6

Senyum puas menghiasi bibir Angella setelah selesai memulai langkah pertamanya. Ia kembali menyusuri kediaman mewah itu, sambil merangkai setiap rangkaian peristiwa yang pernah di alaminya di masa lalu.

Masa kini akan berubah!

Kakinya berhenti saat sepatunya menginjak rumput hijau di bagian taman depan. Matanya berkedip menatap sosok yang terlihat anggun dalam balutan gaun mahalnya.

Angella kembali menghela langkah, lambat namun pasti. Seperti yang akan ia tapaki! Ia tidak ingin mengejutkan ular dalam rumput. Setelah yakin ular itu ia pegang dengan erat maka menghabisinya akan semudah membalik telapak tangan.

Ada kilatan berbahaya di matanya, namun hanya sesaat. Senyum lembut kini menghiasi bibirnya.

"Pagi.." Suaranya merdu bagai kicauan burung di pagi hari.

"Ah, sayang. Pagi kembali."

Mila sedikit terkejut melihat penampilan putri tirinya, ia memindainya dari atas ke bawah.

Angella tampak segar dalam balutan dress biru lautnya, rambutnya ia biarkan tergerai tanpa hiasan apa pun. Namun itu terlihat indah di terpa sinar matahari pagi, rambut coklatnya berkilau bagai madu di bawah sinar mentari pagi. Gadis itu terlihat secantik peri.

Sekilas ada kerutan di kening Mila, namun segera menghilang secepat itu muncul. Senyum lembut menghiasi bibirnya, ia menepuk kursi di sebelahnya, kembali menekuri kegiatannya merangkai bunga.

"Sini! Bantu Mama!"

Angella berjalan ringan, gaun bagian bawahnya bergerak seiring langkahnya. Ia duduk tepat di sebelah Mila, matanya menatap setiap batang bunga mawar yang tergeletak di meja putih bundar di hadapannya.

Dengan telaten Mila memotong setiap duri di tangkai mawar sebelum merangkainya ke dalam vas. Merangkai bunga memang merupakan kegiatan rutinnya setiap pagi, bunga hasil rangkaiannya akan ia kirimkan ke kantor Frans agar dapat di pajang di ruangan suaminya.

Angella mengetahui hal itu. Dulu ia tak terlalu memikirnya, namun sekarang berbeda. Ia pun termenung

memikirkan motif wanita ini melakukan hal tak terlalu berbobot seperti ini.

Tujuan Mila melakukannya adalah agar di mana pun Frans berada pria itu akan selalu teringat akan dirinya. Tak peduli itu di rumah atau di kantor Frans akan selalu mengingat dirinya setiap kali ia menatap mawar rangkaiannya. Itulah cara agar menjaga hubungan mereka agar selalu harmonis.

Angella berkedip kagum dalam hatinya. Hal sepele seperti ini ternyata merupakan salah satu kunci titik keberhasilan rencana Mila. Wanita ini layak untuk reputasinya. Pelakor legendaris! Ia bahkan mampu menyingkirkan istri tertua dan menjadikan putrinya putri kesayangan ayahnya dengan trik-trik sederhana. Di antaranya hal ini. Agar menjaga suaminya hanya selalu tetap mengingatnya.

Mata Angella menyipit memandang mawar merah di tangannya, indah namun berbahaya. Jarinya membelai duri tajam yang berkilau. Setetes darah menghiasi jarinya, sudut bibirnya berkedut sebelum ia memekik ringan.

"Aw!"

Mila yang tengah menata bunganya segera menoleh menatap Angella. Matanya tertuju pada darah yang mengalir dari jari gadis itu.

"Sayang! Hati-hati! Kenapa dengan tanganmu?"

Ia segera melepas bunga di tangannya, beralih meraih jari Angella yang terluka.

Wajahnya tampak sangat khawatir, ia pun berteriak pada pelayan yang tengah menyapu untuk mengambilkan kotak obat.

"Seharusnya kamu tidak keluar jika memang belum merasa keadaanmu terlalu sehat." Nasihatnya panjang lebar.

Angella hanya diam mendengarkan dengan seksama. Jika itu dulu ia pasti merasa terharu mendengar semua ini, namun kini semuanya berbeda. Semuanya ia anggap angin lalu, tidak lebih dari kata-kata kiasan tak bermakna. Bualan manis yang pada akhirnya menjerumuskannya pada akhir tragis.

"Maaf Ma. Angella janji lain kali akan lebih berhati-hati." Ucapnya menghentikan serangkaian nasihat dan kata-kata cemas yang terus mengalir dari bibir Mila. Angella merasa muak mendengarnya. Ia memiliki dorongan ingin memuntahkannya sarapannya.

"Sudahlah. Tidak perlu. Lagi pula ini sudah mau selesai. Lebih baik kamu kembali ke kamarmu dan beristirahat." Mila menghela nafas panjang seolah ia tadi kehabisan udara di sekitarnya.

Melihat itu Angella tersenyum sinis di balik wajah polosnya. "Baiklah. Kalau begitu Ella pergi dulu. Maaf karena pada akhirnya membuat mama khawatir bukannya membantu." ucapnya penuh sesal.

"Tidak apa-apa. Kamu istirahatlah. Nanti mama buatkan makanan kesukaanmu untuk makan siang." Mila membelai rambut Angella.

Angella mengangguk menurut kemudian pergi memasuki rumah. Tak lama kemudian suara langkah

kaki mendekat terdengar, di ikuti sosok cantik dan anggun yang kini duduk di kursi yang di duduki Angella tadi.

"Bibirku rasanya kaku karena terus tersenyum pada setiap orang." Gerutu suara lembut di sampingnya.

Mila tetap santai dengan rangkaian bunganya, senyum tipis menghiasi bibir bercat merah itu.

"Tahanlah jika kamu tidak ingin di cap buruk oleh orang lain."

Akhirnya bunga itu terlihat indah. Ia puas memandangi hasil karyanya. Setelah itu ia memanggil pelayan agar di kirimkan oleh sopir ke kantor suaminya.

"Tapi mereka hanya pelayan!" Diana bersuara semakin kesal.

"Hati-hati dengan lidahmu!" Mila memperingati tajam. Ia menatap tajam putrinya yang kini memalingkan muka, ia menghela nafas tak berdaya sebelum menurunkan suaranya dengan lembut. "Itu demi kebaikanmu." Ucapnya pada akhirnya.

"Mm, aku tau." Jawab Diana malas. Selalu itu yang di katakan ibunya jika ia mengeluh tentang sesuatu.

Mila memutuskan untuk mengajari Diana merangkai bunga demi kelangsungan masa depan putrinya itu. Ia tau putrinya muak bersandiwara pada orang-orang kelas rendahan itu. Karena sejujurnya ia pun merasakannya. Namun itu merupakan suatu keajaiban jika ingin orang lain memandang kita dengan hormat. Sekilas terlihat sepele namun hal-hal sepele inilah kunci penting keberhasilan mereka.

♡♡

Angella tak kembali ke kamarnya, sebaliknya ia berputar hingga mencapai bagian belakang di mana paviliun berada, tempat di mana Clarisa__ ibunya tinggal.

Kaki Angella menapaki teras. Ia menatap bangunan sepi di hadapannya. Serasa sesuatu menghimpit dadanya, ada rasa berat dan sesak yang ia rasakan. Sebelum ia menenangkan dirinya suara hangat dan lembut terdengar di telinganya.

"Kenapa hanya berdiri di luar? Masuklah!"

Angella menarik nafas yang terasa sulit tuk di raih, tangannya mengepal sebelum ia mendorong pintu kayu di depannya. Saat kakinya menapaki lantai yang bercorak seperti kayu, sesak di dadanya malah semakin bertambah.

Dalam kehidupan terdahulunya ia tak pernah mengunjungi tempat ini yang di mana menjadi tempat bernaung sang ibu bahkan sampai akhir hayatnya.

Betapa berdosanya ia pada wanita yang telah menaruhkan nyawanya demi melahirkannya.

Sejak Clarisa sakit dan Mila mengambil alih kendali rumah Clarisa memang pindah ke paviliun belakang karena hatinya terlalu sakit menyaksikan kemesraan suaminya bersama wanita lain.

"Bunda.." Ucapnya dengan suara bergetar.

Clarisa merentangkan tangannya yang di sambut pelukan erat dari putri tercintanya. Angella memeluknya dengan begitu erat.

Sesungguhnya Clarisa tak tau dengan alasan di balik raut kesedihan putrinya. Namun ia tak mengatakan

apa pun dan hanya membiarkan Angella melakukan apa yang di inginkannya. Kemudian ia merasakan bahunya basah.

"Kamu menangis sayang." Tangannya membelai lembut rambut Angella.

Tak ada jawaban dari gadis itu. Ia hanya menumpahkan seluruh emosinya ke dalam tangisannya. Ia sangat menyesal dengan perilaku buruknya dulu.

Angella menangis dalam pelukan sang ibu. Ruangan itu begitu sepi, hanya suara isak tangis lirih yang terdengar. Di balik tembok Bi Asih menyeka air matanya. Merasa bahagia dan terharu. Akhirnya nona mudanya dapat melihat kenyataan. Ia merasa bahagia atas membaiknya hubungan ibu dan anak itu.

Lama Angella menangis hingga menyisakan isakan kecil dari bibir tipisnya. Clarisa menyeka air mata putrinya, mengecup keningnya dengan sayang.

Ah.. Sudah lama sekali ia tak pernah

melakukan hal itu. Terakhir kali saat putrinya masih memakai seragam putih merah.

Sejak hadirnya Mila dalam kehidupan mereka tempatnya tersisihkan di hati putrinya. Air mata mengenang di pelupuk matanya karena rasa haru.

"Putriku.." Gumam Clarisa.

Angella mengangguk mendengarnya, keduanya berpelukan dan menangis.

♡♡

Setelah adegan haru tadi, kini Angella dan Clarisa tengah menikmati makan siang mereka. Tawa

dan canda menghiasi bibir mereka, hanya ada kebahagiaan di wajah keduanya.

Betapa bahagianya jika mereka bisa terus seperti ini.

Mereka mengisi perut mereka hingga kenyang, kini keduanya ada di perpustakaan yang ada di kamar Clarisa. Angella meraih salah satu buku yang ada di rak dan membukanya.

"Bun boleh aku meminjamnya?"

Lembar demi lembar Angella pandangi buku itu.

Album foto masa kecilnya.

"Tentu. Kamu yakin sudah kenyang?" Tanya Clarisa memastikan putrinya tak merasa kekurangan makanan. Ia tidak ingin putrinya bertambah semakin kurus.

Akibat kecelakaan yang di alami Angella kemarin banyak batasan yang di berikan dokter pada gadis itu untuk mempercepat kesembuhannya. Akibatnya putrinya hanya dapat makan makanan tertentu, yang akhirnya membuat tubuh putrinya mengurus. Membuat hati Clarisa sakit melihatnya.

"Sudah Bun. Oh iya, Angel ingin segelas susu apa boleh?"

Clarisa tersenyum kecil mendengarnya. "Sebentar. Bunda buatkan dulu." Ucapnya kemudian berlalu menuju dapur.

Begitu Clarisa pergi Angella berjalan menuju kamar tidur ibunya, ia menatap sebotol obat dan segelas air yang terletak di atas nakas.

Tangannya meraih botol obat tersebut, matanya menyipit di sertai kilatan dingin.

Clarisa kembali bersama Bi Asih yang membawa segelas susu di atas nampan.

"Terimakasih Bi." Angella menerima susu dari Bi Asih.

"Sama-sama non." Bi Asih pun berlalu pergi meninggalkan sepasang ibu dan anak untuk menikmati kebersamaan mereka.

"Bun, sudah sore." Angella berucap pelan saat tangannya membelai salah satu album foto masa kecilnya.

Ekspresinya tak dapat di tebak pada sepasang suami dan istri yang tersenyum bahagia pada kamera sambil memeluk seorang gadis cilik.

"Baiklah, kamu kembalilah. Istirahatlah dengan baik. Besok bunda akan menemuimu." Clarisa tersenyum hangat.

"Tidak perlu. Nanti biar Angel saja yang kesini."

Setelah itu Angella kembali ke kediaman utama, satu tangannya memeluk album di depan dadanya, dan yang satunya lagi mencengkeram benda di saku bajunya.

Senyum tersungging di bibirnya menanggapi setiap sapaan yang di terimanya. Begitu masuki kamarnya ia berucap dengan dingin.

"Aku memiliki tugas pertama untuk kalian."

Waktunya mengeksekusi rencana

Part 7

Keesokan paginya..

Teriakan histeris bergema dari bagian taman depan!

Saat ini di taman di area kebun mawar, Mila tengah menatap shok nyaris histeris menatap kebun bunga mawarnya yang hampir semua bunganya layu bahkan tampak nyaris akan mati.

Ia meneriaki beberapa pelayan yang merupakan pengurus kebun bunganya.

Pelayan-pelayan itu hanya mampu tertunduk tak dapat mengeluarkan sepatah kata pun untuk membela diri mereka. Mereka terlalu takut. Belum pernah mereka melihat nyonya yang selalu tersenyum dan baik hati itu seperti sekarang ini. Jika tidak melihat dengan mata kepala mereka sendiri, bahkan jika ada yang mengatakan

pada mereka jika nyonya mereka yang ramah dan selalu murah senyum ini memarahi pelayannya dengan berteriak-teriak mereka tidak akan pernah percaya! Tidak ada yang akan mempercayai hal itu! Mereka hanya akan mengira bahwa orang yang mengatakan hal tersebut tidak lebih dari orang syirik dan tak punya kerjaan dengan memfitnah nyonya baik hati mereka!

Namun inilah kekuatan bukti! Gambaran tentang seorang nyonya rumah kaya raya yang ramah dan bersahaja di hati mereka kini tercerai berai.

Satu kesalahan bisa menghancurkan segalanya!

Mila tak menyadari jika reputasi yang ia bangun dengan susah payah selama bertahun-tahun hancur dalam sehari hanya karena ia tak mampu mengendalikan emosinya.

Wanita paruh baya itu mengatur nafasnya yang naik turun. Ia memejamkan matanya sejenak sebelum kembali mengubah wajahnya dengan ketenangan. Tak ada jejak kemarahan yang tadi meledak-ledak yang ia keluarkan, olah-olah kejadian tadi tak pernah terjadi. Ketenangan di wajahnya layak di puji.

Ia meminta para pengurus kebun untuk menyelamatkan mawarnya sebisa yang mereka bisa sebelum berbalik memasuki kediaman utama. Dengan wajah tenangnya ia memasuki rumah, para pelayan masih melirik takut-takut mengawasi nyonya mereka.

Dalam hati Mila benar-benar marah! Namun di wajahnya tak ada lagi jejak amarah itu. Ia memutuskan untuk pergi menenangkan dirinya. Jika tidak, ia takut bukan hanya memarahi para pelayan bodoh itu tapi juga

memukuli mereka. Percuma saja mahal-mahal ia membayar mereka jika hanya merawat kebun mawar saja mereka tak becus! Para pelayan menyingkir dari jalannya, mereka sebisa mungkin berusaha agar tak terlihat saat Mila melewati mereka.

Sebenarnya para pengurus kebun merasa bingung dengan kejadian ini. Kemarin rasanya baik-baik saja dengan mawar-mawar itu, entah apa penyebabnya yang menyebabkan mawar-mawar itu layu dalam semalam. Mereka tak tau. Mereka kebingungan dengan hal itu. Para pekerja malang itu hanya bisa pasrah menanti nasib mereka yang akan datang.

Mila memutuskan untuk memanggil ahli tanaman hias untuk memeriksa kebun mawarnya. Namun tetap tak membuahkan hasil! Ahli tanaman hias tersebut tak dapat mengetahui penyebab utama layunya mawar-mawar itu. Yang ada seminggu kemudian semua mawar di taman mati!

Mila menghabiskan banyak upaya untuk menanam mawar-mawar baru. Namun hasilnya pun tak sesuai keinginannya, tak ada satu pun pohon mawar yang dapat tumbuh! Ini benar-benar aneh! Bukan hanya tanaman bunga mawar saja yang tak dapat tumbuh di sana, namun bunga-bunga lain juga. Tak ada satu pun tanaman yang dapat tumbuh di kebun itu lebih dari satu hari! Jika hari ini kau menanam bunga segar, maka besok pohon dan bunga itu akan layu.

Itu adalah pemandangan yang menyedihkan! Melihat taman depan yang biasanya terlihat indah

dengan bunga-bunga mawarnya yang indah dan harum bermekaran kini terlihat mengenaskan!

Hal ini tidak hanya membuat para pengurus kebun heran tapi Mila sendiri curiga! Namun bagaimana pun ia mencarinya tak ada satu pun bukti atau petunjuk yang mengkonfirmasi kecurigaannya selain dari tumpukan tanaman mawarnya yang mati sebelumnya.

Sudut bibir Angella tersenyum tipis melihat kekesalan di raut wajah wanita paruh baya yang masih terlihat cantik itu. Ia nampak menikmati pertunjukan di balik jendela kamarnya.

"Ini baru permulaan." Gumamnya.

♡♡

Frans melepas kaca mata berbingkai emas yang membingkai matanya. Ia menutup berkas yang tadi ia periksa, mengalihkan perhatian penuhnya pada istri keduanya yang kini tengah merajuk mengadukan keluh kesahnya tentang kebun bunganya.

"Sudahlah tidak perlu terlalu di pikirkan. Itu hanya kebun bunga. Jangan membuat dirimu sakit dengan memikirkan hal-hal yang tidak terlalu penting seperti kesehatanmu."

Mila yang berdiri di samping suaminya hanya mampu menganggukkan kepalanya. Ekspresi wajahnya masih terlihat sedih, membuat Frans menghela nafas. Jarang ia melihat wanita yang telah di nikahinya selama 10 tahun ini bersedih seperti ini. Wanita ini yang selalu memenuhi kebutuhannya jarang sekali mengeluh. Dengan kejadian ini yang membuat senyum lembutnya

yang selama seminggu ini tak lagi terlihat membuat Frans merasakan hatinya masam.

Frans meraih tubuh rapuh itu ke dalam pelukannya. Mila menyandarkan kepalanya di dada bidang suaminya. Keduanya berpelukan sebelum memutuskan untuk saling melepas keluh kesah. Mila memainkan jari-jarinya di antara kancing kemeja atas suaminya.

"Akhir-akhir ini mas jarang sekali berada di rumah. Apa mas sesibuk itu hingga tidak punya waktu lagi untuk keluarga?" Tanya Mila dengan suara manja.

Frans membelai rambut Mila, rambut hitam legam Mila terlihat indah di suasana sore hari ini. Mungkin karena ia akhir-akhir ini jarang menghabiskan waktu dengan istri keduanya ini. Membuat Frans sangat menyesal.

"Maaf, bukannya mas tidak mau. Kamu tau sendiri ulang tahun perusahaan sebentar lagi, mas sangat sibuk bukannya tidak ingin menghabiskan waktu bersama keluarga kita."

Mila mendesah, ia tau suaminya sangat sibuk dengan rencana perayaan ulang tahun perusahaan. Dan seminggu ini pun ia merasa kepalanya sedikit pusing. Mungkin karena masalah kebun mawarnya. Mila rasa ia membutuhkan penyegaran.

"Mas, bagaimana kalau kita sekeluarga berlibur! Sudah lamakan kita tidak berlibur ke luar?!" Mila tampak antusias.

"Ya, Mas ya?!" Mila mengguncang lengan Frans. Matanya berkedip-kedip lengkap dengan senyum hangatnya.

Frans tak berdaya melihat istri manjanya itu. Ia menganggukkan kepalanya, meraihnya dalam pelukannya dan mencium pucuk kepalanya.

Mila tersenyum puas melihat hasilnya. Lelaki mana pun akan luluh dengan kelembutan. Penuhi semua kebutuhannya maka lelakimu berada dalam genggamanmu.

Inilah alasan Mila berhasil merebut perhatian Frans. Wanita itu selalu mengerti apa yang di butuhkan Frans. Pria hanya ingin di mengerti, bukan menerima tuntutan! Inilah yang membedakan antara Mila dengan Clarisa. Clarisa yang terpengaruh hasutan Mila membuatnya mudah curiga dan lebih menuntut kesetiaan membuat Frans lama-lama merasa jengah! Kemudian Mila yang datang menawarkan kelembutan membuat bahtera rumah tangga yang dulunya kuat dan kokoh terguncang badai hingga tercerai berai. Tak ada lagi adegan dimana sepasang kekasih masa kecil yang terlihat mesra mengawasi putri mereka yang tengah bermain membuat orang yang melihatnya iri lagi terlihat. Semua hanya tinggal kenangan.

Angella menatap datar pada sepasang pria dan wanita yang tersenyum cerah sambil memegangi kue tart berlilin angka 3 dengan seragam abu-abu mereka dalam album foto kenangan masa kecilnya.

Tampaknya itu adalah foto kedua orang tuanya saat masih remaja. Hatinya mengepal kuat! Tekad

terlihat di matanya. "Hanya tinggal menghitung waktu maka aku akan mengembalikan apa yang seharusnya kami miliki." Bisiknya terbawa angin lembut yang berhembus menerbangkan surai coklatnya.

Part 8

Angella menatap papan bertuliskan kata 'Di Jual' di hadapan sebuah bangunan yang tampak sedikit tak terawat. Ia merogoh tasnya dan mengambil ponselnya, menekan beberapa angka kemudian bunyi tersambung terdengar di benda pipih yang kini di tempelkan di telinganya.

"Halo, selamat siang. Apa benar ini dengan pak Heri?" tanyanya dengan sopan.

"Iya benar. Maaf ini siapa ya?"

"Saya Angella. Saya melihat papan pengumuman di depan sebuah toko yang bertuliskan di 'Di Jual Segera', kalau boleh tau apa toko ini sudah ada yang membeli?"

Di seberang sana seorang wanita tua berdiri dari kursinya membuat seorang pria paruh baya yang

terbaring di sebuah ranjang rumah sakit menatap penasaran pada istrinya tersebut. Ia ingin bertanya namun ia urungkan saat Mirna___istrinya memberi isyarat untuk diam menggunakan jari telunjuk di depan mulut.

Heri menutup mulutnya yang terbuka dan memutuskan untuk mendengarkan. Tak lama kemudian ada senyum di wajah pucat itu.

Mirna mengucapkan salam saat panggilan berakhir. Tangannya bergetar dan ia pun kembali duduk di kursi tadi, ia pun mulai menceritakan pada suaminya jika tadi ada yang menghubungi yang berniat membeli restoran mereka.

Heri menghela nafas mendengarnya, ada rasa senang sekaligus enggan dalam hatinya. Untuk biaya operasi pencakokan ginjalnya ia terpaksa menjual restoran warisan turun temurun keluarganya. Meski sesungguhnya ia tidak mau namun ia tak memiliki pilihan. Ia terpaksa menjual warisan yang di percayakan padanya.

Nyawa lebih penting dari sebuah warisan. Warisan mungkin memang harus di jaga tapi apalah nilainya jika itu bahkan tak dapat menyelamatkan pemiliknya.

Mungkin inilah tujuan kakek buyutnya membuat restoran ini, agar dapat menolong salah satu dari cucu buyutnya di masa mendatang.

Angella membuat janji pertemuan keesokan harinya di depan restoran yang akan di jual tersebut.

Sebenarnya restoran itu adalah restorannya di kehidupan masa lalunya.

Angella membeli restoran tersebut dari Indra menantu Pak Heri 2 tahun kemudian jika di hitung dari waktu saat ini. Ia membelinya dari menantu Pak Heri karena saat itu Pak Heri sendiri sudah meninggal karena tak mampu mengumpulkan biaya sesuai waktu yang di tentukan dokter hingga restoran tersebut di wariskan pada putri tertuanya.

Namun ternyata putrinya terlalu menuruti suaminya hingga memberikan restoran turun temurun keluarganya untuk di jual untuk modal usaha bengkel. Dan akhirnya bengkel itu pun tak terlalu berjalan baik hingga akhirnya uang tersebut habis untuk menutupi biaya hutang pada beberapa pihak perusahaan peminjaman uang dan pegadaian.

Kembali ke masa kini..

Di musim pemilu dan krisis ekonomi tahun 2019 ini sangat sedikit orang yang berminat membeli bangunan untuk memulai sebuah usaha.

Di jaman sekarang ini orang-orang lebih suka bekerja sebagai karyawan kantor karena lebih praktis tanpa memikirkan modal dan banyaknya usaha atau menjadi pejabat pemerintah yang gajinya membuat siapa saja tergiur hingga membuat orang berlomba-lomba mendapatkan kursi kekuasaan.

Akibatnya meski sudah di pajang pengumuman 'Di Jual' sejak beberapa bulan yang lalu, tak ada seorang pun yang menghubungi sepasang pria dan wanita paruh

baya itu yang tengah membutuhkan biaya untuk pengobatan.

Keesokan harinya..

Saat ini Angella tengah bernegosiasi untuk menentukan harga. Dan pada kesepakatan akhir restoran tersebut ia beli dengan harga 200 juta. Cukup untuk menguras isi tabungannya yang isinya tak seberapa. Namun harga ini dua kali lebih murah dari pada ia membeli restoran ini di masa lalu.

Memandangi akta tanah dan bangunan Angella menarik nafas penuh emosi sebum memasukkannya ke dalam tasnya. Tinggal merenovasi bangunan agar menjadi lebih baik dan mendekor ulang isinya agar terlihat lebih menarik.

Memutuskan untuk pulang satu jam kemudian Angella tiba di kediaman mewah itu. Sambil bersenandung ia berjalan hingga kakinya berhenti di sebuah pintu bercat coklat. Mengetuknya tiga kali sebelum mendapat sambutan yang mengizinkannya masuk ke dalam sana.

Pintu terbuka menampilkan sebuah ruang kerja mini malis namun elegan.

"Ada apa?" Pertanyaan singkat bernada tegas di dapat Angella dari pria paruh baya yang duduk saling berhadapan dengan seorang wanita cantik yang kini menatap Angella dengan hangat.

"Ada yang ingin Angel bicarakan dengan ayah."

"Kalau begitu duduklah disini bersama kakak." Diana bangkit menghampiri adik tirinya. Senyum hangat menghiasi bibirnya membuat wajah cantiknya terlihat

semakin cantik. Diana layak dengan reputasinya sebagai salah satu 'Wanita sempurna dalam segala hal' yang di berikan orang-orang di sekitarnya.

Angella tersenyum tak kalah hangat dan duduk tepat di sebelah Diana! Diana menatapnya dari atas sampai bawah, menganguk seolah puas dengan penampilannya.

"Ternyata benar, kamu memang banyak berubah." ucapnya.

"Maksud kakak apa?" Angella menatapnya dengan bingung. Matanya berkilat untuk sesaat. Hanya sesaat!

Diana terkekeh sedikit, kemudian ia menyesap tehnya yang semula di atas meja dengan perlahan seolah meresapi rasa dan aromanya.

Meletakan gelas dengan gerakan anggun sebelum kembali berucap. "Bukan apa-apa. Aku hanya tidak sengaja mendengar dari beberapa pelayan yang tengah bercakap-kacap berkata bahwa kamu sekarang banyak berubah. Ternyata benar." Jelas Diana yang menatap gaun berwarna ungu muda yang melekat pas di tubuh adiknya. Ia pun melihat riasan ringan yang menghiasi wajah cantik Angella. Angella tersenyum tipis mendengarnya.

"Benarkah?" Terdengar ada nada geli dalam suara Angella.

"Hm, benar. Tapi ini bagus, kamu terlihat lebih dewasa di banding masa lalu. Dan itu bagus."

Angella hanya terkekeh tanpa bersuara menanggapi perkataan singkat Diana. Sekilas kata-kata

itu terdengar seperti pujian, namun jika kita merenungkannya lebih dalam wanita itu mengejeknya dengan menyindirnya jika ia kekanak-kanakan di masa lalu. Sungguh lidah yang beracun di balik sebuah kata-kata manis!

"Ada perlu apa kamu ke sini?"

Frans akhirnya angkat bicara, ia pun kini memperhatikan penampilan putrinya yang kini telah beranjak dewasa tanpa ia sadari. Hari-harinya terlalu sibuk dengan pekerjaan selain dengan istri keduanya. Tanpa ia sadari waktu terus berlalu begitu cepat, mengubah gadis kecil yang dulunya sering melekat padanya menjadi besar dan menjauh kecuali datang hanya pada saat ia membutuhkan sesuatu atau ingin meminta sesuatu darinya.

"Aku ingin bekerja."

Jawaban singkat Angella membuat keduanya, Frans dan Diana menatapnya dengan kaget. Dari mana gagasan itu ia dapat? Karena seperti yang mereka ketahui, meski Angella tergolong pintar hingga pada usia 20 tahun ia sudah mendapatkan gelar sarjananya anak itu tampak tak pernah memiliki niat atau menujukan ketertarikan untuk bekerja selain dari kegiatan rutinnya berlibur dan menghambur-hamburkan uang bersama teman-teman dari lingkaran sosial tinggi lainnya.

Berkat ajaran baik Mila!!

"Apa kamu yakin?" Diana tidak dapat menahan dirinya untuk bertanya.

"Tentu saja." Angella mengangguk di sertai keyakinan di wajahnya.

"Apa hanya itu?" Frans menyandarkan punggungnya menatap lurus pada Angella.

"Ya, hanya itu." Angella kembali mengangguk.

"Baiklah, kalau begitu Angga yang akan mengatur semuanya untuk dirimu." Putus Frans pada akhirnya.

Melihat Frans yang menyetujui permintaan Angella begitu saja mata Diana berkedip dengan kilatan kebencian sebelum kembali berubah hangat. "Kenapa tiba-tiba ingin bekerja?"

Angella mengucapkan terimakasih pada seorang pelayan yang baru saja menghidangkan secangkir teh dan beberapa cemilan untuk dirinya. "Hanya ingin saja. Lagi pula aku bosan di rumah terus." Ucapnya seraya meraih salah satu kue keju kesukaannya.

Diana mengerutkan kening melihat cemilan yang baru saja di hidangkan di meja. Ia tidak menyukai keju! Ia baru saja pulang dari Malang dan berniat mendapatkan pujian akan projecknya yang telah berhasil mengamankan kesepakatan dengan seorang pemilik perkebunan jeruk terbesar di kota itu. Mereka berniat membangun pabrik baru di kota tersebut, untuk membuka cabang selanjutnya dan tujuannya berada di ruangan ini untuk saat ini adalah untuk mendengar pujian serta pengakuan atas hasil kerja kerasnya dari ayahnya. Ia tidak mengharapkan gangguan seperti ini muncul.

Rasa kebencian jauh di lubuk hatinya berkobar. Ia tak mengerti apa yang di pikirkan pelayan itu dengan menghidangkan kue itu padahal semua pelayan di rumah

ini tau bahwa ia menghindari semua jenis olahan yang mengandung keju! Ia tidak menyangka hanya dalam waktu singkat 10 hari posisi nona favorit di hati mereka akan berganti hanya karena ke tidak hadirannya dan sedikit perubahan dalam diri Angella!

"Angella, bekerja itu bukan sesuatu yang bisa kamu lakukan hanya karena kamu merasa saat ini sedang bosan. Apa kamu sudah yakin dengan keputusanmu?"

Mendengar penuturan Diana, Frans pun mengerutkan keningnya. Angella tersenyum dingin melihat hal itu. Diana menyiratkan bahwa 'Kau tidak bisa bekerja hanya karena kau ingin dan kau bisa berhenti hanya karena kau bosan!' Wanita licik ini mengatakan secara tidak langsung bahwa ia adalah gadis yang suka bertindak sesuka hati dan seenaknya sendiri!

Lihatlah ekspresi ayahnya kini, pemikirannya langsung berubah hanya karena beberapa kata dari wanita ini!

Benar-benar wanita yang mengerikan!

Berapa bodohnya ia dulu sangat mempercayai dan menyayangi wanita ini. Lihatlah setiap kata yang terucap dari bibirnya selalu mengandung seribu makna yang lebih beracun dari pada ular. Ia terlalu di butakan oleh kasih sayang palsu untuk menyadarinya.

"Kakak tidak perlu khawatir. Aku memang ingin bekerja bukan bermain-main. Oh ya aku dengar akhir-akhir ini kakak sendiri begitu sibuk? Tidak perlu khawatir. Kakak fokus saja pada pekerjaan kakak biar aku ayah yang mengatur."

Angella merasa puas dengan jawabannya. Ia kembali memasukkan potongan kue ke dalam mulutnya.

Masih tersenyum Diana hanya mampu mengepalkan tangannya di bawah meja. Ia tak tau kenapa tapi ia merasa Angella bukan hanya berubah dalam penampilan tapi juga dalam bersikap. Gadis polos yang selalu mendengarkan setiap perkataannya entah bagaimana bisa mengatakan hal-hal seperti ini. Gadis ini menyiratkan bahwa 'ia tidak perlu repot mengurusi dirinya dan urusi saja urusannya sendiri!'. Membuat Diana merasa tidak nyaman dalam hati dengan perubahan adik terkasihnya ini.

Mungkinkah adiknya ini berubah menjadi lebih pintar?

Namun mengingat dengan baik bagaimana kepribadian Angella sebelumnya ia memilih menepis pemikiran itu. Sepertinya ia terlalu memikirnya. Tidak mungkin orang dapat berubah hanya karena satu peristiwa. Mungkin lebih tepatnya ada masalah dengan kepalanya karena terlalu keras terbentur. Itu yang lebih masuk akal! Itu sebabnya gadis ini mengatakan hal seperti ini namun pasti ia tak bermaksud apa-apa di balik kata-katanya. Karena tidak mungkin adiknya yang begitu menyayangi dan mencintainya ini memiliki hati untuk mengatakan hal-hal seperti itu pada Kakak yang begitu di percayainya ini.

Keluar dari pemikirannya Diana menganguk di sertai senyum lembutnya menjawab pertanyaan Angella. "Ya, akhir-akhir ini kakak memang sedikit sibuk jadi tidak bisa menemanimu. Maaf, kakak tidak bermaksud

membuatmu kesepian. Tapi kakak janji lain kali jika kakak memiliki waktu kakak akan menemanimu pergi kemana pun yang kamu mau." Penyesalan tergambar jelas di raut cantik Diana.

Angella hanya mengangguk menanggapi. Malas membuang omong kosong. Ia tau itu tak lebih dari kata-kata kiasan. Diana memang pintar membangun kesan baik di hadapan orang lain terutama Ayahnya! Ia malas meladeni sandiwaranya.

"Bagaimana dengan keadaanmu? Apakah kamu yakin tidak ada hal lain yang kamu rasakan?" tanya Diana penuh prihatin.

"Aku dengar hari ini kamu pergi ke luar?" Diana menghela nafas kemudian menggelengkan kepalanya.

"Kenapa tidak menunggu beberapa saat lagi sebelum kamu benar-benar pulih? Bagaimana jika terjadi sesuatu yang buruk padamu? Kamu akan membuat kami semua khawatir! Kamu harus mementingkan kesehatanmu. Jangan selalu menuruti dorongan hati! Walau dokter mengatakan kamu sudah sembuh total kamu tidak boleh melakukan sesuatu yang mungkin akan memperburuk kesehatanmu."

Diana menatap Angella dengan tatapan tak berdaya. Dan kerutan di kening Frans pun yang semula telah hilang kini muncul semakin dalam.

Angella yang tengah mengunyah kuenya menghentikan kunyahannya mendengarnya. Senyum dingin merayap di bibirnya hanya sesaat. Oh lihatlah implikasi dari kata-kata penuh kekhawatirannya itu. Diana menyindirnya 'ceroboh karena tak memikirkan

kesehatannya dengan melakukan apa pun yang ia inginkan dan membuat orang lain mengkhawatirkannya!'

Wanita beracun ini!

Angella turut menghela nafas, matanya meredup seolah menyesali perbuatan kekanak-kanakannya!

"Maaf, Ella tidak bermaksud membuat kakak khawatir." sesalnya. “Lagi pula Ella hanya berkeliling dengan mobil di temani sopir, tidak melakukan sesuatu yang berat yang bisa memicu kesehatan Ella memburuk. Ella tidak tau jika mengusir bosan akan membuat kakak marah!" jelas Angella. Gadis itu menundukkan kepalanya tampak merasa beralah. Jika seseorang melihat mungkin mereka akan mengira jika gadis cantik yang tampak lemah itu tengah di tindas oleh saudara tirinya.

Kau ingin bermain.. Maka akan ia layani!

Diana terlihat panik mendengarnya. "Apa yang kamu katakan? Kakak hanya mengkhawatirkanmu, kakak tidak marah sama sekali." matanya melirik pada Frans yang lebih memilih mendengarkan percakapan kedua putrinya.

"Benarkah?" Angella mengangkat tatapannya seolah menemukan harapan. Ada sinar di matanya yang semula terlihat menyedihkan. Senyum lemah terbentuk seolah ia sedikit melepas beban besar di pundaknya. "Terimakasih atas perhatian kakak. Tapi kakak tidak perlu khawatir. Aku tau diriku dengan baik. Lagi pula bukan hanya kakak saja yang ingin aku cepat pulih namun aku sendiri pun ingin segera pulih!"

Angella menekankan bahwa ia yang lebih tau dengan tubuhnya sendiri. Menyiratkan bahwa Diana membuang-buang waktu dengan menghawatirkan sesuatu yang tidak perlu.

Kilatan dingin melintas di mata Diana. Diana hanya tersenyum seolah merasa lega mendengar penuturan adiknya. Ia meminum tehnya kembali untuk membasahi tenggorokannya yang terasa kering.

Part 9

Setelah beberapa saat terdiam Diana kembali buka suara. "Oh ya, tadi kamu mengatakan ingin bekerja. Kenapa kamu tidak memulai bisnismu sendiri saja?"

Diana memutuskan untuk kembali ke percakapan sebelumnya, berusaha agar suasana di ruangan itu tak terlalu tegang. Karena apa pun yang di katakannya tampak sia-sia, Angella selalu memiliki semua jawaban dari pernyataannya.

Suaranya yang lembut berhasil sedikit mencairkan suasana, namun itu segera di patahkan oleh pertanyaan Angella yang selanjutnya.

"Memangnya kenapa kalau aku kerja di perusahaan ayah?" Angella bertanya dengan wajah polos, berseri tampak begitu tertarik.

Sudut bibir Diana berkedut, nafasnya sedikit compang-camping. Ia kembali meneguk minumnya berusaha menenangkan diri sebelum menjawab dengan nada yang masih terdengar hangat. "Ya tidak apa-apa. Hanya saja jika kamu memulai usaha kamu sendiri dari nol bukankah itu bagus untuk menambah pengalaman? Kamu juga akan lebih mandiri jika kamu bisa mengandalkan diri kamu sendiri dan itu bagus untukmu. Bukankah begitu?" Dalam hati Diana percaya diri dengan sarannya, sejak dulu adiknya ini akan mengikuti semua saran yang di ajukannya terlepas apa permasalahannya.

Senyum dingin tersungging di bibir Angella. Ah, teratai putih ini masih sama seperti sebelumnya. Apa ia tidak memiliki ide lain selain dari saran ini? Dulu pun ia menggunakan alasan yang sama untuk menolak permintaan tolong darinya. Ia malah menambahkan bahwa ia dapat membuktikan diri pada Rafael. Sepertinya narasinya tergantung pada situasi dan kondisi. Namun sifat liciknya memang telah mendarah daging sejak lahir. Angella menyipitkan matanya melihat senyum cerah di wajah Diana. Sepertinya ia begitu yakin jika ia akan menuruti sarannya.

Angella memasang wajah bingungnya. Matanya yang cerah berkedip seolah tersenyum. "Bukankah kakak sendiri juga bekerja di kantor Ayah?" Tanyanya dengan begitu santai.

Senyum di bibir Diana berubah kaku dan senyum di bibir Angella semakin lebar. Gadis itu menyandarkan

punggungnya seolah tengah menyaksikan lelucon paling menggelikan sepanjang masa.

Ia saja yang anak tiri bisa bekerja di perusahaan ayahnya, kenapa ia yang anak kandung tidak bisa?!

Angella menyindir mengingatkan Diana akan statusnya. Dan ia pun menyindir jika Diana sendiri tak cukup mandiri karena selalu bergantung pada ayahnya. Apa-apaan dengan maksudnya melarangnya bekerja di perusahaan keluarganya sendiri. Bukankah Diana cukup tak tau malu dengan mengajukan saran tersebut?!

Diana merasa suasana canggung tak berubah sedikit pun yang ada malah semakin canggung. Ia berdehem untuk membasahi tenggorokannya yang tiba-tiba terasa tercekat. Ia ingin membalas namun tak tau harus menjawab apa, ia kebingungan mengutarakan alasan, tak menyangka jika Angella akan membalasnya seperti itu.

Tak di ragukan lagi Angella membalasnya dengan telak!

Ruangan itu berubah sunyi senyap. Tak tahan dengan suasana canggung akhirnya Diana memilih untuk pamit beralasan masih ada yang harus dilakukannya.

Angella tetap tenang di kursinya, seakan menikmati kemalangan Diana.

"Ada lagi?" Tanya Frans setelah lama terdiam.

Senyum kecil yang terukir di bibir Angella tiba-tiba lenyap, di gantikan oleh ekspresi serius.

"Aku ingin mendiskusikan sesuatu dengan ayah."

Frans mengangkat alis melihatnya.

♡♡

Derap langkah kaki tak henti-hentinya terdengar dari para pelayan yang kini tengah sibuk menyajikan berbagai hidangan yang di masak para koki untuk para penghuni kediaman mewah itu ke ruang makan.

Setelah sekian lama akhirnya suasana ruang makan malam ini kembali hidup seperti malam-malam sebelumnya.

Pukul 7 malam makan malam pun di mulai setelah memastikan semua orang berkumpul. Mila tampak antusias dengan senyum yang terus tersungging di bibir merahnya, ia bahkan secara pribadi menarik sebuah kursi tepat di sebelahnya untuk Angella.

"Makanlah yang banyak sayang." Sepotong paha ayam Mila tambahkan pada piring Angella.

"Terimakasih ma." Angella tersenyum manis menerima niat baik ibu tirinya.

Wanita paruh baya itu sibuk melayani suami dan kedua putrinya. Ia tampak begitu bahagia dengan keluarga kecilnya.

Dalam hati Angella tak tahan untuk tak merasakan perasaan sedih melihat semua ini. Seharusnya ibunyalah yang melayani ayahnya saat ini, jika keduanya tak pernah masuk ke dalam keluarganya mungkin saat ini bukan hanya keadaan ibunya akan sehat sebagai mana mestinya, mungkin juga saat ini pun ia telah memiliki seorang adik untuk teman bermainnya.

Angella mengaduk-aduk makanan di piringnya, merasa nafsu makannya menguap melihat senyum memuakan yang terus tersungging di bibir wanita

munafik di ruang itu. Mila sedikit menyerngit kemudian membelai rambut Angella dengan lembut.

"Kenapa sayang? Apa makannya tidak enak?" tanyanya dengan lembut.

"Tidak kok. Semuanya enak seperti biasanya. Angella hanya merasa masih kenyang saja." Jawab Angella yang kini meletakan sendok dan garpu di tangannya. Senyum lemah tergantung dibibirnya membuat Mila terlihat khawatir.

"Kenapa hm? Ceritakan pada mama jika kamu ada masalah?" Mila mendesak Angella. Biasanya jika putrinya ini sudah seperti ini ia memiliki sesuatu yang akan ia bagi dengannya.

"Bukan masalah besar. Mama tidak perlu khawatir." Angella memaksakan senyum kemudian meminum air dan menurunkan matanya.

Mila sedikit menggelengkan kepalanya pada Frans menyiratkan jika ini hal biasa bukanlah masalah besar. Wanita paruh baya itu menghela nafas terlihat tak berdaya, memberi suaminya senyum kecil yang saat ini tengah menatapnya bertanya.

Di seberang meja Diana menyerngitkan kening melihat tingkah Angella. Kebencian merayap di hatinya, seperti biasa gadis itu pasti ingin mencari perhatian. Matanya melirik Frans yang tampak tidak terganggu dan senyum sinis terbit walau sesaat. Seperti biasa Angella akan membuat dirinya terlihat konyol dengan mengadukan keluhan-keluhan yang tidak terlalu penting. Sifat kekanak-kanakannya membuat orang-orang di sekitarnya merasa jengah.

"Ceritalah pada Mama." Mila membujuk seolah tengah menenangkan seorang anak berusia 3 tahun yang tengah merajuk.

Frans memijit pelipisnya melihat hal itu, meski ia setuju pada Mila yang menyayangi Angella kini ia merasa jika istri keduanya itu terlalu memanjakan gadis itu. Itu sebabnya Angella menjadi semakin manja dari hari ke hari.

"Sayang." Mila meraih tangan Angella dan menggenggamnya. Dalam hati Angella memiliki dorongan untuk menyingkirkan tangan yang lebih kejam dari pada sebuah pisau yang berada di atas tangannya, namun ia menahannya dan tersenyum hangat seolah ia merasa terharu dengan pertunjukan kasih sayang ini.

"Bukan apa-apa. Ella hanya teringat pada bunda."

Senyum di bibir Mila berubah kaku. Ia mengerjapkan matanya sebelum ekspresi kebingungan muncul di wajahnya.

"Memangnya kenapa dengan Kak Risa?" tanyanya terdengar prihatin.

"Bunda baik-baik saja. Hanya saja Ella merasa sedih saat mengingat Bunda." Angella tersenyum getir, membuat Frans terdiam. Mila hendak menghibur gadis itu saat suara Angella mendahuluinya. "Sudah lama sejak terakhir kali kami makan bersama di meja makan ini. Mungkin sekitar 10 tahun lalu."

Suaranya lemah hampir serupa bisikan. Namun semua orang yang ada di ruangan itu mendengarnya dengan jelas. Seperti lonceng yang berbunyi di tengah keheningan. Ekspresi kesedihan di wajah Angella

bukanlah palsu, hal itu membuat Frans tiba-tiba merasakan sesak di dalam dadanya.

Mila tiba-tiba tertawa hambar, ia kembali membelai rambut Angella hanya saja dengan sedikit tekanan. Ia merasakan kesal di lubuk hatinya karena bisa-bisanya gadis sialan ini memikirkan ibu cacatnya saat bersamanya. Apa kurangnya dirinya bagi gadis itu, ia bahkan menunjukkan kasih sayangnya pada anak tirinya ini ketimbang putri kandungnya sendiri.

"Kamu benar sudah lama sekali." Ucap Mila tak kalah rendah. "Tapi kamu tau sendirikan bagaimana keadaan bundamu? Kita tidak bisa merepotkannya setiap hari dengan menyuruhnya datang ke sini hanya untuk sarapan dan makan malam! Lagi pula jarak paviliun ke sini cukup jauh apa lagi jika di tempuh dengan menggunakan kursi roda, itu pasti sangat merepotkannya." hiburnya.

Mendengarnya Angella tak bisa mengendalikan dirinya dan mengeluarkan dengusan sinis. Matanya bersinar dingin di sertai aura suram yang menguar dari tubuhnya. "Ella rasa Bunda tidak akan merasa *repot* sama sekali. Apalagi jika itu untuk *keluarganya*. Ella bahkan berani bertaruh jika selama 10 tahun ini Bunda sangat merindukan bagaimana rasanya suasana dapat berkumpul kembali dengan suami dan putrinya."

Angella sengaja menekan perkataannya pada kata *'repot'* dan *'keluarga.'*

Frans yang hendak menyuap kembali menghentikan gerakannya. Ia membeku mendengar penuturan itu. Bayangan wanita berkursi roda terbayang

di matanya. Ia dapat melihat kekecewaan yang terpancar dari kedua matanya saat mengetahui pengkhianatannya. Tangannya tanpa sadar mencengkeram sendok yang kini melayang di depan mulutnya. Rasa ngilu seperti tusukan jarum kembali ia rasakan seperti saat 10 tahun lalu saat ia kehilangan kepercayaannya.

Ruang makan itu kini sunyi senyap. Tidak ada yang berani bersuara, bahkan para pelayan pun yang berjejer di belakang tak berani bernafas terlalu keras karena takut mengundang masalah.

Diana yang sedari tadi diam kini menatap Angella dengan matanya yang memicing. Matanya dan Mila saling beradu membuat kesepakatan bahkan tanpa perlu di suarakan. Keduanya___Ibu dan anak ini saling mengerti dan memahami pikiran masing-masing.

Part 10

Seorang pria menatap keluar jendela dengan pandangan kosong. Bayangan sosok seorang gadis yang mengenakan seragam putih biru yang tampak ketakutan berjongkok di balik semak-semak sambil membekap mulutnya terbayang di matanya. Gadis pertama yang mengulurkan tangan padanya di saat ia masih bukanlah siapa-siapa.

Saat itu pertama kalinya ia mengetahui jika ayah yang menjadi panutannya telah menduakan ibunya dan memilih untuk meninggalkan mereka ___ ia dan ibunya demi hidup dengan seorang janda beranak 2.

Sejak perceraian kedua orang tuanya ia mengalami guncangan yang hebat, bayangan sosok ayah yang di kaguminya hancur oleh pengkhianatannya. Ia mulai memberontak, sering menyendiri, bolos sekolah

dan bertingkah semaunya hanya untuk melampiaskan frustasinya.

Tak jarang ia sering menyinggung teman sekolahnya bahkan senior. Dan suatu hari pada saat semua siswa telah di bubarkan karena guru-guru memiliki rapat, ia di cegat dan di giring menuju taman belakang sekolah oleh beberapa senior lalu di pukuli hingga babak belur.

Saat pandangannya mengabur dan merasa seluruh tubuhnya remuk redam, samar-samar ia melihat sosok seorang gadis yang berjongkok di balik semak-semak menyaksikan semuanya.

Tubuh gadis itu gemetar menyaksikan kebrutalan anak-anak itu, ia membekap mulutnya takut membuat suara.

Ia meringis melihat seorang siswa yang keadaannya tidak mungkin di kenali lagi tergeletak bersimbah darah setelah anak-anak itu pergi. Ia memutuskan untuk keluar, memeriksa keadaan siswa tersebut. Saat mengenalinya sebagai salah satu teman sekelasnya ia langsung panik, ia akan berteriak namun memekik secara tiba-tiba saat merasakan sebuah tangan mencengkram pergelangan kakinya.

Gadis itu menatap ngeri pada tangan yang berlumuran darah yang kini mengotori kaus kakinya. Mendengar suara serak berkata 'jangan' ia pun mengurungkan niatnya.

Sejak saat itulah keduanya menjadi teman yang di awali dengan uluran tangan.

Kemudian bayangan 2 tahun kemudian kembali terbayang di matanya.

Suatu hari ia berdiri di sebuah lapangan dengan sekuntum bunga mawar merah di tangannya dan berlutut di hadapan gadis tercantik di sekolahnya yang menjadi incaran semua siswa pria di sekolahnya mengutarakan semua perasaan yang selama ini di pendamnya.

Setelah 2 tahun persahabatan mereka yang di mulai dari saat itu perasaan keduanya mulai tumbuh, Frans muda yang mencoba peruntungannya mencoba menjadikan gadis pujaannya sebagai kekasihnya.

Dan seiring berjalannya waktu ikatan keduanya semakin kuat. Tak terasa hari kelulusan pun telah tiba. Frans yang bertekad mengambil beasiswa di luar negeri mengutarakan keinginannya pada sang kekasih, Clarissa.

Clarisa merasa bahwa dunianya mulai berputar, ia cemas dengan hubungan mereka jika Frans pergi meninggalkannya.

Ia bukanlah dari keluarga kaya raya, ayahnya sudah meninggal sejak ia masih kecil dan ibunya pun hanya bekerja sebagai buruh pabrik untuk mencukupi biaya kehidupan mereka berdua.

Frans pun tak berdaya meninggalkan kekasihnya, dan pada akhirnya dengan modal nekat ia datang melamar Clarisa untuk menjadikannya istrinya agar ia bisa membawanya bersamanya.

Clarisa sangat bahagia pada saat itu, ia menyerahkan semua impiannya demi hidup bersama pria yang di cintainya.

Akhirnya selang seminggu sebelum keberangkatan keduanya mengikat janji suci di hadapan Sang Tuhan.

Keduanya berangkat ke negeri orang berharap jalan di masa depan akan lebih cerah.

Clarisa tidak mengambil beasiswa karena ia tidak cukup pintar untuk memenuhi syarat menerima beasiswa seperti suaminya.

Dan Frans pun cukup kejam dengan mengurungnya di rumah, melarangnya bekerja sehingga ia harus puas hanya dengan menghabiskan waktunya di kamar berukuran 3x4m menunggu ke pulangan sang suami.

Ternyata 2 bulan setelah pernikahan mereka Clarisa dinyatakan positif hamil yang membuatnya menjadi ibu pada usia muda, yaitu 18 tahun.

Waktu terus bergulir dan sepasang suami-istri itu pun menghadapi semua badai dan gelombang yang datang menerjang dari waktu ke waktu, hingga Frans yang dulunya tidak memiliki apa-apa menjadi pria yang sukses di dunia pebisnis.

Namun semuanya hancur sejak kedatangan seorang wanita yang merupakan adik kelas mereka sekaligus teman kecil Clarisa ke dalam biduk rumah tangga mereka.

Mila yang baru di tinggal meninggal suaminya datang mengetuk pintu rumah mereka menjadi awal kehancuran semua kenangan indah yang tercipta di masa lalu.

Frans meraba dadanya yang terasa begitu sesak. Rasa sakit menjalar seakan sesuatu menikam jantungnya membuatnya memejamkan mata tak berdaya.

Bayangan kesakitan ibunya dan kesakitan Clarisa terbayang di matanya.

Lalu apa bedanya ia dengan ayahnya?

Tawa sumbang terdengar. Berdalih kebutuhan biologis yang membuatnya mengkhianati wanita yang rela menyerahkan hidup padanya bahkan sebelum ia memiliki apa-apa.

Ya kelumpuhan Clarisalah yang mengawali masuknya Mila ke dalam hidupnya. Ia terlalu terbuai dengan kelembutan yang di berikan Mila padanya, hingga melupakan sosok wanita tangguh yang rela berjalan di tengah malam bersamanya saat ia tak memiliki uang dan pemilik kontrakan mengusir mereka.

Ia melupakan sosok yang rela menahan lapar demi membekali suaminya yang ingin mencari pekerjaan.

Ia melupakan sosok yang masih bisa berdiri tegak walau orang-orang di sekitarnya memandang rendah dirinya dan mencemoohnya karena rela menghabiskan warisan orang tuanya demi memodali usaha suaminya yang belum tentu ujung tanduknya.

Ia melupakan semua itu.

Ya, ia melupakan semua.

Ia terlalu terbuai dengan kasih sayang dari wanita lain dan melupakan wanita yang telah rela mengorbankan segalanya demi dirinya.

Frans ingin memperbaiki segalanya. Namun ia merasa terlalu malu untuk menemui istrinya. Helaan nafas berat terdengar di keheningan malam itu.

Mila masuk dengan segelas kopi di tangannya. Matanya tertuju pada punggung tegap yang tampak menyendiri, berdiri menghadap jendela.

Ia meletakkan nampan di meja, berjalan perlahan dan mengulurkan tangannya mengusap punggung suaminya.

"Ada apa mas?" suara lembutnya menyentak Frans dari lamunannya.

"Tidak ada apa-apa." Frans menjawab dengan suara yang rendah. Ia berbalik menatap wanita yang masih terlihat cantik di usianya yang tidak lagi muda. Melihat senyum yang tergantung di bibirnya ia tak lagi merasakan kehangatan di hatinya seperti biasanya. Ia berjalan menuju kursi kerjanya dan duduk. Rasa bersalah membebani pundaknya hingga ia terlalu berat bahkan untuk menegakkan punggungnya. Matanya terus tertunduk dengan wajah yang suram.

Mila menyodorkan kopi buatannya lengkap dengan senyum andalannya. Namun senyumnya pudar saat Frans menolaknya dengan alasan tenggorokannya terasa tidak enak.

Ia mencoba memeras senyumnya, menawarkannya akan membawakannya air hangat dan obat pelega tenggorokan meski pada akhirnya niat baiknya di juga tolak.

"Baiklah kalau begitu. Aku akan menunggu mas di kamar. Mas jangan kerja hingga terlalu larut, tidak

baik untuk kesehatan." kata Mila yang menghentikan pijatannya di punggung Frans karena pria itu mengatakan ada pekerjaan penting yang harus di selesaikannya dan memintanya pergi lebih dulu ke kamar mereka.

Mila menutup pintu di belakangnya dan terdiam. Tubuhnya terpaku di depan pintu dengan tangan mengepal erat. Ia tau semua ini terjadi karena gadis sialan itu mengangkat topik tentang ibu cacatnya di ruang makan tadi.

Makan malam tadi pun berakhir hancur total. Sejak keheningan yang melanda tak ada seorang pun yang berselera melanjutkan makan malam mereka.

Jika bukan karena gadis sialan itu ini semua tidak akan pernah terjadi! Frans tidak akan memberinya punggung yang dingin dan mengabaikannya seperti sekarang ini. Ia merasa bahwa perjuangannya selama 10 tahun ini sia-sia hanya karena beberapa kata dari gadis sialan itu!

Tatapan tajam Mila tampak lebih menakutkan di tengah pencahayaan yang redup.

Ia menarik nafas panjang sebelum meneruskan langkahnya, namun tiba-tiba keningnya menyerngit saat ia merasakan keram pada kaki kananya.

Butuh waktu 10 menit untuk Mila dapat berjalan kembali dan keram di kakinya benar-benar hilang. Saat bayangnya tertelan pintu kamarnya yang tertutup, sosok dalam bayang-bayang muncul dengan senyum cerah di wajahnya. Senyum itu bahkan tampak lebih indah dari sinar bulan yang terlihat melalui jendela.

Di paviliun seorang wanita yang duduk di kursi roda tak mengetahui jika roda takdir hidupnya telah berubah. Ia memegang erat liontin kalung yang menjadi hadiah pernikahannya yang pertamanya, kalung yang menjadi bukti cinta dari seorang pria di masa lalu yang rela bekerja siang dan malam hanya untuk dapat memberikannya hadiah.

Matanya memerah, berkaca-kaca. Semua hanya tinggal kenangan. Semua tidak akan pernah terulang kembali dan sudah berakhir. Matanya terpejam seiring tetesan yang mengalir di pipinya. Bibirnya bergetar dengan tangan yang mengepal menggenggam liontin di depan dadanya yang begitu sesak.

Part 11

Mila terbangun dengan tempat di samping tempat tidurnya yang terasa dingin. Ia tau itu berarti semalam suaminya tak tidur di ranjangnya.

Tangannya yang terulur meraba tempat dimana Frans biasanya tidur di sampingnya mengepal erat. Matanya berkilat di sertai udara dingin di sekitarnya. Ini tidak bisa di biarkan. Mila mulai menyusun rencana bagaimana memperbaiki kembali hubungannya dengan Frans.

Ketukan di pintu menyadarkannya, ia membuat suara yang mengizinkan seseorang memasuki kamarnya.

Seorang wanita paruh baya masuk dengan segelas susu di atas nampan. "Selamat pagi nyonya." Sapanya dengan senyum lebar yang mekar menghiasi wajah tuanya.

Mila bangkit kemudian duduk di pinggir ranjang. Melihatnya Bi Rum yang merupakan pelayan setianya bergegas mendekatinya dengan meraih jubah tidur yang tersampir di tiang ranjang.

Mila merentangkan tangannya memudahkan bi Rum memakaikan jubah pada tubuhnya, ia sedikit menyerngit saat merasakan rasa kram dan pegal di berbagai titik di tubuhnya.

Mungkin tubuhnya terlalu lelah, pikirnya.

Dengan isyarat tangan, bi Rum segera menyerahkan segelas susu yang tadi di bawanya. Seperti pagi biasanya segelas susu A*line mengawali hari Mila.

Melihat nyonyanya meminum susu darinya, Bi Rum berekspresi puas. Dan seperti hari-hari biasa pula ia mulai melaporkan semuanya mulai dari hasil kerja para pelayan hingga kejadian-kejadian yang terjadi di kediaman mewah itu secara terperinci.

Bi Rum terhenti sejenak, ragu meneruskan laporannya membuat Mila mengangkat alis melihatnya.

"Apa itu?" Tanyanya seraya menyerahkan gelas kosong kembali pada wanita paruh baya yang masih nampak menimbang kata-kata dalam benaknya.

"Ada satu hal lagi nyonya." Setelah beberapa lama ragu-ragu bi Rum pun memilih melaporkannya dari pada ia yang kena masalah nantinya.

"Katakan saja." Mila melambaikan tangannya dengan ekspresi acuh tak acuh.

Bi Rum menghela nafas panjang menyiapkan dirinya, kemudian kembali berucap. "Saya mendapat

laporan dari beberapa pelayan yang kita tugaskan di paviliun belakang jika.."

"Jika apa?" Mila memotong dengan tak sabar.

"Jika hari ini nona Ella menugaskan dokter baru untuk perawatan nyonya Clarisa."

"Apa kau bilang?!" Mila membentak dengan marah mendengar laporan pelayan kepercayaannya itu.

"Nyonya.." Tubuh Bi Rum bergetar melihat kemarahan nyonyanya.

Bagi pelayan lain nyonya nya ini mungkin adalah nyonya yang paling lembut dan tenang, namun bagi ia yang telah menjadi pelayannya selama bertahun-tahun tak di ragukan lagi mengetahui tabiat sebenarnya dari nyonyanya ini. Tak ada yang mengenal Mila sebaik dirinya, dan Bi Rum mengetahui jika berita yang di bawanya hari ini tidak diragukan lagi membuat nyonya nya ini marah besar.

"Berani-beraninya pelacur kecil itu!! Ia pikir siapa ia?! Berani mengganti dokter yang aku tugaskan tanpa seizinku!!"

Vas kaca yang terdapat di atas nakas melayang membentur tembok di belakang tubuh renta Bi Rum. Melenceng beberapa inci saja tidak diragukan lagi saat ini kepalanya akan bersimbah darah.

Bi Rum menyeka keringat di keningnya menggunakan punggung tangan, melirik ke belakang di mana pecahan kaca beserta bunga lavender isinya berserakan di lantai.

Tubuh Mila bergetar karena marah, matanya melotot menatap pelayan menyedihkan di hadapannya.

Ia bangkit kemudian mencengkeram pundak wanita renta yang kini menundukkan kepalanya, mencengkeramnya dengan erat tak peduli dengan ekspresi kesakitan di wajah pelayan tua itu. "Siapa yang mengizinkannya?! Siapa?! Siapa hah?!!"

Raungan marah itu terendam oleh dinding kedap suara. Selain Bi Rum yang ada di ruangan itu, tak ada orang lain lagi yang mendengar teriakan memekakkan telinga Mila.

"Jawab aku?!" Mila mengguncang tubuh bi Rum membuat wanita tua itu meringis menahan sakit dari kuku yang menggali pundaknya.

"Tuan Frans yang memberi izin nyonya."

Mila terhuyung mundur mendengarnya. Nafasnya menderu cepat seiring dadanya yang terengah-engah. Ia mengepalkan tangannya, kemudian meraih apa saja yang dapat di raihnya dan menghancurkan semuanya.

Melihat kemarahan Mila yang tak ada habisnya, bi Rum mundur secara diam-diam keluar dari kamar. Di luar pintu ia kembali meringis merasakan sakit akibat cengkeraman Mila tadi.

Pelayan tua itu menggertakkan gigi melihat bekas ke hijau unguan di pundaknya dari baju yang di singkabnya. Jika bukan karena ia membutuhkan uang dari wanita arogan itu ia tak kan sudi melayaninya selama bertahun-tahun dan tahan terhadap perlakuan kasar wanita penuh sandiwara seperti Mila. Namun uang mengalahkan egonya, ia dapat memeras senyum di wajahnya meski merasa muak jika di hadapkan dengan

yang namanya uang. Lagi pula wanita kejam itu telah menjanjikan sejumlah nominal jika ia dapat menuntaskan misinya.

Dengan perasaan marah wanita tua itu pun pergi sambil memegangi pundaknya yang terasa begitu ngilu. Dua pelayan yang kebetulan membersihkan meja tak jauh darinya menatap padanya membuat amarahnya naik tiba-tiba. Ia merasa seperti menemukan tempat pelampiasan rasa frustasinya.

"Apa yang kalian lihat hah?!"

Kedua pelayan itu segera menundukkan kepala takut dengan bentakan tiba-tiba pelayan senior mereka.

"Kemari kalian!" Perintahnya dengan nada mutlak.

Kedua pelayan malang itu saling sikut sebelum berjalan mendekati Bi Rum yang kini berkacak pinggang sambil menyeringai. Mereka masih menundukkan kepala karena takut, tidak tau kesalahan apa yang mereka perbuat yang dapat menyinggung wanita berkuasa nomor 3 di kediaman mewah itu selain nyonya Mila dan Diana.

Plak..

Plak..

Dua bunyi tajam bergema di ruangan hening itu. Kedua pelayan malang itu menutupi pipi mereka yang terasa sakit dan panas.

"Itu pelajaran untuk kalian karena melihat sesuatu yang tidak seharusnya kalian lihat! Awas kalau kalian ngegosip! Aku pastikan kalian di tendang dari kediaman ini!!" ancam Bi Rum sebelum meninggalkan keduanya.

Wanita tua itu pergi dengan perasaan puas. Setidaknya sebagian amarahnya telah tersalurkan.

Yang tidak diketahuinya perbuatannya hari ini akan ia tuai di kemudian hari. Benih kebencian di hati kedua pelayan tadi yang akan menentukan nasibnya saat itu.

Setelah selesai membuat pengaturan untuk ibunya Clarisa, Angella mengangguk puas. Dengan seizin ayahnya semalam, hari ini ia memulai kembali langkahnya dengan mengganti orang-orang di sekitar ibunya, yaitu dokter dan suster yang semula di tentukan Mila untuk merawat Clarissa dengan orang-orangnya yang baru.

Ia melambaikan tangan pada dokter dan suster yang kini menatap tajam padanya mengisyaratkan jika keduanya tak di butuhkan lagi disana. Dengan perawatan dan pengobatan yang tepat, Angella yakin jika ibunya akan bisa berjalan lagi suatu hari nanti.

Di masa lalu Angella pernah mendengar tentang seorang dokter yang memiliki kemampuan hebat dalam mengobati pasiennya. Separah apa pun cedera pasien dan keadaannya bahkan ada kasus dimana salah satu pasiennya yang telah mendapat vonis dokter lain untuk tak akan pernah bisa berjalan lagi seumur hidupnya. Namun dengan kemampuan dan pengetahuan dokter itu ia mampu membuat keajaiban yang para dokter lain tidak bisa lakukan.

Berbekal pengetahuan akan koneksi di kehidupan sebelumnya, Angella berhasil mengundang dokter Gazali

yang berasal dari institut penelitian di Johor Malaysia untuk mencoba memeriksa keadaan Clarisa.

Tidak semua orang yang ingin di obati olehnya bisa dengan mudah mendapatkan layanan dari dokter yang terkenal eksentrik itu. Tak ada yang tau kriteria seperti apa orang-orang beruntung yang menjadi pasiennya.

Tidak status atau pun uang.

Yang jelas jika ia dalam suasana hati yang baik atau si pasien tersebut dapat mengesankannya maka ia akan mengobatinya.

Pria berambut abu-abu lengkap dengan jas dokter dan kaca mata tebal itu mengerutkan kening setelah selesai mendengar penjelasan akan gejala-gejala awal mula yang di derita pasien barunya.

Ia pun menuliskan beberapa kata pada buku cacatannya sebelum mengambil sempel darah untuk di uji lab. Menarik nafas panjang sebelum berkata. "Aku rasa ada yang aneh dengan kelumpuhanmu. Kau tidak sakit atau pun terjatuh namun kau tiba-tiba lumpuh setelah mengalami beberapa kali keram otot." ia mengelus janggut abu-abunya tampak berpikir keras.

Angella mengangguk mendengarnya. "Saya rasa juga begitu dok. Dulu saya masih anak-anak jadi tidak terlalu memperhatikan bunda. Namun setelah di pikir-pikir saat ini, memang kelumpuhan bunda terlihat tidak wajar!" Dokter Gazali mengangguk menyetujui setelah menganalisis.

Clarisa tak banyak berkomentar, sudah bertahun-tahun lamanya ia terjebak di kursi rodanya. Ia sudah lupa

bagaimana rasanya berdiri dengan kedua kakinya, sudah lama ia mengubur harapannya untuk sembuh di antara harapan-harapannya yang lain.

"Entahlah, saya tidak yakin. Karena menurut dokter yang sejak dulu merawat saya kelumpuhan saya dipicu oleh syok dan stres sehingga memicu disfungsional syaraf otot-otot yang kemudian menyebabkan kelumpuhan." Jelas Clarisa.

"Hm." Dokter Gazali mengangkat alisnya sambil terus membelai janggutnya.

"Baik. Untuk saat ini saya belum bisa menentukan penyakit dan pengobatan untuk penyakit anda. Kita akan menunggu hasil lab dulu sebelum menentukan langkah selanjutnya. Jadi saya akan kembali besok."

Angella dan Clarisa saling pandang sebelum mengangguk dengan bersemangat mendengar penjelasan dokter Gazali. Sebelumnya Angella telah menjelaskan pada Clarisa jika ia tidak bisa menjamin bahwa dokter eksentrik ini akan bersedia mengobatinya. Mereka hanya mampu berharap bahwa dokter ini dalam suasana yang baik sehingga bersedia mengobati kakinya.

"Baiklah, untuk hari ini saya rasa cukup. Besok saya akan ke sini lagi dengan hasil lab dan di temani oleh asisten saya."

"Maksud dokter.. Dokter bersedia mengobati saya?" Tanya Clarisa dengan suara bergetar. Ia sangat bahagia dan bersemangat. Begitu pula Angella yang berdiri di sampingnya.

"Tentu. Penyakitmu cukup menggelitik minatku. Mungkin bisa di jadikan salah satu bahan uji coba penelitianku dan melengkapi koleksi daftar pasien yang menderita penyakit aneh lainnya. Aku akan berusaha."

Angella cemberut mendengarnya. Namun rasa senang dan bahagia tetap mengalir di hatinya. Dan Clarisa pun tak keberatan sama sekali. Meski penyakitnya di jadikan bahan uji coba oleh dokter aneh ini setidaknya setitik cahaya harapan datang menghampirinya.

"Terimakasih dokter." Angella dan Clarisa berterimakasih yang di angguki pria tua itu, kemudian pergi untuk meneliti sempel darah yang telah di ambilnya.

Ibu dan anak itu saling memandang dengan senyum di bibir masing-masing, kemudian saling berpelukan dengan bahagia.

"Bun, masuklah ke dalam dan istirahatlah. Kamu perlu mempersiapkan dirimu untuk pengobatanmu besok."

Clarisa setuju dengan permintaan putrinya. Angella benar ia harus mempersiapkan banyak energi untuk pengobatannya besok.

"Baiklah. Lalu kamu sendiri hari ini akan kemana?" matanya menatap penampilan rapi putrinya dari atas ke bawah.

"Aku berencana pergi ke suatu tempat. Nanti sore juga kembali. Bunda tidak perlu khawatir." senyum hangat terukir di bibir Angella.

Clarisa mengangguk. "Baiklah, hati-hati di jalan."

"Mn."

Setelah itu keduanya ibu dan anak pun berpisah.

Saat ia berjalan melalui taman belakang kediaman menuju kediaman utama Angella melihat seseorang yang berdiri di belakang pohon dekat semak-semak tampak gelisah.

Mendengar langkah kaki yang mendekat mata seorang gadis pelayan berbinar sebelum keluar dari tempat persembunyiannya, berjalan menyusuri jalan berbatu berseberangan tujuan dengan nona muda keduanya dengan sebuah keranjang berisi buah di tangannya.

"Selamat pagi nona." Sapanya seraya menyingkir dari jalan nona mudanya ke samping.

"Mm, Pagi" Balas Angella.

"Akh!"

Saat keduanya berpapasan tiba-tiba entah apa yang terjadi gadis pelayan itu tampak kehilangan keseimbangannya hingga nyaris terjatuh hendak menabrak Angella.

Angella bergerak gesit menghindari tepat waktu hingga gadis pelayan itu jatuh tanpa menimpanya.

"Akh, maaf nona saya tidak sengaja. Saya tidak sengaja. Tolong ampuni saya." Pelayan tersebut dengan panik berlutut dan meminta maaf berulang kali di hadapan Angella.

Angella berekspresi datar melihatnya. "Sudahlah tidak apa-apa. Dan cepatlah bangun, aku tidak ingin pelayan lain bergosip aku menindasmu!"

"Baik nona terimakasih." Pelayan itu segera mengambil beberapa buah-buahan yang tumpah dari keranjangnya memasukkannya kembali ke dalam keranjang kemudian bangkit.

"Sekali lagi terimakasih nona." Ia mengucapkan lagi terimakasihnya atas kebaikan nona muda keduanya sebelum bergegas pergi takut nona Ella berubah pikiran. Jika itu masa lalu ia yakin jika nona Ella akan mengadukannya pada nyonya Mila kemudian Bi Rum akan mendatanginya dan menghukumnya.

"Mm." Angella hanya menanggapi dengan gumaman.

Beberapa pelayan yang melihat kehilangan tontonan mereka, sehingga mereka kehilangan minat dan kembali sibuk dengan kegiatan mereka.

Sebelum meneruskan langkahnya Angella merunduk meraih selinting kertas yang tergeletak di atas rumput. Membacanya sekilas hingga senyum menawan muncul di sudut bibirnya.

Kakinya kembali berayun, melangkah anggun melewati jembatan buatan melintasi kolam ikan di bawahnya. Dari genggamannya sebuah benda putih kecil terjatuh ke dalam air, menimbulkan riak kecil sebelum di sambut mulut ikan yang melahapnya.

Angin bersiul menerbangkan surai panjangnya, di temani daun-daun yang berguguran sebagai latar

belakang menciptakan pemandangan yang indah. Angella berdiri menerawang ke kejauhan.

"Sepertinya waktunya lebih dekat dari seharusnya."

Part 12

Pada pukul 11 siang Angella sampai di restoran barunya yang mulai hari ini akan mengalami renovasi. Ia mengangguk puas pada sang arsitektur melihat para pekerja yang bekerja sesuai keinginannya.

"Nona.."

Seorang pria bersetelan jas rapi menyapa Angella dari arah belakang. Angella berbalik menatapnya, mengukur pria di hadapannya melalui tampilannya.

"Saya Lee, asisten yang di tunjuk oleh tuan Frans untuk membantu anda mulai saat ini."

Angella tersenyum menanggapi. "Senang bertemu dengan anda. Saya Angella, mulai sekarang kita adalah mitra."

Lee, pria blasteran indo-korea itu mengangguk penuh hormat. "Merupakan kehormatan bisa bekerja untuk anda."

Angella membawa asisten barunya menuju restoran terdekat, kemudian membahas rencana-rencana yang di milikinya yang di tanggapi oleh Lee dengan sigap. Ia berencana membuka 5 restoran lainnya di berbagai kota, dan menginvestasikan sisa uangnya dengan sebaik mungkin untuk mendapat keuntungan sebesar mungkin.

Angella juga mengintupsikan pada Lee untuk membeli saham sebanyak yang ia bisa di sebuah perusahaan yang saat ini tengah mengalami krisis besar, yang membaut Lee heran sekaligus tidak yakin untuk menjalankan perintahnya.

Pria itu menyarankan agar Angella memikirkan kembali rencananya, ia rasa bukan ide yang baik membuang-buang uang dan usaha pada perusahaan yang setaunya sebentar lagi akan mengalami gulung tikar. Namun tak mampu berbuat banyak karena sepertinya majikannya yang baru ini sangat keras kepala seperti yang di katakan tuan Frans sebelumnya.

"Baiklah, kalo begitu saya permisi dulu." Lee berdiri di ikuti Angella.

Lee keluar dari restoran untuk menjalankan semua perintah Angella.

Sedikit menggelengkan kepalanya tak berdaya.

Angella kembali duduk dan memutar-mutar gelas bertangkai di tangannya, kembali mengingat raut tak pasti antara menjalankan perintah darinya atau tidak di

raut wajah Lee. Ia tau jika Frans menugaskan pria korea itu bukan hanya untuk membantunya tetapi juga mengawasinya. Dan ia tidak keberatan, mengingat pinjaman yang tidak sedikit dari Frans. Mungkin ayahnya itu sedikit khawatir ia tak dapat mengembalikan uangnya.

Perusahaan yang tadi mereka bahas adalah salah satu perusahaan yang bergerak di bidang industri yang saat ini mengalami kemerosotan harga saham akibat konflik eksternal dari kasus korupsi para petinggi perusahaan tersebut.

Jika Angella tidak salah ingat, sebentar lagi perusahaan tersebut akan mengalami pergantian pemilik. Di mana yang saat ini harga saham mengalami kemerosotan 2 kali dari harga seharusnya, dan menurut ingatannya maka 5 bulan kemudian memiliki kenaikan harga 10 kali lipat bahkan dari harga normal sebelumnya saat perusahaan tersebut belum mengalami krisis.

Ia mengetahuinya karena pernah tak secara sengaja mendengar percakapan Rafael dan asistennya. Angella tersenyum menanti panen yang akan di per olehnya di kemudian hari.

Ia tidak perlu pusing memikirkan bagaimana jalannya dan proses perusahaan itu bangkit dari keterpurukan. Karena akan ada seseorang yang melakukannya yang tentu saja menjadi pemilik saham terbesar. Ia hanya perlu menunggu dan mengawasi, menanti hasil yang akan di per olehnya dari hasil investasi cerdiknya.

Angella tidak sabar menantikannya.

Pukul 4 sore Angella kembali ke rumah, suasana di dalam begitu hidup dengan canda dan tawa.

Di ruang keluarga seorang wanita dengan dandanan glamor tengah membagi-bagikan hadiah pada semua penghuni rumah (tidak hanya pemilik rumah tetapi termasuk para pelayan), raut puas tergambar jelas di wajahnya.

"Mommy, kenapa repot-repot sampai menyiapkan hadiah untuk semua orang. Mommy baru saja tiba, sebaiknya Istrirahat di kamar. Mommy pasti lelah." Mila menatap Lusi__ibunya dengan prihatin.

Lusi meraih tangan putrinya, menatapnya dari atas ke bawah kemudian mengangguk puas. Sepertinya putrinya di perlakukan dengan sangat baik di kediaman ini.

"Mommy lega melihatmu masih sama seperti terakhir kali Mommy melihatmu."

Mila tersenyum tipis menanggapi. Kemudian tatapan wanita tua itu bergeser pada cucu perempuannya. "Apa kamu suka hadiahnya?"

"Suka Oma."

Diana tersenyum manis membuat Lusi mengangguk puas. "Bagus, kamu masuk akal seperti yang oma harapkan." Sepertinya tidak sia-sia selama ini putrinya merawatnya.

"Oh ya, dimana Ella? Sudah lama oma tidak melihatnya. Oma sangat merindukan gadis itu."

Lusi menatap sekeliling mencari keberadaan cucu *kesayangannya*. Para pelayan yang kini tengah menunggu giliran pembagian hadiah yang di serahkan

pada Bi Rum hanya menatap nona tertua mereka kasihan, Diana hanya tersenyum menandakan jika ia tidak keberatan dengan tampilan favoritisme begitu jelas neneknya pada Angella. Lagi pula Angella adalah adik perempuannya, ia juga turut merasa bahagia atas nama Angella karena neneknya mampu menyayangi adik tirinya seperti cucu kandungnya sendiri.

Melihat hal itu para pelayan menambah rasa hormat mereka pada nona tertua baik hati mereka. Di dunia ini jarang sekali ada kakak tiri yang menyayangi adik tirinya seperti nona Diana pada nona Ella. Mereka semakin kagum melihat kebaikan dari orang-orang kaya seperti mereka.

Nyonya Mila baik hati karena menuruni sifat baik nyonya Lusi. Dan nona Diana menuruni kebaikan keduanya.

Para pelayan berterimakasih atas hadiah yang mereka terima sebelum kembali melanjutkan tugas masing-masing.

"Loh, dimana anak itu? Tumben ia tidak menyambut kedatangan Mommy. Biasanya ia yang paling antusias?" Karena tak menemukan keberadaan gadis yang di cari Lusi pun menatap putrinya.

"Dia sedang keluar. Katanya memiliki urusan. Mungkin sebentar lagi juga pulang." Mila berusaha *menenangkan* ibunya. Diana pun mendekati neneknya untuk *menghiburnya*.

Lusi mengangguk mendengarnya. Kemudian raut wajahnya berubah sedih.

"Ah, aku sebenarnya sedikit malu untuk bertemu dengannya. Baru sekarang aku bisa datang untuk menjenguknya, andai aku tidak ikut kakakmu ke luar negeri, pasti saat pertama kali mendengar ia kecelakaan aku ada bersamanya, mendampingi gadis malang itu. Sekarang bagaimana *keadaannya*?" Ucapnya penuh ironi.

Mila dan Diana saling pandang mendengar penekanan *keadaan* dalam pertanyaan Lusi. Mereka mengerti dengan sangat baik implikasi dari pertanyaan Lusi.

Selama setahun ini Lusi memang tinggal di Singapura bersama putra sulungnya. Biasanya mereka hanya berkomunikasi lewat telepon, dan saat ini pun Lusi pulang kembali ke tanah airnya karena menantu kebanggaannya Frans akan mengadakan pesta pembukaan hotel barunya.

"Ella baik Oma. Terimakasih karena sudah mengkhawatirkan Ella."

Sebuah suara merdu menyela percakapan mereka. Seorang gadis dengan gaun peach bermotif bunga mawar merah di bagian bawah roknya berjalan dengan anggun mendekati ketiganya. Sesaat senyum di wajah Lusi menegang melihat penampilan cucu *kesayangannya*, ia melirik Mila yang saat ini menundukkan kepala tidak berani mengangkat kepalanya. Mila meremas tangannya dengan gelisah, tau jika ia gagal memenuhi *harapan* ibunya.

"Ah sayang, oma sangat merindukanmu. Kemarilah, biar oma lihat *keadaanmu*." Lusi

merentangkan tangannya menyambut Angella ke dalam pelukannya.

Angella memeluk Lusi dengan erat dan bertingkah manja seperti biasanya di hadapannya. Tak ada sedikit pun perbedaan yang dapat Lusi temukan dari Angella selain dari penampilannya. Ia terus *memperhatikan* Angella dari ujung rambut hingga ke bawah.

"Oma senang karena kamu baik-baik saja. Kamu tau, oma nyaris terkena serangan jantung saat mendengar cucu kesayangan oma kecelakaan." Lusi menyeka sudut matanya menggunakan tisu.

"Maaf Oma. Aku tidak bermaksud membuat oma khawatir." Angella menunduk dengan penuh penyesalan.

Lusi meraih tangan Angella meremasnya dengan erat, menatapnya dengan penuh penyesalan. "Maaf oma baru bisa menjengukmu sekarang. Andai oma tidak ikut Om mu ke luar negeri, mungkin..." Lusi kembali menyeka sudut matanya, Angella tersenyum penuh pengertian untuk menenangkannya.

"Tidak apa-apa oma. Lagi pula Ella *baik-baik saja*. Tidak ada hal yang lebih penting dari kesehatan Oma."

Lusi tersenyum penuh syukur karena pengertian cucu kesayangannya ini, ia pun memberikan hadiah yang telah di siapkannya secara *khusus* kepada Angella.

"Oma harap kamu *menyukainya*."

Angella mengangguk tampak bersemangat. Ia membuka kotak persegi yang di hiasi pita cantik biru, membukanya dan mengeluarkan isinya. Sebuah gaun

berwarna putih berpotongan dada v dihiasi berlian merah di bagian pinggang tergerai indah di tangan Angella.

"Bagaimana?" Tanya Lusi.

"Ini indah Oma. Terimakasih."

Lusi menghela nafas lega mendengarnya.

"Ini cantik sayang." Mila turut memuji begitu pula Diana. Gaun itu tampak bersinar di terpa sinar orange lewat tirai jendela.

"Kamu menyukainya?"

"Hm." Angella mengangguk dengan senyum ceria.

"Oma, ini sudah sore. Ella ke kamar dulu ya, mau mandi. Badan Ella lengket."

Lusi melepaskan Angella. "Baiklah, kita bertemu saat makan malam nanti." Lusi membelai rambut Angella.

Angella mengangguk kemudian pamit pada tiganya.

♡♡

Angella menghempaskan kotak yang di bawanya ke atas ranjang di ikuti dirinya. Senyum sinis terukir di bibirnya.

Ingatannya berputar pada pesta pembukaan hotel dulu, dimana ia yang dengan semangatnya mengenakan gaun *hadiah* dari Omanya.

Gaun itu melekat dengan sempurna di tubuh semampainya, membuatnya tampil lebih cantik bagai peri dengan gaun putihnya.

Hanya saja kesenangannya berubah menjadi bencana saat Sarah yang merupakan sesepupu Diana

yang secara plus sebagai sepupu tirinya, datang menggunakan gaun yang sama ke pesta itu.

Sarah yang berprofesi sebagai model dan aktris tentunya menjadi sorotan perhatian tidak hanya dari para tamu tapi juga media, baik surat kabar maupun televisi. Kemudian seseorang mengenali gaun yang di pakainya sama dengan gaun milik Sarah. Mereka menertawakan dan menuduhnya menjiplak gaun milik aktris terkenal, menyebutnya sengaja ingin merebut perhatiannya dan menumpang popularitas pada Sarah.

Keesokan harinya semua akun media sosialnya di bom bardir oleh haters dan pendukung Sarah yang terus mencelanya dan memarahinya. Menjadikannya terkenal dalam semalam. Menambah daftar buruk pada imagenya yang sudah buruk.

Dari sanalah Angella belajar betapa mengerikannya pengaruh media! Bila seorang aktris *terkenal* tak menyukai sesuatu atau merasa gayanya di tiru orang lain, ia hanya tinggal mengatakan beberapa kata *ambigu* pada wawancara dan menunggu pasukan penggemarnya yang akan bertindak secara suka rela untuknya tanpa harus mengotori tangannya sendiri.

Betapa menggelikannya..

Dan yang lebih menggelikannya lagi perilaku para penggemar setia yang dengan gembar-gembornya memaki orang lain tanpa mengetahui kebenarannya. Merugikan privasi dan hak orang lain oleh perilaku merasa benar sendiri mereka. Mereka bahkan tak peduli dengan penjelasan pihak lain, karena yang mereka yakini adalah IDOLA MEREKA SELALU BENAR!!

Helaan nafas panjang terdengar, Angella menyingkirkan gaun tersebut sebelum mempostingnya di situs jual beli online. Ya, lebih baik menjualnya dari pada menjadi bencana.

Kemudian ia membaca pesan dari Lee yang memberitahukan bahwa mereka hanya mampu mengamankan saham sebesar 21%, karena sisanya telah di beli oleh seseorang dan ada pula beberapa orang yang menolak menjual sahamnya.

Orang-orang itu adalah orang-orang yang secara langsung berjuang dan menyaksikan perusahaan tersebut tumbuh dari titik awal hingga kini mencapai batas akhir. Menolak dengan tegas kenyataan di hadapan mereka berharap keajaiban akan terjadi.

Angella menyimpan ponselnya di atas nakas samping tempat tidurnya, kemudian memasuki kamar mandi untuk membersihkan diri.

Part 13

Di dalam sebuah ruangan yang di desain dengan mewah, seorang pria dengan setelan rapi yang di buat khusus untuknya, duduk tegak berwibawa menguarkan aura penguasa alami dari tubuhnya.

"Bicaralah!" Ucapnya dengan suara yang berat.

"Pak, saya baru saja menyelesaikan tugas yang anda minta."

Seorang pria yang merupakan seorang asisten perlahan berbicara. Ia melirik sekilas pada bosnya, melihat tatapan datar masih terpasang di wajah sang raja es ia kembali meneruskan perkataannya. "Namun kami hanya mampu membeli saham total 42%." Jelasnya.

"Bagaimana bisa?" Tanya pria tersebut dengan nada datar andalannya.

Keringat dingin menetes di punggung sang asisten, meski sudah lebih dari 3 tahun ia bekerja pada bosnya aura tegas dan berwibawa khas bos besar tak sedikit pun berkurang menekan keberaniannya.

"Ada seseorang yang mendahului kita Pak. Beruntung kita menawarkan harga lebih tinggi, itu sebabnya kita mendapat 2 kali lipat saham lebih banyak dari mereka."

"Apa ada hal lain?" Sang asisten membuka dan menutup mulutnya merasa ragu. Akhirnya pemilik tatapan tajam itu mengalihkan pandangannya dari berkas-berkas di mejanya. Membuat pria kurus dengan kaca mata tebal itu bergetar merasakan hawa dingin yang menerpanya.

Membersihkan tenggorokannya ia perlahan kembali bersuara. "Pak, setengah jam lagi anda memiliki janji di sebuah restoran Italia Klasik untuk pertemuan kencan buta yang di atur nyonya besar untuk anda."

Pria tersebut hanya menatapnya semakin tajam, kemudian melambaikan tangannya membuat si asisten bergerak cepat keluar dari lubang neraka.

Begitu pintu tertutup, pria kurus malang itu menghela nafas lega sambil membelai dadanya bersandar di daun pintu.

Seorang wanita yang merupakan sekretaris menatap penuh tanya padanya yang ia jawab dengan isyarat gelengan kepala tanda jika sang bos besar dalam mode buruk! Membuat sekretaris itu pucat seketika kemudian kembali ke mejanya dengan tergesa-gesa.

'Sepertinya kita tidak akan diizinkan pulang sampai besok.' Batin keduanya mendesah lesu.

Beberapa jam kemudian..

Pintu kembali terbuka, membawa aroma parfum khas pria menyapa indra penciuman memenuhi seluruh ruangan.

"Hai, sesepu terbaikku. Kenapa memanggilku malam-malam begini?! Apa jika kau tidak tau kau telah merusak kencan yang telah aku rencanakan dari seminggu yang lalu?!" Ucap suara yang terdengar kesal diiringi bunyi hempasan tubuh.

"Apa kau menumpahkan satu botol parfum ke bajumu?" Pria itu mengerutkan kening, yang di balas kekehan geli di seberangnya.

"Aku baru tau jika Raja Yama bisa membuat lelucon." Ucapnya yang hanya di sambut keheningan panjang.

Helaan nafas lesu terdengar, pria dengan setelan jas abu-abu Armani menatap kakak sepupunya tak berdaya. "Ayolah! Bicaralah! Ada apa kau menyuruhku kemari di tengah malam begini??"

"Kau akan bekerja di perusahaan baruku mulai besok." Sebuah nada tegas tanpa menerima penolakan menjawab pertanyaannya.

"Hei, aku bukan karyawanmu! Kau tidak bisa seenaknya memerintahku begitu saja. Lagi pula aku kesini untuk berlibur, bukan untuk bekerja." Tolak pria bersetelan abu-abu tak mau kalah.

"Berapa umurmu tahun ini? Berhentilah bermain-main dan mulai lah tata hidupmu!"

Pria itu hanya berdecih mendengar nada Bossy kakak sepupunya.

"Aku tidak mau." Ucapnya dengan tatapan congkak dan nada meremehkan.

"Mikael!" Terdengar ancaman dalam nada suara pria di depannya. Pria dengan setelan hitam di depannya menatapnya dengan kesabaran yang semakin menipis namun Mikael tetap tak peduli.

"Aku bukan pelayanmu. Kau minta saja orang lain melakukannya." Mikael berucap santai sambil bersikedap.

Sudut bibir pria di depannya terangkat, membuat Mikael merasakan bulu kuduknya meremang.

"Kalau begitu kau bisa kembali ke asalmu. Aku akan menghubungi Mommy mu agar menjemputmu besok untuk membawamu pulang dan menikahkanmu dengan wanita pilihannya." Ucap pria tersebut tak kalah santai.

Tubuh Mikael bergetar ngeri mendengarnya. Meski kakak sepupunya mengatakannya dengan nada yang terdengar santai sesantai-santainya, ia tidak bisa membayangkan konsekuensi dari menentang perintahnya. Sambil menggertakkan gigi ia menatap tajam pria menyebalkan di depannya.

"Rafael.." Ucapnya melalui gigi terkatup.

"Kau bisa pergi." Yang di balas lambaian tangan oleh Rafael.

"Baik, kau menang." Meski sedikit tak berdamai ia tetap menyetujuinya. Lebih baik bekerja pada raja es ini dari pada di paksa menikah oleh ibunya. Mikael

belum rela melepas masa lajangnya. Ia merasa belum puas bersenang-senang sebelum terikat oleh ikatan yang di sebut pernikahan.

"Bagus, kau boleh pergi."

Berdecih, Mikael pun keluar dengan raut wajah masam.

Memegang ponselnya Rafael mendeal nomor seseorang, suara seorang pria setengah baya terdengar pada dering ke tiga.

"Hallo Om, Mikael telah setuju."

"Bagus, terimakasih nak. Ah, maaf om merepotkanmu lagi."

"Tidak masalah."

"Kau masih bekerja?"

"Ya."

Mendengar jawaban singkat keponakannya pria di sebrang sana hanya mampu menghela nafas dan menggelengkan kepalanya.

"Ini sudah malam. Berhentilah bekerja, dan segera lah pulang. Kau harus memikirkan tubuhmu jangan hanya menuruti kemauanmu."

"Masih ada yang harus aku lakukan."

"Kau bisa mengerjakannya besok."

"Hm."

Kembali mendapat jawaban tak sesuai harapan pria itu pun menyerah.

"Baiklah kalau begitu, om tutup dulu teleponnya. Oh ya, terimakasih atas bantuannya. Dan juga om titipkan anak nakal itu padamu. Jika tak bisa kau atur suruh pulang saja kesini."

"Baik om."

"Selamat malam."

"Selamat malam kembali om."

Dan sambungan pun terputus. Rafael bersandar dengan lelah di kursinya memijat keningnya yang sedikit berdenyut. Sepertinya ia harus pulang. Membereskan berkas-berkas yang akan di bawanya pulang, ia pun bangkit di sambut oleh pemandangan gembira dari asisten dan sekretarisnya.

Mereka menatap bos mereka dengan penuh haru seperti saat mendapatkan bonus akhir tahun.

Tak memperdulikan tatapan konyol keduanya, pria tinggi berperawakan tegap itu pun keluar dari perusahaannya pada pukul 2 dini hari.

♡♡

Kepulan asap dan aroma alkohol bercampur menguar di sertai hentakan musik memekakkan telinga.

Angella bergerak lambat berusaha melewati para penikmat musik energik yang tengah menggoyangkan badan mereka dengan irama gila. 15 menit kemudian ia sampai di depan sebuah ruangan VVIV tempat di adakannya sebuah pesta, membuka pintu ia di sambut oleh pemandangan ramai dengan dekorasi khas pesta ulang tahun, serta jeritan beberapa teman terdekatnya yang menyeretnya masuk.

"Ah, Njell. Seneng liat loe baik-baik aja. Sorry kita-kita gak bisa datang jenguk. Katanya keluarga loe gak menerima tamu luar, jadi kita cuma bisa besuk loe pasca loe kecelakaan aja waktu di RS. Kita gak bisa

temuin loe lagi setelahnya. Sorry ya Njell." Ucap teman Angella bernama Vivian.

"Hm, bener Njell. Loe gak marah kan sama kita?" Kali ini Nela yang bertanya. Ia meneguk minumannya sebelum bertanya.

"Gak kok, gak apa-apa. Lagian gue juga baik-baik aja. Thanks buat doanya." Angella tersenyum tipis membuat teman-temannya merasa lega.

Entah apa yang mereka legakan, karena sejujurnya Angella tak pernah merasa benar-benar dekat dengan salah satu pun dari mereka. Ia bergaul dengan anak-anak dari lingkaran sosial kaya ini karena ajaran *baik* Mila yang mengajarkannya mencari pergaulan sesuai statusnya. Dan sekarang ia menyadari jika dari awal ia salah memilih teman dan lingkungan pergaulan. Karena jika waktu yang ia habiskan bersama mereka tidak untuk Shopping dan liburan, mereka akan menghabiskan waktu bersenang-senang di klub malam seperti sekarang ini.

"Yup, kita senang loe bisa kembali kumpul-kumpul sama kita lagi." Ucap Cleo yang mengadakan pesta alias yang berulang tahun. "Santai aja, gak usah tegang. Ini pesta gue, loe bisa pesan apa pun yang loe mau. Tenang bon semua gue yang bayar." Angella tersenyum tipis menanggapi.

"Oh ya, Happy Birtday. " Keduanya saling berpelukan dan bercipika-cipiki. Angella menyerahkan kado yang di bawanya pada Cleo.

"Thanks Njell. Nikmati pestanya ya, kalo ada apa-apa loe bisa lapor gue." Ucap Cleo yang di angguki Angella.

Duduk di sudut Angella memutar-mutar wine dalam gelasnya, beberapa pria datang menawarkan menemani yang gadis itu tolak secara sopan dan halus hingga mereka menyingkir dan mundur secara suka rela.

Para penari stipping baik pria dan wanita tampil di atas panggung mini, Angella hanya tersenyum tipis menanggapi kedipan nakal salah satu pria tampan yang kini tengah memamerkan otot-otot di tubuhnya.

Merasa bosan, Angella bangkit beralasan pergi ke toilet pada teman-temannya. Mereka hanya mengangguk dan melambai padanya sibuk dengan kegiatan masing-masing, ia keluar dari pintu menghirup nafas sebanyak-banyaknya merasa bahwa pasokan udara bersih terkuras habis di dadanya.

Berjalan menyusuri lorong ia berpapasan dengan pasangan yang tengah asyik berciuman. Keduanya tampak tidak memperdulikan sekitar, saling menikmati hasrat masing-masing yang menggulung keduanya dalam ketiadaan.

"Ouch baby, fuck!" Sang wanita mengumpat di sela lumatannya merasakan remasan pada pantatnya.

Si pria hanya terkekeh tak terlalu memikirkannya, asyik dengan tangannya yang menjelajah seluruh bagian yang bisa di gapainya.

"Ah, aaahh baby."

Bulu kuduk Angella berdiri mendengar dan menyaksikan siaran live 17+++ di depannya. Meski ia

pernah menikah, menyaksikan orang lain bercumbu di hadapannya adalah pengalaman yang berbeda yang membuatnya bergidik ngeri. Dengan langkah cepat ia melewati keduanya.

Mendengar langkah kaki tergesa-gesa mendekat si pria memiringkan kepalanya menatap seorang wanita cantik bergerak melewatinya melalui helaian rambut wanita pasangannya. Matanya menyipit hingga berbentuk bulan sabit, matanya terus bergeser mengikuti langkah anggun yang semakin bergerak menjauhinya.

Seringai tipis terukir di bibir merah basahnya, membuat si wanita yang menjadi pasangnya semakin bergairah melumat bibirnya.

"Apartemen atau hotel?"

Pertanyaan tersebut masuk telinga kiri ke luar telinga kanannya.

"Baby..?"

Rengekan manja menyadarkannya.

"Kamu liat apa sih?!" Wanita itu merasa kesal karena di abaikan, ia pun mengikuti tatapan prianya.

Namun tak ada seorang pun di depan sana, ia menghentakkan kakinya dengan bibir yang mengerucut cemberut.

"Kenapa cemberut sayang? Mau aku cium?!" Pertanyaan dengan nada menggoda pria itu ucapkan setelah kembali mengalihkan tatapannya.

"Cium aku." Wanita itu bertingkah manja yang di hadiahi kecupan di bibirnya kemudian lumatan.

"Jadi kita kemana? Hotel atau apartemen?" Tanya wanita itu kembali setelah ciuman panjang mereka terlepas.

"Hotel."

Keduanya pun menghilang di balik pintu lift yang berjarak kurang dari 10 langkah dari tempat mereka tadi.

Part 14

Senyum tipis terukir di bibir Angella, mengangguk puas pada hasil pekerjaan Lee ia pun kembali menyimpan ponselnya dan menyeruput tehnya.

Sepertinya ini akan menjadi lebih menarik dari yang ku harapkan..

Binar cerah terlihat di matanya.

Di sebelahnya masih ada Lusi yang tengah memerankan peran kasih sayangnya bersama putrinya, Mila. Keduanya mengobrol dengan bahagia, memamerkan ikatan kasih sayang di antara ibu dan anak membuat siapa saja yang melihat merasa iri. Angella hanya sesekali menanggapi, lebih banyak mengangguk dan selebihnya mendengarkan.

"Oh ya, dimana anak itu? Kenapa ia tidak minum teh bersama kita?" Lusi mencari keberadaan cucu tertuanya, Diana.

"Mom, dia kan bekerja. Lagi pula anak itu sangat sibuk akhir-akhir ini mengurusi proyek baru perusahaan. Jadi dia tidak akan bisa sering-sering menemanimu seperti Angella." Mila memberitahu. Desahan lolos dari bibirnya yang di tanggapi senyum puas dari ibunya. Angella tersenyum tipis mendengarnya.

"Benarkah?" Lusi bertanya.

"Mm, ya. Akhir-akhir ini dia begitu sibuk hingga mengabaikan kesehatannya sendiri." Mila terlihat sedih memikirkan putrinya.

"Ah, dia memang anak yang baik. Selalu mengutamakan perusahaan di atas segalanya. Tidak heran Star Global Group semakin maju dan berkembang." Lusi mengangguk membenarkan.

Angella hanya menyeruput tehnya tanpa mengomentari apa-apa. Implikasi dari perkataan Lusi jelas, tanpa Diana Star Company tidak akan menjadi apa-apa. Tanpa kerja keras Diana perusahaan ayahnya tidak akan semaju sekarang ini.

Ia hanya tertawa dalam hati. Betapa konyol!

Memang benar Frans bodoh dalam hal mengenali kasih sayang sebenarnya dari orang-orang di sekitarnya hingga mudah mereka manipulasi. Namun menjalankan sebuah perusahaan tidak semudah yang terlihat. Harus ada otak yang cerdas, cerdik dan tanggap di belakang layar untuk memastikan semuanya berada dalam kendali. Menjaga mata pencaharian ribuan karyawan tidaklah

mudah. Itulah sebabnya Frans lebih menuntut kasih sayang dari pada di curigai, yang menyebabkannya terbuai dengan kasih sayang yang di berikan Mila padanya.

Apa yang di kerjakan Diana tidak lebih dari menggaruk secuil ujung gunung tinggi, ia memang memerankan beberapa bagian penting bagi perusahaan. Namun perannya tak sepenting itu, nyatanya Star Company tak sedikit pun kekurangan tenaga kerja profesional yang lebih rendah dari wanita itu.

"Sudah lah Mom. Tidak perlu memikirkan anak itu. Biarkan ia melakukan apa yang ia sukai. Lagi pula ada Angella yang akan sering menemanimu. Iyakan sayang?" Dengan lembut Mila bertanya pada Angella. Gadis itu mengangguk membuatnya senang.

"Ah, Oma dengar kamu ingin bekerja? Apa itu benar?" Kali ini Lusi yang bertanya.

"Mm." Angella kembali mengangguk.

"Kenapa kamu tiba-tiba ingin bekerja? Bukankah dulu kamu mengatakan lebih suka menghabiskan waktu di rumah, belajar pada Mama-mu?" Mama yang di maksud adalah Mila.

Angin pagi berdesir membelai pipi dan rambut Angella, membuat gadis itu terlihat segar dan cantik dengan riasan ringan di wajahnya. "Ya, Ella rasa tidak ada salahnya bekerja. Semakin hari Ella rasa semakin membosankan hanya menghabiskan waktu berdiam diri di rumah." Kedua pasang ibu dan anak itu saling berpandangan mendengar jawaban Angella.

"Bukankah sekarang ada Oma? Mama rasa kamu tidak akan terlalu bosan jika menghabiskan waktu dengan menemani Oma." Mila dan Lusi mengangguk setuju. Lusi meraih tangan Angella dan menggenggamnya, meremasnya dengan senyum penuh harap agar cucunya ini bersedia menghabiskan waktu untuk menemaninya.

Angella terkekeh ringan terlihat tak berdaya di tatap seperti itu oleh omanya. Ia hanya mampu kembali , *menuruti* kemauan keduanya.

"Jadi, kamu membatalkan niatmu bekerja di perusahaan?" Mila terdengar antusias membuat Lusi melotot padanya.

Mila berdehem canggung berusaha menutupi suasana hatinya yang sesungguhnya. Lusi membelai rambut Angella berharap mengalihkan perhatian gadis itu agar melupakan , *kesalahan* putri cerobohnya.

"Terimakasih sayang. Kamu memang yang paling mengerti Oma."

Angella mengangguk selayaknya anak lugu yang tak menyadari apa-apa. Membuat suasana hati Lusi semakin membaik dari sebelumnya.

"Oh ya, nanti sore sepupumu Sarah akan kesini untuk menginap. Oma harap kamu akan akur bersamanya."

Kening Angella berkerut mendengarnya, ia menatap Lusi dengan pandangan ragu melihat tatapan penuh harap lainnya dari wanita tua itu. Gadis itu cemberut tampak tak kesal, membuat helaan nafas panjang terdengar dari Lusi.

"Oma tau kalian tidak terlalu *akrab*. Tapi oma sangat berharap kamu bersedia mendekatkan diri padanya. Akan sangat membahagiakan jika semua cucu Oma terlihat harmonis dan saling *menyayangi*." Bujuknya.

"Tapi oma.. Oma tau sendirikan aku tidak terlalu menyukai kak Sarah. Sifatnya sangat menyebalkan terutama pada kak Diana. Aku tidak yakin jika kami akan *akrab* seperti yang oma harapkan." Keluh gadis itu.

Lusi tak terlalu memaksakan, tau dengan benar jika kedua cucunya, Angella dan Sarah selalu berselisih jika mereka bertemu. "Tidak apa-apa jika memang kalian tidak bisa dekat. Tapi oma berharap kamu mau mencoba."

"Ya Oma." Jawab Angella yang terdengar lesu.

Mila menyesap tehnya dengan anggun melihatnya.

♡♡

Ketukan sepatu hak bergema mengisi keheningan di ruang depan. Seorang wanita dengan pakaian merek terkenal melangkah anggun berlenggak lenggok bagai berjalan di atas *catwalk*.

Kaca mata hitam membingkai matanya, tangan kanan-kirinya di penuhi paper bag - paper bag berisi hadiah untuk semua orang. Tentu saja kecuali untuk *seseorang*.

"Oma."

Suara manja terdengar mengalihkan perhatian semua orang yang kini tampak berkumpul di ruang keluarga.

Mila merentangkan tangannya menyambut wanita cantik yang kini berjalan ke arahnya. Memeluknya erat kemudian memeriksa penampilannya dari atas ke bawah. Ia mengangguk puas begitu pula Lusi yang kini giliran merentangkan tangannya.

"Hi, sepupu."

Setelah puas memeluk tante dan neneknya kini wanita itu menyapa kedua sepupunya yang nampak acuh, seperti *biasanya*. Ia hanya mengangkat bahu tak terlalu memikirkan tanggapan keduanya, bukan hal baru baginya karena setiap kali mereka *bertemu* selalu di warnai insiden.

Angella menyikut Diana yang tampak tak terganggu dengan kehadiran sepupunya itu, Diana menanggapi dengan senyum tipis membuat Angella mendesah seolah tak menyukai pendatang baru ini.

"Semua akan baik-baik saja." Diana menepuk punggung tangan Angella menenangkan.

"Tapi aku tidak yakin." Gadis itu bergumam.

"Sudahlah, abaikan saja ia. Jika ia mencari masalah bersikaplah seolah kita tak peduli." Seperti biasanya, Diana menasehati adiknya jika kedatangan sepupunya itu.

"Berapa lama dia akan tinggal disini?" Angella terlihat tidak sabar melihat Sarah pergi dari rumah mereka.

Tamu yang baru saja datang tidak lain adalah Sarah yang tadi pagi Lusi bicarakan. Cucu perempuannya dari putranya yang ada di Singapura yang saat ini berprofesi sebagai aktris.

Sesuai pekerjaannya jika Sarah berkunjung akan ada drama yang di mainkan di rumah itu. Dimana semua penghuni rumah terlibat sebagai aktor dadakan.

Ah, sebenarnya tidak juga. Karena sehari-hari pun rumah itu terbiasa di warnai dengan drama.

"Oh ya, aku membawa hadiah untuk kalian semua." Sarah mulai membagikan hadiah yang dibawanya.

"Terimakasih sayang." Lusi sangat senang dengan tas keluaran terbaru yang di terimanya.

"Apa pun untuk oma." Sarah menanggapi dengan santai.

Angella membuka hadiah yang di terimanya, sebuah parfum merek luar negeri terdapat dalam paper bag. Kemudian ia menoleh menatap isi paper bag Diana, dan kakaknya itu hanya tersenyum tipis berusaha menenangkannya.

Kalian ingin memainkan drama. Mari kita mulai..

Part 15

Sebuah topi yang akan kita mudah temui di pasar mana pun tergeletak di dalam paper bag Diana.

Diana masih menunggu, namun setelah sekian lama masih tak ada tanggapan dari Angella! Tidak seperti biasanya! Dalam hati ia mulai merasa tidak nyaman. Ia dan Sarah saling berpandangan mengkode masing-masing.

Ruangan itu sunyi senyap, seolah menunggu pertunjukan yang entah mengapa belum terjadi.

Lusi menundukkan kepalanya seolah meneliti tas di tangannya dan Mila memerintah beberapa pelayan untuk membawakan cemilan.

Suara ketukan langkah yang datang akhirnya membubarkan atmosfer canggung di antara mereka. Mata Angella bersinar, saat sesosok tegap mulai memasuki pandangan semua orang ia pun berkata.

"Kakak ada apa?"

Diana yang tatapannya masih tertuju pada kedatangan Frans menoleh menatap dengan pandangan tak mengerti pada Angella. 'apa maksud gadis ini?'

"Ada apa?" Frans menatap semua orang yang hadir. Mila membuka mulutnya hendak menyapa sang suami dengan suara merdunya, namun suaranya tertahan oleh jawaban Angella.

"Ah, ini ayah. Kak Sarah baru saja tiba. Dan membawa hadiah bagi kami semua."

Sebenarnya Frans tidak terlalu peduli, ia kesana karena penasaran melihat ruang keluarga yang terlihat ramai. Namun tak mungkin ia pergi begitu saja setelah muncul, tidak ada salahnya berbasa-basi sedikit.

"Oh, benarkah?" Kemudian tatapan Frans bergeser pada Sarah yang kini berdiri menghampirinya dan menyalaminya.

"Ini ada sedikit oleh-oleh untuk Om."

"Terimakasih."

Mila tersenyum tipis dan segera bangkit menghampiri suaminya. Ia mengambil tas kerja dan jas dari tangan Frans.

Frans tak membuka hadiah pemberian Sarah, jujur ia sebenarnya kurang menyukai keponakan istri keduanya ini. Apa lagi setiap gadis ini berkunjung ia selalu berselisih dengan putrinya___Angella. Jika bukan

karena Mila ia tidak akan menerima gadis ini di rumahnya.

"Kamu pasti lelah mas. Sebaiknya beristirahat." Frans mengangguk mendengar penuturan Mila. Namun tiba-tiba..

"Kakak, boleh ku lihat hadiah apa yang kamu dapat? Lihatlah! Aku mendapat parfum Paris dari kak Sarah." Angella memamerkan parfum yang di dapatnya. Matanya terlihat berbinar dengan senyum cerah di bibirnya.

Senyum di bibir Diana berubah kaku, tangannya mengepal erat hingga kuku jarinya menggali telapak tangannya. Sedang tubuh Sarah berubah tegang, Mila dan Lusi pun mengerutkan kening, merasa jika sesuatu yang tidak beres akan terjadi dan mereka harus mencegahnya!

Frans mengurungkan niatnya untuk pergi dari sana, sebaliknya kini ia menatap putrinya Angella yang tampak polos serta kekanak-kanakkan memamerkan barang kesukaannya pada saudaranya. Yah, walau bagaimana pun gadis itu adalah putrinya, darah dagingnya.. Melihatnya yang bertingkah seperti ini mengingatkannya akan kenangan masa lalu di mana Angella masih kanak-kanak. Saat itu ia dan Clarisa begitu kualahan oleh sifat nakal gadis itu. Senyum tak berdaya pun muncul di bibirnya.

Diana menarik nafas dalam-dalam sebelum kembali menyunggingkan senyumnya, tampak ramah seperti biasanya. "Oh, ini.. Ini bukan apa-apa. Ini tidak sebagus hadiah milikmu." Tanpa sadar ia mencengkram

paper bag di tangannya. Hatinya tenggelam melihat parfum klasik kesukaannya, sudah lama ia mengidamkannya. Ia sengaja meminta Sarah membelikannya dari Paris.

Angella menyipitkan matanya seolah terlihat tidak senang dengan jawaban yang di berikan Diana. Ia memberi kode pada Diana bahwa inilah waktunya untuk mengekspose topeng palsu sepupu munafik mereka! Semua orang harus tau warna asli wanita menyebalkan ini!! Tekad kuat terlihat di mata Angella.

Diana berkedip dan sedikit menggeleng, memberi isyarat jika ini tidak akan berjalan dengan baik. Sebaiknya kita tidak mencari masalah!

Itulah yang di isyaratkan Diana..

Namun seolah gadis keras kepala yang di kenalnya telah kembali, seakan Angella yang tak pernah takut apa pun kini muncul kembali di hadapannya. Gadis sialan itu tak mengerti peringatannya sama sekali!

Angella menyeringai melihat kekesalan di mata Diana. Tanpa aba-aba ia merebut paksa hadiah Diana dan membukanya, membuat semua orang menahan nafas seketika!

Tentu saja semua orang yang di maksud di sini kecuali dirinya sendiri dan Frans yang tak mengetahui apa pun! Seringai tipis terukir di bibir Angella.

Sebuah topi berwarna hijau tua bercorak hitam muncul di mata setiap orang membuat wajah Sarah pucat seketika! Mila hendak menghentikan tingkah konyol Angella namun ternyata gadis itu lebih gesit darinya.

"Ah, apa ini?! Ini terlihat seperti topi tentara!!" Angella bertanya dengan wajah yang terlihat polos. Mengacungkan topi di tangannya tinggi-tinggi seolah takut orang lain tak dapat melihatnya.

Diana terdiam di tempatnya, mengetahui jika hal-hal telah berubah seperti ini ia tidak dapat melakukan apa pun selain menyelamatkan dirinya sendiri! Ia menghindari tatapan mata Sarah membuat wanita itu menggertakkan gigi menahan kesal. Sarah menarik nafas sebelum menenangkan dirinya, senyum manis kembali terukir di bibir merahnya.

"Diana maaf. Sepertinya aku memasukkan hadiah yang salah! Itu topiku yang aku beli dari Korea minggu lalu. Kau tau Fashion negeri ginseng saat ini? Orang-orang Korea tengah mengemari topi seperti itu saat ini. Dan entah kenapa topi itu malah ada di sana, ini pasti kerjaan menejerku! Sekali lagi aku minta maaf, lain kali aku janji akan mengirimkan hadiahmu yang sesungguhnya." Sarah tampak begitu menyesal.

"Hm, tidak apa-apa." Diana murah hati seperti biasanya. Tampaknya masalah ini akan berakhir pada titik ini. Semua orang kini kembali rileks, seolah melupakan topi yang kini masih di angkat tinggi-tinggi oleh Angella.

"Jadi ini topimu?" Angella takkan menyerah, ia bertanya dengan seringai di wajahnya. Mila memelototinya namun seolah ia tak menyadarinya. Diana dan Sarah menggertakkan gigi melihat tingkahnya.

Sepertinya gadis ini sangat ingin mencari masalah! Jika seperti itu baiklah, mari kita layani kemauannya. Diana dan Sarah saling menyunggingkan senyum.

Kemudian semua orang mengerutkan kening melihat tingkah Angella, gadis ini sama sekali tidak berubah. Dan tentu saja kecuali Diana yang tampak menyesal dengan tingkah konyol adiknya. Helaan nafas tak berdaya keluar dari bibirnya.

Mila mengusap lengan Frans seolah menenangkan. Namun pada kenyataannya tindakannya malah membuat hati Frans semakin tenggelam, melihat tingkah laku putrinya yang kini mulai kembali membuat ulah seperti Angella yang mereka kenal sebelum mengalami kecelakaan membuat suasana hatinya memburuk. Semula ia berpikir jika gadis ini telah berubah, namun ternyata..

"Tentu, itu topiku. Jika bukan milikku lalu milik siapa? Lagi pula aku sering memakainya semasa liburanku di Korea." Sarah menjawab dengan penuh keyakinan, ia mengulurkan tangannya meminta topinya kembali.

Angella menurunkan topi itu, namun bukan untuk memberikannya pada Sarah, melainkan memutar-mutar label cap yang semula di sembunyikan di bagian dalam topi.

Tawa kecil bagai lonceng berdering di telinga semua orang. Mata sipit itu semakin menyipit dengan campuran geli. Mengejek kekonyolan jawaban Sarah!

"Oh benarkah?? Kalau begitu boleh aku tanya sesuatu??? Apa memakai topi dengan label merek juga merupakan trendi di Korea saat ini?!" Angella menyeringai lebar, puas dengan ekspresi semua orang kini.

"A.. I... Itu.." Sarah tergagap tak tau harus menjawab apa kali ini. Wajahnya berubah pucat, tangannya berkeringat karena gugup. Ia melirik Lusi meminta bantuan.

Lusi berdehem mengisyaratkan pada Angella jika ini sudah cukup dan harus berhenti sampai disini. Namun seolah tuli Angella tak memperdulikannya. Ia mulai menggumamkan setiap kata.

"Mm, made in Indonesia. Rancaekek - Bandung, Jawa Barat."

Keheningan merebak memenuhi seluruh ruangan! Suara daun jatuh di taman depan pun dapat terdengar. Ekspresi semua orang beragam.

Angella yang kini telah kembali santai seolah bukan ia yang membuat keributan. Ia mengerucutkan bibirnya tampak tidak puas dengan topi di tangannya. Membuat keempat orang disana kesal hingga nyaris mati karena kekesalan.

Mila menyipitkan matanya berbahaya pada anak tirinya itu. Dan mata Lusi tampak lebih dalam dari dasar kolam. Diana menundukkan kepalanya seolah keadilan yang terungkap mengangkat beban di hatinya namun juga membuatnya merasa tidak enak! Membuat Sarah tersenyum dingin melihat sepupunya yang lebih memilih

meninggalkannya demi menyelamatkan dirinya sendiri. Padahal semua ini adalah idenya!

"Mm, aku baru tau jika negara Korea juga memiliki kota bernama Bandung ?! Ini benar-benar unik."

Nafas Sarah memburu menahan amarah, wajahnya berganti antara putih dan hijau. Kini tatapan semua orang jatuh padanya. Berbagai ekspresi di terimanya membuatnya kesal setengah mati karena merasa di hakimi. Tangannya mengepal erat, membuat kuku-kuku cantiknya menggali telapak tangannya namun ia tak memperdulikannya.

"Ekhem." Mila berdehem berusaha menarik perhatian. "Angella sayang, mungkin Sarah ingin memainkan lelucon. Tidak perlu terlalu tegang, iya kan Sarah?" Mila berusaha mengurangi ketegangan.

"Hm, ya tante." Jawab Sarah yang terdengar serak. Perubahan ekspresinya secepat mengedipkan mata. Ia mengusap sudut matanya seolah-olah ia tengah di tindas.

Mila menghampirinya dan mengusap punggung keponakannya. Mengucapkan sederet kata-kata penghibur yang malah membuat Sarah semakin terisak.

"Oh benarkah?" Tanya Angella dengan nada acuh tak acuh. Ia menguap seolah-olah merasa bosan, sedikit melirik ekspresi Frans yang kini datar tak dapat di baca.

"Kamu, sini!" Angella memanggil seorang pelayan yang berdiri tidak jauh dari mereka. "Bawa kotak berwarna hitam yang ada di dalam kamarku!"

Kemudian ia menyerahkan kunci kamarnya pada sang pelayan.

Detak jantung setiap orang kembali berpacu. "Ella.." Diana bersuara dengan lemah, menggelengkan kepalanya yang di tanggapi anggukan oleh gadis itu.

Tentu saja Angella takkan menyiakan-nyiakan kesempatan ini! Karena ia bukanlah Angella yang lugu lagi. Angella yang selalu jatuh ke dalam setiap perangkap yang mereka siapkan untuknya! Tidak lagi..

Pelayan tadi kembali dengan sebuah kotak hitam persegi berukuran sedang di tangannya.

"Buka!" Angella memberi instruksi.

"Ella, aku tau kamu tidak menyukaiku. Maaf jika kedatanganku membuat kalian tidak nyaman. Kalau begitu aku pergi dulu." Sarah berbalik hendak pergi.

"Tunggu!" Mila segera. Menghentikannya. Sebagai Tante yang baik ia tidak mungkin membiarkan keponakannya pergi dengan keluhan seperti ini.

"Sarah sayang. Tante minta maaf. Tolong kamu maklumi sifat Angella. Kamu tau kan ia baru saja pulih dari kecelakaan, mungkin kepalanya terbentur cukup keras saat itu."

"Kamu mau memaafkannya kan?"

Angella tersenyum dingin mendengar itu. Mila mengisyaratkan bahwa ia gila! Wanita ular ini, kita lihat apa kau masih akan berkokok setelah ini? Tekadnya dalam hati.

"Kak Sarah! Kau ingat ini?"

Gadis itu mengambil sebuah gantungan kunci terbuat dari kayu berwarna coklat, berbentuk bulat

sederhana tanpa ada ornamen lainnya. "Jika aku tidak salah gantungan kunci ini kau berikan pada kak Diana sebagai hadiah Natal taun lalu. Apa aku benar?"

Sarah melihat gantungan kunci itu, tangisnya kini sudah berhenti. Ia menatap hadiah natal taun lalu yang memang di berikannya, namun bukan pada Diana, tapi tujuan utamanya adalah Angella. Karena ia tau setiap hadiah yang di berikannya pada Diana akan di tukar secara suka rela oleh gadis bodoh itu!! Dan kali ini pun ia memainkan trik yang sama. Namun ia tak memprediksi jika kejadiannya akan menjadi seperti ini.

"Dan ini.." Angella mengambil tas usang, sepatu ukuran kebesaran, baju bekas dan lain sebagainya di hadapan semua orang.

"Ini semua hadiah yang di berikan kak Sarah pada kak Diana." ucapnya lantang memecah kesunyian.

"Ella, cukup!" Diana menyela namun Angella mengangkat tangannya menghentikan.

"Tidak kak, tidak lagi! Aku tidak tahan kakak di perlakukan seperti ini! Semua orang harus tau bagaimana kak Sarah memperlakukan kakak selama ini!" Ucap Angella berapi-api.

Mila telah menjauh dari Sarah, kini tatapan matanya menatap rumit pada keponakannya itu. Lagi pula semua yang ada di sana tak sebodoh itu di hadapkan dengan bukti di depan mata. Tak ada lagi yang bisa ia lakukan! Ia hanya bisa menatap tajam pada Angella.

"Sarah, benarkah itu?" Lusi berjalan mendekati cucunya itu, meski tubuhnya telah renta aura mengesankannya tak memudar. Tubuh Sarah bergetar di

bawah tatapan dalam Lusi. Ia tidak mengetahui apa yang di pikirkan neneknya itu.

"Oma.. A.. Aku.."

Plak!

Suara tajam bergema di telinga semua orang. Sarah mencengkram pipinya yang terasa panas, air mata menggenang di matanya. Kali ini bukan akting, namun dengan keras kepala ia menahannya. Ia tak ingin terlihat lemah di hadapan gadis sialan seperti Angella.

Demi menjaga wajahnya Lusi tak akan segan memberi pelajaran pada Sarah. "Mengecewakan! Apa ini yang selama ini Oma ajarkan padamu?! Minta maaf pada sepupumu! Oma tidak ingin melihatmu lagi jika kamu masih bertingkah seperti ini."

Angella tersenyum tipis melihatnya. Ia cukup puas dengan hasil ini. Tak menahan diri ia pun mengungkap semua kejelekan Sarah selama ini di hadapan semua orang. Meski ia yakin sebenarnya mereka semua telah mengetahuinya. Tentu saja kecuali ayahnya. Lagi pula ia menyajikan semua drama ini untuk di nikmati Ayahnya!

Melihat wajahnya yang lebih dingin dari kulkas Angella menyeringai puas. Tujuan utamanya mengungkap semua keburukan orang-orang di samping Mila. Dengan begitu hubungan keduanya takkan mengalami perbaikan. Dan tujuan Angella pun tercapai. Terbukti dengan Frans yang saat ini pergi dengan wajah dingin tanpa menghiraukan panggilan dari Mila.

Part 16

"Bagaimana semuanya bisa jadi seperti ini?!"

Tatapan tajam Lusi layangkan pada Mila yang saat ini menundukkan kepalanya.

"Entahlah, aku pun tidak tau. Sejak bangun dari komanya aku merasa seperti tidak mengenal anak itu lagi." Mila menjawab dengan lesu. Merasa di rugikan namun ia hanya dapat menanggungnya. Ia bahkan tak berani untuk sekedar mengangkat kepala menatap ibunya, sejak dulu ia adalah anak yang penurut.

"Bagaimana mungkin?! Bukankah anak itu selalu dekat denganmu?" Lusi benar-benar kesal. Sejak kejadian tadi sore kekesalannya terus berlanjut. Ia

bahkan memarahi beberapa pelayan yang tidak sengaja membuatnya tidak senang, perubahan drastis Angella membuat hatinya sangat tidak tenang!

"Itu dulu Mom. Sudah ku bilang sejak bangun dari komanya anak itu bertingkah aneh! Ia seperti menjaga jarak denganku namun juga tidak. Kadang aku merasa tak mengenalnya lagi namun di sisi lain ia masih terlihat sama."

"Dan juga.." Lanjut Mila ragu-ragu.

"Dan juga apa?" Tanya Lusi.

"Dan juga sekarang hubungan Angella dan ibunya dekat kembali. Terkadang aku berpikir aku seperti tak lagi memahami anak itu."

Lusi terdiam dengan tatapan dalam sedalam lautan. Mila melirik dari samping menunggu tanggapan ibunya. Keduanya terdiam cukup lama, waktu terus bergulir seiring suara jam yang berdetak.

"Ini aneh.." Gumam Lusi. "Mungkinkah kalian meninggalkan jejak?" Tanya yang kembali menatap tajam.

"Itu tidak mungkin Mom. Bahkan polisi pun tak menemukan apa pun." Bantah Mila.

"Atau mungkin kalian ceroboh tak sengaja mengungkapkan niat kalian di depan anak itu!"

"Itu juga tidak mungkin Mom. Mengingat seberapa polos dan percayanya Angella pada kami, mustahil itu terjadi!" Mila kembali membantahnya.

Angella begitu mempercayai ia dan Diana, tak mungkin ia memahami perilaku mereka dengan otaknya yang hanya di penuhi kasih sayang. Lagi pula ia selalu

mengutamakan gadis itu di banding Diana, ia pun tak pernah membahas rencana-rencananya secara terbuka kecuali di tempat tertentu dan waktu tertentu pula. Dan itu pun sudah lama sekali terjadi. Lagi pula sifat aneh Angella terjadi baru-baru ini sejak ia bangun dari komanya.

"Jika bukan itu, lalu apa?" Lusi membentak marah.

"A.. Aku."

Lusi memukul meja di depannya, membuat Mila tutup mulut dalam sekejap. "Kau mungkin tidak. Tapi aku tidak bisa mempercayai anak itu! Sudah ku bilang tidak ada gunanya menjaga anak itu! Tapi kau masih saja bersikeras, lihat sekarang akibatnya!!"

Nafas Lusi memburu cepat dengan dada naik turun. Ia terengah-engah membuat Mila takut terjadi sesuatu yang buruk pada ibunya. Mila menuangkan segelas air yang di tegak habis oleh Lusi.

"Mom, tenanglah! Lagi pula belum tentu Diana yang membocorkan rencana kita. Anak itu begitu masuk akal dan pintar, tidak mungkin.."

"Kau selalu saja membelanya! Jika bukan dia lalu siapa lagi?! Tidak mungkin Angella berubah tiba-tiba jika tidak ada sebab. Kau mungkin sudah berhati-hati tapi bagaimana dengan dia?! Kau pikir aku bodoh atau apa?!"

"Mom.."

"Apa?! Aku benarkan?!" Lusi menyalak. Ia mendengus menghina.

"Ayahnya bahkan sudah mati, tapi kau dengan bodohnya masih tergila-gila pada lelaki itu. Kau sejauh mau menampung anak har... "

"Mom, cukup!"

Perdebatan ibu dan anak itu berakhir dengan perdebatan. Lusi pergi dengan kekesalan yang terlukis jelas di wajahnya dan Mila mengusap wajahnya dengan wajah frustasi.

Kenapa ibunya harus kembali mengangkat topik itu?! Bukankah mereka sudah sepakat untuk tak mengungkitnya lagi selama ia menuruti semua kemauan ibunya!! Mila memejamkan mata dengan senyum pedih di bibirnya.

Aku yakin kau melihatku dari sana?

Lihat seberapa besar rasa yang ku miliki untukmu!

Namun kenapa..

Kenapa..

Kenapa kau lebih memilihnya dibanding aku..

♡♡

Langkah tergesa-gesa bergema di keheningan malam. Diana mempercepat langkahnya, mencengkram pergelangan tangan Sarah hingga wanita itu berbalik menatap tajam padanya.

"Sarah, dengarkan penjelasanku dulu.."

"Penjelasan apa?! Sudahlah. Aku tau keluarga kita dengan baik. Tidak ada yang lebih penting dari pada menyelamatkan diri sendiri! Jadi hentikanlah aktingmu itu! Aku bukan Angella yang bodoh dan polos yang akan tertipu oleh trik murahanmu!!"

Sarah menyentak kasar hingga cekalan Diana terlepas. Diana menghela nafas lelah melihatnya, tatapan tak berdaya melihat sepupu baiknya yang kini membuang muka padanya. Hubungan baik bertahun-tahun mereka kandas dalam satu peristiwa.

"Aku tidak punya pilihan, kamu tau jika aku ini *kakak yang baik*, jika aku membelamu semuanya akan kacau! Semua usahaku dan mama selama ini akan sia-sia!!"

Sarah tetap diam tak menyahuti.

"Dengar! Aku benar-benar tidak tau kalau kejadiannya akan seperti ini. Kamu tidak bisa hanya menyalahkanku! Karena ini tidak sepenuhnya salahku!!"

Diana akui ia bersalah karena tak berdiri di sisi sepupunya dan lebih mementingkan dirinya sendiri. Namun kejadian tadi bukanlah sepenuhnya salahnya. Ia tak memprediksi jika Angella akan memberontak dan membongkar kebusukan Sarah! Lagi pula setiap kali *pertunjukan*, yang Angella lakukan adalah menukar hadiah dengan miliknya. Tak satu pun dari mereka semua yang akan memprediksi kejadian seperti ini akan terjadi.

Sarah mengepalkan tangannya, panas menyengat di pipi kirinya masih terasa hingga saat ini. Amarah berkobar membuatnya ingin menghancurkan segala sesuatu yang ada di dekatnya, namun realitas memaksanya untuk tetap menahan diri. Ia berbalik menatap Diana masih dengan tatapan tak bersahabat, bibirnya membentuk garis tipis pertanda menolak berucap satu kata pun.

"Dengar! Aku punya rencana. Kamu bisa mengembalikan semua penghinaan yang kamu terima hari ini berkali-kali lipat pada Angella jika kamu mau mengikuti rencanaku."

Sarah mendelikkan mata, namun tak menolak saat Diana membisikan kata-kata di telinganya.

"Bagaimana?" Ada seringai kepuasan di bibir Diana.

Sarah berpikir cukup lama sebelum menatap sepupu di hadapannya dengan tatapan rumit. Betapa beruntungnya ia karena tak menjadikan Diana sebagai musuhnya. Jika tidak ia yakin ia bahkan tak akan menyadari bagaimana ia mati.

"Kau yakin?" Sarah ingin memastikan. Lagi pula rencana ini perlu perencanaan yang matang sebelum di eksekusi. Dan ia tidak ingin terlalu banyak terlibat untuk mencegah jika ternyata kecelakaan terjadi. Ia harus menjaga image baik di hadapan penggemarnya, mempertahankan popularitas yang dengan susah payah diraihnya.

"Tentu. Kau tidak perlu khawatir. Yang harus kau lakukan adalah memerankan bagian kecil sementara bagian utama biar kami yang mengatur."

Sarah tertawa kecil sebagai tanggapan. Ia meraih ujung rambutnya dan memutar-mutarnya di sela-sela jarinya. "Lalu apa keuntungannya bagiku jika rencana itu berhasil?" Ia mengangkat alis membuat Diana mengerutkan kening.

"Apa maksudmu? Tentu saja kau bisa membalaskan dendammu. Itu sebabnya aku menyusun

rencana ini agar kau bisa mengembalikan penghinaan yang kau terima hari ini berkali-kali lipat pada gadis sialan itu!"

Tawa kecil kembali terdengar. Ada tatapan menghina dalam mata Sarah memandang sepupu tak tau malunya ini.

"Jika kau mengira aku sebodoh Angella maka lupakanlah ucapanku tadi." Ucapnya dengan nada santai.

"Sarah!"

Diana tak terima. Lagi pula rencana mereka tak akan berjalan lengkap tanpa peran kecil Sarah. Ia menyipitkan matanya melihat cemoohan yang di layangkan Sarah.

"Kalian ingin menyingkirkan Angella dan mendapatkan semuanya namun menggunakan aku dan balas dendamku sebagai alibi. Betapa luar biasanya!" Sarah tertawa mengejek sedang wajah Diana berubah datar.

"Lalu apa yang kau inginkan?"

Sarah menyentuh dagu dengan kuku terawatnya, tampak berpikir membuat Diana muak namun tetap menampilkan ketenangannya di permukaan. Jika ia tidak membutuhkan bantuan wanita ini ia malas menemui Sarah hanya untuk membujuknya.

"Bagaimana dengan 50% dari total keuntungan yang kalian dapatkan." Sarah berucap santai namun sarat akan ancaman.

"Sarah jangan terlalu jauh!"

Diana tentu saja tidak akan menyetujuinya. Apa-apaan dengan permintaan Sarah ini! Wanita ini hanya

berniat merampok mereka dari hasil kerja keras mereka!! Banyak yang telah ia dan ibunya korbankan demi datangnya hari dimana semua perjuangan mereka akan terbayar.

"Jika seperti itu maka lupakanlah!"

Sarah berbalik dan kembali melangkah namun tak sampai sepuluh langkah panggilan Diana menghentikannya membuat sudut bibirnya tertarik.

"Aku perlu mendiskusikannya terlebih dengan ibuku baru setelah itu aku akan mengabarimu. Bagaimana jika kita melakukan rencananya dulu baru mendiskusikan masalah ini di akhir?" Mata Diana berkilat licik.

Sarah menyipitkan matanya. Ia tidak bodoh untuk menyadari bahwa Diana mencoba mengelabuinya. Jika ia setuju maka akhir dari segalanya adalah Diana dan ibunya akan berkilah memberikan bagiannya. Ia tidak akan setuju ikut dalam rencana itu jika ia tidak dapat meraih kesepakatan!

"50% atau tidak sama sekali!" Nada final Sarah membuat Diana menggertakkan gigi.

"20%." Tawar Diana.

"50." Jawab Sarah.

"25." Diana kembali menawarkan.

"50 atau tidak sama sekali!"

"Sarah 25% sudah lebih dari murah hati untuk membayar jasa peran kecilmu! Jangan menguji batasku! Lagi pula kau akan mendapatkan pembalasan dendam sebagai kompensasinya. Jika kau tidak mau maka lupakanlah!" Kali ini Diana yang pergi.

Sarah sangat membenci yang namanya ancaman. Ia akan mengalah untuk saat ini, namun ia pastikan akan membalas Diana untuk perbuatannya hari ini!

"Baik. Sepakat!"

Diana hanya menjawab Sarah dengan anggukan ringan. Sebenarnya ia tak sedikit pun merasa rela untuk membagi keuntungan mereka dengan wanita itu. Jangankan 25% bahkan 1% saja ia tidak rela! Ia berjanji lain kali akan memberi sepupunya itu pelajaran agar tak meremehkan dirinya. Dia bukan seseorang yang mudah di tekan apalagi ia lawan.

Kedua sepupu itu akhirnya sepakat secara diam-diam dalam hati mereka untuk saling membalas dendam di masa depan.

Hubungan baik keduanya sirna tak berbekas sejak saat Diana memutuskan untuk menyelamatkan dirinya sendiri dan meninggalkan Sarah menanggung penghinaan yang pada akhirnya melahirkan dendam di hatinya.

Bukan hanya pada Angella, namun pada Diana, Mila, dan nenek egois mereka Lusi.

Part 17

Hari-hari berlalu begitu cepat, tak terasa satu bulan yang di nanti telah tiba. Dan pesta perayaan ulang perusahaan akan di adakan nanti malam.

Roda berputar seiring langkah kaki melangkah. Angin bertiup menerbangkan dedaunan, lembut membelai rambut dan kulit keduanya yang tampak bersinar di terpa sinar matahari sore.

"Bagaimana hasil teraphy hari ini?" Angella bertanya setelah mereka sampai di tepi danau buatan.

"Lumayan. Walau terasa sakit itu lebih baik dari pada tak merasakan apa pun."

Clarisa memandang ke kejauhan. Ia mengusap lututnya yang kini sudah mulai mendapat kembali indra perasanya. Perawatan dan pengobatan dokter Gazali

mulai terasa hasilnya. Ia mulai kembali merenungkan setiap perkataan dokter eksentrik itu.

"Ada racun korosif bekerja lambat dalam darahmu, yang artinya selama ini kau telah di racuni."

Clarisa membaca hasil laporan yang di serahkan dokter Gazali.

"Sekitar 10 tahun lalu kau mulai mengalami kelumpuhan. Dengan ini kita dapat menilai bahwa si peracun tak berniat membunuhmu dalam waktu cepat, melainkan menyiksamu secara perlahan-lahan."

Clarisa masih terdiam di tempatnya. Tak jelas apa yang di pikirkannya, namun matanya masih tertuju pada kertas di tangannya.

"Cobalah kau ingat-ingat apa kau memiliki musuh atau seseorang yang membencimu di rumah?" Dokter Gazali membenarkan letak kaca matanya. Ia menghela nafas melihat wanita di depannya.

Sebenarnya ia cukup menyukai Clarisa. Clarisa wanita yang ramah dan penurut. Apa pun instruksi dan perintahnya selama menyangkut pengobatan wanita itu tak pernah memprotes dan banyak bertanya, hanya menuruti semua perintahnya. Ia dapat menilai jika wanita seperti Clarisa bukan tipe orang yang akan dengan mudah memprovokasi orang lain atau pun menarik kebencian. Entah orang keji mana yang begitu kejam melakukan perbuatan buruk seperti itu pada Clarisa.

Clarisa tersenyum dalam hati. Seseorang yang membencinya? Tentu saja ia memilikinya. Siapa lagi

yang memiliki kebencian mendalam padanya jika bukan Mila.

Awal kedatangan wanita yang menjadi istri kedua suaminya itu pun di mulai 10 tahun lalu. Clarisa sangat yakin jika Mila lah pelakunya, karena orang luar tak mungkin melakukannya.

Lagi pula dokter Gazali mengatakan dosis yang di butuhkan racun dalam darahnya harus di berikan secara bertahap dan rutin setiap hari selama beberapa tahun terakhir, yang itu berarti pelaku tersebut bersarang di kediaman besar itu. Tahun ini pun dosisnya kembali bertambah, syukurlah beberapa minggu ini ia berhenti mengonsumsinya, jika tidak konsekuensinya akan tak terbayangkan.

Remasan di pundaknya menyadarkan Clarisa dari lamunannya. Ia tersenyum hangat, menatap putrinya yang tak terasa kini telah dewasa.

"Kamu akan pergi ke pesta nanti malam?"

Ada kesedihan di matanya, namun Clarisa tetap tersenyum hangat berharap putrinya tak menyadari perasaannya.

Angella menatap lurus ke depan, menatap permukaan danau yang tak berdasar seperti matanya.

"Mm." Ia sedikit mengangguk. "Bunda tidak perlu khawatir, tak lama lagi semua akan berjalan sebagaimana mestinya. Perlahan tapi pasti, semua orang akan merasakan buah hasil tanam perbuatan mereka di masa lalu." Suaranya serupa bisikkan namun terdengar jelas di telinga Clarisa.

Keduanya duduk di bangku kayu menghadap langsung pada pemandangan danau. Cahaya orange memantul di permukaan air, di hiasi daun maple merah yang berguguran memanjakan mata yang melihatnya.

Kesunyian membuat waktu berjalan terasa begitu lambat. Entah apa alasannya Clarisa merasa bahwa ia tak dapat mengenali putrinya lagi. Sebelumnya mereka memang tidak dekat, namun setidaknya sebagai seorang ibu ia mengerti sifat putrinya dengan baik meski saat itu Angella sangat keras kepala dan sedikit tak masuk akal namun setidaknya ia dapat sedikit menebak pemikirannya.

Berbeda dengan saat ini. Meski hubungan mereka telah membaik selayaknya ibu dan anak, Clarisa tak dapat menebak apa pun yang di pikirkan Angella. Tak dapat menebak sedikit pun apa yang ada di kepalanya. Dan itu membuatnya takut. Takut jika suatu saat nanti putrinya memiliki kesulitan atau masalah namun ia tak menyadari maupun memahaminya.

Secara alami ia mengetahui jika Angella takkan memberitahunya karena kondisinya yang seperti ini, dan itu menjadi keresahan baginya. Ia takut tak dapat membatu putrinya karena Angella yang lebih memilih menanggung segala keluh kesahnya sendiri dari pada membaginya dengannya. Ia takut hanya akan menjadi beban bagi Angella. Perasaan berat Clarisa rasakan dihatinya namun ia tak menyuarakannya.

"Nyonya.."

Seorang pelayan datang menyerahkan mantel pada Clarisa.

"Aku tidak meminta ini?" Clarisa menatap mantel di tangannya.

"Tuan yang memerintahkan saya membawakannya nyonya." Pelayan itu menjawab sopan. Ia membantu Clarisa mengenakannya.

Clarisa terdiam mendengarnya, bahkan saat pelayan mengenakan mantel di tubuhnya ia hanya membiarkannya.

"Saya permisi, nona, nyonya."

"Hm." Angella menjawab dengan deheman di sertai senyum tipis dibibirnya.

"Oh ya, nyonya. Tuan juga berpesan 'Angin sore cukup dingin, jadi sebaiknya anda tidak berada di luar cukup lama!" Ucapnya sebelum berlalu.

Clarisa mencengkram mantelnya di kedua sisi. Ekspresi di wajahnya terlihat rumit begitu juga hatinya. Namun tak dapat di pungkiri rasa hangat menjalar dalam dada.

♡♡

Di kejauhan Frans membalik tubuhnya setelah merasa bahwa ia telah melihat cukup lama. Langkah ia ayunkan, menyusuri jalan bebatuan menuju paviliun belakang. Pikirannya terpencar tak tentu arah, langkahnya terhenti di depan bangunan. Seakan ada beban besar yang mencegahnya melangkah lebih jauh, ia hanya mampu bergerak hingga sini.

Seperti malam sebelumnya, tanpa ia sadari langkah kaki membawanya hingga ke tempat ini.

Memandangi kamar di lantai dua dengan lampu yang masih menyala, tirai-tirai berkibar tertiup angin dari jendela yang terbuka.

Sesosok wanita terlihat duduk di depan meja rias, menyisir rambut panjangnya yang terurai. Meski ia tak muda lagi, dan meski hanya mampu terduduk di kursi rodanya, wanita itu memancarkan pesona dewasa yang sulit di abaikan.

Saat itu Frans hanya mampu menghela nafas. Menatapnya dari kejauhan tanpa memiliki keberanian bahkan untuk sekedar mendekat.

Rasa asam menggerogoti hatinya, entah apa alasannya namun malam itu hatinya tak kan merasa tenang jika ia tak mampu menangkap bahkan sekedar bayangannya.

Entah berapa jam berlalu pria itu termenung menatap sosok wanita yang tanpa sadar sangat di rindukannya. Perlahan ia berbalik, kembali ke ruang kerjanya menguburkan diri dalam tumpukan pekerjaan.

♡♡

Sementara itu di dalam kamarnya Mila melemparkan apa pun yang berada di atas ranjang. Satu bulan ini bisa di hitung dengan jari kapan Frans menginjakkan kaki di kamarnya. Pria itu memiliki segudang alasan untuk menolak *undangannya*, membuatnya menggertakkan gigi, merasa kesal setengah mati.

Berbagai cara ia lakukan untuk memperbaiki hubungan mereka, namun semua terasa sia-sia saat Frans sendiri terlihat enggan bahkan untuk sekedar ia dekati.

Tampaknya Frans sudah mulai bosan padanya, itu sebabnya pria itu mulai menghindarinya.

Frans pernah berkhianat satu kali, dengan membuang Clarisa demi dirinya. Jadi bukan tidak mungkin jika saat ini pria itu menghianatinya di belakangnya demi wanita lainnya. Pikiran-pikiran buruk tentang Frans yang memiliki wanita lain di belakangnya mulai berkelebat dalam kepalanya. Membuat amarahnya terbakar hingga dadanya terengah-engah.

Rasa ngilu di tangannya membuatnya mau tak mau menghentikan aksinya. Pemandangan kapuk berhamburan di udara dan seprai yang tak berbentuk melatari penampilan Mila yang kini tengah mengaduh menahan nyeri di otot persendiannya. Tekanan darahnya naik membuat kepalanya sakit bagai di cengkram dari belakang.

'Amarah tidak baik bagi tubuh, amarah tidak baik bagi tubuh..' Ia terus merapalkan kata itu bagai mantra sampai ia cukup tenang.

Segelas susu ia teguk hingga tandas menghilangkan rasa hausnya. Mencengkram bantal di tangannya dan membuangnya sembarang arah sebelum ia memasuki kamar mandi dan mulai bersiap untuk pesta perayaan ulang tahun perusahaan.

Bagaimana pun caranya malam ini ia harus memperbaiki kembali hubungan mereka. Dengan daya pikat kelembutan dan kecantikan yang seakan tak pernah luntur dari wajahnya, ia yakin akan berhasil membawa Frans kembali ke ranjangnya malam ini juga!

♡♡

Ball Room hotel yang di hias dengan elegan namun tetap memancarkan kemewahan terlihat ramai oleh para tamu yang telah hadir. Sekitar pukul 8 malam acara pun resmi di mulai. Sebagai tuan rumah Frans memberikan beberapa kata sambutan pada para tamunya, kemudian bergabung bersama beberapa relasi bisnisnya dan menyapa beberapa tamu lainnya.

Di sampingnya Mila tampil elegan dengan balutan dress ungu yang tampak menonjolkan sosok terawatnya. Beberapa wanita dari kalangan sosialita memuji kecantikan yang seakan tak pernah luntur dari wajahnya, yang hanya di tanggapinya dengan senyum ramah.

Diana pun tampak berbaur dengan baik bersama beberapa gadis-gadis dari putri-putri keluarga kaya. Malam ini ia mengenakan gaun hitam yang membungkus tubuh mungilnya dengan sempurna, menikmati tatapan iri dari gadis-gadis lain di sekitarnya.

Dan di sisi lain, Lusi tersenyum lebar memandangi dengan bangga pada putri, menantu dan cucunya yang tak mengecewakannya. Menikmati sanjungan dari beberapa sahabat lamanya karena memiliki menantu yang begitu sukses dan cucu yang cantik juga pintar. Rasa bangga terpancar dari matanya. Senyumnya begitu lebar hingga sedikit bengkok di sudut mulutnya yang terlihat tak terlalu cocok dengan tampilan mewahnya.

Diana tersenyum tipis menanggapi berbagai pujian dari orang-orang disisinya. Bukan hal aneh bagi dirinya, karena di setiap acara mau pun kesempatan ia

selalu menjadi pusat perhatian yang membuat orang lain iri padanya.

Latar belakang yang baik dan di dukung oleh prestasi yang telah di capainya membuat siapa saja terkagum-kagum pada sosok Diana. Di tambah dengan sifatnya yang baik hati, ramah dan mudah bergaul dengan siapa saja membuat orang gampang menyukainya. Singkatnya Diana merupakan sosok sempurna di mata semua orang, menjadi sasaran kekaguman sekaligus kecemburuan dan juga incaran bagi ibu-ibu pencari menantu sempurna untuk putra mereka.

"Ah, ya Diana. Ngomong-ngomong aku tidak melihat adikmu, dimana dia?" Seorang wanita bergaun biru bertanya pada Diana.

Diana tampak tak berdaya, ia terlihat menghela sebelum menjawab. "Mungkin masih di jalan. Tadi aku menawarinya tumpangan agar kami datang bersama-sama tapi ia menolak. Ia tampak sangat sibuk *mempersiapkan* diri, jadi aku tidak terlalu mengganggunya. Mungkin sebentar lagi ia sampai."

"Oh benarkah?" Wanita berbaju biru itu terkekeh tampak geli mendengar jawaban Diana. Bukan hanya ia saja namun wanita lain di sisi Diana pun ikut tertawa kecil. Mereka masih ingat dengan jelas pada sosok wanita yang berpenampilan berlebihan tak sesuai tempat yang selalu menempel di sisi Diana. Merupakan kejutan tak melihatnya saat ini karena tak menempel bagai lintah pada Diana.

Mereka merasa heran bagaimana mungkin sosok sempurna seperti Diana memiliki adik seperti Angella. Karena di lihat dari sudut mana pun perbedaan keduanya bagai langit dan bumi.

Yang satu cantik dan selalu bersikap ramah pada siapa saja. Sedang yang lain tampak kekanak-kanakkan dengan riasan tebalnya, bahkan untuk menyesuaikan diri dalam berpakaian saja tidak mampu.

Mereka masih mengingat dengan jelas pakaian yang di kenakan Angella saat menghadiri pameran galeri seni tahun lalu. Gadis itu memakai gaun berpotongan dada rendah dan belahan paha tinggi, seperti pelacur yang akan menjajakan diri di klub malam saja bukan seperti seseorang yang akan menghadiri sebuah pameran. Mereka tertawa di antara mereka sendiri yang membuat Diana menghela nafas tak berdaya.

"Maaf, maaf.. Kami tidak bermaksud menertawakan adikmu. Kami hanya sedikit merasa geli saja." Ucap seorang wanita bergaun hijau tosca. Kemudian di ikuti permintaan maaf lain dari teman-temannya yang lain, namun mereka masih melanjutkan tawa mereka seolah tengah memperlakukan lelucon.

Tiba-tiba keheningan menyeruak di antara para tamu yang membuat kelompok itu pun mau tak mau menghentikan tawa mereka. Mereka memiliki pandangan tak mengerti satu sama lain, sebelum akhirnya memusatkan perhatian pada pintu utama aula yang baru saja terbuka seperti tamu-tamu lainnya.

Berjalan perlahan di karpet merah, sesosok merah tampak berapi-api berjalan dengan dagu sedikit

terangkat dengan senyum tipis menghiasi bibirnya. Tubuh biolanya terbungkus indah oleh gaun berdisign rumit dengan beberapa pola jahitan emas di bagian pinggangnya yang tampak gemerlap di terpa sinar lampu kristal di atas sana.

Rambut coklatnya tergerai indah menggantung di punggungnya, membuat semua orang yang menatap tak berkedip tak dapat mengalihkan perhatian darinya. Sosok cantik bagai peri yang baru saja tiba yang merebut semua perhatian dari setiap tamu yang hadir.

Tanpa sadar mereka semua menahan nafas seiring setiap ayunan langkahnya, takut jika melewatkan satu detail pun dari dirinya.

Semua orang terpana, kecuali 4 orang. Tiga di antaranya memandangi sosok cantik itu dengan mata tak percaya yang hampir menonjol keluar, siapa lagi jika bukan Diana, Mila dan Lusi.

Dan satu orang lagi. Seorang pria yang duduk tampak menyendiri di sudut yang cukup tenang. Ia memicingkan matanya menatap senyum indah dari bibir tipis itu. Entah kenapa ia merasa tak begitu asing dengan sosok itu namun sekaligus juga merasa asing. Karena ia yakin ini pertama kalinya ia melihat wanita ini.

Part 18

Pesta berjalan dengan meriah, dengan senyum yang terus terukir di bibir tipisnya. Angella menurut dengan patuh saat Frans___Ayahnya memperkenalkannya pada beberapa teman dan rekan bisnisnya dengan ekspresi bangga di wajahnya.

Bagaimana tidak, memiliki putri yang cantik dan mempesona merupakan salah satu kebanggaan bagi setiap orang tua. Apalagi perubahan dalam diri Angella membuat Frans semakin menyayangi putrinya itu.

Pujian terus mengalir pada Angella yang hanya di tanggapinya dengan senyuman. Di sebelahnya ada juga Mila yang berwajah bahagia namun dalam hatinya Angella yakin jika suasana hatinya sangat buruk. Wanita yang masih terlihat cantik di usianya yang tak lagi muda itu terus memuji dan memperkenalkannya dengan

semangat pada teman-teman sosialitanya. Mengucapkan banyak kata terimakasih atas pujian yang di lontarkan pada putri bungsunya ini dengan sedikit kerendahan hati. Angella yakin jika dalam hati Mila, wanita itu merasa sangat tidak berdamai!

Senyum tipis terukir di sudut bibirnya membentuk seringai puas.

Tebakan Angella sepenuhnya benar. Mila menahan gejolak dihatinya dan menggantinya dengan senyuman ramah pada setiap orang yang terus menerus memuji Angella. Ia merasakan perasaan kemarahan pada Angella yang telah merebut pusat perhatian putrinya, Diana. Seharusnya Dianalah yang ia perkenalkan dengan bangga pada teman-temannya, sehingga putrinya itu yang akan mendapat pujian dan kekaguman mereka semua. Namun ia tak memiliki pilihan selain tersenyum, karena entah apa yang terjadi itik buruk rupa Angella tiba-tiba berubah menjadi angsa emas.

Tidak jauh dari tempat Angella berdiri Diana yang mengepalkan tangannya diam-diam di bawah meja. Ketenangan di wajahnya tetap terjaga dengan senyum ramah yang tergantung di bibirnya, namun dalam hatinya ia merasakan banyak kebencian pada Angella.

Para wanita di sekitar Diana saling berbisik memuji penampilan dan kecantikan Angella membuat hatinya semakin terasa panas. Diana menekan bibirnya hingga garis tipis saat salah satu temannya bertanya atas perubahan drastis penampilan Angella. Dan ia hanya menjawabnya dengan satu kalimat singkat. 'Ia bersyukur karena Angella mendengarkan sarannya!'

Para wanita di sana langsung memahami niatnya. Jadi ternyata perubahan drastis yang terjadi pada penampilan Angella karena Diana, dan itu masuk akal dan mudah di mengerti!

Lagi pula mereka berpikir tidak mungkin seorang gadis vulgar seperti Angella akan memiliki kemampuan merubah dirinya dari yang biasanya seperti itik yang tersesat di kawanan ayam, menjadi seekor angsa cantik. Jika Diana yang melakukannya maka mereka akan mempercayainya dari mana perubahan menakjubkan itu berasal, dan itu tentu saja dari seorang Diana yang tak perlu lagi diragukan akan bakat dan kemampuannya yang membuat mereka semua iri.

Diana hanya tersenyum lemah tampak malu mendengar beberapa pujian teman-temannya jika ia adalah kakak yang baik yang rela bersusah payah merubah adiknya yang biasanya tak tau aturan itu. Ia menolak pujian mereka dan mengatakan jika itu sudah merupakan kewajibannya sebagai seorang kakak, membuat para putri keluarga kaya itu mengeluarkan desahan atas kebaikan hati Diana.

"Oh ya, permisi. Aku kesana dulu. Mommy memanggil." Diana beranjak karena isyarat Mila yang memanggilnya.

Diana tersenyum manis seperti biasanya tampak ramah dan mudah di dekati membuat beberapa nyonya-nyonya kaya langsung menyukainya. Melihat hal itu Angella hanya menurunkan pandangan dengan kemilau di kedua manik matanya.

Nyonya Abass, yang merupakan salah satu istri rekan bisnis ayahnya sekaligus salah satu teman arisan Mila, maju selangkah mengukur kedua gadis cantik yang berdiri di hadapannya. Angella mengangguk sedikit dengan ekspresi tenang namun tak terbaca membuat wanita bergaya sedikit glamor itu mengerutkan kening dengan mata menyipit, kemudian nyonya Abass pun beralih pada Diana yang menampilkan senyum manis dan ramah yang membuat hatinya langsung tertarik.

Ia mengambil tangan Diana dan menggenggamnya, mengukur Diana dari atas sampai bawah kemudian mengangguk puas. Ia melontarkan pujian yang membuat Mila senang bukan main, pasalnya istri dari pemilik tambang batu bara terbesar seindonesia ini terkenal sangat jarang melontarkan pujian pada hal apa pun! Ia terkenal pemilih dan berselera tinggi!!

Nyonya Abass memuji jika ia memiliki putri yang memiliki karakter yang sangat jarang di miliki anak-anak jaman sekarang, sopan santun, baik, dan ramah. Yang membuat hatinya yang tadinya sempat tenggelam dengan cepat naik ke awan.

Diana pun merasakan hal yang sama. Melihat reaksi tidak biasa ibunya ia sedikit mengerti jika wanita di depannya ini bukan tokoh biasa, apa lagi tatapan kekaguman yang di layangkan nyonya-nyonya lainnya setelah mendengar pujian Nyonya Abass semakin memperkuat prediksinya. Rasa bangga pun muncul dimatanya saat ia tanpa sadar melirik Angella.

'Lihatlah, apa pun yang kau lakukan takkan pernah mengungguliku!'

Merasakan tatapan Diana padanya Angella mendongak hingga tatapan mereka saling bertemu. Diana tentu saja langsung melemparkan senyum padanya seperti biasa yang selalu ia lakukan, namun kali ini sedikit berbeda karena ada perasaan puas diri di dalam matanya yang di tanggapi Angella dengan tatapan seorang adik yang terlihat bangga dengan kakaknya.

Diana berbalik, hatinya merasakan kegembiraan tambahan melihat tanggapan Angella. Ia kembali pada Nyonya Abass yang terus mengajukan beberapa pertanyaan padanya.

Saat Diana berbalik ia tak menyadari senyum sinis yang terkunci padanya. Ia pasti berpikir jika ia mendapatkan keberuntungan besar dan tak menyadari bencana yang akan menimpanya di kemudian hari. Ini tidak termasuk dalam rencana Angella, namun gadis itu tak keberatan dengan beberapa pion pendukung dan beberapa figuran hiburan dalam drama 'Akhir Dari Ibu Dan Kakak Tiri Dan Orang-orang Yang Terkait dengan mereka'. Semakin meriah maka akan semakin bagus. Dan saat situasi kacau terjadi, hiburan pun akan semakin baik untuk di lihat.

Tiba-tiba kericuhan terdengar dari pintu masuk yang membuat perhatian beberapa orang teralihkan pada kedatangan seorang wanita yang dari diskusi orang-orang di sekitar adalah kedatangan seorang selebriti terkenal.

Siapa lagi jika bukan Sarah. Berlenggok bagai di atas catwalk, ia melemparkan senyum memikat yang sedikit tak sesuai dengan baju putih menjuntai hingga ke

lantai yang di kenakannya. Namun hal itu tak mengaburkan dari kenyataan bahwa Sarah memiliki sosok yang baik. Tubuh ramping yang di balut gaun putihnya melengkapi sosok cantiknya bagai dewi. Ia berjalan menuju keluarga besarnya berada, mengucapkan selamat pada Frans, menyapa mereka semua dan akhirnya berdiri di sisi Diana.

Sedikit kejutan muncul dimatanya saat matanya menatap penampilan Angella, namun hanya sesaat sebelum berubah pada sikap ramahnya yang biasanya.

Ia melemparkan tatapan pertanyaan pada Diana dan Mila yang hanya ditanggapi keduanya dengan tatapan suram.

Bukankah seharusnya mereka mengenakan gaun yang sama? Apa yang terjadi? Kenapa Angella tak mengenakan gaun pemberian neneknya? Berbagai pertanyaan berkecamuk dalam dadanya. Dan dimana neneknya?

Sarah melirik ke sekitar mencari keberadaan Lusi yang tidak di temukannya. Sejak saat Angella muncul tidak menggunakan gaun pemberiannya, suasana hati Lusi langsung berubah buruk apalagi melihat tatapan kagum yang para tamu layangkan pada gadis itu membuat apa pun yang dilakukan dan dilihatnya tak dapat lagi membuatnya menikmati pesta. Hingga ia memutuskan untuk pulang lebih awal dengan alasan sedikit kurang enak badan.

Sarah berpikir bahwa malam ini ia akan mempermalukan Angella untuk melampiaskan sedikit keluhan di hatinya. Ia tidak menyangka jika sepupu

baiknya itu akan terhindar dari skemanya membuat ia diam-diam cemberut.

Melihat Diana yang bercakap-kacap dengan akrabnya dengan salah satu nyonya sosialita kaya raya Sarah pun mengambil inisiatif untuk menyapa nyonya tersebut. Namun siapa sangka, tanggapan yang di dapatnya hanya dengusan dingin dan tatapan menghina dari Nyonya Abass yang membuat Sarah merasa sangat malu. Di tambah dengan ekspresi tak peduli yang dilayangkan Diana padanya.

Tidak peduli apa, meski ia sangat tak menyukai Diana ia takkan memperlihatkannya di hadapan orang lain. Namun tindakan Diana malam ini tidak diragukan lagi menggosok garam pada luka, menambah beban malunya.

Sarah menggertakkan gigi menahan amarah karena ia tak mampu berbuat apa pun. Selain dari tanggapan Mila yang berpura-pura tidak melihat, ke tidak hadiran orang tuanya pun memaksanya menahan diri dan memaksanya bertahan menahan penghinaan, kedua orang tuanya tidak bisa datang karena masih sibuk dengan proyek di singapura sana. Dalam hati ia bertekad suatu saat nanti ia akan membalas penghinaan ini berkali-kali lipat pada Diana.

Ekspresi Sarah pun semakin jelek saat matanya tak sengaja melihat tatapan beberapa pria tak tertuju padanya, melainkan pada Angella. Kebencian Sarah pun turut ia arahkan pada Angella, yang menurutnya Angella telah mencuri pusat perhatian darinya!

Diana yang melihat itu hanya tersenyum sinis diam-diam karena ia tau dengan baik sifat sepupunya yang pastinya malam ini tak akan melepaskan adik malangnya itu dengan mudah.

Benar saja tak lama kemudian Sarah pamit beralasan ingin ke kamar mandi yang membuatnya tak dapat menahan perasaan gembira. Beberapa menit kemudian ia kembali dengan wajahnya yang kembali tenang dan ceria seperti biasa, tak ada sedikit pun jejak kebencian yang tadi di rasakannya seolah hanya ilusi. Diana mengagumi kemampuannya itu.

Seorang pelayan datang membawakan minuman. Semua orang masing-masing mengambil satu dan menyisakan dua orang yang tersisa tak kebagian yang tidak lain adalah Angella dan Sarah. Diana yang baik hati menawarkan minumannya yang tentu di tolak keduanya. Tak lama kemudian Sarah pun menghentikan seorang pelayan yang lewat dengan nampan dan minumannya. Ia mengambil dua gelas, yang satu untuk dirinya dan satunya lagi tentunya ia serahkan pada Angella.

Dua kedipan Angella terima sebelum akhirnya ia pun mengangkat gelas dan menyesapnya secara perlahan.

Melihat hal itu mata Sarah berbinar senang sebelum turut menyesap minumannya. Dari samping Diana yang menjadi penonton pun tersenyum tipis dan ikut meminum minumannya.

Ketiganya, Sarah, Diana dan.. Angella, minum dengan harapan yang sama dalam hati. Semoga malam ini semua berjalan sesuai rencana.

Diana masih mengobrol dengan nyonya Abass dan Sarah memilih mencari beberapa teman yang di kenalnya di pesta itu. Sedang Angella duduk dengan tenang di sebuah meja yang sama dengan ayah dan ibunya. Tak lama kemudian datang dua orang pria muda menghampiri meja mereka dan mengucapkan selamat pada Frans.

Angella tertegun di tempatnya memandangi salah satu di antaranya. Dua sosok yang mampu mencuri hampir semua hati kaum hawa yang hadir disana.

Salah satunya mengenakan setelan putih dari atas hingga bawah yang memberi kesan pada yang menatapnya bahwa sosok pria tampan yang tampak ramah itu mudah di dekati. Dan satunya lagi bersetelan hitam berdasi garis-garis merah yang membuat siapa saja menatapnya tak dapat menahan perasaan misterius.

Rafael, nama itu terucap dalam hati Angella.

Merasakan tatapan yang tertuju padanya, mata hitam sepekat malam milik pria berwajah tampan namun dingin itu menyapu tubuh Angella. Hanya sesaat karena setelah itu ia kembali mengambil tatapannya seolah melihat sesuatu yang tak peting.

Reaksi seperti itu bukanlah hal aneh bagi Angella, karena selama setahun pernikahannya dulu pun ia terbiasa mendapat tatapan seperti itu dari seorang Rafael. Hanya saja, walau hanya sesaat, tak lebih dari sedetik tatapan mereka saling bertemu, mampu membuat

hatinya merasakan perasaan kejutan, sakit, amarah dan berdebar-debar yang membuat emosinya tak menentu.

Gadis itu menenangkan hatinya, memasang senyum tipis dan bersalaman secara singkat setelah di perkenalkan oleh Frans kemudian menundukkan kepalanya dan berpura-pura tak lagi melihat keberadaan keduanya.

Dengan isyarat Mila, Diana pun datang dengan senyum manisnya memperkenalkan diri dan kemudian bersalaman dengan keduanya yang setelah itu membuatnya tak mampu melepaskan tatapannya dari sosok tampan, tinggi tegap namun dingin.

Rafael mengucapkan beberapa kata basa-basi sebelum pamit pada Frans. Frans sempat menawari ia dan adik sepupunya___Mikael yang memaksa ikut dengan alasan menemaninya ke pesta duduk bersama namun ia tolak secara halus.

Sebelum beranjak ia melirik pada Mikael yang tatapannya tertuju pada gadis yang sejak tadi menundukkan kepalanya. Dari tatapan matanya ia tau jika adik sepupunya itu tertarik pada gadis itu, karena sejujurnya ia pun entah kenapa merasakan beberapa emosi yang rumit saat menatap gadis itu.

Setengah menyeret Mikael yang berwajah masam, Rafael dan Mikael pun kembali ke meja mereka yang berada di sudut menikmati kedamaian. Pria muda itu terus mengeluh yang hanya di tanggapi layaknya angin lalu oleh Rafael.

"Menarik. Aku tak menyangka jika ia putri dari seorang Frans Hari Wijayanto. Ku pikir pak Frans hanya

memiliki satu putri, Diana Athaira." Tatapan Mikael tak pernah lepas dari sosok cantik Angella.

"Kau mengenalnya?"

Pertanyaan dengan nada dingin itu membuat pria bermata sipit itu mengangkat sebelah alisnya menatap sedikit heran pada kakak sepupunya itu. Pasalnya ini adalah pertama kalinya dalam sejarah, seorang Rafael menanyakan tentang seorang berjenis kelamin wanita.

Tak mendapat tanggapan dan melihat ekspresi konyol Mikael yang mulutnya sedikit terbuka, Rafael melayangkan tatapan dinginnya yang dapat membuat bulu kuduk seseorang berdiri.

Mikael segera menutup mulutnya dan berpura-pura meluruskan kerah bajunya yang sebenarnya sudah lurus. Tak dapat di pungkiri jika kakak sepupunya sudah mengeluarkan laser es andalannya ini ia tak dapat menahan perasaan sedikit takut dalam hatinya. "Hanya pernah melihatnya di suatu tempat." jawabnya dengan suara yang rendah.

Rafael hanya menatapnya sejenak sebelum kembali ke ekspresi datarnya yang membuat Mikael menghela nafas lega. Ia mengusap keningnya yang tanpa sadar sudah berkeringat.

Di meja yang lain setelah pertemuan singkat dengan kedua pria tampan dan mempesona tadi, Diana tak dapat menahan dirinya dari melirik pada sosok yang duduk tegak tampak angkuh dan misterius di sudut sana. Ini pertama kalinya ia bertemu pria yang tak menunjukkan ketertarikan pada kecantikan dan kecerdasannya membuat harga dirinya merasa sedikit

terhina namun sekaligus juga tertantang. Ia bertekad menaklukkan keangkuhan pria itu dan membuatnya begitu memujanya.

Di kursinya Angella hanya menyesap minumannya dengan tenang menatap Diana dengan tatapan rumit. Ia tau apa yang dipikirkan Kakaknya itu yang membuat hatinya secara tak sadar merasakan perasaan bergejolak. Ia menarik nafas dalam-dalam, sebelum beranjak dari kursinya berpamitan ingin pergi ke toilet.

Selang setengah jam kemudian entah apa yang terjadi keributan terjadi yang menarik perhatian orang-orang. Desas-desus bergulir bahwa baru saja seorang staf hotel memergoki salah seorang pria dan wanita yang berzina di bilik kamar mandi.

Entah siapa yang memulai namun gerombolan orang-orang pun berduyun-duyun ke lokasi kejadian untuk menonton pertunjukan.

Diana dan Mila saling melirik sebelum bangkit diikuti Frans yang berwajah gelap karena seseorang yang berani merusak pestanya.

Saat mencapai pintu toilet pun orang-orang menutup mulut mereka hingga beberapa suara-suara aneh dari dalam sana terdengar jelas. Membuat siapa saja yang mendengarnya tak dapat menahan diri dari wajah mereka memerah.

"Angella! Apa yang terjadi?!"

Part 19

Mendengar panggilan Mila sontak semua orang membayangkan siapa *pemeran* utama wanita di dalam sana, karena tadi saat di pesta Frans sempat memperkenalkan Angella dengan bangga pada hampir semua tamu hingga setiap orang mengetahui siapa itu 'Angella.'

Hanya saja mereka benar-benar tidak menyangka jika anak tuan pemilik pesta akan melakukan sesuatu yang memalukan seperti ini saat pesta orang tuanya tengah berlangsung.

Wajah Frans sehitam awan mendung. Ia menatap istrinya dengan tatapan yang sangat tajam. "Apa maksudmu?"

Pertanyaan bernada rendah syarat akan kemarahan itu membuat Mila merasakan perasaan takut. Sepanjang ia mengenal Frans inilah pertama kalinya ia melihat kemarahan Frans yang seperti ini. Tapi itu hal yang bagus, karena semakin marah suaminya maka semakin baik akhir yang akan di dapat Angella.

"I-Itu.. Angella." Mila terbata takut melihat tatapan Frans yang semakin menajam.

"Kenapa kau menyebut wanita di dalam sana Angella? Apa kau tau apa yang kau katakan?!" Frans memotong Mila dengan suara yang semakin rendah, kemudian ia berteriak penuh penekanan pada wanita yang telah bersamanya selama sepuluh tahun ini.

Tidak tau kah ia, dampak dari perkataan cerobohnya bisa merusak nama baik putrinya.

Meski Frans tak terlalu memperhatikan Angella bukan berarti sebagai seorang ayah ia akan membiarkan orang lain mengatakan hal buruk tentang putrinya. Meski senakal-nakalnya Angella dulu, Frans yakin jika gadis itu tak akan melakukan sesuatu yang akan menghancurkan masa depannya sendiri.

Melihat kemarahan Frans yang lampiaskan pada ibunya, Diana maju hingga kini ia sejajar dengan Mila dan memegang pundaknya yang kini bergetar. Di bawah tatapan tajam itu Diana pun tak dapat menahan diri dari mengerutkan kening. Pasalnya kemarahan yang Frans keluarkan tidak pada tempatnya. Seharusnya yang

menerima semua kemarahan ini adalah Angella, bukan ia maupun ibunya.

"Ayah, Mommy hanya khawatir saja. Ia tidak bermaksud apa-apa.." Diana mencoba menjelaskan.

"Tidak bermaksud apa-apa?! Lalu kenapa ia memanggil seseorang di dalam sana sebagai Angella jika ia tidak bermaksud apa-apa?!" Frans membentak dengan marah.

"Mas, aku.."

Mila pucat melihat kemarahan Frans yang semakin menjadi. Ia tidak menyangka jika suaminya akan bereaksi seperti ini. Ia tidak menyangka jika Frans akan meragukan hatinya dan bahkan memarahinya tanpa peduli di hadapan orang lain. Ia merasa sangat dirugikan, dan tidak berdamai di hatinya.

Kenapa semuanya malah menjadi seperti ini? Malah memperparah keretakan di antara hubungannya dengan Frans yang semakin merenggang. Mila tak dapat menerima semua itu hingga ia siap untuk berdebat dengan Frans.

"Apa Ayah ingat. Tadi Angella sempat pamit ke kamar mandi dan sampai sekarang ia belum kembali. Wajar jika Mommy mengkhawatirkan Angella." Diana buru-buru menjelaskan, memotong perkataan Mila yang akan semakin memperumit keadaan. Ia takut di bawah tekanan Frans ibunya malah akan semakin bertindak dan berkata ceroboh. Dengan matanya ia memberi isyarat pada Mila.

Mila yang menyadari kesalahannya langsung menutup mulutnya dan merasa bersyukur karena

memiliki putri yang pintar seperti Diana. Ia menelan kata-kata yang berada di ujung lidahnya sekaligus kemarahannya, menekannya dalam-dalam dalam hatinya.

Tatapan Frans masih suram, namun ia tak dapat membantahnya. Memang benar beberapa waktu lalu putrinya itu sempat pamit untuk pergi ke toilet dan sampai saat ini belum kembali.

Mendengar penjelasan Diana, semua orang saling berbisik dan memperkuat dugaan mereka jika wanita yang ada di dalam sana benar adalah Angella. Diana memberanikan diri memegang lengan Frans, matanya berkaca-kaca membuatnya terlihat menyedihkan.

"Ayah tidak berpikir jika kami berniat mencelakakan Ella bukan? Kami sangat menyayanginya, dan ayah sangat tau itu. Mana mungkin kami.."

Gadis itu menyeka sudut matanya membuat Frans menghela nafas kemudian mengangkat tangannya membelai rambutnya. Walau bagaimana pun ia menyayangi putri sulungnya ini, mungkin karena rasa bersalahnya pada Clarisa dan Angella membuatnya bersikap terlalu berlebihan pada Diana dan Mila.

Satu cara menghadapi Frans adalah dengan kelembutan, dan Diana tau itu dengan baik. Satu cara menghadapi Frans adalah dengan kelembutan, dan Diana tau itu dengan baik. Bertindak menyedihkan bukan hanya untuk meyakinkan Frans tapi juga meraih simpati orang-orang di sekitar.

"Baiklah, maafkan Ayah. Ayah tidak bermaksud menuduhmu mau pun ibumu. Ah sudahlah.. Sebaiknya

kita bersihkan kekacauan ini." Diana dan Mila saling melirik dengan senyum puas di bibir mereka. Bertindak menyedihkan bukan hanya untuk meyakinkan Frans tapi juga meraih simpati orang-orang di sekitar.

Benar saja mereka semua merasa tak tega melihat wajah cantik Diana yang berlinang air mata. Orang-orang itu mengutuk dan menyalahkan Angella karena menyebabkan semua keributan ini, hingga Diana kakak baik hatinya pun turut mendapat imbas perbuatannya.

Teman-teman Diana pun turut mendekati wanita itu dan menghiburnya. Kemudian petugas hotel yang mengambil kunci telah kembali dan kini mereka bersiap membuka pintu. Dalam hatinya Diana merasakan kegembiraan.

Frans mengintrusikan seseorang untuk masuk ke dalam toilet, namun ternyata terkunci dari dalam hingga mereka harus menunggu salah seorang staf hotel kembali untuk mengambil kunci.

Diana menatap Mila dengan tatapan penuh pertanyaan. Dimana kepercayaan dan kemampuan ibunya yang biasanya dalam mengendalikan Ayahnya dalam telapak tangannya? Kenapa akhir-akhir ini Mila terlihat lebih payah dari seorang amatiran? Bahkan tidak mampu untuk sekedar menganalisa situasi keadaan dan masih berpikir untuk memperburuk keadaan dengan berdebat dengan Ayahnya. Beruntung ia ada di sana. Jika tidak, entah apa yang akan terjadi ke depannya dengan nasib mereka di rumah besar itu.

Beberapa saat kemudian Staf kembali dengan kunci dan bergegas membuka pintu. Clek, bunyi pintu

terbuka terdengar di telinga namun semua orang hanya terpaku di tempat tak ada yang berani mengambil langkah pertama.

Suara-suara aneh semakin jelas terdengar dari pintu yang terbuka lebar membuat wajah mereka memerah, terutama beberapa wanita lajang tak mampu menahan bulu di sekujur tubuh mereka merinding di sertai warna merah dari telinga, wajah hingga leher.

Namun meski begitu tak ada seorang pun yang berniat melewatkan tontonan menarik ini. Akhirnya Frans menunjuk dua orang untuk maju pertama kemudian diikuti beberapa orang lainnya.

Suara-suara itu terdengar dari salah satu bilik yang paling ujung, dan dengan dorongan keras pintu terbuka dengan suara dentuman mengagetkan dua orang yang saat ini berada pada posisi yang memalukan menghentikan aksi mereka dengan wajah kebingungan.

Seorang wanita dengan gaun yang tergulung di atas pinggul terlihat dalam posisi duduk mengangkang di atas pangkuan seorang pria.

Keduanya menatap kosong pada kedatangan tamu tak di undang yang datang. Meski akal sehat masih melayang dan dalam keadaan tercerai berai keduanya secara naluriah menutupi diri mereka melindungi tubuh mereka sebisa yang mereka bisa.

Frans berada antara salah satu orang yang berdiri di barisan paling depan. Melihat siapa wanita tersebut wajahnya berubah lebih buruk dari pada sebelumnya. Tangannya terkepal erat dengan tatapan matanya terasa seperti dapat membekukan siapa saja yang melihatnya.

Aura yang terpancar dari tubuhnya pun begitu berat hingga membuat orang-orang di dekatnya tanpa sadar bergerak mundur sedikit menjauh darinya. Melihat hal itu Mila dan Diana yang berada di belakang tak dapat menahan kegembiraan mereka, akhirnya hari dimana mereka dapat menyingkirkan Angella pun tiba.

Mila merubah ekspresinya secepat kilat dengan kecemasan yang menutupi seluruh wajahnya. Ia mendorong orang-orang yang menghalangi jalannya dan bergegas ke sisi Frans dengan wajah panik.

"Angella sayang, apa yang.."

Tubuh Mila berubah kaku seperti batu dengan mulut terbuka lebar, matanya menonjol hampir keluar dan tak lama kemudian ekspresi syok memenuhi wajahnya.

"Sarah!! Apa yang kamu lakukan?!"

Pekikan histeris Mila melunturkan senyum di bibir Diana. Wanita itu melangkah maju kemudian menatap tak percaya pada Sarah yang kondisinya terlihat sangat kacau. Alarm dalam kepalanya segera berbunyi diikuti suara halus seseorang dari arah belakang.

"Oh, kenapa disini begitu ramai? Apakah ada sesuatu yang aku lewatkan??"

Dengan sekali putaran tatapan keduanya saling bertemu, terkunci dan dunia keduanya masing-masing.

Orang-orang pun sempat terpana oleh kedatangan sosok yang diharapkan menjadi pemeran utama dalam acara ini, namun siapa sangka kini ia berdiri teguh tanpa cela di hadapan mereka semua.

"A-Angella.." Mila tergagap melihat kondisi Angella yang terlihat lebih baik dari sebelumnya. Melihat senyum yang tersungging di bibir tipis itu, Mila merasakan tulang punggungnya berubah dingin. Senyum santai yang selalu di anggapnya keluar dari seorang gadis lugu yang mudah manipulasi kini terasa lebih menyeramkan dari pada melihat hantu. Tubuhnya terhuyung mundur beberapa langkah, di sampingnya Frans menatap wanita yang telah bersama dengannya selama sepuluh tahun ini dengan tatapan dingin.

Mampu memimpin ribuan karyawan sebuah perusahaan raksasa membuktikan bahwa kecerdasan Frans tak perlu lagi di pertanyakan. Ia menangkap seluruh reaksi Mila dari awal hingga akhir, akan sangat keterlaluan jika ia tidak mengerti sedikit pun apa arti dari ekspresi istri kedua itu saat melihat kedatangan putrinya.

Hatinya mengencang hingga wajahnya berubah pucat, tak dapat mempercayai kenyataan yang baru diterimanya. Ia sama sekali tak pernah menyangka jika wanita yang selalu menunjukkan kelembutan itu akan menyembunyikan perasaannya sangat dalam hingga ia nyaris bodoh karena selalu mempercayainya.

Melihat perubahan dalam cara memandang Ayahnya pada Mila, Angella merasakan hatinya sedikit merasakan perasaan lega. Setidaknya dengan perubahan ini semua rencananya di masa depan akan berjalan lebih lancar.

Jika bukan karena kejadian ini Frans pun yakin ia tidak akan pernah mengetahui sifat asli istri keduanya itu. Wajahnya berubah datar, di balik saku celananya

tangannya mengepal kuat hingga menggali telapak tangannya.

Berbagai emosi bergejolak dalam hati Frans, terutama penyesalan..

Part 20

Di lindungi oleh asisten dan menejernya, dan beberapa orang pengawal, Sarah berusaha menutupi dirinya dengan jaket yang bersandar di kepalanya dari kilatan cahaya kamera para wartawan yang mengepungnya.

Dengan susah payah akhirnya ia dapat melarikan diri dari kepungan para pemburu berita. Duduk di mobil yang perusahaan agensi berikan, Sarah melempar jaket yang menutupi kepalanya.

Berbagai emosi dapat di temukan di wajah cantiknya. Kemarahan, rasa malu dan yang lebih

mendominasi adalah kebingungan memenuhi seluruh wajahnya!

Bagaimana mungkin semua bisa jadi seperti ini?!

Sampai sekarang ia masih belum mengerti. Yang ia tau saat ini adalah bahwa kariernya telah hancur!

Sang menejer dan asisten terus mengajukan pertanyaan yang hanya di jawab kebisuan oleh Sarah. Wanita itu hanya terus terdiam tak peduli seberapa banyak mereka mengajukan pertanyaan, membuat mereka yang sudah kesal karena kekacauan ini semakin kesal karena kebungkaman Sarah.

Sarah mengacuhkan kekesalan di kedua wajah di depannya. Pikirannya berkeliaran pada ingatan terakhir kali saat ia berada di pesta.

Setelah menderita rasa malu akibat hinaan dari nyonya Abass, dan kekesalannya karena Angella yang merebut pusat perhatiannya, ia bergegas mencari seorang pelayan untuk mempercepat rencana yang di diskusikannya dengan Diana waktu itu.

Ia memasukkan sebuah bubuk dari bungkusan yang Diana berikan sebelumnya. Dan untuk memuluskan rencananya, sang pelayan tersebut ia bayar dengan harga yang cukup pantas dengan syarat menuruti instruksinya.

Sebenarnya Sarah sendiri tidak tau bubuk apa itu. Entah itu racun atau bius ia tak terlalu memperdulikannya, toh bukan ia yang akan meminumnya. Yang ia pedulikan hanyalah hasilnya, dengan begitu ia akan dapat melampiaskan sedikit dendamnya pada Angella.

Setelah itu karena merasa bosan ia mulai berkeliling mencari beberapa teman yang dikenalnya. Namun entah kenapa beberapa saat kemudian tubuhnya mulai merasakan panas padahal sebelumnya ia merasa baik-baik saja.

Semakin lama ia merasa tubuhnya semakin tak nyaman. Keringat mulai membasahi dari kening ke punggung, padahal Sarah yakin suhu di ballroom hotel itu cukup dingin.

Ia pun pamit pada salah satu temannya pergi ke toilet untuk memperbaiki riasannya yang ia rasa mulai berantakan. Namun saat sampai di sana tiba-tiba ia merasakan dorongan kuat yang membuat tubuhnya menabrak *washtafel.*

Saat akan berontak sebuah tangan meremas pantatnya yang membuat tubuhnya bergetar. Akal sehatnya mulai tak bekerja apalagi saat tangan tersebut pindah pada kedua gundukan kenyal miliknya dan memelintir puncaknya membuat desahan lolos dari bibir tipisnya yang pada akhirnya membawanya pada bilik paling ujung. Kesenangan mengaburkan akal sehat hingga Sarah tak menyadari jika semuanya telah di atur oleh seseorang.

Dan saat kedatangan orang-oranglah ia mulai menyadari jika saat itu karier yang selama ini dengan susah payah di rintisnya dari bawah hancur hingga ke dasar oleh perbuatan tak berotaknya.

Mobil melaju meninggalkan para wartawan yang mendesah kecewa karena gagal mendapatkan gambar bagus dari tampilan sang aktris yang baru saja membuat

skandal besar. *Acara* malam ini tak diragukan lagi akan menjadi berita paling menghebohkan untuk sebulan ke depan, yang akan membuat para wartawan ini melakukan apa saja untuk mendapatkan berita bagi perusahaan televisi tempat mereka bekerja.

Dari lantai sepuluh gedung hotel, sosok bergaun merah memandangi mobil tersebut dengan pandangan dingin. Ekspresi acuh tak acuhnya seolah yang baru saja terjadi sama sekali tak berhubungan dengannya. Jangan salahkan ia karena kejam! Ia hanya mengembalikan rasa dari perbuatan jahat mereka. Jika ia tak cukup pintar dan berhati-hati maka yang saat ini dalam masalah besar adalah dirinya.

Pada malam itu ia cukup beruntung karena melihat Diana yang berjalan mengendap-ngendap di tengah malam dan memutuskan untuk mengikutinya. Hingga akhirnya ia melihat serta mendengar *hadiah* yang di siapkan Kakak *tersayangnya* itu untuk dirinya.

Jadi setelah itu Angella memerintahkan Lee untuk mengatur beberapa orang-orangnya untuk berbaur di antara para pelayan di pesta malam ini. Dan sesuai rencana, malam inilah ia berencana mengembalikan kejutan pada kakaknya Diana berkali-kali lipat lebih mengejutkan dari kejutannya, dan tampaknya semuanya lebih memuaskan dari yang diharapkan.

Kedipan dua kali dari pelayan yang mengantarkan minuman adalah sinyal dari dua skema yang telah di siapkan Diana untuknya. Sarah tak menyadari jika pelayan yang ia bayar adalah salah satu dari orang-orang Angella, jadi sesaat setelah Sarah pergi

obat itu pelayan tersebut masukan pada minuman pesanannya sendiri.

Yang lebih bodohnya lagi selain Sarah tak mengetahui jika ia masuk ke dalam jebakannya sendiri, ia pun tak mengetahui jenis obat apa yang ia minum. Itu adalah obat afrodisiak (obat perangsang)!! Dan saat wanita itu berjalan menuju toilet di sana telah menunggu beberapa pria yang Diana siapkan untuk membatu memuaskan hasratnya akibat obat yang dikiranya telah Angella minum.

Diana Benar-benar wanita yang ganas!!

Bukan saja ia berniat merusak reputasinya untuk menyingkirkan dirinya, tapi wanita itu pun ingin mempermalukannya selama sisa hidupnya dengan membayar beberapa orang pria agar menyetubuhinya secara ramai-ramai. Metode Diana benar-benar tanpa ampun! Gagal dalam percobaan pembunuhan dengan merusak rem mobilnya beberapa waktu lalu, kini wanita itu benar-benar berpikir keras bagaimana menyingkirkan dirinya dengan cara yang paling kejam. Angella mengepalkan tangannya, mata dinginnya menatap ke kejauhan sebelum berbalik menatap Lee yang dengan setia berdiri tak jauh darinya.

"Kau bisa pergi Lee. Dan terimakasih atas kerja kerasmu malam ini."

"Itu sudah menjadi tugas saya nona."

Pria sipit berkebangsaan Indo-Korea itu berkata dengan wajah tanpa ekspresi. Sudah menjadi tugasnya menjalankan apapun perintah Angella, namun selain itu ia pun memiliki tugas lain yaitu melaporkan apa pun

yang dilakukan dan diperintahkan Angella padanya pada Frans. Walau bagaimana pun ia masihlah salah satu dari orang-orang Frans.

Lee pun pergi meninggalkan Angella yang masih setia dalam kesunyiannya.

Setelah kepergian asistennya itu, Angella masih setia berdiri di tempatnya. Angin bertiup menerbangkan helaian rambut coklatnya yang terlihat indah di terpa sinar rembulan. Matanya berkilau dengan ke dalam tak terukur, entah apa yang di pikirkannya tak ada yang mengetahuinya selain dirinya.

Prok! Prok! Prok!

Tiba-tiba terdengar suara tepuk tangan diiringi langkah kaki dan kemunculan sosok seseorang dari balik sebuah pilar. Angella menyipitkan matanya karena posisi orang tersebut membelakangi cahaya, yang membuatnya tak dapat melihat wajahnya.

Itu adalah sosok tinggi yang mengeluarkan aroma maskulin milik seorang pria. Ekspresi Angella berubah jelek, ia menyipitkan matanya pada sosok yang mendekat. Tampaknya ia sedikit ceroboh karena tak menyadari bahwa seseorang telah mengawasinya.

"Diam-diam.. Namun menghanyutkan. Aku suka!" Suara berat terdengar seiring langkah kaki yang semakin mendekat.

Pada jarak kira-kira dua meter akhirnya Angella dapat melihat dengan jelas rupa orang di depannya. Itu adalah seorang pria berusia sekitar 25 atau 26 tahunan. Ia tinggi dan memiliki sosok yang baik dan wajah yang tampan. Alisnya tebal dengan jembatan hidung yang

mancung, bibir tipis berwarna merah tersenyum ke arahnya. Jika ia tidak salah ingat bukankah pria ini bernama Revano, direktur muda dari Skylight Entertainment. Saingan sekaligus rival dari seorang Rafael.

Untuk apa pria ini ada disini?

Angella tak bisa menahan diri dari bertanya-tanya dalam hatinya. Matanya menatap dingin pada pria di depannya.

Melihat sedikit permusuhan dalam sikap Angella, Revano hanya menanggapinya dengan senyuman. Melihat itu Angella semakin menyipitkan matanya dan mengerutkan kening.

Senyum memang selalu menghiasi bibir seorang Revano, dan itu merupakan daya tarik sekaligus ciri khasnya. Tidak seperti Rafael yang selalu terlihat dingin dan tak banyak bicara, membuat orang-orang segan padanya. Sosok Revano tampak hangat dan mudah di dekati. Benar-benar kebalikan Rafael.

Namun Angella tau dengan benar, jika pria seperti Revano hanya enak untuk dikagumi bukan dimiliki. Bukan lagi rahasia umum jika pria tampan di depannya ini gemar bergonta-ganti wanita layaknya berganti pakaian dalam. Ia menenangkan dirinya, dan memasang senyum tipis.

"Saya tidak menyangka jika seseorang seperti CEO Revano Anggawijaya akan suka menikmati pemandangan bulan di malam hari."

Senyum di bibir Revano tak memudar sedikit pun, matanya menatap dalam pada sosok cantik Angella.

Ia mengukur kecantikan di depannya, senyumnya bertambah cerah memamerkan dua lesung pipitnya.

"Ah ya, sayang sekali jika bulan secantik ini tidak di nikmati." Revano menjawab dengan mata yang tak beralih sedikit pun dari sosok Angella. "Apalagi bulan malam ini tak dapat di temukan setiap hari. Indah untuk di lihat dengan cahaya dingin yang dapat membekukan jika seseorang tak cukup berhati-hati."

Angella berpura-pura tak mendengar indikasi dari perkataan Revano. Ia memandang bulan purnama di atas sana, memang terlihat indah namun terlihat dingin tanpa bintang yang menemani.

Revano berdiri di samping Angella turut memandangi bulan, kemudian beralih pada sosok di sampingnya yang memberi bayangan semu pada setiap orang yang memandangnya. Terlihat tegar namun juga kesepian. Persis seperti bulan di atas sana.

"Kita hanya berkenalan secara formal di pesta tadi. Ijinkan aku untuk memperkenalkan diri kembali. Aku Revano. Kau bisa memanggilku Revano atau Vano saja."

Angella menatap uluran tangan Revano sejenak sebelum menjabat tangannya masih dengan senyum tipisnya. "Senang bisa bertemu anda disini." Ucapnya singkat seraya menarik kembali tangannya.

Kening Angella berkerut saat Revano menggenggam tangannya dengan erat. Ia menatap pria di depannya dengan tatapan tenang, tangannya masih tergantung dalam genggaman pria di depannya.

Revano menyipitkan matanya mencoba mencari sesuatu dalam tatapan tenang itu. Mata coklat sewarna dengan surai indahnya itu memiliki kedalaman tak terukur membuatnya sulit menebak apa yang di pikirkannya. Masih dengan tangannya yang menggenggam tangan kecil serta lembut Angella, ia maju dua langkah mempersingkat jarak di antara mereka.

"Besok malam jam 8 di hotel Tiara, aku tunggu." Keduanya saling menatap sebelum Angella menjawab masih dengan mempertahankan sikap formalnya.

"Maaf, saya tidak mengerti dengan apa yang anda bicarakan."

Angella menyerngit merasakan genggaman di tangannya menguat. Ekspresi di wajahnya masih tak berubah. Revano kembali melangkah hingga kini jarak di antara keduanya tinggal sejangkauan lengan.

"Aku sudah mendengar semuanya. Datang besok malam jika tidak ingin orang lain mengetahuinya."

Kata-kata itu di ucapkan masih dengan senyum hangat yang menggantung di bibir Revano. Beginilah Revano yang Angella kenal, ia akan melakukan apa saja asalkan tujuannya tercapai! Walau meski harus dilakukan dengan cara curang sekalipun.

Sejak awal kedatangan Angella di pesta tadi telah menarik perhatian Revano. Hingga pria itu menyuruh asistennya untuk menyelidiki Angella dan mengawasinya diam-diam. Sampai akhirnya Revano sendiri tak menyangka jika ia akan mendengar *sesuatu* yang bisa dijadikannya sebagai senjata untuk menjerat Angella.

"Maaf, saya masih tidak mengerti dengan apa yang anda bicarakan."

Kekehan terdengar dari bibir Revano. Matanya berkilau menatap Angella yang masih mempertahankan sikap pura-pura bodohnya.

"Aku tunggu besok malam." Setelah mengatakan itu Revano melepas genggamannya dan pergi.

Angella masih tersenyum ringan menatap siulet yang semakin menjauh, kemudian mengambil tisu dan menyeka telapak tangannya.

"Kau bisa mencobanya jika kau memiliki kemampuan."

Angella tak takut sedikit pun pada ancaman Revano. Lagi pula meski di selidiki secermat apa pun tak akan ada hal yang menunjukkan bahwa ia pelakunya. Karena semua *kecelakaan* tadi murni skema Diana ya kecuali insiden *tertukarnya* korban. Anggap saja sebagai kecerobohan! Dengan santai Angella melenggang pergi dengan perasaan ringan di hatinya.

Keesokan paginya forum online meledak oleh berita semalam. Berbagai judul dapat di temukan di situs pencarian.

Skandal seks seorang dewi televisi!

Terciduknya seorang aktris wanita bersama seorang pria berinisial SN di pesta tadi malam!!

Sarah Sang Ratu Drama Tertangkap Basah Saat Melakukan hubungan intim di toilet sebuah hotel!

Terungkapnya kehidupan asli seorang Sarah Mahesa!

Wajah Asli Si Dewi Sinetron!

Dan judul lain sebagainya dapat ditemukan.

Diskusi online meledak tentang kasus seks Sarah tadi malam, membuat seantero Indonesia geger bukan main.

Pasalnya Sarah terkenal karena sikap lugu dan ramahnya. Hingga ia dijuluki *Sang Dewi Televisi* dan *Ratu Drama* (atau sering kita sebut sinetron) oleh para penggemarnya. Tak ada yang menyangka jika kehidupan sang idola mereka ternyata seperti ini! Membuat para penggemar itu marah dan kecewa.

Saat ini Sarah bersembunyi di apartemennya dari kejaran para wartawan. Berita tentangnya dapat di temukan di berbagai stasiun televisi. Semua akun media sosialnya baik Facebook dan instagram di banjiri oleh komentar pedas para netizen, membuatnya mematikan semua alat bentuk komunikasi.

Di tempat lain..

Di dalam kamarnya senyum cerah menghiasi bibir Angella. Ia menatap foto Sarah yang tertangkap basah saat insiden tersebut. Tampaknya foto tersebut di ambil oleh salah seorang tamu yang menyaksikan kegembiraan.

Dalam foto tersebut wajah bingung Sarah terlihat jelas, namun wajah sang pria di blur hingga tak dapat dikenali. Jelas ini permainan orang dalam, hingga yang menjadi sasaran kemarahan dan cemoohan publik hanya Sarah dan sang pria lolos begitu saja.

Angella memutar-mutar handphone ditanyanya yang masih menampilkan berita tentang Sarah. Matanya

berkilau dengan cerah. "Mari kita buat semuanya agar lebih menarik."

Tangannya mengklik nomor seseorang dengan seringai dingin menghiasi bibirnya. "Lepaskan berita itu sekarang!"

"Baik."

Part 21

Ketukan bergema di keheningan sebuah ruangan yang di didominasi warna putih dan abu-abu. Jari-jari panjang itu mengetuk meja di depannya seirama detak jantung seseorang, membuat seorang pria kurus berkaca mata yang masih setia berdiri di depannya merasakan keringat dingin mengalir di keningnya.

"Kamu boleh keluar!"

Suara berat itu terdengar bagai lagu paling merdu sedunia di telinga Niko. Setelah lebih dari setengah jam merasakan tekanan bagai menunggu vonis hakim, akhirnya ia dapat keluar dari ruangan yang terasa lebih menakutkan dari lubang kuburan.

Niko menutup pintu perlahan kemudian bersandar pada kusen pintu di belakangnya, tangannya menyeka keringat di keningnya sebelum mengurut dada.

"Hei!"

Tepukan di pundaknya membuat pria tinggi kurus itu terlonjak kaget! Ia menatap tajam pada si pelaku yang hanya memasang cengiran di bibirnya, ia mendengus seraya merapikan kemejanya untuk memperbaiki penampilannya.

"Bos gimana?" Tanya Gina yang pekerjaannya merupakan seorang sekretaris.

"Gak tau. Dari tadi cuma diam, tapi tetap nyeremin." Bisik Niko takut kedengeran sang bos besar. Bisa gawat darurat jika bosnya tau mereka__karyawannya malah menggosipkannya bukannya kembali bekerja.

"Memang yang tadi kamu antar itu file apa?" Gina kembali bertanya dengan wajah penasaran.

Niko melipat bibirnya hingga membentuk garis tipis, kemudian bergumam saat melangkah kembali ke ruangannya. "Sedikit yang kau tau lebih baik. Jangan sampai kau menggali kuburanmu sendiri." Nasehatnya sebelum menghilang di balik pintu tertutup.

Gina bergidik kemudian berlari kembali ke mejanya, berusaha menyibukkan dirinya dengan tugas-tugasnya.

Benar apa kata Niko. Lebih sedikit yang ia tau lebih baik. Lagi pula tak ada jaminan jika seseorang yang tau terlalu banyak tentang urusan bosnya akan

hidup damai di dunia yang keras ini, yang ada mungkin ia berakhir mengenaskan!

Lebih baik ia memikirkan hidupnya dari pada menggali lubang yang nantinya akan membuatnya terperosok suatu hari. Lebih baik ia memikirkan bagaimana caranya mendapatkan pacar dalam waktu secepat mungkin yang tentunya akan rela menikahinya! Karena ibunya sudah berkali-kali menghubunginya menanyakan kapan ia akan pulang membawa calon suami.

Gina mengacak-ngacak rambutnya saat mengingat hal itu merasa sedikit frustasi. Kemudian ia kembali berkutat dengan tugas-tugasnya.

Di dalam ruangan..

Kening seorang pria berkerut membaca file hasil laporan yang di mintanya. Matanya menyipit pada sosok cantik di selembar foto yang terdapat dalam file tersebut.

Gerakan ketukan jarinya masih seirama saat mata hitamnya dengan setia membaca setiap kata dalam laporan, sebelum akhirnya senyum tipis yang nyaris tak terlihat terlukis di wajah tampannya.

Ia tak menyangka jika gadis yang telah berhasil menarik sedikit perhatiannya ini adalah pemilik dari 21% saham perusahaan barunya. Tampaknya tidak banyak yang mengetahui, karena Mikael pun sebagai memimpin perusahaan tersebut tampak tak mengetahuinya.

"Menarik." Gumamnya.

Matanya kembali menyipit saat manik hitam itu menyapu sebuah kalimat. 'Nona Angella menolak

undangan dari tuan muda Revano.' Tampaknya bukan ia saja yang tertarik pada gadis itu, rival abadinya pun sepertinya tertarik padanya.

Dari dahulu mereka__ia dan Revano, memang selalu menyukai hal yang sama dalam hal apa pun. Dan sepertinya hal itu belum berubah hingga sekarang.

Dari data lengkap riwayat hidup, hingga ke berbagai rumor buruk tercatat lengkap di dalam sana. Rafael membacanya dengan seksama, ekspresi wajahnya tak berubah sedikit pun, tak ada yang mengetahui apa yang dipikirkannya. Kemudian jari-jarinya menekan tombol interkom.

"Halo pak.."

"Buat preservasi di Restoran Diamond nanti siang."

"Baik pak."

Setelah itu ia kembali melanjutkan pekerjaannya.

♡ ♡

Terungkap! Siapa pria yang kepergok melakukan hubungan se*ual bersama Sarah!

Identitas pemeran pria telah terungkap!

Beginilah Sarah! Ternyata di ketahui ia menjalin hubungan gelap bersama seorang pria beristri!

Forum internet kembali meledak oleh diskusi tentang terbongkarnya identitas pemeran utama pria di acara pesta malam itu.

Para netizen menghujat perbuatan tidak senonoh Sarah dan pria yang ternyata merupakan seorang sutradara tersohor. Bukan hanya perbuatan mereka tidak bermoral karena di lakukan di tempat umum saat pesta

orang lain tengah berlangsung. Sebagai publik figur, perbuatan mereka pun secara tidak langsung mencontoh hal-hal yang tak bermoral kepada para generasi muda!

OMG 😱!! Ternyata Sarah simpanan seorang Om-om!

Sarah menjadi simpanan demi ketenaran!

Terungkap! Sifat asli Sarah yang sering merayu beberapa sutradara demi mendapatkan peran!

Berbagai hujatan netizen layangkan pada keduanya terutama pada Sarah. Ada yang mengatakan jika Sarah menjadi seorang simpanan demi ketenaran. Ada juga yang mengatakan jika Sarah sering merayu beberapa pria berkoneksi demi mendapatkan peran utama dalam setiap film atau drama yang di bintanginya.

Berita semakin panas saat para kritikus film ikut melayangkan cibiran pedas baik pada Sarah maupun si sutradara. Beberapa orang bahkan ada yang mengecam Sarah, hingga ada pula yang melarangnya kembali ke industri hiburan.

Intinya berita tentang Sarah saat ini sedang hangat-hangatnya di bahas baik dalam program gosip televisi atau diskusi online.

Di dalam kantornya, saat ini Angella tengah menonton salah satu program gosip yang di siarkan televisi yang tentunya tengah menyiarkan berita paling hangat dengan ekspresi biasa-biasa saja. Baginya tak ada bedanya meski dunia jungkir balik sekalipun karena berita Sarah, yang ia nantikan hanyalah hasilnya.

Baginya Ini belum seberapa. Yang ia inginkan adalah Sarah yang merasakan kehancuran sehancur-

hancurnya. Seperti di kehidupannya dulu, wanita berwajah malaikat berhati ular itu terlalu sering mempermalukannya. Sebagai contohnya perihal baju di pesta ayahnya. Saat itu ialah yang dihujat para penggemar Sarah karena dikira menjiplak penampilannya yang katanya ingin menumpang popularitas, hingga daftar kesan buruk tentang dirinya semakin bertambah.

Tiba-tiba di layar kaca menampilkan seorang mc wanita yang mengatakan jika dalam satu jam ke depan Sarah akan mengadakan jumpa pers untuk mengklarifikasi kejadian yang sebenarnya terjadi.

Diskusi kembali meledak! Ada yang mengatakan jika Sarah pasti akan berakting dan menolak mengakui perbuatannya, dan ada pula yang mengatakan jika skandal ini sengaja di buat untuk mendongkrak popularitas! Dan tentu masih banyak dugaan lainnya. Namun yang jelas semua orang menantikan drama apalagi yang akan di tampilkan Sarah nantinya. Hingga dalam waktu satu jam, aula utama gedung tempat diadakannya jumpa pers telah penuh sesak di penuhi oleh para pemburu berita.

Senyum sinis terukir di bibir Angella. Ia sudah menduga jika hal seperti ini pasti akan terjadi, namun tak ada kekecewaan sedikit pun di wajah cantiknya. Karena ia adalah gadis yang baik, ia akan membiarkan Sarah sedikit bernafas untuk saat ini. Tidak apa-apa, lagi pula bermain dengan tikus dalam sangkar terasa sedikit menyenangkan bila sang tikus sedikit berontak. Jika sang

tikus hanya diam pasrah menunggu kematiannya tak akan menyenangkan lagi.

♡♡

Satu jam kemudian..

Aula tempat konfersipers ramai dan sesak oleh para wartawan yang tentunya telah siap menyiarkan berita.

Tak lama kemudian pintu terbuka menampilkan kedatangan Sarah yang di dampingi oleh menejer dan asistennya serta kuasa hukum dan kepala Humas Skylight Entertainment.

Wajah Sarah terlihat pucat, cekungan dan garis hitam terlihat di bawah matanya.

Pertama-tama manajer Sarah memberikan sambutan dan mengucapkan terimakasih pada semua wartawan yang telah hadir. Di lanjutkan dengan sedikit penjelasan tujuan dari diadakannya jumpa pers tersebut.

Kemudian dilanjutkan oleh klarifikasi gosip yang tengah beredar oleh kepala tim Humas, yang tentunya mendapat berbagai pertanyaan dari para wartawan yang nanti akan di jawab langsung oleh Sarah yang bersangkutan secara pribadi.

Mendengar beberapa pertanyaan bernada menyindir dan menyudutkan, Sarah meremas tangannya di bawah meja merasa gelisah. Meski sebelumnya manajernya telah menekankan padanya agar tetap tenang tetap saja ia masih merasakan perasaan tak tenang.

Ia menunduk dan kembali membaca secarik kertas yang disiapkan perusahaan agensi untuk jawaban dari pertanyaan para wartawan. Bisikan dari asistennya

yang mengatakan bahwa ia bisa melakukannya demi kariernya perlahan menenangkan hatinya.

Perlahan Sarah berdiri di bawah tatapan semua orang. Tubuh kurusnya terlihat rapuh, ia menarik nafas panjang sebelum memaksakan senyum di bibir pucatnya.

Pertama-tama ia mengucapkan kata permintaan maaf yang sebesar-besarnya atas meledaknya skandal tentang dirinya. Ia mengakui jika sebenarnya ia terlalu malu untuk menemui orang lain terutama banyak orang seperti sekarang ini.

Namun kebenaran tetaplah kebenaran! Dan semua orang berhak mengetahui apa yang sebenarnya terjadi!! Tuturnya pada semua orang.

Di hadapan semua orang tubuh rapuh itu bergetar diiringi air mata berderai dan isak tangis. Dengan terisak-isak Sarah menjelaskan pada semua orang bahwa ia telah di jebak. Ia mengatakan pada malam itu entah kenapa tubuhnya tiba-tiba mulai merasa tak enak, dan kemudian ia pamit pergi ke toilet pada teman-temannya dan setelah itu semua terjadi begitu saja.

Para wartawan merasa spekis dengan penjelasannya. Apakah benar apa yang dikatakan Sarah? Kemudian ketua tim Humas pun mengeluarkan bukti hasil pemeriksaan rumah sakit dan sedikit cuplikan vidio dari saat Sarah pamit pergi ke toilet dan meloncat ke kejadian dimana berkerumunnya orang-orang.

Dari sudut padang para penonton terlihat jelas jika semua telah di atur dan direncanakan. Hingga mereka menarik kesimpulan bahwa sebenarnya disini Sarah adalah korban!

Angin berubah secepat arah mata angin berhembus. Dari Sarah yang beberapa saat lalu menerima berbagai hujatan, kini menerima berbagai ucapan belasungkawa atas insiden tersebut.

Statusnya kini berubah, dari seorang tersangka menjadi seorang korban!

Beberapa orang pun mengucapkan turut menyesal pada apa yang menimpa dirinya di beberapa program acara gosip. Mereka turut berduka dan menyayangkan pada peristiwa yang menimpanya, hingga berbagai dugaan baru pun bermunculan.

Rumor baru kembali berhembus, yang mengatakan jika karier Sarah berjalan terlalu mulus hingga menarik kecemburuan orang lain. Dan ada pula yang mengataka mungkin saja penjebakan yang menimpa Sarah di dalangi oleh saingan beratnya. Hingga nama beberapa aktris wanita yang sedang naik daun saat ini ikut terseret dalam kasus ini.

Komnas perlindungan anak dan perempuan pun turut menyatakan keprihatinan mereka. Situasi terus berubah dari hari ke hari, genap seminggu dari kejadian tersebut namun media semakin ramai membicarakan perkembangan kasus yang menimpa Sarah.

Di temani berbagai cemilan dan majalah, Angella menonton berita yang disiarkan dengan ekspresi tertarik.

Di layar tengah menayangkan Sarah yang di temani menejer dan kuasa hukumnya melaporkan *peristiwa* yang menimpanya pada pihak berwajib. Senyum dingin terukir dibibirnya, kemudian ia menekan nomor seseorang dan berucap.

"Tambahkan beberapa bumbu agar lebih menarik!"

"Baik nona."

Part 22

Siang ini Angella tengah bekerja di dalam kantornya yang ada di restorannya. Ia tengah memeriksa laporan anggaran dan pendapatan restoran-restorannya.

Meski baru berjalan satu bulan, restoran miliknya sudah cukup ramai oleh pengunjung. Bahkan ia sudah membuka dua cabang di wilayah Jakarta lainnya.

Pendapatan yang di dapatnya dari restorannya juga cukup lumayan. Di tambah dari saham yang dibelinya beberapa waktu lalu. Kini saatnya ia membayar hutang pada ayahnya sedikit demi sedikit.

Sesuai janji Angella pada Frans sebelumnya, ia akan mengembalikan uang Frans dalam waktu satu

tahun. Dan tampaknya pengembalian uang bisa di lakukan mulai sekarang, meski dengan mencicil.

Ketukan terdengar, Angella mendongak dan mempersilahkan Ina menejer restorannya masuk. "Maaf bu. Pelanggan yang biasa datang lagi. Dan seperti biasanya, ia ingin bertemu dengan ibu."

"Baiklah. Kamu boleh kembali." Ina mengangguk dan keluar.

Angella menyandarkan punggungnya dengan pandangan menerawang ke depan. Sudut bibirnya tersenyum membentuk senyum yang menawan. Ia memutar-mutar pena di antara jari-jarinya. Beberapa saat kemudian ia bangkit dari kursinya dan berjalan keluar dari ruangannya.

Dari kejauhan matanya menangkap siulet pria tinggi yang duduk bersandar sambil memainkan ponsel di tangannya. Matanya menyipit kemudian senyum manis terukir dibibirnya.

Perlahan ia berjalan mendekati sosok pria yang tampak kesepian itu. Pria itu mendongak menatapnya dengan mata sehitam tintanya.

"Maaf, ada yang bisa saya bantu?"

Suara manis terdengar, membuat beberapa pengunjung tidak mungkin menahan godaan untuk tidak mengalihkan perhatian pada seorang gadis cantik yang berdiri dengan senyum manis di bibirnya.

Gadis itu sangat cantik. Ia memiliki piktur lembut apalagi dengan senyum indahnya. Di tambah daya tarik tak kasat mata yang memberikan kesan pada orang di sekitarnya bahwa ia memancarkan keanggunan yang tak

dimiliki oleh setiap orang. Mereka mendesah kagum, bahkan ada beberapa pria yang secara terang-terangan menunjukkan ketertarikan padanya.

Rafael menatap wanita yang kini tersenyum padanya. Matanya dengan dingin mengukur penampilan wanita di depannya. Melihat senyum manis di bibir merahnya membuat matanya menyipit, seolah mencari sesuatu dalam mata coklatnya.

Angella melihat Rafael yang menilainya secara terang-terangan tak merasa marah sedikit pun. Senyum di bibirnya bertambah manis, matanya meredup menatap ke bawah sebelum berkedip dan kembali mendongak dengan cerah.

Sudah seminggu ini Rafael datang ke restorannya yang pada awalnya membuatnya bertanya-tanya apa tujuan pria itu datang menemuinya.

Namun seminggu telah berlalu, dan kini Angella mulai bisa menebak. Tampaknya pria dari masa lalunya ini mulai tertarik padanya tanpa ia harus bersusah payah menarik perhatiannya.

Di setiap kunjungannya ada saja keluhannya yang pada awalnya membuatnya mengerutkan kening. Dari mulai kurang garam, hingga kelebihan garam. Ada saja yang di permasalahkannya. Bahkan sampai membuat Angella berpikir seburuk itukah restorannya?

Rafael menunjuk minuman di depannya. Dengan suara yang dalam memerintah selayaknya memerintah karyawannya. "Cobalah!"

Tanpa banyak kata Angella mengambil minuman tersebut dan meminumnya. Itu adalah jus jeruk, rasa

manis dan asam memenuhi mulutnya. Matanya berkedip saat ia menilai bahwa tak ada yang salah dengan minuman itu.

Angella meletakan kembali gelas di atas meja, kemudian mengambil selembar tisu dan menyeka bibirnya.

Tatapan Rafael dengan setia mengikuti semua gerak geriknya. Mulai dari jari-jari lentiknya yang mengambil gelas, kemudian bibir merahnya yang menyentuh tepi gelas dan menimun minumannya semua tak luput dari pandangannya. Kemudian pandangannya semakin dalam saat melihat bibir itu menempel pada gelas bekas minumnya!

Itu benar! Angella minum di tepi gelas yang sama dengan dirinya!

Angella tak menyadari perubahan ekspresi pria di hadapannya, setelah menyeka bibirnya ia memandang Rafael dengan mata yang antara tampak tak berdaya dan sedikit kebingungan.

"Bagaimana menurutmu?" Rafael bertanya dengan suaranya yang berat. Ia menatap lurus manik coklat Angella seolah mencari celah dari apa yang sebenarnya di pikirkan gadis di depannya.

"Menurut saya tidak ada yang salah. Tidak terlalu manis juga tidak terlalu asam." Jawab Angella yang di angguki Rafael.

Gadis itu mengerutkan kening, pasalnya tak mengerti di manakah letak keluhan Rafael yang kali ini. Jika tidak ada yang salah dengan rasanya lalu apa?

Seolah mengetahui kebingungannya Rafael dengan baik hati memberi tahu Angella. "Rasanya memang pas. Namun.."

Namun??

Angella bertanya-tanya menanti kelanjutan perkataannya.

"Sayangnya saya tidak memesan itu."

Ternyata begitu. Angella mendesah dan menatap pria di depannya itu dengan tatapan minta maaf.

"Maaf, sepertinya pegawai saya salah mengantarkan pesanan. Jika boleh saya tau apa yang anda pesan?"

"*Americano*."

"Baiklah. Mohon tunggu sebentar. Sebentar lagi akan kami antarkan." Angella berbalik dan melangkah hendak pergi.

"Tidak perlu." Namun suara Rafael menghentikan langkahnya. Ia berbalik menatap pria yang kini telah berdiri dan merapikan ujung jasnya yang sama sekali tak kusut, kemudian mengeluarkan sebuah kartu.

"Anda tidak perlu membayar. Ini kesalahan kami karena tidak melayani tamu dengan baik. Saya benar-benar minta maaf."

"Tidak perlu. Lagi pula saya sudah minumannya." Setelah mengatakan hal itu Rafael berlalu meninggalkan Angella yang membeku di tempatnya.

Angella menoleh menatap sosok Rafael yang meninggalkannya. *'Tidak perlu. Lagi pula saya sudah meminumnya.'* kata itu bergema bagai lonceng dihatinya.

Jadi maksudnya tadi ia meminum minuman bekas miliknya?! Angella tak bisa berkata-kata. Matanya menatap dengan rumit pada sosok yang semakin menjauh.

♡♡

Sugiono, sang sutradara yang merupakan si pemeran utama pria sejak pagi terus menerus menerima berbagai panggilan dari para wartawan yang membuatnya pusing.

Pertanyaan dan sindiran yang mendesaknya untuk memberikan konfirmasi terus menghujaninya. Serta hujatan dan cercaan dari para netizen di forum-forum internet semakin hari semakin bertambah parah, membuat beberapa produser dan penulis naskah film yang menjalin kerja sama dengannya membatalkan kontrak kerja sama yang membuatnya nyaris frustasi.

Entah apa yang terjadi, namun saat ini seakan dunia mengutuknya. Kegagalan demi kegagalan silih berganti menghampirinya, membuatnya marah hingga hampir muntah darah. Apalagi di perparah dengan datangnya surat dari pengadilan agama dari istrinya yang menggugat cerai dirinya.

Pria berusia empat puluhan itu meremas rambutnya sambil mengeram, matanya memerah dengan tatapan setajam pisau. Lingkaran hitam membayang di bawah matanya. Tampilan wajahnya begitu kuyu, rambut yang mencuat kesana kemari memperparah tampilan berantakannya di tambah dengan jambang yang menghiasi rahangnya, membuatnya tampak semakin menyeramkan.

'Ini karena pelacur itu!'

Jika bukan karena pelacur Sarah yang menggodanya waktu itu semua ini pasti tidak akan terjadi. Demi mendapat peran utama wanita dalam drama yang di sutradarainya, Sarah beberapa kali mengundangnya makan malam, hingga ia tak tahan menahan godaan melangkah terlalu jauh menjalin hubungan gelap dengan wanita itu.

Sugiono menghempaskan semua barang yang ada di ruangannya. Ia sungguh menyesal. Sekarang bukan hanya kariernya yang hancur, tapi rumah tangganya pun berantakan. Semua ini karena pelacur itu! Dalam hati ia berjanji akan membalas pelacur Sarah lebih dari yang wanita itu lakukan padanya. Hidupnya sekarang benar-benar hancur. Dan biang dari semua ini sekarang dengan seenaknya menikmati popularitas yang baru di dapatnya. Bertingkah layaknya dewi yang tertindas. Benar-benar memuakan.

Seringai dingin menyungging di sudut bibirnya saat matanya menatap pembawa acara di televisi yang memberitahukan bahwa besok pagi Sarah akan mengadakan konfersipers.

"Baiklah sayang. Karena kau suka dengan pertunjukan mari kita buat pertunjukan besar! Kita lihat pada akhirnya siapa yang akan menangis!" Tawa pun menggema di rengah puing-puing kekacauan ruangan itu.

♡♡

Sarah saat ini tengah menikmati popularitasnya yang melonjak dalam semalam. Ia memilah-milah

hadiah-hadiah yang di kirimkan para penggemarnya, baik itu penggemar baru atau yang lama. Senyum puas tak pernah luntur dari bibir merahnya.

"Sarah, agensi menginginkan dirimu memberikan beberapa kata konfirmasi atas pertanyaan beberapa netizen yang menyudutkanmu." Manajer Sarah memberitahunya sesaat setelah mendapatkan telepon dari perusahaan.

"Mm, kamu siapkan saja naskahnya. Nanti aku hafalkan." Sarah menjawab tak acuh sambil melambaikan tangannya.

Keesokan harinya konfersipers kembali di gelar. Sarah yang kini terlihat lebih hidup tampil kembali di layar kaca. Ia melambaikan tangan sebagai respon dari dukungan beberapa penggemarnya yang hadir demi memberi dukungan untuknya. Senyum lemah terukir dibibirnya membuat orang-orang yang menatapnya merasa kasihan, teringat kembali insiden beberapa waktu lalu yang menimpanya.

Pertama ia mengucapkan terimakasihnya pada penggemarnya karena dengan setia telah mendukungnya, kemudian menyeka sudut matanya saat mengucapkan bahwa ia meminta maaf pada beberapa pihak yang merasa terganggu dengan insiden yang pernah menimpanya.

Orang-orang di ruangan itu mengutuk siapa saja orang yang masih menghujat wanita menyedihkan seperti Sarah. Dukungan dan suport mengalir baik secara langsung maupun media membuat Sarah meneteskan air

mata bahagia. Ia membungkuk sambil mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya.

Dalam hati ia merasa puas.

Tiba-tiba layar proyektor di belakangnya berubah menampilkan beberapa gambar yang membuat semua orang diam terpana.

Sarah tak menyadari hal itu, ia masih berdiri dengan senyum yang menyungging di bibirnya tanpa menyadari pergantian peristiwa.

Ia pun kembali melanjutkan membacakan beberapa kata-kata yang telah di hafalnya. Namun tak ada tanggapan seperti yang di harapnya membuatnya bingung, yang di dapatnya malah tatapan aneh mereka semua memandangnya.

Manajer Sarah memberi isyarat pada wanita itu untuk berhenti. Namun Sarah tampaknya tak mengerti isyaratnya, malah dengan bodohnya kembali melanjutkan pidatonya sambil terisak-isak. Membuat manajer dan sang pengacara tersenyum kaku tak dapat bersuara.

Masih tak mendapat tanggapan seperti yang diharapkannya akhirnya membuat Sarah tersadar, jika perhatian semua orang tak tertuju padanya. Mungkin semua mata memang tertuju ke arahnya, namun tak mengarah padanya. Melainkan ke belakangnya. Ia pun memutar kepalanya dan matanya hampir menonjol keluar.

Di layar adegan seorang wanita bergaun minim tengah bergelayut manja pada leher pria berusia empat puluh tahunan tengah dimainkan. Adegan berlanjut

hingga suara decapan dari dua orang yang tengah berciuman memenuhi pendengaran setiap orang.

Sarah terpaku layaknya orang bodoh di tempatnya. Kemudian dari arah pintu masuk muncul kedatangan seorang pria yang tak pernah diharapkan kemunculannya di acara tersebut.

Orang-orang menyingkir membelah kerumunan menciptakan kedua sisi membentuk jalan yang mengarah pada Sarah. Aroma alkohol menguar seiring setiap langkah goyah yang di ambil pria itu. Seringai dingin menghiasi bibirnya yang dipenuhi jambang, membuat orang-orang bergerak mundur saat ia berjalan mendekat.

"Ka-kamu.. Kenapa kamu ada disini?!" Rasa panik Sarah rasakan saat tatapan setajam elang mengawasi mangsanya tertuju padanya.

Sugiono, di tengah kesadarannya yang kian menipis berusaha keras menyeret langkahnya menuju wanita yang berdiri terpaku di atas panggung. Mata merahnya dengan setia memindai setiap lekuk tubuhnya membuat tubuh Sarah bergetar.

Dari lantai dua seorang gadis cantik menikmati tontonan dari lantai bawah dengan ekspresi tertarik. Apalagi saat adegan si *pemeran utama pria* menerkam *si pemeran utama wanita* terjadi yang membuat seisi ruang konfersipers riuh.

Namun tampaknya tak ada yang berniat memisahkan kisah keduanya, meski *si pemeran utama wanita* berteriak meminta pertolongan tak ada yang berniat mengangkat satu jari pun.

Melihat hal itu membuat senyum manis menghiasi bibir gadis cantik itu. Ia menyesap espresso di gelasnya dengan tenang saat jeritan putus asa terdengar. Rasa pahit memenuhi mulutnya namun senyum di bibirnya bertambah indah.

Suara robekan kain yang satu-satunya terdengar selain ratapan putus asa meminta pertolongan bagai melody indah di telinganya.

Lee, pria blasteran Korea yang dengan setia berdiri di belakang gadis cantik itu tak dapat menahan rasa dingin merayap di tulang punggungnya. Gadis di depannya bukanlah gadis manis seperti yang terlihat di permukaan. Gadis ini bahkan lebih cocok dengan julukan penyihir.

"Kita pergi." Kata bernada ringan yang entah kenapa terdengar lebih menakutkan dari teriakan bernada amarah di telinga Lee.

Pria Korea itu tak dapat menahan diri untuk menatap diam-diam punggung sosok yang tampak rapuh di depannya namun dalam kenyataannya lebih tangguh dari pada baja.

Gadis ini yang terlihat rapuh namun ternyata mampu membebaskan dirinya dari skema-skema yang di persiapkan untuk melawannya, bahkan membalas perbuatan orang-orang itu berkali-kali lipat lebih mengejutkan! Ia bahkan mempermainkan korbannya dengan memainkan permainan tarik ulur kemudian hempaskan. Membalas, menyanjung dan bom! Hancurkan hingga tak bersisa.

Lee pun mengukir kata dalam hatinya, untuk tak pernah menjadikan gadis ini sebagai musuhnya.

Part 23

Telepon terus berbunyi membuat Diana menggeram frustasi. Ia menghempaskan pena yang di pegangnya kemudian memejamkan matanya sejenak menenangkan emosinya sebelum menjawab panggilan. Sambil memijit pelipisnya ia bersandar di kursinya tampak begitu lelah.

"Bagaimana?"

Begitu panggilan tersambung pertanyaan bernada tak sabar dari seberang sana ia terima. Diana menghela nafas panjang merasa lelah baik batin dan badan. Pekerjaannya sudah terlalu banyak tanpa harus di tambah, dan sekarang ia harus membereskan kembali kekacauan yang sepupu tersayangnya buat.

Jika bukan karena Mila yang terus saja menghubunginya Diana tak akan pernah sudi membereskan setiap kekacauan yang Sarah buat.

Baru beberapa hari yang lalu ia membantu sepupu tersayangnya itu untuk memulihkan nama baiknya bahkan menaikkan pamornya. Namun sekarang ia harus kembali membantunya lagi akibat kekacauan yang tiba-tiba terjadi saat sepupunya itu melakukan konfersipers.

"Aku sudah menyuruh beberapa orang untuk membawanya ke tempat yang aman. Mama tak perlu khawatir." Jawabnya menjelaskan situasi Sarah pada ibunya.

Helaan nafas lega terdengar dari sebrang sana. "Lalu bagaimana dengan pemberitaan yang saat ini beredar di luar sana?"

"Aku sudah menyewa beberapa pihak ahli untuk menekannya sementara ini. Tapi tidak tau sampai kapan. Karena tampaknya ada seseorang di belakang layar yang ikut mengendalikan situasi dan mempengaruhi opini publik dari kegelapan."

"Siapa itu?"

"Entahlah, aku sendiri belum tau karena orang-orangku masih menyelidikinya." Entah siapa yang melakukannya, yang jelas sampai saat ini orang-orangnya masih mencari siapa pelakunya.

"Siapa itu?! Siapa yang tega melakukan hal keji seperti ini pada Sarah?! Oh, gadis yang malang.."

Bibir Diana membentuk garis tipis mendengar nada amarah dari ibunya. Tidakkah Mamanya pernah berpikir bagaimana perasaannya?

Yang ibunya dan Neneknya pedulikan hanyalah Sarah, Sarah dan Sarah! Tak ada yang memperdulikan bagaimana perasaannya, atau bahkan sekedar bertanya apa sebenarnya yang diinginkannya.

Selama bertahun-tahun ini ia selalu menuruti apa pun yang di perintahkan mama dan neneknya, apa pun.. Namun apa yang ia dapat?

Hatinya merasakan perasaan pahit mengingat kasih sayang berat sebelah yang di terimanya. Yang mereka pikirkan hanyalah Sarah.

Sarah yang pintar, hebat, terkenal dan bla bla bla. Apa pun kerja kerasnya tak pernah ada yang mengakuinya. Sekeras apa pun itu dan sesulit apa pun itu neneknya tak pernah menghargainya.

"Cari tau siapa itu! Kita tidak boleh memaafkannya! Berani-beraninya ia mengusik keluarga Wijaya!"

"Ya. Saat ini Diana masih sibuk, Diana tutup dulu teleponnya."

"Ya sudah. Pastikan untuk menemukan pelakunya! "

"Hm."

Setelah sambungan terputus Diana mengusap wajahnya, kemudian melirik tumpukan berkas di depannya. Beberapa waktu lalu Frans melimpahkan proyek baru padanya. Inilah saatnya membuktikan diri pada ayahnya bahwa ialah yang pantas mewarisi posisi

jabatan direktur perusahaan kelak! Sesuai keinginan ibu dan neneknya! Namun masalah Sarah malah membuyarkan konsentrasinya, cukup menyita waktu dan pikirannya. Diana pun kembali menghubungi orang-orangnya.

"Bagaimana?" Tanyanya langsung tak ingin berbasa-basi.

"Maaf nona. Hasil penyelidikan kami menemui jalan buntu. Namun benar dugaan nona, ternyata memang benar ada seseorang yang mengendalikan situasi di belakang layar dan ia tampak sangat lihai."

"Terus selidiki sampai dapat!"

"Baik."

"Dan terus tekan beritanya sebisa mungkin. Aku ingin semua vidio dan gambar yang merekam kejadian itu hilang selamanya!!"

"Ya, kami akan berusaha semampu kami."

"Baiklah. Lakukan tugas kalian!"

"Ya, nona."

Dan sambungan telepon pun kembali terputus.

Diana duduk termenung di mejanya. Ia memikirkan kiranya siapa yang melakukan hal-hal itu di belakang layar.

Bagaimana ia tau jika ada seseorang yang merencanakan semua kejadian ini? Akan sangat bodoh jika ia tak mengetahuinya.

Semua yang terjadi terlalu ganjal dan serba kebetulan. Mulai dari tertukarnya korban gerebek di pesta waktu itu, kemudian terbongkarnya identitas si pemeran utama pria.

Sejak awal ia sudah memerintahkan orang-orangnya untuk menghapus bukti dan menekan penyebaran berita agar masalah tak bertambah runyam mengingat identitas pria tersebut. Namun tak lama kemudian ada seseorang yang membocorkannya, bahkan memiliki bukti vidio dan menyebarkannya pada publik.

Dan opini publik pun terus berubah-ubah layaknya layangan yang tersapu angin. Kemana angin itu berhembus maka ke sanalah layangan tersebut melayang.

Tersebarnya berita dalam sesaat, kemudian melonjaknya kritik pedas hingga ia harus berpikir keras bagaimana mengalihkan pandangan masyarakat agar tak terlalu memojokkan Sarah. Dan seperti angin segar yang berhembus tiba-tiba di saat musim panas, publik pun tiba-tiba memandang Sarah sebagai korban namun yang anehnya entah siapa yang memulai masyarakat mulai menyalahkan si pria bahkan memandangnya sebagai tersangka.

Sementara di satu sisi mereka mengkritik dan menghujat si pemeran pria di sisi lain mereka memuja si pemeran wanita hingga nyaris ke langit.

Kemudian puncaknya pada kejadian kemarin!

Bagaimana tidak. Sebuah hotel bintang lima tak mungkin tak memiliki pihak keamanan. Namun entah bagaimana caranya Sugiono___ *si pemeran utama pria* tiba-tiba muncul di tempat kejadian. Ia bahkan menerkam Sarah di hadapan puluhan pasang mata, melecehkannya di hadapan mereka semua namun tak ada satu pun yang menghentikannya.

Jika bukan karena manajer dan asisten Sarah yang berusaha menghentikan aksi gila Sugiono, entah apa jadinya Sarah sekarang. Setengah bajunya telah terkoyak di hadapan banyak orang, bahkan disiarkan secara langsung di televisi yang tentunya di saksikan puluhan juta orang.

Namun tampaknya mereka yang hadir hanya menatapnya sebagai hiburan, tak ada yang mengangkat satu jari pun untuk menolong wanita itu. Seolah tengah menyaksikan lelucon paling menghibur sepanjang masa.

Berhubung acara tersebut di siarkan secara langsung Diana pun mendapat panggilan dari Mila untuk segera menolong sepupunya itu. Ia segera memerintahkan orang-orangnya untuk mengamankan dan membawa Sarah ke tempat yang aman, dan memerintahkan mereka untuk menghapus pemberitaan yang muncul. Namun sekuasa apa pun uang yang dimilikinya Diana tetap tak bisa menghapus memori setiap orang yang menyaksikan adegan tersebut. Ia bisa menekan semua pemberitaan dari balik layar, namun tak dapat menghapus kenyataan yang terjadi. Apalagi semua orang telah menyaksikan fakta yang sesungguhnya. Tampaknya seumur hidupnya Sarah tak akan mungkin bisa mengembalikan imagenya.

Dan sebuah nama muncul di pikiran Diana.

Angella..

Sosok wanita yang beberapa bulan ini mulai berubah muncul di benaknya.

Clek, Pintu terbuka menampilkan sosok ramping yang berjalan anggun ke dalam ruangan. Senyum

menghiasi wajah cantiknya, rambutnya terurai hingga ke pinggang tipisnya.

"Apa aku mengganggumu?" Suara manis terdengar di telinga Diana.

Diana memperhatikan setiap langkah yang di ambil gadis yang berjalan semakin mendekatinya, matanya menyipit sesaat dan senyum lembut terbit dari bibirnya.

"Tentu saja tidak. Kenapa tak memberi kabar jika akan kemari?" Ia bertanya dengan penasaran.

"Maaf, awalnya aku hanya lewat di sekitar sini. Namun karena sekarang waktu makan siang jadi aku memutuskan mampir untuk mengajak Kakak makan siang." Angella menarik kursi di hadapan Diana dan duduk. "Apa kakak sudah makan?"

"Belum. Tapi pekerjaan kakak belum selesai." Diana menjawab dengan senyum lemah. "Kamu makan sianglah duluan, maaf Kakak tidak bisa menemanimu."

"Oh ayolah. Makan siang tidak akan memerlukan banyak waktu. Setengah atau paling banyak satu jam juga cukup. Sudah lama kita tidak makan siang bersama." Bibir Angella sedikit cemberut membuat Diana menghela nafas tak berdaya.

"Baiklah. Tapi tunggu kakak menyelesaikan beberapa ini dulu. Oh, aku memang tidak pernah bisa menolak gadis nakal sepertimu."

Angella terkikik sambil menjulurkan lidahnya mendengar jawaban kakaknya.

Sekretaris Diana, Lina merasa kagum melihat interaksi keduanya. Betapa harmonis hubungan kakak-beradik itu, membuatnya benar-benar iri.

Ia ingat sebelum mengalami kecelakaan nona Angella sedikit menyebalkan karena sering berperilaku seenaknya sendiri membuat Bu Diana sering meminta maaf atas nama adiknya itu. Gadis itu juga selalu berpakaian yang kekurangan bahan membuat para staf pria di perusahaan riuh saat melihatnya, yang membuat karyawan wanita kesal.

Namun di lihat sekarang tampaknya adik bosnya itu telah berubah. Tampaknya kecelakaan itu membawa perubahan yang baik pada diri nona Angella. Sekarang Nona Angella bersikap sangat ramah seperti Bu Diana dan berpakaian yang layak di lihat.

"Kami akan makan siang. Lina apa kamu ingin ikut?"

Sebuah pertanyaan menyadarkan wanita berusia 24 tahun itu dari lamunannya.

"Ah, tidak. Saya makan siangnya nanti saja." Ia tersenyum canggung pada Angella yang menyipitkan matanya padanya.

"Makan sianglah dulu. Pekerjaannya bisa kamu lanjutkan nanti saja. Jangan sampai kamu sakit." Diana menimpali yang di angguki Lina. Seperti biasa bosnya itu memang sangat baik pada setiap orang.

"Sst, jangan ganggu dia. Kakak tidak lihat dari tadi dia melamun terus. Mungkin dia sedang memikirkan pacarnya." Angella menyenggol lengan Diana sambil

menaik turunkan alisnya pada sekretaris yang wajahnya sudah memerah.

"Ah, nona Angella ada-ada saja." Lina merasa malu karena di goda, apalagi mengingat tadi pagi ia memang baru saja jadian dengan Ian staf administrasi sebelah.

"Hm.. Benarkan??" Angella semakin gencar menggoda gadis itu.

"Sudah-sudah! Kamu jangan goda Lina terus. Liat wajahnya sudah seperti tomat rebus begitu!" Ucap Diana.

"Ah, ibu sama saja!!"

Kemudian sepasang kakak-beradik itu pergi untuk makan siang bersama di kafetaria perusahaan. Semua orang mengagumi kecantikan dan kerukunan keduanya.

♡♡

Hari-hari berjalan seperti biasanya, Angella sibuk mengurus restoran-restorannya sambil mengembalikan hutang pada ayahnya. Sesekali Lee memberikan laporan perihal di hapusnya berita tentang Sarah, dan ia selalu menjawab dengan hal yang sama. "Sebarkanlah lagi!"

"Baik." Lee menjawab dengan patuh seperti biasanya pula.

"Ada lagi?" Angella bertanya pasalnya pria Korea itu masih setia berdiri di hadapannya.

"Nona, ada undangan rapat untuk setiap pemegang saham di perusahaan Global."

"Pukul berapa?"

"Sekitar 2 jam lagi."

"Mm, jika aku tak terlalu sibuk kita akan menghadirinya."

"Kalau begitu saya permisi." Lee pergi meninggalkan ruangan.

Di depan ruangan Angella ia berpapasan dengan seorang pria yang menatapnya dengan pandangan dingin. Namun Lee tak terlalu memperhatikannya, urusan pribadi nona Angella bukan urusannya.

Angella kembali menekuri pekerjaannya, pintu yang kembali terbuka tak menarik perhatiannya dari tumpukan pekerjaan. "Ada apa?" tanyanya tanpa mengangkat kepalanya.

"Pantas kamu tak pernah membalas pesan-pesanku ternyata kamu memiliki pria lain di sisimu."

Suara serak bernada dingin itu menarik perhatian Angella dari tumpukan kertas di atas mejanya.

Gadis itu mengangkat kepalanya, menatap sosok pria tinggi yang menatapnya tajam seolah ingin melubangi tubuhnya.

"Maaf, saya tidak tau jika anda yang masuk. Saya pikir Ina___Menejer saya. Silahkan duduk." Angella berdiri menyambut kedatangan tamu tak di undangnya dengan ramah.

Tatapan setajam pisau yang memandanginya tak membuat senyum di bibir gadis itu luntur sedikit pun. Langkah tegas terdengar semakin mendekat, hingga aroma musk memenuhi seluruh indranya.

"Aku yakin kamu tidak bodoh dalam mengartikan sikapku. Kamu jelas tau aku tertarik

padamu namun mengapa kau tak menjawab panggilan dariku dan membalas pesan-pesanku?!"

Angella menatap pria berwajah tampan yang pernah memenuhi seluruh hatinya di kehidupan masa lalunya dengan tatapan tenangnya. Tak ada sedikit pun riak pada wajah cantik itu membuat Rafael tak mengerti arti dari pandangannya, ia tak dapat membaca apa yang dipikirkan gadis yang membuatnya terbayang siang dan malam.

"Maaf, sepertinya anda salah paham. Saya tidak pernah bermaksud untuk menarik perhatian anda." Angella menjawab dengan ketenangannya.

Rafael kembali melangkah, kini jarak keduanya hanya sejangkauan lengan. Ia membungkukkan badannya dan berbisik di telinga Angella.

"Berniat atau tidak yang jelas kau sudah berhasil mengusik ketenanganku nona. Dan sebagai imbalannya kau harus bertanggung jawab karena merusak hari-hari sunyiku."

"Mulai saat ini kau adalah milikku." Ucapnya dengan nada mutlak yang membuat Angella menaikkan alisnya merasa lucu.

"Suka tidak suka mulai saat ini kau adalah gadisku. Ingat itu! Dengan siapa pun saat ini kau menjalin hubungan kau harus memutuskannya!"

Angella membalas tatapan mata sehitam tinta yang seakan menenggelamkannya. "Jika aku tidak mau?" tanyanya dengan nada menantang.

"Kamu akan tau akibatnya sayang." Rafael semakin membungkuk dan bibir tipis merah itu

mengecup kening gadis yang terlihat tertegun di hadapannya.

Angella masih tertegun di tempatnya untuk waktu yang lama. Ia menyentuh bekas hangat yang di tinggalkan Rafael beberapa saat lalu.

Sebelumnya tak pernah terpikirkan bahwa Rafael akan melakukan hal itu padanya. Karena dalam satu tahun pernikahan mereka dulu jangankan menciumnya, Angella hanya mampu memandangi pria itu dari kejauhan walau telah berstatus sebagai istrinya.

Kehampaan mengisi relung hatinya. Angella meraba dadanya dengan pandangan kosong ke luar jendela.

Part 24

"Ketiga kalinya. Sepertinya kita memang berjodoh."

Teguran dari arah belakang membuat gadis pemilik manik coklat itu menoleh sambil menghentikan langkahnya, begitu pula dengan pria sipit di sampingnya.

Seorang pria dengan setelan jas putih rapi berjalan lengkap dengan senyum yang menghiasi bibirnya. Siapa saja yang memandangnya dengan sekilas akan tau jika pria ini adalah orang yang ramah. Namun Angella hanya tersenyum tipis layaknya menghadapi seorang klien. Karena ia tau, justru tipe pria seperti inilah yang paling gemar menyakiti hati wanita.

"Aku tidak menyangka jika pemilik saham terbesar kedua di perusahaan ini adalah dirimu. Kau

memang selalu memberiku kejutan di setiap pertemuan kita."

"Maaf?" Angella sama sekali tidak mengerti apa yang di maksud pria di hadapannya.

Mikael menyentuh dadanya, memasang wajah seolah terluka. "Jangan bilang jika kamu melupakan pertemuan-pertemuan kita?"

Kening Angella berkerut berusaha menggali ingatannya sekiranya di manakah ia pernah bertemu pria ini. Seingatnya hanya sekali di pesta waktu itu saat ia melihat pria ini bersama Rafael. Namun Mikael tadi berkata 'pertemuan-pertemuan mereka' yang artinya lebih dari sekali. Namun Angella benar-benar tak ingat di manakah lagi ia pernah bertemu pria ini selain di pesta hari itu dan tentu hari ini. Seingatnya ini adalah pertemuan kedua mereka.

"Maaf, selain di pesta waktu itu dan hari ini saya tidak ingat."

Mikael menghela nafas tampak kecewa namun tak mengurangi sedikit pun ketampanannya.

"Sudahlah tak perlu dipikirkan. Ah ya, kita belum berkenalan secara pribadi. Aku Mikael, kau bisa memanggilku baby, *sweetheart*, atau apa pun yang kau suka."

Sudut bibir Angella berkedut mendengar perkenalan absurdnya. "Angella." Angella turut mengulurkan tangannya.

"A beautiful name."

"Thanks you."

Dengan gerakan ringan Mikael mengangkat tangan Angella dan mengecupnya.

Di samping Angella, Lee menggosok hidungnya tampak canggung menjadi obat nyamuk. Apalagi melihat CEO Global Group ini yang secara terang-terangan merayu Angella. (tolong koreksinya ya jika aku lupa nama perusahaannya).

"Jika tidak keberatan aku ingin mengundangmu makan siang." Ucap Mikael setelah melepas tangan Angella dengan ekspresi enggan.

"Maaf, tapi hari ini saya cukup sibuk. Mungkin lain kali." Tolak Angella yang semakin membuat wajah pria tampan di depannya memasang raut terluka.

"Baiklah. Lain kali! Dan aku akan menagihnya. Jangan ingkar janji!" Ucap Mikael yang hanya di tanggapi senyum tipis dari Angella.

"Kami permisi dulu." Pamit Angella dan juga Lee.

"Berhati-hatilah." Mikael melambaikan tangannya melihat kepergian keduanya. Senyum pun tak pernah luntur dari bibirnya.

♡ ♡

Angella dan Lee berjalan berdampingan menuju tempat mobil mereka terparkir. Keduanya tampak asyik membahas rencana-rencana untuk pembangunan restoran Angella selanjutnya.

Seorang pria bersandar di kap mobil depan memandangi keduanya dengan raut datar. Tak ada yang dapat menebak apa yang dipikirkannya. Kemudian tubuh tegapnya berdiri tegak dan menghela langkah.

Sentakan serta tarikan di pergelangan tangannya membuat Angella terpekik saat tubuhnya membentur dada seseorang yang keras. Ia mendongak bertemu dengan sepasang mata tajam yang menatapnya dingin, membuat tubuhnya membeku serta kaku.

"Kamu.."

"Sudah ku katakan untuk memutuskan semua hubunganmu dengan pria mana pun! Kenapa kau mengabaikan peringatanku?! Kau pikir ancamanku hanya bualan kosong?!" Suara dingin sarat akan kemarahan terdengar di telinganya membuat kening gadis itu berkerut.

"Apa maksudmu?" Angella menatapnya tak mengerti. Dimana letak kesalahannya? Kenapa tiba-tiba pria ini datang dan memarahinya.

Bukannya menjawab Rafael malah menyeret Angella menuju sebuah mobil merah metalik tak jauh terparkir dari tempat mereka.

"Apa yang kau lakukan? Lepaskan aku!"

Angella mencoba melepaskan cengkeraman yang menyakiti pergelangan tangannya. Kakinya terseok-seok mengikuti langkah panjang Rafael.

Rafael membuka pintu mobil dan mendorong Angella memasukinya, Angella jelas menolak namun tenaganya tak sebanding dengan pria yang tengah menahan amarah.

"Masuk jika kau tak ingin aku membuat pria itu berbaring di rumah sakit." Rafael berucap dengan suara rendah. Matanya menatap semakin tajam melihat ke keras kepalaan Angella.

Setelah memastikan Angella masuk pria itu membanting pintu mobilnya dengan cukup keras, membuat Angella yang berada dalam mobil terlonjak. "Dasar sakit jiwa!" Maki Angella.

Rafael yang dulu dan sekarang masih tidak berubah. Suka memerintah seenaknya dan pemaksa. Ia heran mengapa dulu ia bisa jatuh cinta pada pria seperti ini.

Lee berjalan mendekati pria yang tampak tengah menenangkan emosinya. Saat jarak sekitar 3 meter pria itu berbalik menatapnya dengan tatapan tajam. "Maaf, bisakah anda berperilaku lebih lembut.."

"Jangan ikut campur dan menjauhlah dari gadisku!"

Ucap Lee terpotong oleh geraman Rafael. Pria berperawakan tinggi tegap itu tampak siap untuk bertarung.

Sebetulnya Lee tak ingin ikut campur dalam urusan pribadi Angella. Namun melihat bagaimana pria ini memperlakukan anak bosnya dengan kasar mau tak mau ia angkat bicara. Walau bagaimana pun jika terjadi sesuatu pada anak bosnya ini ia akan turut kena masalah.

"Saya asisten nona Angella yang di tunjuk oleh ayahnya. Anda tidak perlu khawatir." Lee tau jika Rafael salah paham mengira dirinya memiliki hubungan lebih dengan Angella.

Mendengar pernyataan Lee ekspresi kemarahan di wajah Rafael sedikit mereda. Namun matanya memindai pria depannya dari atas hingga ke bawah seolah menilai atau menelisik sesuatu. Lee tak terlalu

memperhatikannya, raut wajahnya tetap tenang, pria sipit itu tak terusik oleh tatapan setajam pisau yang seolah ingin melubangi tubuhnya.

"Tolong antar nona Angella dengan aman dan selamat sampai rumahnya. Saya tidak ingin tuan Frans menyalahkan saya karena membiarkan anda membawa nona Angella. Pastikan untuk tak kekurangan apa pun walau seujung rambutnya pun."

Rafael tak bereaksi apa pun, tanpa sepatah kata pun pemilik wajah kaku itu berbalik dan memasuki mobilnya kemudian mengendarainya meninggalkan parkiran.

Lee masih setia berdiri di tempatnya dengan tangan di masukan dalam saku celana. Ekspresinya terlihat rumit, ia memandangi kepergian mobil itu hingga siuletnya menghilang di balik belokan.

♡♡

Keheningan mengisi sepanjang perjalanan keduanya. Angella mengalihkan pandangannya keluar jendela, sedang Rafael tampak fokus menyetir dengan pandangan lurus ke depan.

"Aku akan mencarikan asisten baru untukmu." Tiba-tiba Rafael memecah keheningan.

"Tidak perlu. Tidak ada yang salah dengan Lee hingga ia harus di ganti." Jawab Angella dengan nada datar.

Sekarang ia mulai mengerti tampaknya Rafael cemburu terhadap Lee. Namun itu sama sekali tak mempengaruhinya, lagi pula siapa ia hingga harus

mengatur siapa yang boleh dan tak boleh berada di dekatnya.

Jika itu dulu Angella akan dengan senang hati menerima perilaku Rafael yang seperti ini. Ia malah mungkin akan bertingkat-jingkat karena berhasil membuat pria dingin ini cemburu.

Tapi tidak untuk sekarang. Angella di kehidupan ini ingin mengendalikan hidupnya sesuai keinginannya sendiri. Tanpa di kendalikan oleh orang lain apalagi menjadi boneka orang-orang munafik seperti Mila dan Diana.

"Setuju atau tidak aku akan tetap mencarikanmu asisten baru!" Nada Rafael terdengar mutlak tanpa bisa di bantah.

"Turunkan aku!" Angella berucap dengan nada datar.

Cengkeraman di kemudi semakin menguat. Mobil semakin berpacu dengan kecepatan tinggi.

"Turunkan aku sekarang juga!"

Seakan tak mendengar ucapan Angella ekspresi Rafael tak berubah sedikit pun.

"Jika tidak aku akan loncat sekarang juga!"

Melihat tak ada tanda-tanda Rafael menuruti perintahnya tanpa banyak kata Angella memutar kenop pintu dan hendak melompat.

"Shit!"

Rafael memutar kemudi hingga ban berdecit dengan keras beradu dengan aspal. Dengan hentakan keras pada tubuh keduanya mobil pun berhenti menyilang di tengah jalan.

"Apa kau gila!" Begitu kesadaran ia dapatkan Rafael berteriak dengan keras pada gadis di sampingnya yang kesadarannya masih tampak melayang.

Sejujurnya Angella hanya menggertak, tak mungkin ia sebodoh itu melompat dari mobil hanya karena kesal dengan Rafael. Ingatan tentang kejadian di kehidupannya yang dulu seakan menyeruak ke permukaan, dimana ia berjuang keras saat tubuhnya terikat dalam mobil yang di dorong ke tepi jurang. Tubuh Angella bergetar keras, bibirnya pun kini berubah pucat pasi.

Melihat tak ada tanggapan dari gadis di sampingnya Rafael pun mencengkram kedua bahu Angella hingga menghadap dirinya. Namun kemarahannya surut seketika saat melihat wajah Angella yang tampak ketakutan.

"Tidak! Aku tidak ingin mati!"

"Tidak!"

"Aku.. Aku tidak ingin mati!"

Angella berteriak histeris membuat Rafael mengerutkan kening merasa heran. Namun ia segera teringat data pribadi Angella yang mengatakan jika gadis ini beberapa bulan lalu baru saja mengalami kecelakaan dan lolos dari kematian. Ia mencoba menenangkan emosinya sebelum berusaha menenangkan gadis yang kini berada dalam pelukannya.

"Tidak! Aku tidak ingin mati!" Angella terus menggumamkan kata itu. Ia mencengkram keras kemeja pria yang memeluknya berusaha menenangkannya.

"Tidak apa-apa. Kau aman bersamaku." Tenang Rafael.

Rafael mengeratkan pelukannya berharap menyalurkan rasa aman pada tubuh rapuh dalam pelukannya.

"Aku.. Aku harus hidup!" Suara Angella semakin lemah.

Entah kenapa rasanya ada rasa asing yang menyeruak dalam hati yang Rafael rasakan melihat Angella seperti ini. Rasa yang sebelumnya tak pernah ia rasakan terutama dari seorang wanita.

Awalnya ia mengira bahwa perasaannya hanya sekedar ketertarikan semata. Namun entah mengapa bayangan seorang gadis cantik yang tampak tenang memandangi bulan selalu muncul di pelupuk matanya.

Hingga akhirnya ia memutuskan untuk menulang pertemuan mereka dengan mendatangi restorannya, dan mencari-cari alasan agar dapat bertemu dengan pemilik manik coklat ini.

Bayangan Angella tak berada lagi dalam jangkauannya menghadirkan rasa resah dalam diri Rafael. Ini bukanlah sekedar rasa ketertarikan, mungkinkah ia menyukai gadis ini? Apa pun itu, yang jelas ia takkan membiarkan Angella pergi darinya.

"Aku.. Aku ingin hidup. Tolong aku." Bisik Angella..

"Aku.. Tidak ingin mati."

"Tidak lagi..."

"Tenanglah, aku tidak akan membiarkan siapa pun mengambilmu dariku. Meski Tuhan sekalipun."

Kecupan hangat Angella rasakan di puncak kepalanya yang entah mengapa membuatnya merasakan perasaan nyaman dan terlindungi. Ia bersandar dengan nyaman hingga matanya mulai terasa berat.

Rafael memandangi sosok yang kini tertidur lelap dalam pelukannya. Ia menyelipkan helaian rambut yang berserakan di kening Angella, tanpa sadar sudut bibir tertarik ke atas saat melihat pemilik bulu mata lentik itu merasa terganggu dalam tidurnya.

Part 25

Perlahan Angella membuka matanya dan menyadari jika ia terbangun di tempat yang asing. Ia meneliti tempat ia berada kini, sebuah kamar yang di disign cukup mewah dan juga luas.

"Sudah bangun.."

Suara berat terdengar dari seorang pria yang bersandar di kusen pintu yang mengarah ke balkon. Angella menyipitkan matanya, mencoba mengenali siulet tinggi yang membelakangi cahaya matahari sore.

Rafael berjalan perlahan, memperhatikan gadis yang anehnya tampak menggemaskan dengan rambutnya yang mencuat kesana kemari efek sehabis bangun tidur.

Rafael berhenti dua langkah tepat di samping Angella dan kini gadis itu dapat melihat jelas rupanya.

"Ah ternyata kamu.." Gumam Angella membuat Rafael mengerutkan keningnya.

"Memangnya kamu fikir siapa lagi?" Pria itu bertanya dengan nada datar andalannya.

"Tidak ada. Lupakanlah." Angella membalas enteng sembari memperhatikan sekeliling kamar yang di tempatinya.

Tiba-tiba tekanan Angella rasakan di kedua sisinya, saat ia menoleh ia mendapati sepasang mata tajam menatapnya. Hembusan hangat ia rasakan di wajahnya karena jarak mereka yang begitu dekat.

Rafael membungkuk menekan kedua sisi Angella mengukungnya dalam kuasanya. Kasur empuk itu menekan ke bawah menopang berat badannya, ia semakin membungkuk mempersingkat jarak di antara mereka hingga hidung mereka nyaris bersentuhan.

"Apa yang kau lakukan? Menjauh dariku!" Refleks Angella mendorong dada Rafael, namun tenaganya tak berefek apa-apa pada pria di depannya.

"Coba saja kau berani fikirkan pria lain, kau akan tau akibatnya."

Angella mendelik mendengar nada bossy Rafael. Pria ini! Apa ia berfikir semua orang akan selalu menuruti perintahnya?! Benar-benar pria yang argoan. Ia heran mengapa dulu ia bisa jatuh cinta pada pria seperti ini.

Tak mendapat tanggapan dari gadis di depannya Rafael mencubit dagu Angella hingga pandangan keduanya kembali beradu. Garis tipis membentuk di bibirnya, dengan suara beratnya ia kembali berkata.

"Cepat atau lambat kau akan menjadi milikku."

Setelah mengatakan hal itu pemilik tubuh tinggi tegap itu bangkit meninggalkan Angella yang terdiam dengan tatapan yang rumit.

Angella kembali mengedarkan pandangannya menatap sekeliling kamar. Kamar itu di dominasi dengan warna coklat dan putih dengan sedikit sentuhan emas menambah kesan mewah khas sekali seorang Rafael.

Ia mengenali kamar itu, ya tentu saja. Pernah menjadi suami dan istri dengan Rafael tentunya ia pernah memasuki ruang terpribadi pria itu, meski pada akhirnya ia di usir karena sejak mereka menikah mereka memang tinggal di kamar yang terpisah.

Ia tidak pernah menyangka dalam kehidupannya ini ia bisa kembali memasuki tempat yang dulu sangat ingin ia masuki tanpa harus bersusah payah. Ia tak pernah mengira bahwa Rafael sendirilah yang akan membawanya ke dalam sana. Setaunya bahkan pelayan pun yang di ijinkan membereskan dan membersihkan kamar ini hanya kepala pelayan saja, itu pun yang sudah sangat di percaya dan hanya seminggu sekali.

Tok tok tok

Terdengar suara ketukan di pintu. "Ya masuklah." Seorang wanita paruh baya yang Angella ketahui dari ingatan kehidupan masa lalunya yang merupakan seorang kepala pelayan memasuki kamar.

"Saya di minta tuan muda melayani semua yang nona butuhkan." Ucapnya dengan nada sopan. Dari awal hingga akhir pelayan tersebut tak pernah mengangkat kepalanya untuk memandang Angella.

Bukannya ia tidak ingin melihat wanita seperti apakah yang mampu membuat tuan mudanya melanggar ruang privasi pribadinya. Ia hanya tidak berani, sebagai seorang pelayan senior ia tau tatakrama bahwa seorang pelayan harus tau batasannya mana yang boleh dan tak boleh dilakukan.

"Aku ingin membersihkan tubuhku. Tolong siapkan pakaian." Pinta Angella dengan nada halus.

"Baik nona."

Setelah itu pelayan tersebut keluar dari kamar dan kembali dengan set pakaian lengkap untuk Angella.

Angella mengucapkan terimakasih sebelum memasuki kamar mandi untuk membersihkan diri.

♡♡

Selesai membersihkan diri dan berpakaian kini Angella mengikuti sang pelayan yang memimpinnya menuju tempat Rafael berada.

Sepanjang perjalanan jika mereka berpapasan dengan para pelayan mereka akan membungkuk memberi hormat sampai siulet Angella tak lagi terlihat.

Mereka saling berbisik dan bergosip di antara mereka sendiri saling menebak kiranya siapa gadis cantik yang di bawa pulang oleh tuan muda mereka. Mungkinkah nyonya masa depan mereka?

Dalam sejarah ini adalah pertama kalinya seorang Rafael membawa pulang seorang gadis ke rumah, jadi tak heran jika menimbulkan keributan. Kabar pun segera sampai ke telinga kedua orang tua Rafael yang saat ini tengah berada di luar negeri.

Angella berhenti di hadapan sepasang pintu jati yang di ukir dengan ukiran unik. Si pelayan mempersilahkannya masuk dan membukakan pintu.

"Terimakasih." Ucap Angella yang di tanggapi anggukan ringan serta senyum oleh pelayan yang kini telah nenutup pintu di belakangnya.

Begitu pintu tertutup pelayan tersebut pergi untuk kembali meneruskan tugasnya yang sempat tertunda.

Sebenarnya sedari tadi ia merasa cukup aneh dengan gadis yang di bawa tuan mudanya itu. Bukan soal penampilan karena Angella tak di ragukan lagi cantik, dan bersikap ramah meski terhadap pelayan sekali pun.

Yang aneh adalah prilaku Angella yang tidak tampak seperti berada di tempat asing. Meski ia selalu menunduk dan berada di belakang ia perhatikan Angella tampak cukup familiar dengan tata letak dan sudut-sudut di rumah megah ini.

Awal bekerja di rumah besar ini dulu ia pernah beberapa kali ke sasar dan bingung karena memang rumah ini bukan hanya besar tapi di disign berlorong dan berkelok-kelok.

Tapi ia perhatikan Angella tampak seperti sudah terbiasa. Bahkan tanpa ia menunjukan arah pun gadis itu seakan tau kemana dan jalan mana yang harus di ambil untuk sampai di ruang makan khusus tuan Rafael.

Angella melangkah ke sebuah ruangan yang tampaknya di jadikan tempat santai dan sebuah perpustakaan. Rak-rak dengan buku - buku berjejer rapi, lukisan indah diletakan di dinding tengah dan di

bawahnya terdapat sebuah meja dengan kursi di masing-masing sisinya.

Puas menjelajah seisi ruangan kini kaki Angella melangkah ke sebuah pintu yang terbuka lebar. Pemandangan di depannya adalah sebuah balkon yang mengarah langsung pada hamparan rumput hijau dan sebuah danau buatan yang terlihat begitu indah.

Disana terdapat sepasang kursi dan meja yang di atasnya telah di tata dengan rapi dengan aneka makanan. Tiba-tiba Angella merasakan perutnya keroncongan melihat suguhan menggugah selera itu.

Rafael bersandar dengan santai pada tralis pagar, kedua tangannya ia masukan ke dalam saku celana, angin sepoi-sepoi membelai helaian rambutnya yang sedikit panjang.

"Duduklah dan kita makan." Ucapnya dengan pandangan geli melihat Angella yang sepertinya akan meneteskan air liur jika tidak segera di beri makan.

Semua yang berada di atas meja adalah makanan favorit Angella. Tanpa peduli jika di depannya ada seorang pria asing gadis itu melahap apa saja yang dapat masuk ke perutnya.

Kenapa Angella menyebutnya pria asing karena di kehidupan ini ia dan Rafael memang baru saling mengenal. Meski pada kenyataannya Angella sama sekali tak merasa asing baik terhadap pemilik rumah dan rumahnya.

Melihat cara makan Angella yang tampak tak malu sedikitpun membuat Rafael sedikit lega. Sejak melihat gadis itu pingsan beberapa jam lalu membuatnya

panik, ia langsung membawanya pulang dan menghubungi dokter. Namun dokter hanya mengatakan jika Angella hanya kelelahan.

Itu sebabnya ia memerintahkan kokinya untuk memasak semua makanan favorit gadis ini yang ia ketahui dari laporan penyelidikan data pribadi Angella.

"Makanlah pelan-pelan, tidak akan ada yang mengambil makananmu." Ucap Rafael sambil memotong steaknya dan menyuapkannya dengan gaya elegan.

"Ah, akhirnya." Ucap Angella dengan ekspresi puas melihat semua makanan di depannya habis tak bersisa.

"Terimakasih atas tumpangan dan makanannya. Ini sudah hampir malam. Sebaiknya saya pulang dulu." Ucap Angella seraya bangkit dan hendak pergi..

"Tunggu!"

Suara Rafael menghentikan Angella yang hendak melangkah, gadis itu menatap pria yang tampak masih menikmati santapannya.

"Kau akan pergi begitu saja?"

Angella menurunkan pandangannya dengan senyum kecil terukir di bibirnya. "Tentu. Apa ada sesuatu yang anda ingin katakan?"

Pertanyaan bernada kelewat santai itu entah kenapa terdengar begitu menyebalkan di telinga Rafael. Pria itu meneguk minuman di depannya, kemudian membersihkan bibirnya dengan tisu sebelum menatap gadis pemilik mata coklat yang kini tengah merapikan helaian rambutnya yang tertiup angin seraya balas menatapnya.

"Kau tidur di rumahku. Memakai pakaian yang di siapkan pelayanku dan makan makanan yang di masak kokiku. Namun kau dengan entengnya hanya mengatakan terimakasih?"

Angella hanya berkedip dan tertawa pelan mendengar ucapan Rafael.

"Apa aku meminta semua hal itu?"

Rafael mengerutkan kening mendengar jawaban Angella.

"Aku tak pernah meminta kau melakukan semua itu. Kau yang melakukannya atas keinginanmu sendiri. Jadi.. aku hanya bisa mengucapkan terimakasih sebagai balasan."

"Kau.." Rafael benar-benar tak bisa berkata-kata mendengar jawaban Angella.

Angella sekali lagi mengucapkan terimakasih sebelum pergi. Rafael berdiri di tempatnya sampai siulet Angella menghilang dari pandangannya.

"Gadis ini benar-benar..."

Ia benar-benar tidak tau harus bagaimana menggambarkan perasaannya kini. Namun yang jelas ia tak merasa kesal sedikit pun meski Angella memperlakukannya seperti itu.

Part 26

Hari yang begitu indah bagi seorang pria lajang seperti Mikael. Di temani cahaya lilin yang temaram, pria tampan itu kini tengah menikmati makan malam romantis dengan seorang wanita cantik yang merupakan teman kencan barunya.

Makanan telah selesai mereka santap, kini saatnya menuju menu penutup. Dengan perlahan pria penyuka warna putih itu berdiri dan merogoh saku celananya, kemudian berjongkok sambil menyodorkan sebuah cincin berlian dalam sebuah kotak beludru merah.

"Aku tidak tau harus berkata apa. Karena.. Aku tak pandai berkata manis. Yang jelas..."

Mikael menarik nafas sejenak sebelum kembali melanjutkan kata-katanya. Tatapan matanya tampak penuh tekad.

"Aku jatuh cinta padamu sejak pemandangan pertama. Maukah kau jadi kekasihku?"

Wanita cantik itu menutup mulutnya nampak tak percaya dengan apa yang baru saja di dengarnya. Ia sangat tersentuh dengan tindakan Mikael yang menurutnya sangat manis, apalagi melihat tatapan sungguh-sungguh pria tampan di depannya.

Ia menganggukkan kepalanya berulang kali sambil menyodorkan tangannya. "Aku ma..." Tiba-tiba..

You were the shadow to my light

Did you fell us

Another start

You fade away

Getaran di saku jas Mikael serta nada dering dari handpone yang berbunyi menghentikan moment romantis itu.

"Ck.." Mikael berdecak sambil mematikan ponselnya tanpa melihat siapa yang menelpon.

"Maaf ya sayang." Mikael meminta maaf.

"Tidak apa-apa." Si wanita masih setia menyodorkan tangannya.

Ah sebenarnya ia gugup sekali, serasa mau di lamar saja. Pelan namun pasti kini jarak cincin itu semakin dekat dengan jarinya.

You were the shadow to my light

Did you fell us

Gerakan Mikael kembali terhenti. Menebalkan telinganya ia melanjutkan acara memasangkan cincin pada jari pacar barunya.

Setelah kira-kira panggilan ke empat barulah Mikael menjawab panggilan tersebut.

"Fuck! Siapa sih? Ganggu acara penting orang saja?!" Ucapnya begitu panggilan tersambung.

"Apa kau ingin mati?"

Suara dingin dan datar dari sebrang sana membuat makian yang hendak Mikael kembali keluarkan tersangkut di tenggorokan.

"Ah, ternyata kau. Haha.." Mikael tertawa garing merasa merinding membayangkan tatapan dingin kakak sepupunya kini. Untung saja mereka sekarang berjauhan, jika mereka saling berhadapan ia dapat memastikan jika laser andalannya tengah Rafael keluarkan.

"Beri aku solusi!"

"Mm, solusi apa?"

Meski berada dalam outdoor entah mengapa tiba-tiba Mikael merasa kepanasan. Ia mengambil minumannya dan meneguknya.

"Bagaimana cara menaklukkan wanita! "

Uhuk.. Spontan air menyembur membasahi baju wanita cantik yang beberapa saat lalu resmi jadi kekasihnya. Wajah wanita itu berubah muram, sedang Mikael terbatuk-batuk sambil memukuli dadanya.

"Apa kau bilang?"

Ia rasa pendengarannya bermasalah, sepetinya besok ia harus pergi ke dokter THT.

"Bagaimana cara menaklukkan wanita?!"

Ukh.. Dia benar-benar menanyakan tentang wanita. Apa dunia sudah terbalik? Mikael mendongak menatap langit yang masih tampak normal berwarna hitam di taburi bintang-bintang.

"Ekhem, ini... Sebenarnya agak rumit." Ia menjawab susah payah.

"Kalau begitu aku bertanya pada orang yang salah."

Di seberang sana Rafael hendak mengakhiri panggilan.

"Eh, eh tunggu!" Mikael menggosok hidungnya dengan canggung. Yang benar saja? Ia adalah pakarnya wanita, spesialis kaum hawa. Soal wanita masalah gampang baginya. Yang jadi pertanyaannya apa benar yang ingin di taklukkan sepupunya ini wanita?! Jangan sampai dedemit pohon beringin atau cabe-cabean yang suka nongkrong di trotoar lagi yang di sosornya. Amit-amit tujuh turunan.

"Aku kesana sekarang juga. Tunggu 20 menit." Mikael harus benar-benar memastikan jika tidak ada kelainan pada kakak sepupunya. Pasalnya ia tidak yakin papan es datar ini akan tertarik pada kaum yang bernama wanita. Jangan bilang ia bengkok?! Ikh, membayangkannya saja ia sudah merinding. Mikael bergidik ngeri membayangkannya.

Sedang Mikael asyik dengan imajinasinya si wanita tengah mengelapi wajah serta bajunya yang terkena semburan Mikael dengan tisu.

Ia siap merajuk pada pria yang baru beberapa saat lalu mengutarakan perasaan padanya. Biar tau rasa dia. Bukannya minta maaf karena telah membasahi wajah serta bajunya pria itu malah asyik menelpon.

Sebenarnya ia tidak terlalu mempermasalahkan soal semburan itu. Toh yang nyembur ganteng ini. Ia hanya ingin tau saja bagaimana perjuangan Mikael dalam membujuknya. Rara - nama wanita itu, tertawa diam-diam dalam hatinya.

Puas dengan imajinasinya Mikael bangkit berdiri dan memanggil pelayan. "Berapa semua?"

"Satu juta lima puluh ribu tuan....."

Kemudian ia meletakkan kartu kreditnya dan setelah menerimanya kembali ia bangkit berdiri untuk pergi.

"Eh, eh?!"

Rara, wanita itu berteriak dengan panik melihat Mikael meninggalkannya begitu saja.

"Ada apa?" Tanya Mikael dengan nada tak sabar.

"Kamu mau ninggalin aku begitu aja?"

Mikael melirik penampilan wanita yang kini terlihat persis seperti kucing yang baru saja ke cebur di got. Beginilah jika cantik karena polesan make up, jika make up sudah luntur atau berantakan maka tidak ada menarik-menariknya sama sekali. Lagi pula ada sesuatu yang lebih penting dari pada mengurusi teman kencan sesaatnya ini. Besok juga ia pasti sudah lupa namanya. Sebaiknya ia membujuknya saja.

"Maaf ya sayang. Aku ada urusan penting sekarang. Besok aku hubungi kamu." Bujuk Mikael dengan nada semanis mungkin.

"Terus aku pulangnya gimana?" Rara mencebikkan bibirnya kesal. Ia bergelayut manja di lengan Mikael. Mikael membelai rambutnya dan terus membujuknya.

"Aku pesankan taxi ya? Maaf aku gak bisa antar kamu. Urusannya penting sekali dan tidak bisa di tunda."

Akhirnya setelah bujukan yang entah ke berapa lembar rayuan, wanita itu pun bersedia menaiki taxi yang Mikael pesan. Setelah memastikan wanita itu pergi Mikael mengibas-ngibaskan lengan bajunya yang basah akibat di gelendoti kucing got tadi. Ia pun memasuki mobilnya dan mengemudikannya menuju rumah Rafael.

♡ ♡

Rafael tampak fokus membaca serta membuka lembar demi lembar berkas di tangannya. Kaca mata membingkai mata sedalam tintanya, tiba-tiba pintu di ruangan itu terbuka dengan keras di sertai langkah tergesa-gesa.

"El, loe gak gilakan?!"

Dengan gerakan perlahan Rafael melirik adik sepupunya yang kini tengah mengatur nafasnya yang ngos-ngosan.

"Ada apa kau kesini?"

Pertanyaan bernada malas itu membuat Mikael berdecak kesal. Sia-sia rasanya ia mengemudi dengan kecepatan tinggi untuk menemui kakak sepupunya ini.

Hah, salahnya sendiri kenapa juga ia peduli pada balok es, ya begini balasannya.

"Bukannya tadi loe yang nanya ke gue cara naklukin cewek."

Mikael kini telah menghempaskan tubuhnya pada sofa di sebrang Rafael yang tampak tak menghiraukan kehadirannya.

"Mm." Dan gumamanlah yang ia dapatkan.

"Loe.." Mikael tak tau harus berkata apa lagi menghadapi papan tripleks ini.

"Kalau bicara itu yang sopan! Aku ini kakak sepupumu bukan teman tongkronganmu."

Rafael memang tidak pernah menyukai gaya bicara yang menurutnya jauh dari kata sopan santun. Seperti tidak mengenyam pendidikan saja. Mikael hanya mengangkat tangannya tanda menyerah dan mengganti gaya bicaranya.

"Jadi, kau yakin yang kau suka itu..... wanita?" Ia memelankan suaranya terutama di bagian wanita. Dan sesuai dugaannya ia mendapat tatapan laser dari kakak sepupunya itu.

"Tidak perlu banyak bertanya. Jelaskan saja!" Perintahnya seperti biasanya dengan nada Bossy.

"Wanita itu.."

Dan mulailah sesi kursus penaklukan wanita antara sang *Casanova* dengan raja es.

"Wanita suka dengan yang namanya perhatian. Sekecil apa pun itu jika terlihat sangat tulus maka akan sangat berarti dan berkesan di mata para kaum hawa." Jelas Mikael.

"Contohnya menanyakan apakah ia sudah makan atau belum. Apa yang tengah di lakukannya dan lain sebagainya. Lalu kau juga harus memberi mereka hadiah."

"Hadiah?" Rafael mengangkat alisnya mendengarnya.

"Tentu saja! Jangan bilang kau pelit dan sangat perhitungan?!"

Uang bukanlah masalah baginya. Dengan isyarat tangannya ia meminta Mikael melanjutkan penjelasannya."

♡♡

Sebuket bunga mawar merah tergeletak di atas meja kerjanya begitu Angella sampai di kantornya. Ia mengambilnya dan membaca secarik kertas note yang di tinggalkan. "*For my beauty girl.*" Ia kemudian memanggil Ina dan menanyakan siapakah pengirim bunga tersebut.

"Saya kurang tau Bu. Tadi kurir yang mengantarkannya."

Angella merenung sejenak siapa kira-kira yang akan mengiriminya bunga. Ia pun menaruh bunga tersebut dalam vas di meja samping tempat kerjanya.

Ting..

'Kuharap kau menyukainya..'

Rafael??

Ah, jadi pria dingin itu yang mengirimkannya. Angella tersenyum kecil sebelum mulai membaca berkas laporan di mejanya.

♡♡

Di tempat lain..

Frans merasa puas setelah mendengarkan setiap laporan yang Lee berikan tentang Angella. Tampaknya putrinya itu saat ini telah benar-benar dewasa. Namun ia pun sedikit mengerutkan kening saat mendengar bahwa saat ini putrinya tengah menjalin hubungan dengan seorang pria.

Frans pun meminta asistennya untuk mengumpulkan semua data tentang pria yang telah berani mendekati putri kecilnya. Ia pun mengizinkan Lee kembali melanjutkan tugasnya.

Ring.. Ring.. Mila calling.. Ekspresi Frans berubah datar saat melihat nama Mila tertera di layar ponselnya. Ia memilih mengacuhkannya, ia tau apa yang akan di sampaikan istri keduanya itu yang tidak jauh dari masalah Sarah.

Jika bukan karena melihat wanita itu adalah keponakan Mila__istri keduanya, ia pasti sudah ikut bagian dalam drama yang di ciptakan Angella.

Frans mengetahui semuanya dari Lee bahwa Sarahlah yang lebih dulu berniat menjebak Angella. Jika bukan karena kehati-hatian dan kecerdikan putrinya itu mungkin saat ini yang hidupnya hancur adalah Angella. Frans mengepalkan tangannya dengan tatapan setajam pisau. Mila ingin ia membantu membereskan masalah Sarah saat ini, maka bermimpilah.

Frans tak mengetahui siapa sebenarnya dalang di balik insiden itu. Karena ia mengetahui semuanya dari laporan Lee. Lee pun hanya tau bahwa Sarah saja yang mencoba menjebak Angella. Karena memang semua

bukti hanya mengarah pada Sarah seorang tanpa campur tangan orang lain.

Si dalang utama memang benar-benar cerdik dengan mencuci semua bukti yang akan membahayakannya.

Kembali pada Angella..

Angella meregangkan otot-otot tubuhnya yang terasa kaku. Ia melirik jam yang melingkar di pergelangan tangannya menunjukkan sudah waktunya makan siang.

Ting.. Ia mengambil ponselnya dan membaca pesan yang masuk.

'Hari ini aku tidak akan mengunjungimu. Aku ada pertemuan dengan seorang klien dan mungkin sekalian makan siang disana. Jangan lupa makan siang. Miss you so much.'

Senyum manis terukir di bibir Angella, tatapan matanya berubah dalam.

Tok.. *Tok*.. "Ya, masuk!" Ina masuk seperti biasanya.

"Ada apa?"

"Di luar ada seseorang yang ingin bertemu dengan Ibu. Katanya sebelumnya ia telah membuat janji makan siang dengan ibu."

Angella menyerngit, namun tetap membiarkan Ina mengantar tamu tersebut untuk menemuinya.

"Hai, siang cantik. Ku harap aku tidak mengganggumu." Sapa seorang pria yang ternyata adalah pria penyuka warna putih yang tak lain adalah Mikael.

Angella tersenyum kecil pada pria tampan yang kini telah duduk di sofa ruangannya meski belum ia persilahkan. Ia bangkit berdiri dari kursinya.

"Ah, pak Mikael. Jika saya boleh tau ada keperluan apa anda kemari?" Angella pun duduk di sofa seberang pria itu.

"Aku kesini untuk menagih janji makan siang." Mikael mengedipkan matanya membuat Angella tertawa kecil mendengarnya.

"Baiklah, anda bisa pesan apa pun yang anda ingin di restoran ini."

Mikael menyentuh dadanya secara dramatis mendengar tanggapan Angella. "Bisakah kita tidak terlalu formal. Ah, kau benar-benar menyakitiku." Angella hanya menggelengkan kepalanya melihat tingkahnya.

"Karena aku yang mengajak makan siang maka aku yang akan membayarnya. Dan tentunya menentukan tempatnya." Ucap pria bersetelan jas putih itu terdengar tidak menerima bantahan.

Setelah Angella pikir-pikir tak ada salahnya ia pergi makan siang dengan Mikael. Keduanya pun pergi menuju tempat makan siang yang menurut Mikael takkan membuat Angella menyesali menuruti ajakannya.

Part 27

Senyum kecil terukir di bibir Rafael saat ia membaca balasan pesan dari Angella. Meski yang tertulis hanya berbunyi 'Hmm.' tapi entah kenapa ada rasa senang dalam hati yang Rafael rasakan. Ia menyimpan kembali ponselnya ke dalam saku jasnya, disampingnya Nik terlihat sedikit kebingungan melihat senyum di wajah bos datarnya. 'Mungkin si bos sedang senang. ' Pikirnya.

"Silahkan." Seorang pelayan membukakan sebuah pintu ruang preservasi yang sebelumnya telah di pesan. Rafael kembali pada sikapnya yang serius, begitu pula dengan Niko yang sedikit merapikan ujung kemejanya takut jika penampilannya kurang rapi. Sesuai rencana siang ini mereka berencana membahas kerja sama dengan seorang klien di restoran tersebut.

Keduanya masuk dengan langkah tegap. Ternyata di dalam sana sudah ada beberapa orang yang terlihat tengah bercakap-kacap, tampaknya tengah membahas sesuatu yang menyenangkan, melihat dari reaksi mereka yang sesekali di selingi tawa.

"Ah, kalian sudah datang. Kemari, dan duduklah!"

Seorang wanita paruh baya berusia sekitar 45 tahunan menyambut kedatangan mereka dengan senyum lebar. Matanya menatap hangat keduanya, terutama pada putra satu-satunya yang tidak lain adalah Rafael.

Rafael terkejut melihat ayah dan ibunya ada di sana. Ia berbalik menatap Niko, namun melihat kebingungan juga terlihat di wajah asistennya itu ia memutuskan untuk diam karena sepertinya Niko pun tidak mengetahuinya.

Laila meraih lengan Rafael dan mengukur penampilan putranya dari atas ke bawah. Ia sedikit mengerutkan kening, kemudian bertanya pada Niko. "Apa anak nakal ini masih gila kerja?"

Niko melirik Rafael dan menemukan bahwa wajah bosnya masih sama datarnya seperti biasanya. Ia tersenyum canggung, mengusap tengkuknya tidak tau harus menjawab jujur atau berbohong.

Mau bohong Niko takut dosa, apalagi bohongi orang tua. Nah kalo jujur pun ia harus siap lahir batin, siap-siap bonus bulanannya melayang. Niko pun bingung pemirsa, antara galau gulana pemuda berkaca mata itu lebih memilih aman permisi cepat-cepat kabur dari sana. Karena sepertinya rencana yang sebelumnya

akan meeting dengan klien pun berubah menjadi acara perjodohan, batin Niko sambil melirik kembali ke dalam ruangan sebelum benar-benar menghilang.

Laila cemberut melihat asisten anaknya lebih memilih kabur dari pada menjawab pertanyaannya. Ia mencubit lengan Rafael yang hanya di tanggapi putranya itu dengan senyum tipis, membuatnya semakin cemberut.

Rafael menyalami Zein_Ayahnya. "Kenapa tidak kabari Rafa kalau kalian mau ke Indonesia?"

"Kabari kamu, tidak kabari kamu juga sama saja. Tetap aja kamu gak bisa luangkan waktu walau sekedar buat jemput kami. Biasanya juga begitu." Yang menjawab adalah Laila, tampaknya ia masih kesal terlihat dari bibirnya yang masih cemberut.

"Ya kan setidaknya Rafa bisa suruh asisten Rafa buat jembut Mama dan Papa. Pekerjaan Rafa sedang banyak-banyaknya, tidak bisa di tunda." Rafael menghela nafas panjang melihat kekesalan ibunya.

"Ah, setiap hari juga kamu sibuk terus. Kapan sih kamu tidak sibuknya? Jangankan hari kerja, hari libur saja kamu pakai kerja. Ayah dan anak sama saja. Sama-sama gila kerja!" Kesal Laila.

"Loh, kok Papa jadi ke bawa-bawa sih." Ucap Zein setelah meneguk kopinya. Pria paruh baya itu memelototi putranya karena sekarang istrinya merajuk padanya.

"Sepertinya kamu memang membutuhkan seorang istri. Biar ada yang mengurusi jadi Mama gak perlu khawatir lagi."

Mendengar perkataan ibunya Rafael mengerutkan keningnya.

"Oh ya, ngomong-ngomong soal istri. Perkenalkan, ini om Bram teman papa kamu. Dan ini putrinya Reva, cantik kan?"

Laila memperkenalkan kedua orang yang sedari tadi duduk diam memperhatikan mereka. Rafael menyalami keduanya, kemudian duduk di kursi kosong tepat di samping Reva, sepertinya semua telah di atur.

Seorang pelayan datang membawakan buku menu. Sambil menunggu makanan datang mereka kembali bercakap-kacap.

"Bagaimana putra Tante menurut kamu?" Laila bertanya dengan antusias pada Reva.

Para pria kini tengah asyik membahas pekerjaan mereka, jadi Laila lebih memilih mengobrol dengan Reva.

"Mm, dia tampan seperti yang Tante bicarakan. Dewasa dan tentunya sudah mapan." Jawab Reva dengan senyum malu-malu, pipinya memerah karena malu. Sesekali ia melirik pada pria yang tampak dingin di sampingnya.

"Jadi.. Apa kamu suka sama dia?" Laila berbisik yang mendapat tanggapan malu-malu dari gadis di sampingnya, membuatnya menangguk puas. "Serahkan semuanya sama tante." Bisik Laila lagi. Reva hanya mengangguk kecil sambil menundukkan kepalanya. Ia terlalu malu untuk menatap Laila apa lagi Rafael. Ia merasa meski sejak tadi Rafael tak pernah

memandangnya tapi ia yakin jika pria di sampingnya tengah memperhatikannya.

♡♡

Angella saat ini tengah bersantai menikmati pemandangan sore di danau buatan paviliun belakang sambil meminum tehnya. Ekspresi wajahnya tak dapat terbaca, hanya senyum tipis yang menghiasi bibirnya.

Indah selesai menceritakan semua yang ia tau. Ia menunggu tanggapan dari nona mudanya, namun Angella tampak santai meniup uap dari cangkir tehnya sebelum meminumnya.

"Lalu bagaimana tanggapan para pelayan?" Tanyanya setelah meletakan cangkirnya.

"Beragam nona. Yang jelas mereka merasa sedikit tidak nyaman dengan perubahan sikap nyonya Mila." Jawab Indah.

"Mm, kamu bisa pergi. Terimakasih atas informasinya. Dan ini untuk sekedar membantu pengobatan Ibumu." Mata Angella tampak hangat, ia mengulurkan sebuah amplop yang membuat mata indah berkaca-kaca.

"Terimakasih Nona. Saya pasti akan bekerja lebih baik lagi." Ucapnya penuh rasa syukur sambil meraih amplop pemberian Angella. Setelah itu Indah pamit untuk kembali melanjutkan pekerjaannya.

Merupakan hal rutin bagi kedua pelayan bernama Indah dan Ani untuk melaporkan segala sesuatu yang mereka tau pada Angella. Baik itu fakta atau pun rumor. Dan sebagai imbalannya Angella akan memberikan

sedikit uang. Memang tidak besar, namun itu sedikit membantu meringankan beban mereka.

Kedua orang tua Indah telah tua renta dan sering sakit-sakitan. Gaji bulanannya selalu ia kirimkan untuk pengobatan orang tuanya. Sedang Ani menjadi tulang punggung keluarga sejak kedua orang tuanya meninggal dalam kecelakaan beberapa tahun silam, meninggalkan dia dan kedua adiknya yang masih duduk di bangku sekolah dasar yang menjadi tanggungannya.

Jari-jari lentik Angella mengetuk meja dengan seirama. Dalam kepalanya ia mulai menghitung hari dan rencana. Ah, bukankah sebentar lagi hari ulang tahun Omanya tiba. Ia harus segera menyiapkan hadiah. Matanya menatap dalam pada pemandangan di depannya, senyum manis terukir dibibirnya.

♡♡

Hari terus bergulir, semua berjalan seperti biasanya bagi setiap orang, kecuali untuk Rafael. Siang ini seperti biasanya ia mendapat kunjungan rutin dari Mamanya, yang seperti biasanya pula tampak belum menyerah untuk membujuknya.

"Pokoknya Mama gak mau tau, kamu harus antar Mama belanja! Jangan harap Mama akan pergi sebelum kamu antar Mama!" Nada final Laila terdengar. Wanita yang masih cantik di usianya yang tak lagi muda itu duduk di sofa ruang kerja Rafael, sambil melipat kedua tangannya di depan dada.

Rafael menyugar rambutnya ke belakang, tidak tau harus bagaimana menanggapi sikap kekanak-kanakan ibunya.

"Gina saja ya yang temani Mama. Rafa masih banyak pekerjaan." Bujuk Rafael.

"Mama gak mau tau. Temani Mama belanja sekarang atau Mama pulang lagi ke Paris!"

Rafael terdiam mendengar ancaman ibunya. Ternyata yang menjadi alasan kedatangan mendadak kedua orang tuanya adalah laporan dari orang kepercayaan papanya tentang ia membawa pulang seorang gadis. Entah apa alasan mereka, yang jelas mereka terutama Mamanya saat ini sedang gencar menjodohkannya dengan putri dari teman Papanya, Lisya. Yang tentunya di tolak mentah-mentah oleh Rafael.

"Baiklah." Laila tersenyum senang mendengar jawaban putranya.

Dalam perjalanan Laila tak henti-hentinya memuji dan menceritakan kelebihan Lisya. Melihat ekspresi Mamanya Rafael tau jika Mamanya sangat menyukai gadis itu. Namun itu bukanlah masalah, ia yakin mamanya pun nanti pasti menyukai Angella. Pada gadis biasa-biasa seperti Lisya saja Mamanya bisa menyukainya apalagi gadis seperti Angella.

"Kita sudah sampai." Ucap Rafael setelah selesai memarkirkan mobilnya.

"Loh ini dimana? Ini bukan mall yang tadi Mama sebutkan ya?" Laila tampak kebingungan melihat daerah sekitar mereka berhenti.

"Ayo." Rafael membukakan pintu mobil, entah kapan anaknya itu keluar.

"Mau apa kita kesini?" Laila mengerutkan kening memandang plang papan nama restoran di depannya.

"Bertemu calon menantu Mama." Jawaban Rafael membuat Laila tertegun sebelum kembali sadar.

"Eh, tadi kamu bilang apa?" Tanyanya yang berusaha menjajari langkah panjang putranya yang berjalan lebih dulu meninggalkannya.

Tring. Terdengar bunyi bel di pintu masuk saat pelanggan memasuki restoran. Pelayan menyambut keduanya dengan ramah, sepasang ibu dan anak itu di antarkan ke sebuah meja yang berada di sudut.

"Mama tunggu sebentar. Rafa nanti kembali bawa kejutan." Laila mengangkat kepalanya dari buku menu yang di bacanya. Tak menunggu tanggapan Laila, Rafael berlalu pergi meninggalkan ibunya.

♡♡

Pintu terbuka menampilkan seorang gadis yang tampak serius menekuri pekerjaannya. Kaca mata membingkai matanya, sesekali kerutan tercetak di kening saat menemukan sesuatu yang menggagunya.

"Ada apa?" Tanyanya tanpa mengalihkan pandangannya dari tumpukan pekerjaan.

"Jika kamu terus bekerja seperti ini aku yakin tidak lama lagi sebelum akhirnya kamu terbaring di rumah sakit. Ini sudah waktunya makan siang namun kamu masih terus bekerja."

Suara berat khas seorang pria akhirnya mengalihkan perhatian Angella, gadis itu melepas kaca matanya, menatap pria tinggi tegap yang kini berjalan ke arahnya.

"Ada apa kamu kesini?"

"Kenapa? Tidak boleh aku menemui pacarku sendiri?"

Rafael mengerutkan kening, membuat Angella terdiam sebelum menghembuskan nafasnya. "Terserah kamu saja." Jawabnya pada akhirnya.

Suasana berubah canggung, keduanya terdiam menunggu siapa yang akan lebih dulu memecah keheningan. Akhirnya setelah sekian menit berlalu Rafael menyerah. "Ayo, ada seseorang yang ingin bertemu denganmu."

Angella tampak berpikir, matanya menatap tumpukan pekerjaannya membuat Rafael tidak senang.

"Angel.." Suara Rafael terdengar penuh peringatan, Angella kembali menghembuskan nafas panjang sebelum mengikuti langkah Rafael. Di belakang Rafael senyum kecil terukir di bibir gadis itu.

Part 28

Laila membolak-balik berkas ditangannya berulang-ulang, keningnya tak berhenti berkerut sejak ia melakukan itu membuat suaminya yang ada di sampingnya menggeleng melihat tingkah istrinya.

"Ada apa?" Tanya Zein.

Laila menghela nafas panjang kemudian memijit pelipisnya, dapat Zein lihat jika istrinya kali ini memikirkan hal yang cukup serius. Ia mengelus rambut wanita yang telah menemaninya lebih dari dua dekade itu dengan sayang. Laila tersenyum, belaian dari sang suami berhasil mengusir sedikit frustasinya.

Laila pun mulai menceritakan pertemuannya kemarin dengan gadis yang Rafael memperkenalkan sebagai kekasihnya. Sebenarnya tidak ada yang salah dengan gadis itu, malah Laila sangat menyukainya.

Selain cantik dan pintar, Angella ternyata sangat memenuhi semua kriterianya sebagai menantu idaman. Gadis itu sangat sopan, tutur bahasanya lembut dan tentunya dari kelas yang setara dengan mereka.

"Lalu apa masalahnya?" Zein bertanya tidak mengerti. Jika gadis itu memang cocok dengan kriteria istrinya lalu apa masalahnya?

Hah~ Laila menghembuskan nafas lelah, ia kembali terlihat bimbang. "Yang jadi masalahnya aku sudah menjanjikan pada Reva sebelumnya untuk menjodohkannya dengan putra kita."

Zein menggelengkan kepalanya. Kali ini ia melipat tangannya di dada. Laila mengerti bahwa suaminya merasa kecewa padanya, pria itu memang selalu melakukan itu jika tidak setuju dengan sesuatu atau merasa kecewa.

"Papa kan sudah ingatkan sebelumnya. 'Jangan suka mengambil keputusan secara tergesa-gesa.' jika sudah seperti ini apa yang akan Mama lakukan? Apalagi menurut cerita Mama dapat Papa simpulkan jika putra kita benar-benar mencintai gadis itu. Ingat jika Rafa sudah bukan anak kecil lagi, dia bisa memutuskan masa depannya sendiri. Sebagai orang tua kita wajib mendidik dan membimbingnya, tapi bukan berarti memaksakan kehendak kita."

Laila tau jika suaminya kecewa padanya oleh keputusan sepihaknya beberapa waktu lalu. Sebenarnya niat Laila baik, ia hanya ingin Rafael memilih pendamping hidup yang tepat dan berhenti bermain-main.

"Sebenarnya ini bukan sepenuhnya kesalahan Mama. Jika bukan karena kerja pekerja Papa yang tidak becus memberi laporan salah pada kita, Mama pasti tidak akan melakukannya."

Ya semua memang bukan sepenuhnya kesalahan Laila. Lagi pula Ibu mana yang mau putranya berhubungan dengan gadis yang di kabarkan manja dan tidak masuk akal. Apalagi Angella di gosipkan memiliki sikap yang sangat sombong. Laila tidak menyangka bahwa kenyataannya berbanding terbalik dengan hasil laporan kerja orang-orang suaminya. Saat ini ia tengah memikirkan cara bagaimana membatalkan perjodohan Rafael dengan Reva. Ia tidak bisa bertindak gegabah, walau bagaimana pun keluarga mereka telah menjalin kerja sama cukup lama dan dekat.

"Apa Papa punya ide?" Laila menatap suaminya memohon. Sekesal apa pun Zein pada istrinya jika sudah di tatap seperti itu ia pasti akan luluh. Ia meraih pundak Laila dan merengkuhnya.

"Nanti Papa pikirkan. Sudah tidak perlu terlalu dipikirkan. Papa tidak ingin Mama sakit." Merasa terharu Laila segera memeluk suaminya erat. "Papa memang yang terbaik."

♡♡

Hubungan Angella dan Laila semakin hari semakin dekat. Laila sering mengunjungi restoran Angella untuk meminta ditemani makan siang, berbelanja atau terkadang memasak. Seperti sekarang ini contohnya, Angella tengah sibuk dengan adonan kue

yang baru selesai dibuatnya kemudian ia tuang ke dalam cetakan dan memasukkannya ke dalam oven.

"Sedang apa hm?" Sebuah tangan melingkar di pinggang Angella di susul sebuah kecupan di pipinya. Angella memiringkan kepalanya, tersenyum hangat pada pria yang tengah menatapnya dalam.

"Membantu Mama membuat kue."

Rafael mengela nafas dan mengeratkan pelukannya. Kepala Angella sudah kembali ke semula, Rafael menjatuhkan dagunya di pundak gadis itu.

"Baunya sepertinya enak."

Angella terkekeh ringan mendengarnya. "Yang mana? Kuenya atau aku?" Tanyanya dengan nada geli. Pasalnya Rafael menempelkan hidungnya di leher Angella.

"Kamu sayang." Bisik Rafael dengan suara yang berat.

"Ekhem.."

Laila berdehem untuk mengingatkan keduanya bahwa di ruangan itu tidak hanya ada mereka berdua. Merasa terganggu Rafael cemberut pada ibunya itu.

"Apa yang sedang Mama lakukan disini?" Tanyanya dengan nada kesal yang tak di tutupi sama sekali.

"Ck, Mama sedang membantu Angella membuat kue. Apa kamu natap Mama seperti itu? Mama yang membawanya kemari, kamu menyingkirlah! Mama pinjam kekasihmu sebentar saja tidak perlu cemberut seperti itu!" Laila berdecak melihat tingkah putranya yang seolah takut mainan barunya di rebut orang. Ia

mengibaskan tangannya, mengusir Rafael yang tak kunjung beranjak pergi.

"Membantu atau membantu? Menghabiskan sebelum dihidangkan mungkin iya." Laila melotot mendengar celetukan putranya.

Angella tersenyum melihat perdebatan Ibu dan anak itu. Ia pun kembali melanjutkan kegiatannya tanpa peduli dengan keduanya yang tampaknya tak ada yang mau mengalah. Beberapa menit kemudian langkah kaki terdengar mendekati mereka.

"Pa, bilang pada istrimu supaya tidak mengajak kekasihku kesini hanya untuk menjadikannya pelayan terus." Rafael berkata pada Zein yang baru saja tiba.

Zein menggelengkan kepalanya, ia tiba di samping Laila dan mengecup kening istrinya sambil menyerahkan tas kerjanya.

"Katakan sendiri pada Mamamu. Papa tidak mau ikut campur." Zein menjawab enteng, membuat Rafael mendengus pada ayahnya itu. Rafael sudah menduga, mana berani Zein menegur istri tercintanya. Pria dingin sekali pun sangat menyayangi istrinya.

"Ah, terserah. Rafa mau mandi dulu. Mama lanjutkan acara memasaknya sendiri saja." Rafael menggenggam tangan Angella, menariknya untuk mengikuti langkahnya.

Laila mengomel melihat tingkah putranya. Ia berdecak sambil berkacak pinggang.

"Sudahlah. Biar pelayan yang lanjutkan. Kamu tidak kasihan pada calon menantu kita, setiap kesini kamu selalu menyuruhnya memasak." Dari dulu Laila

tidak pernah bisa yang namanya memasak. Jadi membantu yang di maksudkan tentu Angella yang memasak semuanya, Laila hanya menonton dengan kagum dari samping calon menantunya itu.

♡♡

"El, hentikan. Jika ada yang melihat mereka bisa salah paham."

Angella menarik tangannya yang berada dalam genggaman Rafael. Pria itu mengerutkan kening tanda tak menyukai tindakannya. Kini mereka berdiri di depan pintu kamar Rafael.

"Kita buka saja pintunya. Ayo, aku janji tidak akan macam-macam kecuali kamu yang mengizinkannya." Rafael kembali menggenggam tangan Angella, menariknya masuk ke dalam kamarnya.

Angella mengedarkan pandangannya menatap sekeliling kamar. Masih sama seperti terakhir kali ia mengingatnya. Ia duduk di pinggir ranjang, menatap Rafael yang kini tengah membuka kancing kemejanya satu persatu.

Pemandangan delapan kotak yang tampak liat menggelitik mata, membuat wajah Angella memerah. Seolah sengaja ingin menggodanya Rafael melakukan gerakannya dengan sangat lambat.

Pria itu terkekeh melihat wajah kekasihnya yang tampak menggemaskan, ia mengecup puncak kepala Angella sebelum memasuki kamar mandi. "Tunggu sebentar." Ucapnya sebelum berlalu.

Pintu kamar mandi tertutup. Angella melangkah membuka pintu menuju balkon, angin berhembus

membelai surai coklatnya. Tatapan matanya tampak tenang, senyum tipis terukir dibibirnya.

Tangannya membelai teralis yang memisahkan tubuhnya dengan hamparan rumput di bawah sana. Angella bertanya-tanya apa yang akan terjadi padanya jika ia terjatuh ke bawah sana. Tinggi tempatnya berdiri dengan tanah kurang lebih sekitar 8 meter.

Helaan nafas panjang keluar dari bibirnya. Sebenarnya melibatkan Laila dan Zein dalam sandiwaranya tak ada dalam rencananya. Angella masih mengingat dengan jelas kebaikan Mama dan Papa mertuanya itu sewaktu ia menjadi istri Rafael. Keduanya memperlakukannya dengan begitu baik terutama Laila, meski mereka tau putra mereka terpaksa menikahinya.

Dan dulu pun Angella memiliki hubungan yang sangat dekat dengan Laila, itu sebabnya perkara mudah mengambil hati Laila maupun Zein bagi Angella.

Drrrtt, drrrtt, Sebuah pesan singkat masuk ke handpone-nya.

'Apa yang sedang kamu lakukan?'

Angella segera mengetik balasan. *'Menikmati semelimir angin.'*

'Tadi kamu membuat kue?'

Ah, Angella memang sempat memposting kue buatannya di status whatsappnya. Ia tersenyum kecil kemudian kembali mengetik balasan. *'Mm.'*

'Melihat dari tampilannya aku membayangkan kue itu pasti semanis pembuatnya.'

Angella hanya tertawa kecil membaca balasan gombalan dari sebrang sana.

'Kamu tidak mungkin memakan habis kue itu sendirian bukan?'

'Ya, memangnya kenapa?' Angella menaikkan alisnya. Matanya menyipit membentuk bulan sabit.

'Aku tidak keberatan menampung sisanya jika kamu tidak mampu menghabiskannya.'

Dan kekehan pun terdengar dari bibir Angella. Gadis itu menggelengkan kepalanya masih dengan tangan yang membalas pesan.

'*Mm, akan aku kirimkan jika memang ada sisa.*' Angella kembali mengetik.

'Baiklah, aku menantikannya di pertemuan kita selanjutnya.'

Angella hanya tersenyum tipis tanpa berniat membalasnya.

"Bertukar pesan dengan siapa hm? Kenapa tampak asyik sekali!"

Tangan Rafael kini sudah melingkari pinggangnya. Angella memiringkan kepalanya mendengar nada cemburu pria itu. "Teman." Jawabnya singkat. Rafael menatap dalam mata Angella mencari kebenaran.

Sebelah tangan Rafael berpindah ke tengkuk Angella, pria itu memiringkan kepalanya mencium bibir merah muda yang sedari tadi menggodanya.

Tok, tok.. Seorang pelayan mengetuk pintu dari luar, membuat Rafael melepaskan Angella meski terlihat enggan.

"Maaf tuan muda. Nyonya memanggil anda dan nona Angella untuk makan malam."

"Mm." Rafael hanya menjawabnya dengan gumaman. Setelah itu Pelayan itu pun pergi.

"Ayo!"

Rafael mengulurkan tangannya pada gadis di depannya yang masih terpaku. Ia mencium kening Angella dalam kemudian bergumam. "Maaf mengagetkanmu. Tapi aku tidak bisa menahannya."

Angella mendongak bertemu dengan tatapan hangat Rafael. Dalam dua kehidupannya inilah pertama kalinya ia melihat sosok lain dari seorang Rafael. Tanpa sadar hatinya bergetar, entah untuk apa yang jelas Angella kurang menyukainya.

Rasa perih menghujam dadanya saat kilasan masa lalu kembali berputar tentang pengkhianatan pria di depannya ini. Angella tersenyum ringan, berlalu keluar mendahului Rafael yang mengikutinya dari belakang.

'Mari bertemu besok!' Ia mengetik pesan untuk seorang teman di seberang sana.

Part 29

Seperti hari-hari biasanya Angella kini tengah bekerja dalam ruangannya. Terdengar pintu di ketuk dari luar, setelah mendengar jawaban 'masuk' darinya Ina masuk dengan sebuket bunga Lilly di tangannya. "Bu, kiriman bunga lagi untuk ibu."

"Mm, kamu taruh saja di vas."

Dua buah bunga satu mawar merah dan satu Lilly berjejer berdampingan. Setelah melakukan apa yang Angella minta Ina pun pamit keluar dan kembali melanjutkan tugasnya.

Pena di tangan Angella berputar-putar seirama jari-jarinya. Mata Angella memandangi kedua bunga itu. Jika boleh jujur sebenarnya ia lebih menyukai bunga

Lilly, namun sepertinya bunga mawar lebih cocok untuknya. Cantik namun berduri.

Teringat dengan sesuatu ia pun meraih ponselnya, suara dering terdengar di ikuti suara yang tak lagi asing baginya.

"Ah, Lee bagaimana pekerjaanmu?"

"Seperti dugaan Nona. Dia memang melarikan diri."

"Mm, terus awasi dia untukku. Dan pastikan untuk mencegahnya bunuh diri."

"Baik nona."

"Ah ya, satu lagi.."

Angella menyela ucapannya, tatapan matanya berubah tajam. "Lakukan sesuatu untukku."

Di sebrang sana pun hening untuk beberapa saat, sebelum akhirnya pria Korea itu menjawab seperti biasanya. "Ya, nona."

♡♡

Diana merasa wajahnya begitu kaku setelah seharian ini terus tersenyum. Ia meletakkan paper bag yang memenuhi tangan kanan dan kirinya. Memijit kakinya yang terasa pegal. Ia merasa begitu lelah setelah seharian ini menemani nyonya Abass berbelanja dan berkeliling.

"Bagaimana hari ini?"

Mila masuk dan bertanya pada putrinya yang terlihat lelah. Ia memandang paper bag yang memenuhi hampir seluruh kasur Diana. Senyum lebar menghiasi bibirnya.

"Yah sesuai harapan kita. Nyonya Abass tampaknya semakin menyukaiku." Jawab Diana sambil melepas sepatu hak tingginya.

"Itu bagus. Terus pertahankan. Keluarga Abass bukan keluarga sembarangan. Akan sangat bagus jika kamu dapat memasuki keluarga itu. Selain nantinya kamu tak perlu memikirkan uang yang tak akan habis hingga tujuh turunan, bukan hal rugi menikah dengan pewaris kaya satu-satunya keluarga Abass. Mama dengar selain tampan dia juga di kenal sangat piawai dalam dunia bisnis."

"Mm, Diana tau."

Apa yang dikatakan Mila memang benar, namun tanpa pengingat ibunya pun Diana tau apa yang harus dilakukannya. Ia tak cukup bodoh melepaskan tangkapan yang begitu gemuk.

"Ini untuk Mama." Diana menyodorkan beberapa paper bag pada Mila. Ia mengambil handuk berniat untuk mandi.

"Oh ya, bagaimana keadaan Sarah?"

Pertanyaan Mila menghentikan gerakan Diana yang hendak membuka pintu, tatapan matanya berubah dingin tanpa menoleh ia menjawab. "Dia aman. Aku mandi dulu." Diana pun memasuki kamar mandi.

Dengan senang Mila melihat-lihat isi paper bag pemberian Diana. Putrinya itu memang paling mengerti dirinya. Ada tas, baju dan sepatu. Semua keluaran *Brand* ternama. Ia berdecak kagum melihat *tag* harga yang tertera di salah satu tas. "Nyonya Abass memang sangat royal." Harga satu tas saja melebihi sepuluh juta. Ia

mendesah dalam hati, meski menikah dengan Frans Mila tak bisa seboros nyonya Abass. Dalam hati ia bertekad Diana harus menjadi menantu keluarga Abass bagaimana pun caranya.

Suasana makan malam, malam ini terasa berbeda. Senyum penuh kepura-puraan masih tersungging di bibir beberapa orang, yang membuat berbeda adalah kehadiran Clarisa. Ia duduk di sebelah kanan di sebelah Angella, saling berhadapan dengan Mila yang duduk di seberangnya. Frans masih duduk di kursi utama untuk kepala keluarga. Di samping Angella ada Diana yang duduk berhadapan dengan Lusi.

Dentingan sendok saling beradu dengan piring. Beberapa percakapan basa-basi sesekali terdengar, selebihnya mereka hanya diam sambil menghabiskan makanan.

"Oma sudah kenyang. Hari ini sangat melelahkan jadi Oma akan beristirahat lebih awal." Lusi bangkit setelah menghabiskan makanannya. Ia sangat malas harus terus berbasa-basi pada Clarisa yang sedari tadi menanggapi semua ucapannya dengan singkat atau hanya sekedar tersenyum tipis. Ia memberi isyarat pada Mila untuk mengikutinya.

Setelah kepergian Lusi, Mila pun pamit pergi kemudian diikuti Diana. Tinggal tiga orang di meja itu, Frans, Clarisa dan Angella.

"Bagaimana teraphymu?" Frans memecah kesunyian.

"Berjalan sesuai harapan." Clarisa menjawab singkat.

Setelah itu tak ada percakapan lain sampai Clarisa berniat pergi kembali ke paviliun belakang. Frans tersenyum lirih melihat sikap dingin istri pertamanya itu, ia ikut bangkit saat wanita yang duduk di sampingnya itu bangkit. Meraih lengannya menahannya pergi.

"Tidak perlu kembali kesana. Tinggallah disini."

Clarisa menghela nafas, matanya menatap keluar jendela melihat kepekatan malam di luar sana. Awan mendung menyembunyikan sang rembulan hingga malam ini tampak begitu sunyi. "Tidak perlu. Disini bukan lagi tempatku." Setelah itu ia melepas genggaman Frans dan berlalu pergi diikuti Angella yang sedari tadi diam membisu.

Frans terpaku di tempatnya. Dadanya terasa begitu sesak seakan ia tengah tenggelam dalam lautan tak berdasar. Ia melangkah gontai menuju ruang kerjanya, menenggelamkan dirinya dalam tumpukan pekerjaan.

Penyesalan memang selalu datang terlambat. Dan tak semua orang memiliki kesempatan kedua. Sedari itu bersyukurlah bagi kalian yang masih di beri kesempatan itu.

Keduanya melangkah mengandalkan pencahayaan dari lampu. Angin dingin berhembus menembus kulit, sesekali gelegar petir terdengar diikuti kilatan cahaya yang menerangi gelapnya malam.

"Sepertinya akan hujan." Gumam Angella.

Sejak seminggu yang lalu Angella memutuskan untuk ikut pindah ke paviliun belakang. Selain ingin menemani ibunya, suasana rumah utama terasa tak begitu nyaman lagi baginya. Ah, Entahlah.. Angella sendiri tidak tau. Semuanya terasa begitu hambar baginya. Tak ada sedikit pun kegembiraan dari pembalasan dendamnya. Mungkin karena baru satu orang yang berhasil ia hancurkan, itu sebabnya ia tak begitu senang. Ya, itu pasti alasannya.. Angella menatap ke kejauhan.

Clarisa memandang putrinya yang kini telah beranjak dewasa. Pencahayaan temaram membuat Angella tampak begitu cantik, namun juga tampak kesepian. Meski mereka ibu dan anak Angella tak terlalu terbuka mengenai masalah pribadinya membuat Clarisa tak tau permasalahan apa saja yang di lalui gadis kecilnya yang kini telah tumbuh. Insting seorang ibunya mengatakan jika putrinya banyak mengalami masalah. Clarisa ingin bertanya namun ia ragu, akhirnya ia memilih diam.

"Bunda dengar kamu sudah memiliki kekasih."

"Dari mana Bunda dengar gosip itu?" Angella menoleh dan tersenyum tipis.

"Semua pelayan membicarakannya. 'Setiap hari Nona Angella akan di antar pulang oleh seorang pria tampan.' Kamu tidak berniat mengenalkannya pada Bunda?"

"Hanya teman biasa." Jawab Angella masih dengan senyum tipisnya. Clarisa menatap lekat putrinya. Ia bahkan tak dapat menemukan apa yang tengah

dipikirkan putrinya itu. Ia mendesah dalam hati, meski jelas melangkah bersama namun tujuan mereka terasa berbeda.

"Bunda selalu berdoa semoga Tuhan mengirimkan pria baik untukmu. Yang akan mencintaimu dengan tulus dan menerimamu apa adanya."

"Aminn."

"Aku punya kabar gembira!" Ucap Mikael dengan semangat tinggi sesaat setelah ia menghempaskan tubuhnya pada sofa.

"Katakanlah!"

Tanpa mengalihkan perhatiannya dari layar, Rafael menjawab dengan nada datar andalannya.

"Ck.." Mikael berdecak melihat itu. "Dengar baik-baik!" Raut wajahnya berbinar dengan senyum yang merekah.

"Mm." Rafael bergumam, menyeruput kopinya tanpa menghiraukan makhluk satu pengganggu yang selalu datang sesukanya itu.

"Aku jatuh cinta.."

Tik, tok.. Suara jam berdetak memenuhi seluruh ruangan.

"Ck, kau tidak mau berkomentar?"

"Mm, selamat." Itulah reaksi ajaib seorang Rafael. Ia bahkan tidak berkedip atau mendongak saat memberikan ucapan selamat.

Reaksi Rafael jauh dari harapan Mikael. Tadinya pria itu berpikir setidaknya kakak sepupunya itu akan

menampilkan ekspresi tidak percaya, mengingat image *play boy*nya. Ternyata masih sedatar papan tripleks! Membosankan! Pria itu cemberut sambil menyilangkan tangannya di depan dada.

Lima belas menit kemudian Rafael selesai dengan pekerjaannya. Ia merenggangkan otot-ototnya yang terasa kaku. Ia baru sadar jika adik sepupunya itu ternyata masih disana.

"Kau belum pergi?" Tanyanya dengan alis terangkat.

"Akh, menyebalkan! Mengharapkan salju mencair di puncak gunung puji memang mustahil! Aku menyerah!" Mikael mengangkat tangannya. Benar-benar menyerah jika sudah berurusan dengan raja kutub.

"Kau terus bermain-main seharian. Apa pekerjaanmu sudah selesai?" Rafael beranjak, duduk di sofa di sebrang Mikael.

"Ck, ayolah! Hari ini aku sedang bahagia. Tidak bisakah kau memberiku pengecualian?" Mikael berucap secara dramatis, yang tentunya masih di tanggapi Rafael dengan tatapan datarnya.

"Jatuh cinta adalah keahlianmu. Sudah bukan hal baru lagi. Dan juga, beritahu karyawan wanita di kantormu untuk berpakaian lebih sopan. Jika tidak mau aku ganti semua menjadi laki-laki." Rafael berkata dengan tegas mengingat hampir semua wanita yang bekerja di perusahaan yang adik sepupunya itu pimpin memakai pakaian minim atau ketat.

Mikael meringis mendengarnya. Membayangkan jika perusahaan yang dipimpinnya semua berubah menjadi

karyawan laki-laki. "Kau mau membuatku jadi biarawan heh? Yang benar saja?! Aku yakin tidak akan ada yang mau berkunjung ke perusahaan itu jika bahkan tak ada sekedar seorang resepsionis cantik."

Teringat dengan sesuatu Mikael mencondongkan tubuhnya bertanya dengan penasaran. "Eh, ngomong-ngomong bagaimana kemajuanmu? Apa kau sudah berhasil menjadikan wanita itu menjadi kekasihmu?"

"Apa kau pernah mendengar kata kegagalan dalam kamusku?"

Mendengar nada percaya diri Rafael membuat antusias Mikael menguap. "Ya, ya.. Itu bagus, berarti lain kali kita bisa duble date."

"Bagaimana denganmu. Apa wanita yang berhasil membuatmu jatuh cinta itu berhasil kau taklukkan?"

"Tentu saja! Hanya wanita bodoh yang akan menolak pesona seorang Mikael!" Ucapnya penuh percaya diri. Ia bahkan sampai berdiri saking antusiasnya. Rafael hanya menghela nafas melihat hal itu.

"Baik. Sudahi main-mainnya. Sekarang kau kembali bekerja atau aku akan mengirimmu kembali pada orang tuamu!"

"Baiklah.. Baiklah.. Ah jangan lupa, lain kali kita atur double date." Ucap pria bersetelan putih itu sebelum pergi.

Rafael mengeluarkan ponselnya, ia menyandarkan tubuhnya menunggu panggilannya terangkat.

"Hallo."

Suara manis menyapa indra pendengarannya. Tanpa ia sadari senyum kecil terukir di bibirnya.

"Apa yang sedang kamu lakukan?"

"Dalam perjalanan kembali ke restoran."

"Kamu dari mana?"

"Mengontrol salah satu pembangunan restoran baruku di luar kota."

"Pak sudah waktunya.." Niko masuk menghentikan percakapan Rafael dengan Angella. Rafael memberi isyarat pada asistennya dengan tangannya untuk menghentikan ucapannya. Ia kembali fokus pada gadisnya.

"Baiklah, hati-hati. Hari ini aku tidak bisa mengunjungimu, aku memiliki rapat penting."

"Tidak masalah. Semoga berhasil."

"Mm, aku tutup teleponnya."

"Mm."

Setelah mendengar tanggapan Angella ia pun mematikan panggilannya. Kini perhatian Rafael tertuju pada Niko. Pria berkaca mata itu berdehem karena tenggorokannya yang tiba-tiba terasa kering.

"Maaf pak, saya sudah mengetuk pintu dari tadi hanya saja tidak ada jawaban. Saya pikir mungkin bapak lelah jadi mungkin tertidur, itu sebabnya saya masuk. "

Rafael memang memerintahkan Niko untuk mengingatkannya jika waktu keberangkatan mereka telah tiba. Rafael tak mempermasalahkan hal itu.

"Apa kau sudah menyiapkan semuanya?" Tanya Rafael bangkit kemudian merapikan jasnya.

"Sudah pak. Tim kita juga sudah menunggu di bawah."

"Baiklah. Kita berangkat."

Rafael pergi bersama beberapa orang bawahannya yang akan ikut serta untuk pertemuan memenangkan sebuah tender. Tender kali ini cukup besar. Ia bahkan menghabiskan sebagian besar waktu dan usahanya agar dapat memenangkan tender tersebut. Tanpa sadar ia bahkan sering mengabaikan gadisnya jika sudah terlalu sibuk dengan pekerjaannya. Ah, ia harus menebusnya. Rafael berjanji lain kali akan membawa Angella berlibur ke suatu tempat.

Mereka tiba di tempat tujuan, setelah bertanya pada resepsionis mereka pun di antar menuju ruang pertemuan.

Terasa ada yang berbeda, entah apa alasannya namun selain Rafael para anak buahnya pun merasakannya. Tiba di depan ruang pertemuan tiba-tiba pintu di depan sana terbuka, beberapa orang keluar dengan ekspresi yang berbeda.

Beberapa orang terlihat lesu dan ada pula yang nampak ceria. Namun saat mereka memandang rombongan Rafael ekspresi mereka sama, semua orang memandangi mereka dengan heran. Meski begitu mereka hanya melewati Rafael dan anak buahnya, mereka terlalu

sibuk dengan pemikiran masing-masing tanpa harus memikirkan orang lain.

Lima orang terakhir keluar dari sana, seperti sebelumnya mereka pun memandang rombongan Rafael dengan tatapan yang sama. Dugaan Rafael tentang sesuatu yang salah semakin menguat, tampaknya mereka datang terlambat. Meski begitu ia tetap menjaga ketenangannya.

"Ah, pak Rafael saya kira anda tidak akan datang." Seorang pria berparas khas orang barat menyapa Rafael saat mereka tiba di depan rombongan Rafael.

Rafael tersenyum tipis, keduanya pun saling berjabat tangan. "Maaf pak, sepertinya kami datang terlambat." Meski Rafael merasa bukan kesalahannya ia tetap bersikap sopan dan meminta maaf.

Luis pria berkebangsaan Inggris itu mengerutkan kening, seorang Rafael sangat terkenal dengan ketepatan waktunya, pria muda itu bahkan mendapat julukan Brainly Man.

"Kalau begitu kami permisi dulu. Senang bisa bekerja sama dengan anda pak Luis." Seorang pria yang keluar bersama Luis menyela percakapan mereka.

"Baiklah pak Revano. Senang bisa bekerja sama dengan anda. Saya akan menyuruh asisten saya mengabari anda untuk pertemuan kita selanjutnya."

Ya pria tersebut adalah Revano, rival abadi Rafael. Setalah saling berjabat tangan Revano pun mulai melangkah bersama rombongannya, saat melewati Rafael sudut bibirnya menyeringai mengejek pria itu.

Merasa tak enak hati Luis mengundang Rafael pergi makan siang. Kini mereka tengah berada di sebuah restoran. Meski berbeda generasi keduanya tampak begitu akrab.

Saat perjalanan kembali ke perusahaan Rafael tak berucap sepatah kata pun membuat Niko yang mengemudi di depan semakin merasa bersalah. Ia terus merutuki kebodohannya dan merasa kegagalan kali ini karena kesalahannya. Jalanan siang itu begitu padat, suara klakson terdengar saling bersahutan. Kemacetan panjang terjadi yang di akibatkan sebuah kecelakaan di depan sana.

"Pak, saya minta maaf." Niko akhirnya mengatakannya, ada perasaan lega setelah berhasil mengutarakan perasaannya.

"Tidak perlu meminta maaf. Itu bukan salahmu."

Rafael memang merasa kecewa karena usahanya selama ini untuk memenangkan tender tersebut sia-sia. Namun bukan berarti ia akan menyalahkan orang lain.

"Hanya saja pak saya masih merasa heran. Kenapa hanya kita yang mendapat kesalahan waktu pertemuan. Bukankah itu aneh?"

Mereka datang terlambat karena sekretaris pak Luis yang salah mengabari waktu pertemuan. Hanya orang bodoh yang akan mengira jika itu hanya sebuah keteledoran. Namun Rafael tak perlu merepotkan dirinya berurusan dengan orang yang tak penting, pak Luis juga bukan orang bodoh ia akan mengurusnya untuknya. Luis tidak akan membiarkan seorang penghianat tetap bekerja di perusahaannya. Yang harus Rafael urus adalah

dalangnya. Jari-jarinya mengetuk lututnya dengan seirama, pandangannya berubah sedingin es.

Tampaknya seseorang ingin bermain-main dengannya..

Part 30

Dengan langkah tertatih wanita itu terus berjalan di bawah guyuran air hujan. Gelegar petir tak menyurutkan niatnya, pandangannya lurus ke depan, baju lusuhnya membungkus tubuh kurusnya.

Setelah beberapa saat ia berhenti di atas sebuah jembatan, memandang riak air keruh yang berlomba-lomba di bawah sana. Perlahan tangan dan kakinya menaiki besi penyangga, dengan mata terpejam ia bergumam.

"Mom, Dad, maafkan Sarah!"

Ya wanita itu adalah Sarah. Ia begitu frustasi hingga berpikir tidak ada lagi yang lebih baik untuknya selain kematian.

Kariernya hancur hingga ke dasar, dan perusahaan orang tuanya terancam bangkrut akibat

ulahnya. Tidak ada satu orang pun yang mau mengulurkan tangan untuk menolong mereka termasuk keluarga. Teman-teman dan relasi yang keluarganya punya sama sekali tak berguna saat keadaan mereka berubah seratus delapan puluh derajat seperti sekarang ini. Tak ada yang ingin terseret bersama mereka. Senyum lirih terukir dibibirnya, matanya yang terpejam itu kini terbuka menatap tajam seperti ingin membelah sesuatu.

"Keluarga? Haha.."

Tawa hambar keluar dari bibirnya. Apa makna keluarga untuk saat ini? Bibinya Mila berjanji akan menolong ayahnya namun pada kenyataannya ia hanya berpangku tangan melihat kehancuran ayahnya yang merupakan kakaknya. Jika saja Mila memiliki hati sedikit saja, mungkin perusahaan ayahnya masih bisa di selamatkan. Dan tentu semua ini tidak akan terjadi hingga seperti sekarang ini, mungkin...

Rasa bersalah terus menggerogoti Sarah dari hari ke hari membuatnya seperti mayat hidup yang terus mengurung diri. Kabar terakhir yang ia dengar membuatnya semakin merasa bersalah. Kabarnya Ibunya memutuskan untuk menggugat cerai ayahnya karena sudah tak kuat lagi harus hidup dengan menanggung banyak hutang, membuat ayahnya di larikan ke rumah sakit akibat serangan jantung. Sarah terlalu malu untuk datang menemui ayahnya, setelah perjuangan panjang melarikan diri dari orang-orang Diana, akhirnya kini ia berakhir di tempat ini.

"Andai sedikit saja kalian memiliki hati, mungkin.. Mungkin semua masih bisa di perbaiki." Bisiknya nyaris tak terdengar. Matanya masih menatap tajam, namun dua aliaran air mata mengalir dari sana bercampur bersama air hujan.

"Kalian benar-benar tak memiliki hati!"

Tangannya mengepal kuat, ia memejamkan matanya, dadanya naik turun karena sesak yang ia rasakan. Perlahan ia membentangkan kedua tangannya, bersiap melompat ke bawah sana.

Hanya satu harapan terakhir Sarah. Mengakhiri semua penderitaan ini secepatnya!

♡♡

"Aku merindukanmu."

Tiba-tiba Angella merasakan sebuah pelukan dari belakang. Rafael memeluknya begitu erat, tampaknya pria itu dalam suasana hati yang tak begitu baik.

"Apa ada masalah?" Angella bertanya dengan lembut. Ia menggenggam tangan Rafael yang melingkari perutnya, perlahan ia melepaskan pelukannya namun Rafael tak membiarkannya. Rafael hanya mengendurkan pelukannya, membiarkan Angella memutar tubuhnya hingga kini mereka saling berhadapan.

"Aku merindukanmu." Ucap Rafael sebelum mencium Angella tanpa aba-aba.

Gadis itu merasa kualahan, Rafael menciumnya dengan sedikit kasar. Beberapa gigitan membuat ia meringis namun tampaknya semakin memacu aksi Rafael. Pagutan demi pagutan Angella rasakan di bibirnya, ia tak membalas namun juga tak menolak, ia

hanya membiarkan Rafael melakukan apa pun yang ia inginkan.

"Apa aku menyakitimu?" Rafael bertanya setelah ia berhasil mengontrol dirinya dan menghentikan aksinya. Bibir Angella terlihat bengkak karena ulahnya.

"Tidak apa-apa. Apa yang terjadi hm? Kenapa kamu seperti ini?" Angella mengelus rahang Rafael membuat pria itu memejamkan mata.

"Ayo kita berlibur."

Angella mengerutkan kening, merasa aneh mengapa Rafael tiba-tiba mengajaknya berlibur.

"Sejak kita berpacaran aku belum mengajakmu ke tempat yang cukup jauh. Ayo kita habiskan waktu bersama untuk beberapa hari. Itung-itung pengganti beberapa waktu lalu karena aku sering mengabaikanmu."

Angella berpikir sejenak, apakah ia memiliki waktu luang. Karena seingatnya jadwalnya masih padat sampai minggu depan.

"Aku pikirkan dulu. Aku rasa aku memiliki beberapa pekerjaan."

Rafael menyelipkan helaian rambut Angella ke belakang telinga, menatap dalam mata gadis yang selalu membuatnya sulit tertidur setiap malam. "Baiklah."

♡♡

Hari-hari berlalu begitu saja. Kegiatan Angella masih sama, bekerja dan bekerja. Hubungannya pun dengan Rafael seperti yang diharapkan, sesuai harapan Angella tentunya.

Seperti biasa siang itu Angella berkunjung menemui kakaknya di kantor ayahnya. Para karyawan

sudah tak aneh dengan kedatangannya dan menyapanya dengan ramah.

Lift terbuka, kaki Angella pun melangkah menuju ruangan Diana. Meja sekretaris kakaknya itu kosong, jadi tanpa berfikir lagi ia membuka pintu ruangan Diana.

"Ups, maaf. Mungkin aku akan datang lain kali." Ucap Angella sesaat setelah membuka pintu.

"Tidak perlu nona. Kau bisa masuk. Aku sudah mau pergi." Ucap seorang pria sembari merapikan setelan jasnya.

Di belakang pria itu ada Diana yang terlihat malu-malu. Angella tersenyum mengejek pada kakaknya itu. Ia berjalan masuk kemudian mengulurkan tangan pada pria yang baru saja ia pergoki tengah berciuman bersama kakaknya.

"Angella."

"Devan."

"Jadi ini adikmu sayang?" Pria bernama Devan itu memiringkan kepalanya yang di jawab anggukkan oleh Diana.

Angella terkekeh melihat tingkah Diana membuat pria tampan di depannya kembali memandangnya. "Ada yang lucu nona?"

"Tentu. Siapa yang tidak tau kakakku yang pemilih. Kau hebat tuan, mampu membuat wanita seperti kakakku menjadi lugu dan penurut."

"Haha.." Pria bernama Devan itu ikut tertawa kecil. Matanya menyipit menatap Angella dari atas hingga bawah, senyum kecil terukir dibibirnya.

"Baiklah. Aku masih ada urusan lain, aku pergi dulu."

Devan mengecup kening Diana sebelum pergi dan menganggukkan kepalanya pada Angella.

"Well, well, well.. Siapa dia?"

Keduanya kini duduk di sofa, Angella memulai sesi interogasinya.

"Devan."

Angella memutar matanya mendengar jawaban singkat Diana.

"Aku tau dia bernama Devan. Dia tadi menyebutkan namanya dan aku tidak tuli! Yang ingin ku tau siapa dia?" Gadis itu mencondongkan tubuhnya. Alisnya naik turun menggoda Diana yang pipinya kembali berwarna merah.

"Anak kecil! Apa yang kau tau?!"

Diana sedikit melotot kemudian bangkit, ia mengambil gelas dan mengisinya dengan air, kemudian meminumnya membasahi tenggorokannya yang tiba-tiba terasa kering.

Melihat hal itu Angella hanya tersenyum tipis. Diana mungkin ahlinya bersandiwara, tapi dalam urusan pria ia masih belum berpengalaman sekarang. Dulu pun perlu waktu 2 tahun untuk kakaknya ini belajar cara menaklukkan Rafael. Dan dalam kehidupan ini... Senyum Angella semakin dalam.

"Oh ayolah kak. Beritahu aku??"

Angella terus merengek seperti anak kecil. Yah, beginilah seharusnya adiknya bersikap. Diana akhirnya

menyerah dengan rengekan Angella yang membuat kepalanya serasa mau pecah.

"Baiklah, baiklah. Dia Devan, putra nyonya Abass."

"Wanita tua yang terlihat galak itu?"

Diana mengangguk membenarkan perkataan Angella.

"Yang sering memintamu di temani berbelanja dan membelikan barang-barang mahal?"

Diana kembali mengangguk.

"Wah, kau hebat kak. Dia kan satu-satunya pewaris perusahaan pertambangan yang di kelola keluarga Abass!"

Mata Angella berbinar senang, melihat Diana dengan tatapan kagum. Bagi orang luar mungkin Angella telah berubah. Tapi bagi Diana, Angella tetap adiknya.

"Jadi, ada apa kamu kesini?"

Diana memilih mengalihkan pembicaraan, jika diladeni maka pertanyaan Angella tidak akan ada habisnya.

"Seperti biasa. Aku ingin di temani makan siang. Maaf aku tidak tau akan mengganggumu."

Diana menghela nafas. Ia bangkit kemudian kembali duduk di mejanya. "Lain kali jika ingin kesini kamu hubungi kakak dulu. Dan saat ini kakak cukup sibuk, maaf kakak tidak bisa menemanimu makan siang. Kamu mungkin bisa mengajak Mama." Saran Diana.

Angella tau jika kakaknya sedikit marah karena insiden tadi saat ia tak sengaja mengganggunya. Ia

berjalan mendekati Diana, menatap Diana dengan pandangan memohon.

"Kakak tidak marah. Sudahlah.. Tapi lain kali ketuklah pintu sebelum kamu memasuki ruangan. Tidak masalah jika itu menimpa kakak, tapi jika menimpa orang lain itu tidak baik."

"Mm, maaf."

Diana tersenyum manis seperti biasa membuat Angella ikut kembali tersenyum.

"Baiklah, kalau begitu aku pergi dulu. Jangan lupa nanti makan siang jika tak ingin sakit." Nasihat Angella sebelum pergi.

"Mm."

Angella keluar meninggalkan Diana. Matanya berbinar membuat siapa saja yang melihatnya terpesona. Mereka hanya tak tau hal mengerikan apa yang tengah di fikirkan gadis cantik itu.

♡♡

Helaan nafas panjang terdengar dari wanita paruh baya yang masih terlihat cantik di usianya itu. Tatapan matanya menatap sendu pada putra kesayangannya yang kini tertidur lelap di atas ranjang, setelah sejam penuh mengamuk karena permintaannya tak di penuhi.

"Nyonya, tuan muda kedua sudah pulang."

Seorang pelayan memberi tahunya. Sebelum bangkit dan meninggalkan kamar, wanita paruh baya itu mengelus sayang rambut putranya, menatap nanar pada ikatan tali yang membelit tangan dan kaki putra kesayangannya itu.

Langkah kaki menuruni tangga membuat pria yang tengah duduk bersandar di sofa mendongakkan kepalanya. Ia melonggarkan ikatan dasi di lehernya, memasang senyum semanis mungkin pada wanita paruh baya yang kini menatapnya sinis.

"Dari mana saja kau jam segini baru pulang?!"

Pria muda tampan itu tampak tak terganggu dengan sikap tak bersahabat wanita yang berstatus sebagai Ibunya itu, ia telah terbiasa. Dengan santai ia kembali melanjutkan kegiatannya, membuka kancing kedua tangannya.

"Di kantor banyak sekali pekerjaan. Jadi Devan lembur."

"Pekerjaan atau keluyuran?! Jangan kau pikir aku ini bodoh dan tak tau kelakuanmu! Untuk apa kau menemui Diana tadi siang hah? Ingat statusmu tidak lebih dari seorang pengganti! Jangan melewati batas!"

Kata-kata tajam itu membuat senyum di bibir Devan menguap. Pria itu mengatupkan bibirnya, rahangnya mengeras dengan tatapan yang menajam.

"Jika bukan karena aku, sekarang kau hanya akan menjadi anak jalanan! Ingat itu baik-baik!"

Wanita paruh baya itu berlalu setelah selesai mengatakan apa yang ingin ia katakan. Tak perlu berlama-lama berurusan dengan anak adopsi itu. Tugasnya hanya melakukan apapun perintahnya! Menggantikan posisi putra kandungnya di mata publik! Tak ada seorang pun yang boleh tau jika Devan Abass Wijaya yang sebenarnya adalah seorang pria dengan mental terbelakang! Demi menjaga nama baik keluarga

dan perusahaan nyonya Abass harus rela menyembunyikan putra kandungnya dan memperkenalkan anak adopsi itu sebagai pewarisnya.

Wanita paruh baya itu mendelik penuh penghinaan pada sosok Devan yang masih berdiri di tempatnya. Ia sangat membenci pria muda itu! Tak peduli sepintar apa dan sehandal apa Devan memimpin perusahaan. Baginya Devan hanyalah pengganti! Dia hanya alat untuk keluarga Abass karena hutang budi.

"Nyonya."

Seorang pelayan paruh baya menghentikan langkah nyonya Abass.

"Bagaimana? Kau sudah dapat pengganti perawat itu?"

"Saya sudah menghubungi biro penyalur pekerja rumah tangga nyonya. Mereka mengatakan akan segera menghubungi kita jika mereka menemukan orang yang cocok." Pelayan tersebut menjawab dengan sopan.

"Bagus. Lalu bagaimana tugasmu yang lain?"

Nyonya Abass duduk di sofa yang ada di dekatnya, ia memeriksa cat kuku dijarinya yang terlihat mulai memudar. Sepertinya besok ia harus mengajak Diana untuk menemaninya ke salon.

"Saya sudah memberi ia uang seperti yang nyonya perintahkan."

"Pastikan agar ia tutup mulut!" Tegas nyonya Abass.

"Ya nyonya."

Kemudian pelayan itu pun berlalu pergi, meninggalkan nyonyanya yang kini terlihat sibuk dengan kuku di jari lentiknya.

Pelayan paruh baya yang telah mengabdi di kediaman Abass selama lebih dari 20 tahun itu menggelengkan kepalanya. Merasa kasihan pada tuan muda Devan yang berlalu lesu ke bagian belakang menuju kamarnya.

Meski statusnya menyandang gelar pewaris keluarga Abass kamar pria muda malang itu terletak di bagian belakang dekat dengan gudang. Berbeda dengan tuan muda Devan yang sesungguhnya yang berada di lantai atas dan menempati kamar yang paling luas di rumah itu. Perlakukan yang diterima keduanya pun bagai bumi dan langit. Nyonya Abass sangat melarang mereka semua para pelayan melayani keperluan tuan muda Devan berbeda dengan Devan yang satunya.

Pelayan tua itu meringis teringat kejadian tadi siang yang dilihatnya. Sebenarnya bukan hal baru lagi, namun tetap saja ia merasa ngeri jika mengingatnya.

Berbeda dengan Devan pengganti yang jenius dan tentunya tampan. Devan asli adalah seorang pria dengan pemikiran terbelakang dan memiliki sifat sangat mesum. Ia selalu meneteskan air liur jika bertemu wanita baik muda atau pun tua. Memiliki dorongan ingin melakukan hubungan sexual tak peduli dimana pun berada.

Sudah berapa banyak perawat yang mengundurkan diri karena tak kuat dengan perlakuan yang di terima dari orang yang harus mereka rawat.

Bulan ini terhitung perawat ke 18 yang mengundurkan diri. Yang tak sengaja di temukan hampir tewas di dalam kamar Devan asli dengan tubuh bugil dan mengeluarkan darah dari daerah kemaluan. Mengingat hal itu membuat pelayan paruh baya itu bergidik.

Pelayan tua itu merasa kasihan pada siapa pun wanita malang yang akan menjadi "istri" tuan muda Devan. Nasib wanita itu benar-benar buruk.

Pada kehidupan sebelumnya Angella lah yang di jodohkan dengan putra keluarga Abass ini atas saran Mila yang memandang harta. Sebenarnya ia ingin putrinya yang menjadi menantu keluarga Abass, namun Diana menolak karena telah tertarik pada Rafael yang tentunya ia tau sangat digilai Angella.

Beruntung Angella tau sebelum terlambat dan berhasil membatalkan rencana pernikahan meski akhirnya ia semakin tidak disukai ayahnya bahkan terancam di coret dari nama keluarga.

Dan di masa sekarang lihatlah. Nyonya Abass memilihkan calon yang baik untuk putranya. Wanita yang hampir sempurna dalam segala hal. Cantik, berpendidikan, lemah lembut dan tentunya dari keluarga terpandang. Diana adalah calon terbaik bagi putranya.

Part 31

Kerutan di kening Rafael semakin bertambah. Ia mengetukan jari-jarinya pada meja kerjanya, matanya menatap dalam pada berkas di hadapannya namun pikirannya melayang entah kemana.

"Pak?"

Niko menyadarkan Rafael dari lamunannya. Pria itu menyugar rambutnya ke belakang, bersandar menatap asistennya yang sedari tadi menunggu jawabannya.

"Siapkan dua tiket untuk keberangkatan besok!"

"Tiket pak?"

"Mm." Rafael kini memijit keningnya yang terasa pening. Sepertinya ia harus benar-benar berlibur sebelum ia berubah gila.

"Kemana pak?" Niko memperbaiki letak kaca matanya. Sebenarnya ia merasa gugup, tau jika bos besarnya akhir-akhir ini dalam suasana hati yang buruk.

Bagaimana tidak. Semua proyek yang perusahaan mereka rencanakan akan mereka raih dengan sukses ternyata berhasil di rebut oleh perusahaan saingan berat bosnya itu.

Yang menjadi pertanyaan Rafael, bagaimana Revano mengetahui semua rencananya. Ia sudah memeriksa semua orang-orangnya dan tak ada penghianat dalam timnya. Lalu siapa? Rafael terus bertanya-tanya dari siapa kiranya Revano mendapatkan semua informasi tentangnya.

Rafael bangkit kemudian meraih jasnya yang tersampir di sandaran kursi dan memakainya.

"Anda akan keluar pak?" Melihat hal itu tentunya Niko bertanya.

"Mm." Rafael malas menjawab lebih. Setelah selesai ia berlalu begitu saja meninggalkan Niko yang malah mengekorinya.

"Pak, jika anda pergi lalu bagaimana dengan rapat siang ini?"

"Batalkan saja!"

"Hah??"

Niko tidak percaya dengan apa yang didengarnya. Bosnya membatalkan rapat? Benar-benar rekor baru. Dalam kariernya menjabat sebagai asisten seorang Rafael inilah pertama kalinya bosnya itu mengabaikan pekerjaannya. Kira-kira hal penting apa yang dapat membuat seorang Rafael mengabaikan pekerjaannya?

"Tapi pak ini rapat dengan dewan pemegang saham. Jika dibatalkan saya takut..."

Pria itu menghentikan langkahnya, berbalik menatap tajam pria berkaca mata yang berada di belakangnya. "Kau terlalu banyak berbicara hari ini."

Niko segera menutup mulutnya. Menatap sedih bayangan bos besarnya yang berlalu begitu saja tanpa peduli pada nasibnya. Hari ini ia harus memiliki ekstra kesabaran. Pertama untuk menghadapi sikap si bos besar yang memang selalu menyebalkan akhir-akhir ini. Kedua siap untuk menghadapi omelan dari para pemegang saham perusahaan yang tentunya akan melampiaskan kekesalan mereka tidak lain dan tidak bukan pada dirinya dan Gina.

"Bos pergi?"

Gina masuk dan bertanya pada pria yang terlihat menyedihkan itu.

"Mm."

"Lalu rapat?"

Kini keduanya saling menatap dengan tatapan yang berbeda. Yang satu penuh kebingungan menatap pria yang terlihat pasrah seolah akan menghadapi dunia yang mau kiamat.

"Ayo! Para pria tua itu pasti sudah menunggu kita di ruang rapat." ucap Niko dengan lesu.

"Tapi.. Tapi.."

Gina mengejar langkah Niko yang meninggalkannya. Wanita muda itu tak tau apa yang menunggunya.

♡♡

Rafael mengemudikan mobilnya dengan kecepatan tercepat yang bisa di raihnya. Padatnya lalu

lintas membuatnya harus berkali-kali menyalip kendaraan lain agar bisa cepat sampai di tempat tujuannya.

Dalam keadaan seperti ini yang paling dibutuhkannya adalah sosok cantik yang selalu membuatnya merasa nyaman. Sosok yang ia rindukan siang dan malam, sosok yang selalu berhasil memudarkan segala kegundahannya walau hanya dengan melihat senyumnya.

Beberapa menit kemudian Rafael sampai di restoran yang Angella kelola. Kekasih cantiknya itu berada di restoran cabang yang letaknya cukup jauh, mungkin tengah mengecek salah satu usaha yang di kelolanya. Rafael segera menuju ruangan Angella yang ditunjukkan salah satu pegawai disana.

"Miss me?"

Angella meletakan pena ditangannya begitu mendengar pintu terbuka. Ia berdiri menghampiri pria yang melangkah lebar ke arahnya.

"Aku selalu merindukanmu dimana pun aku berada. Sihir apa yang kamu gunakan padaku hingga membuatku seperti ini hm?"

Rafael meraih Angella dalam pelukannya, menghirup aroma vanila yang menguar dari tubuh kekasihnya yang selalu membuatnya merasa nyaman.

Angella terkekeh mendengarnya. Matanya sedikit menyipit lengkap dengan senyum tipisnya. Tangannya mengelus punggung tegap Rafael secara teratur. 'Ini karma untukmu atas kesakitan yang kau beri untukku di kehidupan lalu sayang.'

"Sudah makan siang?"

Perlahan pelukan Rafael mengendur, keduanya saling menatap manik masing-masing, menciptakan riak yang tak dapat dijelaskan oleh kata-kata.

"Belum. Dan sekarang aku lapar."

Jari Rafael menyentuh kening, hidung dan berakhir bibir Angella. Menggosokkan jari besarnya pada benda kenyal yang paling dirindukannya dalam diri Angella.

"Kalau begitu ayo kita makan."

"Baiklah. Tapi aku ingin mencicipi menu pembukanya dulu."

Tanpa menunggu tanggapan Angella tangan Rafael meraih tengkuk Angella dan mencicipi benda yang sedari tadi menggodanya. Ia menggigit benda kenyal itu hingga sedikit terbuka, mengakses seluruh isi mulut Angella dan menghisapnya dalam.

"Mm.." tanpa Angella sadari ia hanyut dalam permainan Rafael. Ia memang tidak membalasnya namun tanpa sadar ia menikmatinya.

Dada Angella terasa sesak, gadis itu memukul dada Rafael mengisyaratkan pada pria itu jika ia membutuhkan udara. Rafael melepas benda kenyal di hadapannya dengan sedikit tidak rela, ia terkekeh melihat kekasihnya yang terburu-buru menghirup udara begitu ia melepaskannya.

"Kamu ingin membunuhku ya?!" Angella berseru kesal. Yang di tanggapi Rafael dengan kecupan-kecupan kecil di pipinya.

"Aku masih menginginkannya.." Rafael berbisik serak. Pria itu masih merindukan bibir kekasihnya.

Rafael kembali memiringkan kepalanya namun Angella menahannya.

"Tidak! Nanti saja kita lanjutkan. Sekarang aku lapar." Sebenarnya Angella hanya beralasan. Ia menyadari jika terus seperti ini bukannya Rafael yang akan luluh, tapi dirinya. Tidak! Ia masih mengingat dengan jelas pengkhianatan pria ini dengan Diana dulu. Bagaimana dengan teganya Rafael mencampakkan dirinya.

"Baiklah. Ayo kita isi perut kecilmu."

Sebenarnya Rafael masih ingin mencumbu bibir merah jambu Angella. Namun kekasihnya merasa lapar, dan ia bisa menundanya nanti.

Keduanya pergi untuk makan siang. Tidak terlalu jauh, masih di restoran Angella. Para pelayan menghidangkan menu andalan restoran mereka.

Restoran Angella memang memiliki menu andalan masing-masing di setiap restorannya. Ia sengaja melakukannya agar para pelanggannya tidak merasa bosan. Dan tentunya jika para pelanggan bosan dengan menu di salah satu restorannya mereka bisa mendatangi restorannya yang lainnya. Untung bukan baginya.

"Besok kita berangkat berlibur." Ucap Rafael di sela suapannya.

"Apa?" Angella menatap Rafael bertanya. Memastikan kembali pernyataan pria di depannya.

"Ayolah sayang. Aku sudah memberimu waktu seminggu dan kali ini aku tidak menerima penolakan!"

Angella tampak berpikir, membuat Rafael menghentikan kegiatan makannya. "Aku butuh liburan. Dan aku ingin kamu menemaniku." Kali ini tak ada nada perintah. Rafael menggenggam tangan Angella memintanya dengan suara yang lembut.

"Baiklah." Angella akhirnya menyerah. Tak tega rasanya melihat tatapan memohon Rafael yang baru pertama kali dilihatnya. Dan itu terasa aneh. Ada sesuatu dalam dirinya yang seolah.. Entahlah. Angella sendiri bingung mengutarakan perasaannya.

Keduanya pun kembali melanjutkan kegiatan makan mereka.

Angella merasa jengah dengan tatapan para wanita yang seolah ingin menerkam pria yang saat ini tengah merangkulnya. Awalnya Angella mengacuhkannya, namun lama kelamaan tatapan para wanita yang seolah tak menganggap keberadaannya menyakiti harga dirinya.

Rafael merasakan kekesalan kekasihnya. Sebenarnya ia sama sekali tak peduli dengan tatapan orang padanya, namun jika sudah menyangkut kekasihnya itu hal yang berbeda.

Angella merasakan kecupan di pucuk kepalanya. Saat ini mereka tengah antre di bandara.

"Hiraukan mereka sayang. Aku milikmu." Gumam Rafael kemudian kembali mengecup rambut Angella.

"Kamu tidak lihat? Mereka seolah ingin menerkammu!"

Rafael terkekeh mendengar nada ketus Angella. Merasa senang dengan kecemburuan kekasihnya.

Sebenarnya penampilan Rafael biasanya saja. Ia menggunakan kaos polo putih dan celana jeans pendek lengkap dengan sandal. Yah setidaknya begitulah penilaiannya. Tanpa ia sadari wajah tampannya saja sudah menarik minat kaum hawa di tambah kaca mata hitam yang bertengger manis di hidung mancungnya. Otot tangan dan dadanya tercetak jelas dari balik kaos yang dipakainya membuatnya semakin mempesona.

Rafael tetap acuh tak acuh dengan berbagai tatapan yang dilayangkan padanya. Sebelah tangannya merangkul bahu kekasihnya, dan satunya lagi membawa koper mereka berdua.

Keduanya kini sudah berada dalam pesawat. Seorang pramugari datang menawarkan minuman, Rafael mengambil satu gelas untuk kekasihnya.

"Minumlah. Kamu pasti haus." Ia menyerahkan gelas itu pada Angella.

Mata Angella mengawasi gerak-gerik pramugari yang tak kunjung beranjak. Orang buta sekali pun akan tau jika wanita tersebut mencoba menarik perhatian Rafael. Suasana hati Angella yang semula sudah buruk makin bertambah buruk saja. Gadis itu membuang muka, memilih menatap gumpalan awan di luar jendela.

Tanpa Angella sadari hatinya mulai melunak dan ia sedikit banyak telah terpengaruh oleh kehadiran Rafael. Hati manusia bisa berubah seiring berjalannya waktu. Dan seharusnya sedari awal Angella tak bermain-main dengan masalah hati.

♡♡

Satu minggu mereka habiskan untuk berjalan-jalan dan berkeliling. Menghabiskan waktu bersama baik itu pagi, siang dan malam.

Hari ini adalah hari terakhir mereka berlibur. Sedari pagi Angella sudah bersiap untuk menghabiskan sisa liburan mereka untuk berenang, sebuah pakaian renang telah melekat sempurna di tubuhnya.

Angella keluar dari kamarnya, mencari-cari sosok pria yang selama satu minggu ini tak pernah terpisahkan darinya.

Rafael berdiri di balkon menghadap pemandangan pantai yang cukup ramai. Angin sepoi-sepoi meniup helaian rambutnya yang mulai panjang.

"Sedang apa kamu disini? Ayo kita pergi."

Rafael membalik tubuhnya, matanya menatap lekat tubuh Angella yang hanya memakai pakaian renang.

"Kamu ingin pergi kesana hanya dengan memakai itu?"

Kening Rafael berkerut, tangannya menunjuk pantai di bawah sana bergantian kemudian pada pakaian yang di kenakan kekasihnya.

"Mm, memangnya kenapa?"

Angella kembali memindai penampilannya, rasanya tak ada salah dengan apa yang dipakainya. Orang berenang memang biasanya memakai pakaian seperti ini. Lagi pula banyak wanita yang penampilannya lebih sexy dan mengundang dari pada yang dipakainya

di pantai sana. Contohnya hanya dengan memakai bikin yang Angella rasa lebih pantas di sebut pakaian dalam.

"Ganti bajumu dengan baju yang lain. Jika tidak kita tidak akan pergi!"

Rafael menahan kekesalannya, berusaha berbicara setenang mungkin karena tak ingin menakuti Angella.

Sebenarnya sejak mereka sampai Angella selalu merengek ingin pergi berenang, namun ia selalu mengalihkan perhatiannya dengan hal apa pun. Rafael tidak rela harus membagi tubuh indah kekasihnya dengan orang lain.

"Apa yang salah dengan baju renang ini? Oh ayolah El, jangan kekanak-kanakkan! Banyak wanita di luar sana yang penampilannya lebih sexy dariku." Angella menjawab dengan nada kesal. Jika Rafael tidak mau pergi ia tidak keberatan jika harus pergi sendiri.

"Terserah. Tapi pikirkan baik-baik jika kamu ingin aku menghajar setiap laki-laki yang memandangimu." Ancam Rafael dengan posesif. Sebut saja ia gila, namun ia memang tak menyukai jika ada yang mengusik miliknya.

Angella menghela nafas panjang. Ia tau Rafael bukan hanya menggertak, pria itu selalu membuktikan ucapannya.

"Ah, sudahlah. Mood ku untuk berenang juga sudah lenyap. Kita tidak perlu pergi saja." Angella membalik tubuhnya, ia berjalan dengan wajah tertekuk.

Rafael meraih tangan Angella, menghentikan kekasihnya dan meraih tubuh mungil itu dalam

pelukannya. "Aku terlalu mencintaimu. Maafkan aku jika aku membuatmu merasa jengah dengan sikapku. Tapi sungguh, aku tak rela jika ada pria lain yang menatap liar pada tubuhmu. Aku bisa gila."

Kedua tangan Rafael menangkup pipi Angella, menatapnya dengan sayang. "Aku mencintaimu." Bisik Rafael lalu mencium Angella lembut.

Hati Angella bergetar mendengar pernyataan cinta Rafael, kecupan-kecupan hangat dibibirnya membuyarkan akal sehatnya. Otak Angella berperang antara logika dan perasaan. Merasa lelah kali ini Angella menyerah dan mengikuti kata hatinya.

Perlahan kedua tangan Angella melingkar di leher Rafael. Dengan canggung ia membalas ciumannya. Rafael tersenyum disela pagutannya merasakan kecanggungan kekasihnya. Ia tau bahwa Angella tak berpengalaman. Dan ia tak keberatan mengajari kekasihnya.

Part 32

Frans memiliki janji makan siang dengan seseorang di sebuah cafe siang ini. Ia datang 10 menit lebih awal dari waktu yang ditentukan. Pelayan datang membawakan buku menu, Frans memesan kopi dan pelayan pun pergi.

"Ah, anda datang lebih awal rupanya."

Sepasang suami-istri menghampiri Frans. Mereka saling berjabat tangan.

"Saya Zein, dan ini istri saya Laila."

"Frans. Silahkan duduk."

Keduanya pun duduk di hadapan Frans. Pelayan datang mengantarkan pesanan Frans, Zein dan Laila pun memesan minuman mereka.

"Tanpa memperkenalkan diri saya yakin anda sudah tau siapa saya." Zein memulai percakapan, ia dan istrinya yang mengajak Frans bertemu di cafe tersebut.

Frans meminum kopinya, raut wajahnya begitu tenang, membuat Zein dan Laila tak dapat menebak apa yang dipikirkannya.

"Tidak perlu terlalu formal. Santai saja."

Reaksi Frans membuat Zein dan Laila menghela nafas lega. Setidaknya reaksi Frans tidak seburuk yang mereka duga.

Pelayan kembali datang mengantarkan pesanan. Laila segera meminum minumannya karena terlalu gugup. Zein menyadari kegugupan istrinya, ia menggenggam tangan Laila menenangkan.

"Saya yakin anda sudah tau jika putra-putri kita menjalin hubungan. Jujur saja saya sangat menyukai Angella. Bagaimana jika kita meresmikan hubungan mereka saja?"

Frans mengerutkan kening mendengar penuturan Laila. Ia mengetukan jarinya di meja. "Apa itu tak terlalu terburu-buru? Lagi pula hubungan mereka terjalin belum terlalu lama. Kenapa tidak kita lihat bagaimana ke depannya. Biarlah mereka nikmati prosesnya."

Zein dan Laila saling berpandangan. Jawaban Frans sudah jelas, ia menolak lamaran putra mereka. Laila hendak berdiri dari kursinya, namun Zein menahan istrinya.

"Baiklah. Tetapi tak ada salahnya jika kita menjalin silaturahmi. Seperti yang anda katakan kita

lihat bagaimana ke depannya. Mungkin suatu saat nanti kita menjadi keluarga."

Frans tak membantah perkataan Zein. Ia hanya membalasnya dengan senyuman.

Frans tak ingin terburu-buru memutuskan masa depan putrinya. Lagi pula Angella masih muda. Biarkan putrinya menikmati masa mudanya tanpa dipusingkan persoalan pelik masalah rumah tangga. Pernikahan bukanlah soal yang mudah.

Usai makan siang Frans segera berpamitan pada keduanya. Ia harus segera kembali ke perusahaan karena masih memiliki banyak perkerjaan.

Seperginya Frans, Laila tak dapat menahan lagi kekesalannya. Apa-apaan pria itu?! Bagaimana bisa ia menolak putranya!! Tidak taukah ia bahwa banyak orang diluaran sana yang ingin menikahkan putri mereka dengan putranya! Jika saja Frans bukan ayah Angella, Laila pasti sudah menunjuk hidungnya. Beraninya ia menolak putra kesayangannya.

"Sudahlah Ma. Tidak perlu khawatir, cepat atau lambat Rafael akan membawa gadis itu pulang ke rumah kita."

Laila kembali meneguk minumannya, berusaha meredakan emosinya. Benar kata suaminya, cepat atau lambat Angella pasti akan menjadi menantunya. Bukankah saat ini mereka tengah berlibur bersama. Siapa yang akan tau mungkin saja mereka pulang membawa cucu untuknya. Laila terkekeh oleh pemikirannya.

"Ya sudah, ayo kita pulang! Bukankah mereka pulang hari ini? Aku akan memasak banyak untuk menyambut mereka." Ucap Laila dengan semangat. Zein takjub dengan perubahan mood istrinya.

"Ya sudah, ayo!"

Frans duduk dikursinya, sekretarisnya masuk membawakan laporan keuangan. "Pak, ini laporan yang anda minta."

"Taruh saja di meja."

Laporan diletakan di meja. Setelah itu sekretaris Frans pun pergi.

Frans meraih laporan tersebut, membaca dan memeriksanya. Suara pintu yang kembali terbuka mengganggu konsentrasinya.

"Ada apa lagi?" Tanya Frans tanpa mengalihkan pandangannya dari berkas.

"Saya ingin membicarakan tanggal pernikahan putraku dan putrimu Diana."

Frans mengangkat kepalanya, menatap seorang wanita yang berjalan angkuh kemudian duduk di sofa. Frans menyipitkan matanya, ia membuka kaca matanya dan bangkit.

"Nyonya Abass. Saya tidak menyangka akan mendapatkan kunjungan dari anda."

Frans menghampiri nyonya Abass, menyalaminya secara singkat kemudian duduk di sofa. "Anda ingin minum sesuatu? Biar Ana membuatkannya." Ana adalah sekretaris Frans.

"Tidak perlu. Saya tidak punya banyak waktu. Saya kesini untuk membicarakan tanggal pernikahan putra-putri kita. Dan saya sudah menemukan tanggal yang cocok. Tanggal 10 bulan depan, itu adalah tanggal yang bagus untuk pernikahan mereka." Nyonya Abass tak suka berbasa-basi, ia langsung mengutarakan kedatangannya.

Sejak awal Frans berusaha menahan emosinya. Wanita di depannya ini benar-benar tak menghargainya, dengan seenaknya dia menentukan pernikahan putrinya.

"Maaf, tapi tidak ada yang akan menikah." Frans berucap datar.

"Apa maksudmu?!" Nyonya Abass melotot marah. Ia merasa terhina dengan perkataan Frans yang artinya penolakan bagi putranya.

"Saya tekankan sekali lagi. Tidak ada yang akan menikah di keluarga Wijayanto dalam waktu dekat ini. Baik putri sulungku ataupun putri bungsuku, aku yang akan menentukan pernikahan mereka."

Atmosfer di ruangan itu terasa mencekam. Baik Nyonya Abass dan Frans sama-sama keras kepala.

"Bagus. Sangat bagus. Itu artinya kau lebih memilih menjadi musuh keluarga Abass." Nyonya Abass bangkit, menatap Frans dengan sinis. "Untuk putrimu Angella aku masih bisa memakluminya, namun.." Ia menatap Frans meremehkan.

"Untuk Diana kau tak berhak mengaturnya. Kau bukan ayahnya! Lagi pula Diana sendiri sudah setuju menikah dengan putraku. Jadi aku tak memerlukan

persetujuanmu. Ada tidaknya persetujuanmu Diana akan tetap menikah dengan putraku, Devan!"

Setelah mengatakan itu Nyonya Abass pergi dengan membanting pintu. Frans mengepalkan tangannya, merasa terhina dengan ucapan wanita itu. Meski ia bukan ayah kandung Diana ia sudah menganggap Diana seperti putri kandungnya. Malah ia lebih dekat dengan Diana ketimbang Angella yang darah dagingnya.

Frans merasa marah bercampur kecewa. Marah pada nyonya Abass namun ia tak bisa melakukan sesuatu pada wanita itu karena keluarganya. Dan kecewa pada putrinya Diana, yang menyetujui pernikahan tanpa memberitahunya terlebih dahulu. Hari ini dua keluarga sama-sama datang untuk melamar putrinya.

♡♡

Kepulangan Angella dan Rafael disambut hangat oleh Laila dan Zein. Laila memeluk calon menantunya, kemudian mempersilahkan gadis itu masuk.

"Makanlah yang banyak. Kalian pasti lelah."

Saat ini mereka berada di ruang makan, di atas meja makan tertata rapi masakan Laila. Yah anggap saja Laila yang memasaknya, meski hanya sekedar membantu memotong bawang.

Laila mengambilkan beberapa lauk untuk Angella dan Rafael, membuat Zein bermuka masam karena istrinya itu melupakan dirinya. "Ma, untuk Papa mana?"

Laila menepuk keningnya, ia tersenyum malu pada Angella yang memperhatikannya, tangannya

meraih piring yang disodorkan Zein. "Maaf, sepertinya Mama terlalu bersemangat menyambut calon menantu kita."

"Uhuk.." Mendengar hal itu membuat Angella tersedak minuman yang diminumnya.

Rafael tersenyum kecil, ia mengusap punggung Angella untuk meredakan batuk gadis itu. "Sudah merasa baikkan?"

"Mm."

Makan siang pun berakhir sekarang Angella tengah bersandar di kusen pintu kamar Rafael menunggu pria yang tengah mengganti bajunya.

"Masuklah. Kamu tidak perlu khawatir, tak akan ada yang berani menggosipkan kita. Lagi pula ini bukan pertama kalinya kamu masuk ke kamarku."

Tanpa canggung Rafael membuka bajunya di hadapan Angella, ia meraih baju yang diraihnya secara acak dari lemari kemudian memakainya.

"Aku disini saja."

Mata Angella menatap lukisan indah yang tergantung tak jauh darinya. Gadis itu mencoba mengalihkan bayangan tubuh Rafael dari kepalanya. Tidak, ia tidak boleh terlalu terbuai. Ia harus mengingat misinya kembali hidup di dunia ini. Angella terus meyakinkan dirinya.

"Ayo!" Rafael menyadarkan Angella kembali ke dunia nyata. Angella meraih uluran tangan Rafael, keduanya melangkah bersama.

"Bagaimana jika kita menikah?"

Angella terkejut mendengar pertanyaan Rafael. Rafael menghentikan langkahnya, ia menggenggam tangan Angella menatap Angella penuh harap dan keyakinan.

"Aku belum ingin menikah El."

Jawaban Angella jelas membuat Rafael kecewa, ia mencoba meyakinkan kekasihnya. "Angella, aku mencintaimu. Aku ingin hidup bersamamu, memiliki anak denganmu dan tua bersamamu. Tidak perlu berpacaran lama-lama karena pada akhirnya kita akan menikah juga."

"El, kamu tidak mengerti. Cinta saja tidak cukup untuk membangun sebuah pernikahan." Angella menghela nafas, ia menarik tangannya yang berada dalam genggaman Rafael.

"Secara usia dan materi aku memenuhi kriteria. Apa lagi yang kurang dariku?" Rafael bertanya tak mengerti apa yang kurang darinya sehingga Angella menolak menikah dengannya. "Jika kesetiaan yang menjadi kekhawatiranmu maka aku bersumpah dengan nyawaku sendiri bahwa aku tidak akan menghianatimu."

Angella diam tak menanggapi ucapan Rafael. Ekspresi gadis itu tak terbaca. "Aku perlu berpikir. Jadi tolong beri aku waktu untuk memikirkannya." Angella tak dapat menemukan jawaban selain ini untuk membuat Rafael diam.

"Baiklah, aku akan menunggu jawabanmu. Aku mencintaimu." Rafael menyerah. Ia memeluk Angella dan mengecup kepalanya. Ia akan bersabar menunggu Angella hingga siap menikah dengannya.

Angella termenung bersandar dalam pelukan Rafael. Ia memejamkan matanya, tangannya terkepal kuat di sisi tubuhnya. Matanya kembali terbuka dengan penuh tekad.

♡♡

Kediaman mewah Wijayanto digegerkan oleh Mila yang tiba-tiba masuk rumah sakit. Selang membelit hidung dan tangan wanita yang selalu tampil cantik itu, kini ia terbaring lemah. Saat ini dokter tengah menerangkan secara rinci pada Frans dan yang lainnya penyebab sakitnya Mila.

"Nyonya Mila terlalu Stres." Hanya itulah yang dapat Angella tangkap dari penjelasan panjang lebar dokter. Angella duduk di samping Mila, dengan setia menggenggam tangan Mamanya.

"Bagaimana keadaan mama saat ini?" Angella bertanya dengan cemas.

"Mama tidak apa-apa. Apa yang dikatakan dokter benar Mama terlalu stres akhir-akhir ini. Setelah beristirahat Mama akan baik-baik saja." Mila tersenyum lemah. Ia batuk beberapa kali membuat Angella panik.

"Mama tak apa-apa. Kamu pulanglah, jangan sampai ikut sakit. Kamu sudah menemani mama seharian ini, terimakasih."

Angella menggelengkan kepalanya. "Ella masih mau disini."

"Pulanglah dan menurutlah. Mama benar-benar baik-baik saja. Kenapa anak mama jadi pembangkang seperti ini. Jangan egois badanmu juga perlu istirahat."

"Mamamu benar. Pulang dan istirahatlah. Papa akan menjaga Mamamu kamu tak perlu khawatir." Frans ikut menimpali nasihat Mila.

"Mas juga pulanglah. Aku tidak apa-apa. Ada Bi Rum yang akan menjagaku."

Frans menghela nafas, badannya memang sudah lelah jadi tanpa mengatakan apa pun lagi ia setuju. "Baiklah, besok aku akan kesini lagi."

Mila berusaha menahan kekecewaannya, sebenarnya ia hanya berbasa-basi pada Frans. Ia tak menyangka bahwa Frans lebih memilih meninggalkannya dari pada menemaninya. Mila memaksakan senyum yang membuat Angella ingin tertawa.

"Kalau begitu kami pulang dulu. Bi tolong jaga mama baik-baik ya."

"Siap non."

Angella dan Frans pun keluar. Mila menatap Bi Rum yang kini menyiapkan obat untuk diminumnya. "Bi, sudah beritahu Diana?"

"Sudah nyonya. Tapi non Diana bilang ia sedang sibuk mempersiapkan pernikahannya bersama nyonya.. Nyonya.. Ah, Bi Rum lupa siapa. Pokoknya non Diana sedang sibuk, dan mungkin besok baru bisa kesini katanya." Bi Rum menyampaikan apa diucapkan Diana.

Mila kembali menghela nafas kecewa. Putrinya lebih memilih mempersiapkan pernikahan dari pada menemaninya. Tatapan Mila terlihat hampa. Mommynya Lusi juga tak bisa menemaninya karena saat ini tengah berada di Singapura menjaga kakaknya yang juga masuk

rumah sakit. "Andai kamu masih hidup.." Gumam Mila tanpa disadarinya.

Part 33

Frans dan Angella melangkah bersama memasuki paviliun. Frans memutuskan tak kembali kebangunan utama. Ia harus menuntaskan sesuatu yang terus mengganggunya. Dan Angella, gadis itu tak bertanya apa pun. Meski mereka ayah dan anak, Angella tak terlalu dekat dengan Frans seperti kedekatan Diana dan Frans.

Langkah keduanya terhenti melihat beberapa koper berjajar rapi terdapat di ruang tengah. Tak lama kemudian Clarisa keluar dengan sebuah koper yang ia seret ditangannya.

"Apa yang kamu lakukan?!"

Pertanyaan itu mengagetkan Clarisa. Wanita itu menatap putrinya yang baru saja tiba, kemudian beralih

pada pria yang sampai saat ini masih berstatus sebagai suaminya.

"Bun, ini?" Angella menatap bertanya pada tas dan koper-koper besar yang dilihatnya.

"Kamu pasti lelah, istirahatlah dikamarmu. Bunda akan jelaskan nanti."

Angella mengerti jika orang tuanya butuh privasi untuk berbicara. Tanpa mengatakan apa pun Angella memasuki kamarnya.

Frans maju mempersingkat jaraknya dengan Clarisa. Hatinya berdebar tak karuan, sesuatu yang menakutkan berkelebat dalam kepalanya. "Ris, apa maksud semua ini?"

Gurat kelelahan tercetak jelas di wajah tampan yang tak lagi muda itu. Clarisa tersenyum tipis menatap Frans yang menanti jawabannya. "Mari kita berpisah."

Serasa tersambar petir di siang bolong Frans terhuyung ke belakang. Pria itu menggeleng tak percaya. Ia maju tergesa, meraih tangan Clarisa, menatapnya penuh harap. "Katakan padaku jika apa yang ku dengar tadi tidak benar! Ris, katakan padaku jika kamu hanya bercanda!"

"Tidak Mas, kamu tidak salah mendengar. Mari kita bercerai. Seharusnya aku mengatakannya dari dulu agar tak menghalangi kebahagiaanmu. Maafkan aku yang baru memiliki keberanian sekarang."

Frans menggeleng kuat. Rasa takut kehilangan semakin menyergap hatinya. Frans masih tak percaya dengan apa yang didengarnya. Ia tak percaya Clarisa

ingin bercerai darinya. "Ris.." Tenggorokan Frans seakan tercekat. Ia tak dapat mengeluarkan suaranya.

"Sudahlah, Mas. Kita akhiri saja. Aku sudah sangat lelah. Aku melepaskanmu untuk bahagia bersama Mila dan lepaskan aku untuk meraih kebahagiaanku sendiri."

Clarisa menghapus air mata yang menetes di pipinya. Akhirnya ia mengatakannya. Seandainya dari dulu ia memiliki keberanian maka ia takkan menjadi penghalang bagi kebahagiaan orang lain.

"Tidak. Ris, kau tidak bisa meninggalkanku! Kau tidak bisa melakukannya!"

Frans mencengkram tangan Clarisa kuat, seakan takut jika ia melepaskannya maka Clarisa akan hilang dalam pandangannya.

"Ris, aku mohon jangan tinggalkan aku. Aku masih mencintaimu. Maafkan aku. Tolong beri aku kesempatan untuk memperbaiki semuanya."

Frans tak pernah memohon dalam hidupnya, tapi untuk Clarisa ia akan melakukannya. Ia tau kesalahannya tak termaafkan, namun ia hanya manusia biasa yang ingin egois. Ia tau ia salah namun ia tak dapat melepaskan Clarisa.

"Cinta? Rasa itu sudah lama hilang."

Clarisa menggelengkan kepalanya. Cinta? Ia ingin menertawakannya. Jika Frans mencintainya ia takkan menyakitinya hingga seperti ini. Bukan saja Frans menghianatinya, pria ini bahkan tak pernah lagi memperdulikan perasaannya. Ia bukan hanya menikahi Mila, ia bahkan membawa Mila ke rumah mereka.

Bertahun-tahun melupakannya dan tak lagi menganggapnya ada. Jika bukan untuk putrinya Angella, Clarisa sudah lama pergi dari tempat yang terasa bagai neraka baginya.

Frans menolak keras, tidak! Ia tak bisa melepaskan Clarisa. Ia akan melakukan apa pun asal Clarisa tak meninggalkannya.

"Ris, tolong beri aku kesempatan. Ayo kita mulai lagi dari awal. Aku akan memperbaiki semuanya."

"Apa yang perlu diperbaiki?"

Clarisa membuang muka, mengabaikan Frans yang saat ini berlutut di depannya dengan tatapan mengiba.

"Memulai kembali dari awal tak ada gunanya saat ditengah-tengah kita jelas masih ada orang ketiga."

Clarisa mengingatkan Frans jika ia ingin mereka mulai dari awal maka ia harus melepaskan Mila. Frans harus memilih antara melepaskannya atau Mila.

Frans termenung cukup lama. Mila telah bersamanya lebih dari sepuluh tahun ini, menemaninya kala suka dan duka, memberinya semangat saat ia dalam keterpurukan.

Hubungannya dengan Mila memang merenggang akhir-akhir ini, karena rasa bersalahnya pada Clarisa selalu muncul saat berdekatan dengan Mila. Ia tak bisa menceraikan Mila begitu saja, terlalu kejam bagi Mila saat hubungan mereka tak memiliki masalah yang berarti namun ia tiba-tiba menceraikannya.

"Ris aku.."

Clarisa tersenyum lirih. Ia tau Mila telah lama menggantikan posisinya dalam hati Frans. Terlalu konyol berpikir Frans akan lebih memilihnya di banding Mila.

Clarisa menghela nafas panjang, memberikan senyum terakhir sebelum berbalik dan memasuki kamarnya. Frans terlalu egois, pria itu ingin menahannya namun tak lagi mencintainya. Lalu untuk apa keberadaannya di rumah ini. Bandingan untuk seorang Mila yang sempurna? Clarisa lelah terus menjadi bayangan.

Rafael membantu Clarisa keluar dari mobil, kemudian mengeluarkan koper-koper dari bagasi dan membawanya masuk ke dalam sebuah rumah.

Ia berbalik menatap punggung kekasihnya yang tampak kesepian, Angella berdiri memandang kolam ikan buatan di depan taman. Gadis itu tak mengatakan apa pun sejak keberangkatan mereka, namun Rafael tau sebesar apa pun seorang anak ia akan tetap terpukul oleh perpisahan kedua orang tuanya.

"Ayo masuk. Bunda sudah menunggumu."

Usapan lembut di kepalanya membuat Angella menyunggingkan senyum. Ia berbalik menatap Rafael yang menatapnya cemas. "Terimakasih karena telah membantu kami."

"Tidak perlu sungkan. Kamu bisa minta apa pun padaku. Selama aku bisa memberikan dan melakukannya akan aku penuhi. Kecuali satu hal."

"Apa?"

Angella mendongak menatap kedua manik hitam Rafael yang menatapnya dalam.

"Perpisahan. Aku tidak akan memberikannya sampai kapan pun meski kau menangis darah sekali pun."

Jari besar Rafael menyisir rambut Angella, menyelipkan helaian rambut kekasihnya ke belakang telinga gadis yang masih setia menatapnya.

"Ayo kita masuk."

Rafael menggenggam tangan Angella, membawanya masuk ke dalam rumah. Rumah baru yang akan di tempati Angella dan Clarisa mulai saat ini.

Dengan cekatan Rafael membantu membereskan barang-barang yang di bawa Clarisa dan Angella, tak banyak memang namun cukup menguras tenaga jika hanya dibereskan oleh para wanita. Rumah itu terletak di pinggir kota. Pemandangannya masih cukup asri dan tak banyak di lalui oleh lalu lalang kendaraan.

"Bunda menyukai kekasihmu."

Clarisa berucap pada Angella yang saat ini tengah membereskan buku-bukunya.

"Bunda bisa menikahinya jika menyukainya. Dengan begitu aku akan memiliki ayah baru."

Clarisa menggeleng mendengar candaan putrinya. Ia kemudian membantu membongkar kardus barang-barang Angella. "Kalian terlihat serasi. Ah, sebenarnya bunda selalu merasa kesepian setiap kamu tinggal bekerja. Andai ada anak kecil yang bisa menemani kebosanan bunda alangkah baiknya."

Tangan Angella berhenti dari menata barang-barangnya. Gadis itu berdiri kaku di tempatnya, tatapan matanya berubah dalam.

Anak? Angella tak pernah memikirkan hal itu dalam hidupnya, bahkan dalam kehidupan masa lalunya. Dulu kata anak hanya menjadi angan-angannya saja. Jangankan memiliki anak, Rafael saja begitu muak padanya. Dan dalam kehidupan ini... Angella terus termenung di tempatnya.

"Bunda hanya bercanda. Tidak perlu memaksakan diri jika kamu belum ingin menikah. Kamu bisa menikmati masa mudamu selagi kamu bisa. Menikah bisa di lakukan nanti, bunda masih bisa menunggunya."

Clarisa tak ingin kata-katanya membebani putrinya. Jadi ia segera memperbaikinya. Angella hanya tersenyum menanggapi perkataan ibunya. Ia kembali membereskan barang-barangnya.

♡♡

"Butuh teman?"

Seorang pria bersetelan putih kini berdiri di samping Angella. Ikut menatap pemandangan lautan di depan sana yang sedari tadi menarik perhatian gadis itu.

"Bolos kerja lagi?"

Tanpa menoleh pun Angella mengenali pria yang kini berdiri di sampingnya, pria yang sering menemaninya beberapa akhir ini.

"Bagaimana menurutmu dengan hotel ini?" Penyuka warna putih itu menatap Angella yang masih

setia mengarahkan tatapannya ke bawah sana. Tampaknya kerja kerasnya tidak sia-sia.

"Lumayan." Jawab Angella singkat.

"Hanya lumayan?"

Mikael terkekeh dengan jawaban singkat Angella. Singkat, padat dan tentunya penuh kejujuran. Itulah yang ia sukai dari Angella. Angella berbeda dengan gadis lainnya yang akan memujinya habis-habisan demi mendapatkan perhatiannya. Ah, sebenarnya tanpa melakukan hal itu pun Angella telah berhasil menarik perhatiannya. Angella membuat Mikael terpesona dengan caranya sendiri.

"Aku tau tempat yang lebih indah dari tempat ini. Mau melihatnya?"

Angella tak memiliki perkerjaan saat ini, ia penasaran kira-kira tempat apa yang lebih indah dari pemandangan lautan di depan sana. Hotel tempat Angella berada saat ini menghadap ke hamparan laut biru yang sangat indah. Angella penasaran tempat seperti apa yang lebih indah dari pemandangan di depannya kini.

Tanpa banyak bicara Angella mengikuti Mikael, pria itu membawanya ke sebuah villa yang berada di sebuah bukit. Kini Angella berdiri di sebuah balkon yang menghadap langsung ke sebuah hamparan kebun mawar di bawah sana. Kebun bunga itu sangat luas dan indah. Di tambah pemandangan bukit yang masih terlihat asri membuat pemandangan kebun itu tampak sangat menakjubkan.

"Kau menyukainya?"

Ya, tempat ini memang indah. Dan Angella tak akan menampik menyukainya. "Mm.." Gumaman Angella membuat Mikael yang berdiri disampingnya tersenyum puas.

"Sebenarnya tempat ini bukan milikku. Aku meminjamnya dari seseorang."

Angella memiringkan wajahnya, netranya menatap pria yang menatapnya hangat. "Sudah ku duga. Pria sepertimu mana mungkin memiliki aset berharga."

Mikael tergelak dengan jawaban Angella. Mikael yang Angella tau adalah pria yang bekerja sebagai pemimpin perusahaan di sebuah perusahaan yang bukan miliknya, memiliki hobby menghabiskan uang dengan poya-poya dan bermain wanita. Tak heran jika gadis itu akan menebak dirinya seperti itu. Mikael tak keberatan. Pengecualian bagi Angella. Ia tak ingin menyombongkan dirinya di hadapan Angella.

"Orang sial mana yang berhasil meminjamkan aset berharganya untuk kamu gunakan sebagai alat merayu wanita?"

Mikael tertawa terbahak. Ia suka dengan kepribadian Angella. Angella tak pernah menjadi orang lain demi menyenangkan orang di sekitarnya. Ya setidaknya itulah yang Mikael pikirkan tentang Angella. Hanya pada Mikael-lah Angella bersikap seperti bagaimana dirinya. Hidup dalam kepalsuan terkadang membuat Angella melupakan bagaimana ia sebenarnya.

Angella bahkan tak bisa membedakan lagi mana yang sandiwara dan mana yang sesungguhnya. Angella menatap datar pemandangan di depannya.

"Kau adalah yang pertama."

"Oh, benarkah? Aku tersanjung." Angella tetap tak mengalihkan perhatiannya. Entah apa yang di pikirkan gadis itu saat ini.

Mikael menatap dalam Angella yang setia menatap pemandangan di bawah sana. Ia ingin mengatakan sesuatu. Namun ia mengurungkannya, mungkin ini bukan waktu yang tepat. Ia memasukkan kedua tangannya pada saku celana ikut menikmati hamparan bunga mawar yang terlihat sangat indah.

Ya, ini bukan waktu yang tepat. Setidaknya sampai Angella terbiasa dengan segala keburukan dan sifatnya, dengan begitu tak ada alasan bagi Angella untuk lari darinya. Senyum kecil terukir di bibir Mikael.

Part 34

Lusi menghempaskan tubuhnya di sofa, ia mengibas-ngibaskan tangannya merasa gerah. Cuaca siang ini begitu panas, perjalanan dari bandara menuju rumah sakit cukup menguras tenaganya.

"Kenapa disini panas sekali? Apa AC nya rusak?"

Mila yang baru saja dari kamar mandi di bantu Angella melihat kedatangan ibunya. Angella membantunya membawakan tiang infus, memapahnya menuju ranjang dan membantunya berbaring.

"Terimakasih sayang."

Angella tersenyum ringan, ia menyelimuti tubuh Mila. Angella beranjak menuju Lusi, menyalaminya dan menanyakan kabar Omanya tersebut.

"Jadi selama ini kamu yang menjaga Mamamu?"

Angella mengangguk. Lusi mengerutkan kening, menatap Mila bertanya. "Dimana Diana?"

Mila menghela nafas, ia membuka majalah yang sempat diberikan Angella. "Dia sibuk mengurus pernikahannya."

"Terlalu sibuk sampai mengabaikan ibunya sendiri?!" Lusi berujar marah. Tak habis pikir dengan Diana. Bagaimana bisa mempersiapkan pernikahan lebih penting dari pada ibunya sendiri. Anak itu, dari dulu memang tak pernah sesuai harapannya. Lusi mendengus marah.

Melihat kemarahan Lusi, Angella mengelus punggung tangan Lusi berharap meredakan emosinya. Lusi berusaha menormalkan kembali ekspresinya, ia membalas senyuman Angella.

"Ah, anak baik. Kamu memang selalu memenuhi harapan Oma. Jangan seperti Kakakmu yang tidak berbakti itu." Angella mengangguk, Lusi senang karena cucunya yang penurut telah kembali.

"Oma pasti cape, sebaiknya pulang dan beristirahat."

"Ya, perjalanan dari Singapura cukup melelahkan. Oma akan tidur sebentar. Satu jam lagi nanti tolong bangunkan Oma." Lusi merebahkan dirinya di sofa.

"Apa tidak sebaiknya Oma pulang saja?"

"Tidak perlu. Lagi pula Oma malas bolak-balik rumah sakit. Oma tidur disini saja."

Angella tau Omanya dengan baik. Omanya sangat keras kepala jadi tak ada gunanya membujuknya. Ia bergerak ke pantry, menyeduh teh mint kesukaan Mila. Setelah selesai Angella kembali duduk di kursi dekat ranjang Mila. Ia meletakan teh tersebut dan mengambil semangkuk bubur.

"Sekarang kita lanjutkan lagi makannya." Angella menyodorkan sesendok bubur pada Mila, Mila mengerutkan kening kemudian menggeleng.

"Tidak, Mama sudah kenyang." Tolak Mila. Ia bergidik melihat makanan encer yang Angella bawa. Mila memang tidak pernah menyukai bubur.

Angella tersenyum kecil dengan sikap kekanakan Mila, berbagai cara ia lakukan hingga akhirnya bubur di dalam mangkuk habis tak bersisa. Mila tersenyum kecut, mengambil teh mint yang diberikan Angella.

"Besok Ella buatkan lagi buburnya. Sekarang Mama minum obatnya." Angella menyerahkan beberapa obat pada Mila.

Mila melotot yang di tanggapi Angella dengan tawa nakal. Anak tirinya sepertinya suka menyiksanya. "Besok tidak perlu bawa makanan mengerikan itu lagi. Yang lain saja. Mama sudah mati rasa memakan bubur buatanmu selama seminggu." Mila mencoba bernego siasi. Angella menggelengkan kepalanya.

"Tidak bisa Ma. Dokter hanya memperbolehkan Mama makan bubur. Jadi suka tidak suka Mama harus memakannya. Jika memang Mama tak menyukai bubur

buatan Ella, mulai besok Ella tidak akan memasakkannya lagi. Tapi Mama tetap harus makan bubur buatan rumah sakit ini."

"Tidak sayang, bukan seperti itu. Mama hanya tidak menyukai buburnya bukan tidak menghargai usahamu. Ah sudahlah, terserah kamu saja. Mama tidak akan mengeluh lagi."

Mila terlihat pasrah, Angella mengemasi barangnya. "Ella pulang dulu. Mama baik-baik ya, Bi Rum akan segera kesini."

"Mm, terimakasih telah menemani Mama."

"Ya, Ella pulang."

Angella keluar, di depan ruang rawat Mila ia berpapasan dengan Diana. Mereka saling menyapa seperti biasanya, sudah terlalu sore Angella pamit pada Diana dan pergi.

Diana menyentuh hendel dan mendorong pintu, namun percakapan di dalam sana menghentikan langkahnya.

"Lihat lah hasil ke keras kepalaanmu. Dulu kau bersikeras memungutnya namun ia sama sekali tak peduli padamu." Suara Omanya terdengar.

Seharusnya Diana masuk saja, namun entah apa yang terjadi sesuatu menahannya.

"Mom, sudahlah. Tidak perlu di bahas lagi." Mila menatap ibunya memohon.

"Kamu ini, selalu saja membelanya. Lihat dia, dia bahkan tidak peduli dengan keadaanmu dan lebih memilih mengurus persiapan pernikahannya. Mentang-mentang akan menikahi orang kaya, pada ibunya saja ia

lupa. Baru begini saja sudah begitu sombong, bagaimana nanti?!"

Ah, Diana tau siapa yang di bicarakan Lusi tidak lain adalah dirinya. Dari dulu Omanya memang lebih menyukai Sarah, namun Diana tak menyangka sebegitu Lusi tak menyukai dirinya. Diana bukan sengaja mengabaikan Mila namun kesibukannya bekerja di tambah persiapan pernikahannya sangat menyita waktunya.

"Mom, Diana tidak seperti itu." Mila masih mencoba membela Diana. Ia yang telah membesarkan Diana jadi ia lebih tau putrinya seperti apa.

"Heh." Lusi tersenyum sinis. "Kita lihat saja nanti. Semoga apa yang aku katakan salah. Anak tidak berbakti itu, padamu saja yang ibunya sudah seperti ini, apa lagi padaku. Jika bukan karena kau apa dia pikir dia akan berada diposisinya saat ini, aku memang tak pernah menyukainya dari dulu namun kau tetap bersikeras."

Diana tak mengerti apa yang salah pada dirinya hingga Lusi begitu tak menyukainya. Dia menghela nafas, senyum ia sunggingkan di bibirnya, tangannya mendorong pintu perlahan.

"Diana menyayangi kita, dia tidak akan lupa pada kita."

Wajah Lusi mengatakan seberapa muak ia pada Diana. "Oh, benarkah? Aku ingin tau apakah anak itu masih akan menyayangimu jika ia tau kaulah yang telah menyebabkan kematian ibunya?"

Tubuh Diana membeku, ia kembali memundurkan langkahnya. Baik Lusi dan Mila belum

menyadari keberadaannya. Diana sengaja menutup pintu, hanya menyisakan celah agar ia dapat mendengar percakapan dari dalam.

"Dia tidak akan tau." Terdengar jawaban Mamanya.

"Ck, hanya karena dia anak Hendrawan kau membelanya hingga seperti ini. Pria itu sudah mencampakkanmu, namun kau masih mau menerima anaknya bersama pelacur itu. Mama benar-benar tidak mengerti apa yang kau pikirkan. Ah, sudahlah. Kepalaku sakit membahas anak kukutmu itu."

Senyum di wajah Diana berubah kaku, tanpa mengatakan apa pun Diana pergi dari sana.

Menyebabkan kematian ibunya? Lalu anak kukut? Apa maksud semua ini?

Kepala Diana di penuhi banyak pertanyaan. Hatinya bergemuruh, Diana merasa dunianya hancur. Otaknya sudah memikirkan berbagai kemungkinan, namun ia masih mencoba menolaknya.

♡♡

"Aku sangat merindukanmu."

Sebuah tangan melingkari perut Angella. Gadis itu memiringkan wajahnya, menatap Rafael yang kini menatapnya dengan lembut.

"Sudah pulang? Bukankah seharusnya kamu pulang besok?"

Rafael mengecup pucuk kepala kekasihnya. Menghirup dalam aroma sampo wanita yang begitu dirindukannya. Kini ia telah mendapatkan kembali energinya, seminggu berada jauh dari Angella tanpa bisa

melihatnya sungguh menyiksa bagi Rafael. Rafael menyerukan kepalanya di ceruk leher Angella, membuat gadis itu menahan nafas sejenak karena terpaan hangat di lehernya.

"Aku sangat merindukanmu. Jadi aku menyelesaikan perkerjaanku lebih awal agar bisa segera pulang dan bertemu denganmu."

Rafael memutar tubuh Angella, ia kembali menyerukan kepalanya di ceruk leher Angella, menghirup aroma Angella sebanyak mungkin.

Tangan Angella bergerak naik-turun mengelus punggung Rafael. Ia membiarkan Rafael memeluknya sepuasnya. Kecupan-kecupan kecil Angella rasakan di lehernya, tubuhnya meremang, jantungnya berdetak cepat oleh perbuatan Rafael.

"El, hentikan!"

Bukannya menghentikan aksinya Rafael semakin melancarkan aksinya. Ciumannya kini merambat di sekitar rahang Angella, kemudian mencium bibir yang sedari tadi menggodanya. Ia menyesap dan mengulumnya dengan rakus, seakan tak ada hari esok untuk ia bisa menikmatinya.

Tangan Rafael berpindah menekan kepala Angella. Memperdalam ciumannya yang semakin menuntut membuat fungsi kerja otak Angella berantakan. Lidah Rafael membelit lidah Angella, menyesap dan memberikan gigitan-gigitan kecil membuat erangan tanpa sadar lolos dari bibir Angella. Angella merasa tubuhnya lemas tak bertenaga, andai

Rafael tak menopang tubuhnya pasti saat ini ia telah luruh ke lantai.

"Sst, El." Angella merasa akan gila. Ciuman Rafael merambat ke cupingnya, meninggalkan jejak basah dan menggigitnya membuat tubuhnya semakin meremang. Angella tak dapat berpikir apa pun, ia hanya mampu membiarkan Rafael melakukan apa pun yang ia inginkan.

Rafael kini duduk di sofa, menarik Angella untuk duduk di pangkuannya. Tangannya bergerak naik turun mengelus punggung Angella, bergerak menarik turun resleting dress Angella hingga punggung Angella kini terbuka.

Dua kulit yang saling bersentuhan menciptakan efek yang luar biasa. Seperti ada sengatan listrik, baik Angella dan Rafael merasakannya. Keduanya saling menatap dalam diam, Rafael kembali mendekatkan wajahnya mencium Angella yang menutup matanya secara perlahan.

Tangan Angella mengalung di leher Rafael, decapan tercipta dari kedua bibir yang saling mengecap. Lidah Rafael membelai lidah Angella, keduanya mabuk oleh letupan gairah. Saling memagut dan menggigit. Angella mengerang, otaknya tak lagi berfungsi.

Ciuman Rafael turun dari rahang menuju leher Angella, meninggalkan beberapa tanda miliknya. Tangannya bergerak liar, membelai gundukan kenyal Angella di balik branya.

Entah sejak kapan namun kini Angella telah berbaring. Dressnya melorot sampai ke pinggul, Rafael

menyingkirkan bra Angella, meremas lembut ciptaan Tuhan yang begitu indah.

Tubuh Angella melengkung, rasanya begitu menyenangkan dan ia tak ingin berhenti. Bibirnya terbuka dan mendesah, *sesuatu* di bawah sana berkedut menginginkan lebih. Kini mulut dan tangan Rafael menggantikan tugasnya.

"Aku menginginkanmu sayang." Bisik Rafael dengan suara yang serak.

Part 35

Rafael menginginkan Angella begitu juga sebaliknya. Angella menyerah, ia membiarkan tubuhnya mengambil alih dirinya.

Angella tau ini salah, namun biarlah. Ia mengesampingkan egonya sejenak, meski terus menyangkal tak dapat di pungkiri perasaannya untuk Rafael masih ada. Biarkan ia memiliki pria yang sejak dulu tak pernah digapainya walau sesaat. Setelah Rafael mengetahui semuanya, semuanya akan berakhir. Angella akan mengurus hatinya nanti setelah semua itu terjadi.

Angella mendesah, menginginkan lebih dari sekedar ini. "Aku menginginkanmu sayang." Suara berat Rafael terdengar begitu indah di telinga Angella. Rafael menatap mata sayu Angella, ia sudah mendapatkan jawabannya. Rafael mengangkat tubuh Angella, kedua

tangan Angella mengalung di lehernya, kaki Angella membelit pinggangnya. Rafael membawa Angella menuju kamar.

Beruntung suasana rumah sedang sepi, Clarisa dan Bi Asih tengah pergi untuk cek up rutin Clarisa jadi tak ada yang memergoki aksi keduanya.

Rafael membaringkan Angella dengan lembut, ia segera melucuti pakaiannya dan Angella, membebaskan adiknya yang terasa begitu sesak di bawah sana. Ia merunduk kembali mencium bibir Angella, semakin turun menelusuri tubuh Angella dengan bibir dan lidahnya. Tangan Rafael membelai pangkal paha Angella, semakin lama temponya semakin bertambah. Rafael merunduk mulutnya menggantikan tangannya.

Angella mencengkram sprai dengan erat. Kepalanya terasa pening, suatu dalam dirinya ingin meledak. Nafas Angella memburu, tubuhnya bergetar saat pelepasan diraihnya. Angella terkulai lemas dengan nafas yang masih tersengal.

Rafael menjilat sisa cairan Angella dibibirnya. Ia kembali mencium bibir Angella, perlahan mulai menyatukan tubuh mereka berdua.

Jeritan Angella terendam ciuman Rafael. Rafael bergerak perlahan, menghujam Angella dengan lembut dan hati-hati. Semakin lama permainannya semakin cepat. Desahan saling bersahutan.

"Mmhhh aaahh."

Rafael menghujam Angella semakin dalam, tubuhnya dan Angella bergetar. Mereka mendapatkan pelepasan bersama-sama.

Rafel mengecup kening Angella. "terimakasih sayang." kemudian berguling dan meraih Angella dalam dekapannya.

Nafas Rafael terdengar teratur. Pria itu tertidur pulas. Angella menatap wajah damai Rafael, tangannya menyusuri kening, mata hidung lalu bibir merah Rafael. Hati Angella terasa begitu berat, ia berbaring terlentang menatap langit-langit kamar. Satu tetes air mata mengalir di pipinya.

♡♡

"Loh El, kamu disini?"

Kegiatan memasak Clarisa terhenti oleh kedatangan Rafael. Pria muda itu tersenyum, menggeser kursi makan lalu duduk.

"Dimana Angel, Bun?"

Clarisa memasukkan potongan ayam ke dalam panci, kemudian mengaduknya. "Tadi sih di dekat kolam."

"Oh, bagaimana cek upnya apa semuanya baik-baik saja?"

"Semua baik. Terimakasih telah mencemaskan Bunda." Clarisa tersenyum hangat. Clarisa cukup menyukai Rafael. Rafael pria yang hangat dan terlihat sangat menyayangi Angella. Rafael bersikeras memanggilnya Bunda, dan Clarisa hanya membiarkannya.

"Bunda, El menyusul Angel dulu."

"Mm." Clarisa hanya menggeleng kecil, sikap keduanya seperti pengantin baru saja. Tak bisa berpisah meski hanya sebentar.

Rafael melingkarkan tangannya di perut Angella. Kepalanya bersandar di bahu Angella, ia memiringkan kepalanya untuk memberi ciuman kecil di pipi kekasihnya.

"Kenapa meninggalkanku hm?"

Angella membalik tubuhnya, tangannya terulur membelai rahang Rafael yang mulai di tumbuhi bulu-bulu halus.

"Bunda akan tau kenakalan kita jika aku tidak meninggalkanmu."

Rafael terkekeh, ia mencium bibir Angella gemas. "Itu bagus. Dengan begitu aku akan bisa mengikatmu, tak ada alasan bagimu untuk lari lagi dariku."

Angella tak menjawab, ia sibuk dengan ibu jarinya yang membelai bibir tipis Rafael.

"Aku mencintaimu." Dan Rafael mengungkapkan perasaannya untuk ke sekian kalinya.

"Aku juga." Gumam Angella tanpa disadarinya.

Senyum merekah di wajah tampan Rafael membuat Angella terpana. Mata Rafael menyipit, satu lesung pipit yang baru disadari Angella terbentuk di pipi kanan Rafael. Rafael bertambah semakin tampan saat tersenyum seperti ini. Angella yakin para wanita rela mengorbankan apa saja demi melihat senyumnya.

"Aku sangat mencintaimu. Sangat, sangat mencintaimu."

Rafael merengkuh Angella dalam pelukannya, memeluknya erat dan mencium puncak kepalanya.

Tatapan Angella begitu rumit, ia menatap kurus kolam tak beriak disampingnya.

♡♡

Suasana hati Rafael sangat bagus. Terbukti dari senyum yang tak pernah luntur dari bibirnya. Para karyawan terpana terutama karyawan wanita melihat perubahan sikap Rafael. Pria itu mengeluarkan aura bersahabat tak seperti biasanya yang terkesan dingin dan tegas.

Pintu terbuka, Mikael dengan busana putihnya masuk ke ruangan Rafael. "Ah, sepertinya benar jika dunia sudah mau kiamat."

Mikael duduk di sofa, menyilangkan kakinya menatap Kakak sepupunya yang melepaskan kaca mata bacanya.

"Kenapa kesini?"

Rafael bangkit, berjalan menuju Mikael, kemudian duduk di depan Mikael.

"Suasana hatimu sedang baik. Apa aku boleh minta libur?"

Rafael menyandarkan punggungnya, tangannya terlipat di dada. "Jangan bertele-tele. Ada masalah apa kau kesini?"

"Ck, tidak asyik sama sekali." Mikael berdecak, Rafael memang tak suka berbasa-basi. "Tapi melihat kau tersenyum seperti ini ada bagusnya juga. Yah dari pada harus melihat wajah datarmu sepanjang hari, setidaknya ini lebih baik walau sedikit terasa aneh."

Pujian Mikael sama sekali tak enak di dengar. Lebih terdengar seperti sindiran di telinga Rafael.

“Sepertinya wanita itu benar-benar hebat. Bisa membuat seorang Rafael berubah. Itu bagus, itu bagus." Mikael mengangguk-nganggukkan kepalanya meninta di lempar.

Rafael menatap Mikael jengah. Ia melempar majalah bisnis yang ada di hadapannya. Dengan sigap Mikael menangkapnya, pria itu tersenyum miring.

“Seperti kau tidak saja. Aku yakin semua pria akan berubah bodoh jika sedang jatuh cinta.” Rafael mengatakan fakta sesungguhnya.

“Ck, tidak-tidak. Aku tidak akan sebodoh dirimu. Meski pun jatuh cinta, yah setidaknya tidak sepertimu. Oh, El. Lihatlah wajahmu sekarang, kau berubah menjadi budak cinta.” Mikael bergidik yang kembali mendapat lemparan majalah dari Rafael.

“Kita lihat saja nanti.” Rafael yakin semua pria akan melakukan apa saja demi wanita yang mereka cintai, termasuk berubah menjadi bodoh jika itu membuat wanitanya bahagia. Rafael pun bersedia asalkan Angella berada disisinya.

“Jangan mengalihkan lagi pembicaraan. Katakan tujuanmu kesini?!”

Mikael berubah serius, ia berdehem kemudian mencondongkan tubuhnya. "Aku dengar ada masalah dengan perusahaanmu. Butuh bantuan? Jika ada yang bisa aku bantu katakan saja. "

Rafael menegakkan tubuhnya, jari-jarinya mengetuk meja, ekspresinya juga berubah serius. "Aku rasa ada mata-mata dalam perusahaan ini."

"Mm." Mikael mengangguk setuju. Sepertinya memang ada mata-mata dalam perusahaan yang Rafael pimpin, jika tidak bagaimana mungkin rahasia perusahaan dan informasi penting bisa di ketahui orang lain. Sebenarnya hanya segelintir orang yang dapat mengetahui semua informasi penting di perusahaan. Hal itulah yang membuat Rafael dan Mikael heran.

"Menurutmu siapa?"

Rafael menghela nafas, ia kembali menyandarkan punggungnya. "Aku tidak tau. Orang-orangku masih menyelidikinya, dan mereka belum menemukannya."

"Ngomong-ngomong bagaimana dengan kencanmu?" Rafael mulai membahas masalah pribadi Mikael.

Mikael tersenyum tipis, tatapan matanya berubah lembut, dari sana Rafael dapat menebak jika sepupu play boynya benar-benar jatuh cinta.

"Tak bisa dikatakan kencan, namun bisa juga ya." Mikael tertawa kecil, terbayang senyum indah di wajah cantik Angella. Gadis itu sangat menyukai taman bunga di vila yang ia pinjam dari kakak sepupunya ini. Lain kali ia akan membawa Angella kesana lagi.

"Terimakasih atas bantuannya." Mikael berterima kasih.

"Tak masalah."

"Baiklah, aku akan kembali ke perusahaan. Jika membutuhkan bantuanku tak perlu sungkan. Hubungi saja aku."

Mikael tau Rafael dengan baik. Rafael tak pernah suka meminta bantuan orang lain, meski keluarga sekali

pun. Rafael lebih suka membereskan masalahnya sendiri dari pada merepotkan orang lain. Namun sebagai saudara Mikael tetap menawarkan diri jika suatu saat Rafael membutuhkan bantuannya.

Seperginya Mikael, Rafael menghubungi Angella. Ia sangat merindukan kekasihnya. Jika ia tak memiliki pekerjaan maka sudah sedari tadi Rafael menemui wanitanya.

"Apa yang sedang kamu lakukan hm?"

"Aku sedang bekerja."

Rafael membayangkan wajah serius Angella saat bekerja, bibirnya tersenyum tipis, ah, ia sangat merindukan kekasihnya.

"Aku merindukanmu."

"Mm, aku tau."

Rafael terkekeh membayangkan jika Angella tengah memutar matanya merasa bosan dengan pernyataan rindunya.

"Aku benar-benar merindukanmu."

"Mm. Aku juga."

Senyum terukir di bibir Rafael. "Jangan terlalu banyak bekerja, kau akan menyakiti mata cantikmu jika terlalu lama bekerja." Rafael menasehati Angella.

"Ya. Bagaimana denganmu?"

Rafael menghela nafas. Ia sangat ingin menemui Angella, menghirup aroma wanitanya yang selalu menenangkan segala kegelisahannya.

"Ada beberapa masalah. Sepertinya akhir-akhir ini aku akan semakin sibuk."

Tak ada tanggapan dari sebrang sana. Rafael mengerutkan keningnya, ia melepas ponselnya menatap layar, panggilan masih tersambung mungkin signal sedang buruk.

"Sayang.."

"....."

"Apa kamu mendengarku?"

"Mm, El pekerjaanku masih banyak. Aku akan menghubungimu nanti."

"Baiklah, jangan terlalu lelah."

"Mm, kamu juga."

"Love you My Angel."

"Me too."

Sambungan terputus, Rafael melanjutkan kembali pekerjaannya. Mendengar suara Angella sedikit mengurangi stres yang Rafael rasakan.

Part 36

Lagi dan lagi tender incaran perusahaan Rafael dimenangkan oleh saingannya. Seringai licik menghiasi bibir Revano, pria itu menatap Rafael memprovokasi. Rafael tak memperdulikannya, ia dan bawahannya bangkit kemudian keluar dari ruang konferensi.

"Pak.." Niko membuka mulutnya.

"Tidak perlu bicara." Rafael mengangkat tangannya, Niko kembali menutup mulutnya.

Tender tadi adalah tender terakhir harapan perusahaan mereka. Sampai di kantornya telepon duduk di meja Rafael tak henti-hentinya berbunyi, para pemegang saham di perusahaannya mempertanyakan kinerja Rafael, tak sedikit orang yang meminta Rafael mundur dari jabatannya.

Rafael memijit alisnya, kepalanya terasa ingin pecah. Ia telah berusaha semampunya mengatasi masalah baik perusahaan atau pun mencari dalang penyebab semuanya. Namun orang itu terlalu licik. Tak meninggalkan jejak sedikit pun. Di saat seperti ini yang dibutuhkannya adalah Angella.

Rafael menyambar kunci mobil, melajukan mobilnya menuju restoran Angella.

Rafael sampai, tanpa banyak bicara ia menuju ruangan kekasihnya. Ina yang melihat kedatangan Rafael tak sempat menghentikan pria itu, Rafael lebih dulu masuk ke ruangan Angella.

"Sayang.."

Tubuh Rafael membeku, matanya tak berkedip menatap Angella dan seorang pria yang tak lain adalah adik sepupunya__Mikael, mereka terlihat sangat intim.

Tangan Rafael mengepal, rahangnya mengetat, suasana hatinya yang sudah buruk kini bertambah buruk. Tanpa mengatakan apa pun Rafael mendekati keduanya, ia menarik Angella kasar ke sisinya, menatap Mikael dingin.

"Apa yang kau lakukan disini?"

Mikael di buat kaget oleh kedatangan Rafael, namun sikap pria itu lebih membuatnya kaget. Mata Mikael tak lepas dari tangan Rafael yang menggenggam erat tangan Angella. Satu kesimpulan muncul dalam benak Mikael maupun Rafael. Keduanya saling menatap dalam diam. Seolah tatapan mata dapat saling berbicara.

"El, aku bisa menjelaskannya.."

"Diamlah, aku tak ingin menyakitimu." Rafael berujar dingin.

Angella diam, ia menatap Rafael dan Mikael bergantian. Matanya menatap keduanya cemas.

"Apa yang kau lakukan disini?" Rafael mengulangi pertanyaannya.

"Aku sedang mengunjungi teman." Mikael berdiri, menepuk celananya yang basah. Dengan santai ia mengambil tisu di meja, kemudian membersihkan tumpahan kopi di celananya.

Melihat sikap santai Mikael tak mengurangi sedikit pun rasa waspada Rafael. Ia merangkul pinggang Angella posesif, menunjukkan kepemilikannya atas diri Angella.

"Apa tidak sebaiknya celananya di ganti saja? Aku akan menyuruh Ina membawakannya segera." Angella hendak beranjak namun rangkulan Rafael semakin menguat. Seolah pria itu mengisyaratkannya untuk diam.

"Mm, ya. Aku lupa memperkenalkan kalian berdua. El, ini Mikael temanku. Dan Mikael, ini Rafael."

Baik Rafael dan Mikael tersenyum kecut. Mereka seperti dua orang bodoh saling mengejek karena menggilai wanita. Mereka tak sadar sama sekali jika wanita yang mereka cintai adalah orang yang sama.

"Tidak perlu. Kami sudah saling mengenal." Jawab Rafael.

Angella terlihat kaget, ia menatap Rafael dan Mikael bergantian. "Benar, kami saling kenal. Bahkan

lebih dari sekedar kenal." Kekeh Mikael, membenarkan pernyataan Rafael.

"Ah, Baguslah kalau begitu. El, jangan salah paham, tadi aku hanya panik karena Mikael terkena tumpahan kopi. Jadi aku berniat membersihkannya." Angella menjelaskan kejadian yang di lihat Rafael tadi.

"Mm. Aku percaya padamu." Rafael mencium kening Angella, pemandangan itu menyakiti mata dan hati Mikael.

"Baiklah, urusanku sudah selesai. Sebaiknya aku pergi."

Mikael bukan orang bodoh, ia tau ia telah kalah selangkah dari kakak sepupunya. Ini pertama kalinya Rafael jatuh cinta, Mikael tak mau merusak persaudaraan mereka karena wanita. Mikael pergi, kini tinggal Angella dan Rafael berdua.

"El.."

"Jangan katakan apa pun."

Rafael meraih Angella ke dalam pelukannya. Ia menghirup aroma tubuh Angella dalam, namun meski begitu ketenangan tak didapatnya. Hatinya resah, rasa takut kehilangan menyergap Rafael. Rafael memeluk Angella semakin erat. Mencium pucuk kepala Angella berkali-kali.

"Kau hanya milikku."

Tatapan mata Angella terlihat datar. Ia memejamkan matanya, membukanya berganti dengan tatapan lembut. "Tentu."

Angella jengah dengan kegilaan Rafael. Pria itu semakin posesif padanya. Saat ini mereka tengah menghadiri pesta, Rafael tak membiarkannya beranjak sedikit pun dari pandangannya. Pria itu terus merangkul pinggangnya posesif membuat Angella sedikit risi diperlakukan layaknya tawanan. Meski sebenarnya perilaku Rafael membuat sebagian wanita menatap iri pada Angella.

"El, hentikan. Kau membuatku jengah!"

Angella menghentikan Rafael yang hendak memasuki toilet wanita mengikutinya.

"Aku hanya ingin menjagamu."

"Demi tuhan El, aku baik-baik saja! Tidak ada apa pun yang akan terjadi padaku. Ini hotel tarap internasional, jadi keamanannya sudah terjamin!" Angella berucap frustasi.

Meski begitu tak membuat Rafael tenang sedikit pun. Alasannya tidak lain karena ia tak ingin Angellanya di curi oleh pria lain. Kekanak-kanakkan memang tapi biarlah. Beginilah cara Rafael menjaga miliknya.

Di sudut lain seorang wanita mengepalkan tangannya memperhatikan keduanya. Matanya menatap tajam Angella seolah ingin membelahnya. Seharusnya ia yang di perlakukan seperti itu oleh Rafael. Jika saja Angella tak merebut Rafael darinya, sekarang mereka pasti sudah menikah dan hidup bahagia. Reva tertawa sinis, kemudian berlalu dengan segudang rencananya.

"Aku akan mengambil apa yang seharusnya menjadi milikku."

Mikael yang sejak tadi memperhatikan keduanya mendekat setelah Angella pergi. Ia menyodorkan segelas minuman pada kakak sepupunya itu. "Minumlah. Kau bisa cepat tua jika terus menyerngit seperti itu."

Rafael melirik Mikael melalui ekor matanya, ia mengambil minuman yang di sodorkan kemudian menegaknya hingga tandas. Tenggorokannya memang terasa sangat haus sedari tadi.

"Jangan pernah dekati dia lagi." Wajah Rafael sedingin es. Tangannya menggenggam gelas dengan erat seakan ingin meremukkannya.

"Santai saja. Aku masih cukup waras untuk merebut wanita saudaraku sendiri." Mikael tertawa kecil, kemudian menyesap minumannya.

Keduanya terdiam. Mereka sibuk dengan pemikiran masing-masing.

"Hai Mik, kau disini juga." Angella berjalan menuju keduanya.

"Ya. Ah, Njell. Kau membuatku patah hati kemarin. Kenapa sebelumnya tak mengatakan kau telah memiliki kekasih." Mikael memegang dadanya seraya memasang mimik kesakitan.

Angella tersenyum tipis. Sedang Rafael menatap tajam Mikael, ia memberikan peringatan melalui tatapannya.

"Kau tidak pernah bertanya sebelumnya." Angella menjawab santai.

Mikael meringis dalam hati. Hatinya berdenyut sakit namun ia menutupinya dengan senyum. Bukan sepenuhnya salah Angella, karena memang benar

sebelumnya ia tak pernah bertanya apakah Angella memiliki kekasih atau tidak. Ia melupakan satu hal, gadis seperti Angella mana mungkin tak memikat pria di sekitarnya.

"Ngomong-ngomong dimana gandenganmu?" Angella menatap Mikael heran. Mikael dan wanita, adalah dua hal yang tak bisa dipisahkan.

"Dia disana." Mikael menunjuk seorang wanita yang tengah mengobrol bersama teman-temannya. "Mau ku kenalkan?" Mikael tak ingin terlihat semakin mengenaskan karena tak membawa gandengan. Jadi ia mengajak salah satu teman kencannya.

"Tidak, kami akan pulang." Rafael yang menjawab. Ia merangkul kembali pinggang Angella posesif.

"Ah, baiklah. Hati-hati di jalan."

Keduanya pun meninggalkan pesta. Mikael memandangi kepergian keduanya dengan senyum lirih.

♡♡

"Kita akan kemana?" Angella tak mengenali jalan yang mereka lewati, ia berbalik menatap Rafael bertanya.

"Apartemenku."

"Kamu membeli apartemen?" Kening Angella berkerut. Seingatnya dari kenangan sebelumnya pun Rafael tak memiliki apartemen, jadi jawaban dari pertanyaannya adalah Rafael membeli sebuah apartemen.

"Mm." Rafael hanya bergumam sebagai jawaban. Sebenarnya ia sudah lama membeli apartemen itu.

Hanya saja ia lebih suka tinggal di kediaman orang tuanya. Malam ini ia akan membawa Angella ke apartemen miliknya, sudah lama mereka tak menghabiskan waktu bersama karena kesibukannya, ia sangat merindukan Angellanya.

Dalam kehidupan sebelumnya Angella tak berhasil mengetahui semua tentang Rafael. Apa yang diketahuinya hanya sebagian kecil dari seorang Rafael. Rafael tak sepenuhnya seperti yang Angella pikirkan. Dan tak selamanya apa yang kita yakini kebenaran adalah kejadian sesungguhnya. Ada kalanya seseorang tak peduli dengan apa yang orang lain pikirkan tentangnya.

Part 37

Angella memasuki apartemen Rafael. Ia menatap sekeliling ruangan yang di dekorasi elegan namun terkesan santai. Angella meletakan tas tangannya di meja, ia berbalik menatap Rafael yang sedari tadi memperhatikannya.

"Apa kamu lapar?"

Rafael merengkuh pinggang Angella, menatap Angella dalam. "Mm, aku sangat lapar." Jawabnya dengan suara serak.

"Kalau begitu aku akan memasak." Angella akan beranjak menuju dapur, namun Rafael menahannya.

"Tidak perlu. Yang aku inginkan ada disini."

Rafael menyerukan kepalanya di ceruk leher Angella, menghirup aroma wanitanya dan menghembuskan nafas ke kulit leher Angella.

Tubuh Angella bergetar. Ia tau apa yang diinginkan Rafael dan ia pun menginginkannya.

Rafael meraih tengkuk Angella dan menciumnya. Mata Angella terpejam, kedua tangannya mengalung di leher Rafael.

Decapan terdengar mengisi keheningan. Angella mengerang saat Rafael menggigit lehernya. Mata Angella terpejam menikmati setiap sentuhan Rafael di tubuhnya.

Keduanya beralih memasuki kamar. Kabut gairah membayang di mata dua insan yang tengah di bakar api gelora. Tubuh Angella melengkung saat Rafael menghisap kliet-nya. Racauan keluar dari bibir Angella, demi Tuhan Rafael membuatnya menggila. Tak lama kemudian tubuh Angella bergetar. Angella mendapatkan pelepasannya.

Angella menormalkan nafasnya. Setelah beberapa saat ia bangkit mendorong tubuh Rafael hingga terlentang. Angella menindih Rafael, sekarang adalah gilirannya. Mengikuti instingnya Angella merunduk menciumi leher dan dada Rafael. Mata Rafael terpejam, wanitanya belajar dengan cepat. Ia mendesis saat Angella menghisap dan menjilati dadanya. Rafael sudah tak tahan lagi. Ia membalik kembali posisi mereka, ia menggesekkan *adiknya* pada milik Angella yang telah basah. Mata Rafael terpejam ia mendorong pinggulnya secara perlahan.

"Aaahh." Keduanya telah menyatu, Rafael mulai bergerak dengan tempo yang semakin lama semakin cepat.

"Oh, El."

"Ya sayang. Sebut namaku." Rafael mempercepat hujamannya. Ia mengangkat kedua kaki Angella, menghujamnya semakin dalam.

Tubuh Angella terhentak-hentak oleh hujaman Rafael. Angella mendesahkan nama Rafael bekali-kali. Keringat menetes di tubuh keduanya oleh aktivitas mereka. Rafael mengangkat tubuh Angella, ia berbaring membiarkan Angella bergerak di atasnya.

Angella menggoyangkan tubuhnya di bantu tangan Rafael. Suara dua kulit yang bergesekkan mengisi kamar itu. Angella memejamkan mata, tubuhnya kembali bergetar, ia kembali mendapatkan orgasmenya.

Rafael kembali membalik posisinya. Ia menghujam Angella dengan cepat. Tangannya meraup dada sintal Angella yang naik turun seiring hentakannya. Rafael sangat menikmati permainannya, ia merunduk mencium bibir kekasihnya, pelepasan mendekatinya. Rafael dan Angella mengerang bersama, dengan sekali hentakan cairan cintanya memenuhi rahim Angella.

"Kamu sangat nikmat sayang."

Rafael berguling, kemudian meraih Angella dalam pelukannya. Keduanya pun tertidur karena kelelahan.

♡♡

Harga saham perusahaan turun drastis, Rafael bersandar lelah dikursinya. Ia telah melakukan segala

yang ia bisa, namun semua berjalan bukan di bawah kuasanya, manusia hanya mampu berusaha yang menentukan tetaplah Tuhan.

Rafael menatap seluruh penjuru ruangan yang selama beberapa tahun ini ia habiskan untuk menghabiskan sebagian besar waktunya. Perusahaan yang ia pimpin telah hancur, tak ada jalan lain selain mundur dari posisinya karena pemegang saham telah kehilangan kepercayaan padanya.

"Ingin Papa bantu?"

Zein menatap putranya prihatin. Beberapa tahun ini Rafael ingin membuktikan diri dengan lepas dari bayangannya. Dan Rafael berhasil, namun kini semua kebanggaan putranya hancur. Zein tau Rafael telah berusaha, dan bisa saja meminta bantuan padanya. Namun Rafael dan harga dirinya memilih berusaha sendiri.

"Tidak perlu Pa. Mungkin posisi ini memang tak cocok lagi untukku."

Rafael terkekeh pelan. Namun Zein tau di dalam sana Rafael merasa terluka.

"Bukan masalah. Dengan begitu kau bisa mengambil posisi Papa. Jadi Papa bisa bersantai menghabiskan waktu berdua dengan Mamamu."

Sebetulnya peristiwa ini tak terlalu buruk bagi Zein, dengan begitu tak ada alasan bagi Rafael menolak mewarisi posisinya. Rafael selalu menolak mewarisi perusahaannya dengan alasan kesibukannya.

Rafael tersenyum kecut, yah memang tak terlalu buruk. Namun usahanya tahun-tahun ini terasa terbuang

sia-sia. Ia bangkit berdiri, mengemasi barang-barangnya di bantu Nico dan sekretarisnya.

Rafael keluar bersama Zein, Nico dan Gina dengan sebuah kardus berisi barang-barangnya. Para karyawan berkumpul memberi hormat untuk yang terakhir kalinya. Tak ada yang menyangka jika peristiwa seperti ini akan tiba suatu saat nanti, dimana esok hari pemimpin mereka tak lagi seorang Rafael yang mereka kagumi dan segani.

Rafael memeluk Angella erat. Hanya pada Angella Rafael dapat menunjukkan perasaannya yang sesungguhnya. Tak ada kata yang keluar dari Rafael mau pun penghiburan dari Angella. Angella membiarkan Rafael terus memeluknya, sedang ia mengelus punggung tegapnya.

Baik Rafael dan Angella dalam suasana hati yang buruk. Angella tak tau apa yang salah dengan hatinya, namun tak ada kepuasan yang didapatnya dari kehancuran Rafael. Ia kira dengan menghancurkan kebanggaan pria itu dapat sedikit mengobati luka hatinya, namun nyatanya tidak. Hatinya semakin terasa sakit entah apa alasannya. Semakin hari Angella merasa semakin tak mengenali dirinya. Sepertinya ia telah terpengaruh terlalu jauh oleh Rafael.

Angella memejamkan matanya, bayangan saat-saat terakhir kematiannya kembali berkelebat. Tak pantas rasanya ia melupakan semua yang Rafael lakukan dulu padanya hanya karena perasaan semu. Angella terus meyakinkan dirinya bahwa Rafael kini tengah merasakan

karmanya, ini bukan salahnya. Satu-satunya kesalahan yang ia lakukan adalah membiarkan perasaannya mengambil alih dirinya. Bahkan rasa sakit yang dulu dirasakannya tak setimpal dengan yang Rafael rasakan saat ini. Semua tak setimpal. Entah pembalasan seperti apa yang dapat memuaskan hatinya. Angella sendiri tak tau.

Angella mencoba membangun kembali tembok kokoh yang sempat goyah. Hidupnya yang sekarang untuk pembalasan dendam. Dan tujuannya belum tercapai sepenuhnya. Hanya tinggal beberapa pukulan lagi. Dan semua orang yang menyakitinya dulu akan mendapatkan karmanya.

Mila harus kembali menelan kekecewaan saat matahari kembali ke peraduannya. Malam telah tiba, dan orang yang di tunggunya tak kunjung datang. Sudah hampir sebulan ia di rawat di rumah sakit namun putrinya belum sekali pun menjenguknya. Diana selalu beralasan sibuk jika Mila menghubunginya. Kesedihan membayang di mata Mila. Lusi pun memilih kembali ke Singapura untuk merawat Kakaknya.

Mila menatap kakinya yang kini tak bisa digerakkan. Bukan hanya kaki, namun tangan dan tubuhnya pun kini terasa lemas. Untuk bersandar saja ia harus di bantu orang lain.

Hari pernikahan putrinya semakin dekat, Mila memaklumi kesibukan Diana mengurus persiapan pernikahannya. Mila merasa semakin sedih, ia takkan

bisa menghadiri hari bahagia putrinya dengan keadaannya yang seperti ini.

Mila tersenyum lirih. Kenapa hidupnya berakhir seperti ini. Baik Lusi dan Frans telah mengundang beberapa dokter terbaik untuk mengobatinya. Namun tak satu pun dari dokter-dokter itu yang mampu mengobatinya. Jangankan mengobati menemukan penyebab keadaannya saja mereka tak mampu. Mila menyentuh lehernya, tenggorokannya terasa begitu sakit.

"Bi.."

Mila bersuara lemah. Mencoba membangunkan Bi Rum yang tertidur di sofa. Tak ada tanggapan, pembantunya tertidur pulas. Rasa haus memaksanya menggerakkan tangan. Tangan Mila terkulai lemas. Gelas masih jauh dari jangkauannya, ia menatap sedih ke tidak berdayaannya.

Keadaan Mila memang lebih mengenaskan di banding Clarisa dulu. Setidaknya Clarisa masih bisa duduk walau di kursi roda. Angella memberikan dosis lebih pada setiap minuman yang Mila minum. Itu sebabnya keadaan Mila bisa sampai seperti ini dalam waktu singkat.

Angella juga menyogok setiap dokter yang memeriksa Mila. Angella tak keberatan meski harus menghabiskan seluruh uangnya, demi membuat Mila menderita, demi membuat Mila membayar semua hutang padanya ia akan melakukannya.

Dulu Mila membunuhnya dengan membakarnya hidup-hidup, maka pada kehidupan ini Angella akan

membuat kehidupan Mila lebih mengerikan dari pada kematian.

Mila kembali berusaha. Ia mencoba menggeser tubuhnya agar lebih dekat. Naas saat tangannya berhasil meraih gelas tubuh Mila terjatuh. Bunyi benturan keras dari tubuh Mila yang membentur lantai dan gelas yang terjatuh membangunkan Bi Rum dari tidur lelapnya.

Wanita paruh baya itu menjerit histeris melihat keadaan nyonyanya. Suster dan dokter berdatangan setelah Bi Rum berlari dan berteriak meminta pertolongan. Tubuh Bi Rum bergetar melihat pecahan gelas bercampur genangan darah di lantai.

Ia menatap ngeri luka menganga di wajah Mila yang kini tengah di obati dokter. Dokter berusaha mengobati pendarahan dari luka Mila sebelum membalut wajah Mila dengan perban. Sedang Mila sendiri tak sadarkan diri.

♡♡

Diana memakai kembali pakaiannya, sebenarnya ia lelah namun ia harus kembali karena pekerjaannya masih banyak. Akhir-akhir ini semua tidak sesuai harapannya, banyak masalah terjadi yang menyita waktu dan perhatiannya.

"Aku masih menginginkanmu sayang. Tinggallah disini dan jangan tinggalkan aku." Devan berbisik dan memeluk Diana dari belakang.

Diana merasakan sesuatu yang menusuk pinggangnya. Diana berbalik, menatap Devan yang masih diliputi gairah. "Kita lanjutkan nanti oke? Aku

masih memiliki banyak pekerjaan." Diana berusaha membujuk Devan.

Kekecewaan tergambar jelas di wajah tampan Devan, pria itu meraih tangan Diana meletakkannya pada adiknya. "Kamu tidak kasihan hm? Lihat, dia masih merindukanmu."

Diana tersenyum tipis, tangannya meremas sesuatu membuat Devan mengerang. Devan hendak menerjangnya kembali namun Diana menahannya. "Nanti oke. Aku harus melanjutkan pekerjaanku."

Diana kembali merapikan dirinya. Ia memberikan riasan tipis di wajahnya agar terlihat sedikit segar.

Devan kembali ke atas ranjang tanpa memperdulikan ketelanjangannya, berbaring memperhatikan Diana. Matanya menatap lamat-lamat setiap bagian tubuh Diana yang sudah beberapa kali dirasainya. Biasanya satu dua kali ia akan merasa bosan, namun pada Diana berbeda. Meski ialah pengalaman pertama Diana wanitanya belajar dengan cepat, membuatnya tak pernah bosan.

Jika rasa kakaknya saja terasa nikmat bagaimana dengan adiknya. Wajah cantik Angella terbayang dalam kepala Devan. Pria itu menjilat bibirnya membayangkan Angella mengerang di bawahnya.

"Aku pergi."

Diana mengecup pipi Devan dan pergi. Sepertinya Diana seorang wanita berpakaian sexy keluar dari sebuah pintu.

"Oh, Dev. Kau membuatku menunggu lama."

Wanita itu tersenyum menggoda, matanya berbinar menyaksikan tubuh atletis Devan yang tak tertutupi apa pun.

"Kemarilah!"

Devan memberi isyarat dengan tangannya, wanita itu mendekat dengan tak sabar Devan menariknya ke ranjang dan menciumnya.

"Belum puas heh?" Wanita itu menyeringai. Ia mengerang nikmat saat tangan Devan memasuki miliknya. Menghujamnya dengan cepat. Tubuh wanita itu bergetar, Devan mencabut tangannya menggantikan dengan miliknya.

"Sss oh.. Oh Dev."

Part 38

Laila datang ke sebuah restoran untuk memenuhi permintaan Reva. Mereka mungkin gagal menjadi keluarga namun bukan berarti silaturahmi di antara mereka harus terputus.

Laila datang, Reva berdiri dari duduknya, keduanya saling berpelukan.

"Bagaimana kabarmu sayang?" Laila menatap penampilan Reva dari atas ke bawah. Cantik seperti biasanya.

"Aku baik Tante. Bagaimana dengan Tante, Om dan Rafael, apa baik?"

"Kami semua baik."

Keduanya duduk kemudian memesan makanan pada seorang pelayan.

"Soal perjodohan yang batal, Tante minta maaf." Laila mulai membuka percakapan. Sampai saat ini ia masih merasa tidak enak pada Reva.

"Tidak apa-apa Tante. Mungkin aku dan Rafael belum berjodoh."

Reva menggunakan kata belum karena ia yakin pada akhirnya ialah yang akan bersanding dengan Rafael. Laila tak menyadari keanehan dari ucapan Reva, Laila telah menyukai Reva sejak lama jadi ia menganggap Reva tak mungkin memiliki maksud buruk.

"Jadi aku tak menarik untuk Rafael?" Reva mengatakannya dengan nada bercanda, Lailla tersenyum kecil mengingat bagaimana tergila-gilanya putranya pada Angella.

"Kamu hanya terlambat bertemu dia. Dia telah menemukan tambatan hatinya itu sebabnya dia tak memandang ke arahmu."

Apa yang dikatakan Laila sama seperti yang Reva pikirkan. Jika saja ia yang lebih dulu bertemu dengan Rafael maka saat ini ialah yang berdiri di samping pria itu.

Laila pun berpikir begitu. Jika Rafael lebih dulu bertemu Reva maka perjodohan yang di aturnya tidak akan di batalkan. Tapi itu bukanlah masalah, toh ia sangat menyukai Angella. Angella bahkan lebih dari sekedar harapannya.

Reva menggunakan kesempatan ini untuk menggali informasi tentang Angella. Ia sudah menyelidiki Angella sebelumnya, namun rasanya belum

cukup jika belum mendengar penilaian Laila tentang wanita itu.

Reva merajut alisnya, informasi yang didapatnya dengan apa yang dikatakan Laila berbanding terbalik. Mungkin Laila sudah terlalu terperdaya oleh wanita bernama Angella itu, hingga menutup mata akan semua kekurangan Angella.

Reva mengepalkan tangannya, ia semakin tak menyukai Angella. Wanita seperti Angella tak sebanding dengan dirinya. Kelasnya dan Angella jelas jauh berbeda. Reva merasa terhina karena kalah dari wanita yang ia rasa lebih rendah darinya.

♡♡

Angella kedatangan tamu siang ini. Ia menatap pria di depannya dingin. Pria itu duduk bahkan sebelum dipersilahkan.

"Jadi disini kau menghabiskan hari-harimu? Mm, ya lumayan. Untuk seorang pebisnis pemula dapat membangun beberapa cabang di berbagai daerah cukup mengesankan bagiku."

Pria itu menyilangkan kakinya, menyandarkan punggungnya menatap Angella yang masih setia duduk di kursinya.

"Tidak perlu bertele-tele. Untuk apa kau kesini?"

Angella melepas kaca matanya. Ia beranjak dari kursinya, kemudian duduk di depan pria yang tak lain adalah Revano. Rival abadi Rafael.

Revano tak menjawab. Ia masih menatap Angella dengan tatapan menilai.

"Jika tak ada hal penting yang ingin kau katakan sebaiknya kau pergi. Pintu keluarnya ada disana." Angella menunjuk pintu keluar. Masih banyak yang harus dilakukannya dari pada meladeni hal tak penting seperti Revano.

Revano tertawa kecil, wajah kesal Angella membuat wanita itu semakin terlihat cantik. Ia berdiri, berjalan mendekati Angella. Dengan santai duduk di samping Angella.

Kening Angella berkerut. Ia masih tak mengerti dengan tujuan kedatangan Revano. Angella jengah, ia berdiri namun cekalan Revano menahannya.

"Aku sudah disini, tak perlu berpura-pura lagi. Tak ada orang lain yang melihat kita." Bisiknya di telinga Angella. Tangan Revano terangkat membelai pipi Angella. Angella segera menepisnya. Sepertinya Revano sakit jiwa.

"Aku tak mengerti apa yang kau katakan. Sebaiknya kau pergi sebelum aku memanggil security."

Angella menjauh dari Revano. Revano tertawa mengejek, dengan kasar Revano mencengkram tangan Angella, menariknya hingga membentur dadanya.

"Jika bukan untuk menarik perhatianku lalu kenapa kau membantuku hm?"

Angella berontak namun percuma, tangan Revano merangkul erat pinggangnya. "Lepaskan aku! Aku tak tertarik padamu! Aku melakukannya untuk diriku sendiri."

Revano tak percaya kata-kata Angella. Baginya Angella hanya bersandiwara menolaknya agar semakin

menarik perhatiannya. "Ayolah sayang. Tak ada siapa pun disini. Tak perlu lagi berpura-pura."

Tangan nakal Revano tak tinggal diam. Ia meraba tubuh Angella. Angella semakin merasa muak dan dilecehkan. Apalagi mendengar kata sayang dari bibir Revano membuat perutnya mual.

Angella terus memberontak membuat Revano sedikit jengah dengan tingkah Angella yang terus saja jual mahal. Padahal tak ada siapa pun disana. Revano meraih tengkuk Angella mencoba mencium Angella. Angella menghindar, ia memiringkan kepalanya membuat Revano semakin tidak sabar.

"Kau menguji kesabaranku sayang."

Revano mencengkram rahang Angella, kemudian menciumnya paksa. Bibir Angella tertutup rapat. Revano tak peduli, ia mencium Angella kasar. Rasa bibir Angella sangat manis. Namun penolakan Angella membuatnya semakin marah, Revano menggigit bibir Angella, membuat Angella meringis sakit. Namun Angella tetap mengatupkan bibirnya.

Tubuh Revano tertarik paksa. *Bugh*! Satu bogem mentah mendarat di wajahnya. Revano meringis, belum sempat bereaksi pukulan lain di terimanya bertubi-tubi.

Angella berdiri terpaku. Manatap Rafael yang kini memukuli Revano membabi-buta. Setelah tersadar Angella berusaha menghentikan Rafael, jika terus dibiarkan Revano akan mati.

"El, sudah. Hentikan!"

Rafael tak memperdulikan seruan Angella. Tangannya kembali melayang ke wajah sialan Revano.

Wajah Rafael memerah dengan nafas memburu. Rafael ingin sekali mencabik-cabik bajingan yang telah berani menyentuh miliknya.

♡♡

Perkelahian sepihak antara Rafael dan Revano yang kini terkapar tak sadarkan diri berhasil di hentikan setelah 3 orang pria bertubuh kekar menarik Rafael menjauh dari Revano.

Rafael meronta berusaha melepaskan diri dari orang-orang yang menariknya. Sumpah serapah keluar dari mulutnya saat tubuh pingsan Revano di bawa keluar untuk dilarikan ke rumah sakit.

Orang-orang keluar setelah Rafael sedikit tenang. Angella hanya memperhatikan Rafael tanpa berani mendekatinya. Dalam dua kehidupannya inilah pertama kalinya ia melihat Rafael lepas kendali hingga seperti ini. Rafael biasanya selalu terkendali dan tenang apa pun situasinya. Inilah kali pertama Angella melihat sisi lain dari seorang Rafael.

Rafael menarik nafas panjang, dadanya masih bergemuruh karena amarah. Ia berbalik menatap tajam Angella yang berdiri di belakangnya. Ia melangkah mendekati Angella yang tanpa sadar melangkah mundur. Wajah gelap Rafael akan menakuti siapa pun yang melihatnya. Termasuk Angella saat ini.

"Kenapa kau melakukannya?"

Rafael bertanya dengan suara yang dingin. Matanya memerah menatap Angella tajam, tangannya mencengkeram kedua bahu Angella membuat Angella meringis. Namun Rafael tak memperdulikannya.

Amarah terlanjur menguasai otaknya. Tanpa sadar ia telah membuat wanita yang dicintainya takut olehnya.

Angella terseok-seok mengikuti langkah panjang Rafael. Rafael menggenggam tangan Angella erat, menariknya agar mengikutinya.

Mereka sampai di parkiran, Rafael mendorongnya memasuki mobil. Sepanjang perjalanan laki-laki itu hanya terdiam. Keheningan mengisi sepanjang perjalanan mereka.

Angella mengalihkan pandangannya keluar jendela, senyum lirih terukir dibibirnya. Apa pun penjelasannya tak berguna bagi Rafael, Angella berusaha menjelaskan dirinya tak memiliki hubungan dengan Revano seperti yang Rafael pikirkan. Kedatangan Revano pun tanpa diundangnya. Namun semua percuma. Rafael tak mempercayainya. Sama seperti halnya dulu, penjelasan apa pun yang dikatakannya tak pernah membuat Rafael percaya padanya.

Kenangan masa lalu berkelebat. Semua perlakuan buruk Rafael, sikap kasar dan kata-kata yang selalu menyakitinya kembali berputar bagai kaset rusak. Pengkhianatan Rafael dengan Diana, dan dengan tak berperasaannya Rafael membawa ular itu ke rumah mereka hingga Angella putus asa dan mengiris pergelangan tangannya.

Semua hal yang menyakiti Angella kembali terbayang membuat dada Angella terasa sesak. Bayangan dengan tak berperasaannya Rafael berdiri memandang saat-saat terakhirnya kembali tergambar.

Tubuh Angella bergetar, wajah Angella berubah pucat. Kobaran api yang melahapnya bagai terulang kembali, terasa begitu nyata. Angella kembali di masa perjuangan sia-sianya melepaskan diri dalam kobaran api, api merah terasa panas menyengat kulitnya. Angella menjerit meminta pertolongan, namun tak ada siapa pun yang menolongnya.

"Tidak! Aku tak ingin mati. Tidak!"

"Siapa pun tolong aku! Tidak! Ku mohon tolong aku!!" Angella berteriak putus asa. Air mata mengalir dari tatapan matanya yang terlihat kosong.

Rafael mengguncang tubuh Angella. Ia menyesal telah menakuti Angella hingga membuat Angella seperti ini. Rafael memeluk Angella meski Angella terus meronta dan mendorongnya. Dadanya terasa sakit, melihat Angella seperti ini lebih menyakitkan dari pada melihat Angella bersama pria lain. Rafael mencium pucuk kepala Angella, menggumamkan kata-kata penenang. Beberapa saat kemudian tubuh Angella melemah, Angella pingsan karena kelelahan.

♡♡

Maafkan aku

Samar Angella mendengar kata permintaan maaf berulang-ulang. Angella ingin membuka matanya dan melihat siapa orangnya, namun tubuhnya terasa begitu lemas. Bahkan untuk sekedar membuka mata saja Angella tak memiliki tenaga. *Maafkan aku,* Angella kembali mendengarnya. Namun tenaganya terasa habis sebelum ia mampu melakukan apa-apa. Angella kembali tertarik dalam kegelapan.

Part 39

Angella membuka matanya, hal pertama yang di lihatnya adalah Rafael yang tertidur dengan posisi duduk tertelungkup di samping ranjang. Kepala Rafael bersandar di sisi Angella, Angella dapat melihat gurat kelelahan di wajah tampan Rafael, tanpa sadar ia mengulurkan tangannya mengusap kening Rafael yang menyerngit.

Rafael membuka matanya saat merasakan sentuhan lembut dipipinya. Matanya bertemu dengan mata Angella yang menatapnya dalam, ia menegakkan tubuhnya meraih tangan Angella yang akan menjauh darinya.

"Syukurlah kau sudah sadar. Apa ada yang sakit? Ada yang kau inginkan? Biar aku ambilkan." Rafael lega Angella telah sadar. Ia merasa sangat bersalah karena membuat Angella dalam keadaan seperti ini. "Sayang?" Angella tak menjawab, ia menarik tangannya dari genggaman Rafael. Rafael menatap cemas kekasihnya

yang kini memiringkan tubuhnya mengacuhkan pertanyaannya.

Angella menatap cahaya matahari yang mengintip di balik tirai. Hari telah berganti, sepertinya ia tertidur cukup lama. Angella merasakan tempat di sisinya bergerak, Rafael ikut naik ke atas ranjang dan memeluk Angella dari belakang.

"Maaf." Rafael memilih membuang egonya. Ia akan melakukan apapun selama Angella memaafkannya. Ia tak suka diacuhkan Angella seperti ini. Rasanya sangat tidak nyaman.

"Maaf, maafkan aku."

Rafael mempererat pelukannya. Ia mengecup puncak kepala Angella, terus menggumamkan kata maaf di atas kepala Angella.

Angella masih terdiam bahkan saat perjalanan pulang. Sesekali Rafael melirik Angella kemudian kembali fokus menyetir. Ia sudah melarang Angella pulang namun wanitanya bersikeras ingin pulang, setelahnya Angella kembali mendiaminya.

Rafael tau Angella marah padanya. Rafael sendiri merasa sangat menyesal. Andai waktu dapat di putar kembali Rafael takkan berbuat kasar pada Angella. Permintaan maaf berulang-ulang Rafael ucapkan berharap meredakan kemarahan Angella. Namun Angella tetap mendiaminya.

Mereka sampai, tanpa mengatakan apapun Angella turun dari mobil. Beberapa hari lalu Rafael resmi menggantikan posisi Papanya di perusahaan keluarga mereka. Ia berjanji akan segera membereskan

pekerjaannya, kemudian kembali dan menemui Angella sampai ia mendapatkan maaf dari Angella. Rafael sangat ingin membujuk Angella saat ini juga. Namun ia memilih pergi, ia akan melakukannya nanti dan berjanji akan segera kembali. Rafael tak ingin mengecewakan Papanya dengan bekerja tidak becus. Ia harus membuktikan pada pria yang selalu menjadi idolanya bahwa ia bisa membuat papanya bangga padanya. Rafael akan bekerja keras demi kemajuan perusahaan keluarganya.

Angella tersenyum masam melihat mobil Rafael yang menjauh. Pria itu bahkan tak menyusulnya lalu apa artinya permintaan maaf yang terus Rafael ucapkan. Angella menghela nafas, lagi pula apa yang ia harapkan dari seorang Rafael, dari dulu pria itu memang selalu dingin, sudah merupakan keajaiban bisa mendengar permintaan maaf keluar dari bibir Rafael. Angella tau dengan benar seberapa besar harga diri seorang Rafael. Angella berbalik dan masuk, Clarisa menyambutnya hangat tanpa bertanya kenapa ia baru pulang semalam ini. Mungkin Rafael sudah memberitahu ibunya, entah alasan apa yang di berikan Rafael pada ibunya.

Diana menatap berkas ditangannya dengan pandangan dingin. Bertahun-tahun lamanya ia telah di tipu, perasaannya hancur tak dapat di lukiskan dengan kata-kata. Tangan Diana terkepal, meremas berkas yang kini tak lagi berbentuk.

Mila telah menyebabkan kematian ibunya. Wanita itu menggoda Ayahnya membuat Ayahnya

meninggalkan ia dan ibunya, menyebabkan ibu kandungnya depresi kemudian bunuh diri. Dan dengan tak berperasaannya Mila membohonginya selama bertahun-tahun, mengatakan bahwa ia adalah anaknya.

Diana tertawa menertawakan kebodohannya selama ini. Selama bertahun-tahun ia memanggil pembunuh ibu kandungnya dengan sebutan ibu. Betapa konyolnya. Air mata mengalir seiring kehancuran hatinya. Diana hancur, sangat hancur.

Semua yang dilakukannya selama ini semua demi Mila, ibunya. Demi memuaskan ambisi wanita yang mengaku telah melahirkannya Diana melakukan apa saja. Diana bahkan rela merubah dirinya menjadi pembunuh dan tak berperasaan demi Mila. Tak terhitung berapa banyak orang yang ia singkirkan demi memuaskan ambisi Mila. Diana terduduk lemas terisak dengan kehancuran hatinya.

Diana mengambil ponselnya, menghubungi asistennya. "Hentikan biaya pengobatan pamanku di Singapura!" Diana berucap dingin. Tatapan matanya menyiratkan seberapa besar kemarahan dan kekecewaan yang ia rasakan.

"Tapi Bu.."

"Lakukan saja perintahku!"

Selama ini yang membiayai pengobatan ayah Sarah__Kakak Mila adalah dirinya. Aset pamannya habis di sita pihak bank untuk melunasi hutang yang menumpuk. Dan langkah pertama yang akan Diana lakukan untuk membalas Mila karena telah menipunya adalah menghentikan pengobatan Kakak Mila, Diana

ingin melihat bagaimana Mila saat satu persatu orang yang disayanginya meninggalkan dirinya. Tentu saja bukan hanya pamannya yang akan mati, mengingat seberapa besar Lusi menyayangi putranya, akan terjadi sesuatu pada Oma tersayangnya itu.

Nyonya Abass hanya menatap Diana dengan pandangan entah apa artinya. Ternyata kehidupan Diana tak sesempurna bayangannya. Wanita kaya itu hanya menghela nafas mengasihani nasib buruk Diana, namun ia tak begitu peduli. Yang terpenting baginya Diana menepati semua janjinya setelah ia membantu mendapatkan semua informasi tentang masa lalu Mila. Hal lain tak begitu penting bagi nyonya Abass.

"Ayo sayang. Sekarang sudah waktunya."

Nyonya Abass memberi interupsi pada penata rias pengantin untuk segera mendandani Diana. Hari ini adalah hari yang sangat di nantinya. Dimana ia berhasil memberikan pendamping hidup untuk putra semata wayangnya.

Air mata bahagia mengalir di mata nyonya Abass dan suami saat janji suci berhasil diikrarkan Diana dan Devan. Diana sekarang resmi menyandang status menantu keluarga Abass.

Tak ada satu pun dari pihak keluarga Diana yang menghadiri acara pernikahan itu karena baik Diana maupun nyonya Abass tak berniat mengundang mereka.

Resepsi pernikahan di gelar dengan megah dan meriah. Beberapa orang yang mengenal Diana bertanya-tanya dimana keberadaan Frans dan yang lainnya.

Mereka saling berbisik, namun tak ada yang berani mengutarakannya secara gamblang.

Frans menatap kecewa undangan resepsi pernikahan di tangannya. Itu adalah undangan resepsi pernikahan putri sulungnya, Diana. Frans mendapat undangan itu dari asistennya, hatinya merasa sangat kecewa karena Diana memilih tak mengundangnya baik ke acara pernikahan atau pun resepsi.

Frans memang sempat menentang rencana pernikahan itu, namun bukan berarti ia tak merestui pernikahan Diana apalagi menghalangi kebahagiaan putrinya. Jika memang Diana bahagia Frans akan mengesampingkan ke tidak sukaannya terhadap keluarga Abass. Namun Frans tak menyangka Diana bahkan tak mengundang dirinya, dan ia harus tau berita ini dari orang lain.

Kekecewaan Frans pada Diana begitu dalam. Bagaimana tidak, jauh di dasar lubuk hatinya ia bahkan lebih menyayangi Diana yang selalu membuatnya bangga dari pada Angella putri kandungnya sendiri.

Sejak menikah dengan Mila dan Diana berubah status menjadi putrinya, Frans mencurahkan semua kasih sayang dan perhatiannya pada Diana yang penurut dan pintar. Ia mendidik Diana dengan kedua tangannya untuk menjadi penerusnya karena Angella tak dapat di harapkan.

Diana bukan hanya lebih memilih keluarga Abass di banding ia__Ayahnya yang telah membesarkan dan mendidiknya penuh kasih sayang. Sikap Diana tak

ubahnya menjelaskan jika Diana melupakan semua hal dan hubungan di antara keluarga mereka.

Frans memasuki rumah megahnya yang kini terasa sunyi. Tak ada siapa pun di sana kecuali dirinya dan beberapa asisten rumah tangga. Mila terbaring lumpuh di rumah sakit, Clarisa yang memilih pergi bersama putri mereka, Angella. Dan Diana yang juga memilih meninggalkannya.

Frans tak mengerti apa yang salah dengan dirinya. Mengapa semua jadi seperti ini. Ia terduduk di undakan tangga dengan pandangan sendu. Hidupnya sekarang hampa tanpa seorang pun disisinya. Mungkin ini karma dari Tuhan karena selama ini ia terlalu serakah dan tak pandai bersyukur serta menyakiti Clarisa begitu dalam.

Penyesalan memang selalu datang terlambat dan tak ada artinya menyesalinya saat ini. Semua sudah terjadi.

Sebagai seorang Ayah Frans lebih menyayangi Diana yang menurutnya penurut tanpa bertanya apa yang menyebabkan Angella, putri kandungnya berbuat kenakalan dan apa yang Angella inginkan. Sebagai seorang ayah Frans telah gagal. Dan karma untuknya ia rasakan sekarang. Sejauh apapun itu, darah lebih kental dari pada air. Diana tak dapat menyayangi Frans sedalam Frans menyayanginya karena mereka tak memiliki ikatan darah. Kasih sayang tulus Frans di bayar pengkhianatan, pada akhirnya Diana lebih memilih mimpi dan ambisinya tanpa berbalik memandang hubungan di antara mereka.

Frans pun dulu meninggalkan Clarisa di saat wanita itu membutuhkan kehadiran dan dukungannya untuk Mila yang menurut Frans sempurna dan dapat melengkapi kekosongannya karena ke tidak sempurnaan Clarisa.

Luka yang Frans torehkan terlalu dalam hingga Clarisa memilih pergi meski Frans menyesali semuanya dan mengatakan masih mencintainya. Dan wanita yang Frans anggap sempurna tak dapat menemaninya selamanya, mengisi kekosongan yang ia rasakan kini. Pada akhirnya ialah yang ditinggalkan.

Bisa di katakan keadaan Clarisa dan Mila sekarang berbalik. Apakah ia juga harus meninggalkan Mila yang tak sempurna kini? Frans mengusap wajahnya kasar. Beberapa dokter hebat telah Frans undang untuk mengobati penyakit Mila namun tak ada hasil. Dan dokter Gazali sama sekali tak merespon permintaannya. Menurut para dokter yang pernah merawat Mila hanya keajaibanlah yang dapat menyembuhkan Mila.

♡♡

Rafael melirik Angella yang berada di sampingnya, mereka saat ini tengah dalam perjalanan ke suatu tempat yang Rafael yakini akan di sukai Angella. Setelah perdebatan cukup panjang akhirnya Rafael berhasil membujuk Angella pergi bersamanya, meski sepanjang perjalanan di habiskan dengan kebisuan. Bagaimana pun Rafael memulai percakapan Angella terus mengacuhkannya, atau hanya menanggapinya dengan jawaban singkat dan dingin.

Mereka telah sampai. Mobil terparkir di sebuah tepi pantai yang tak banyak pengunjungnya. Rafael keluar membukakan pintu untuk Angella. Langit sore memayungi hamparan lautan di depannya, terlihat sangat indah. Angella melangkah hingga ke bibir pantai, air dingin bertiup menerbangkan helaian rambut Angella.

Rafael berjalan di belakang Angella. Ia berhenti di samping Angella, memiringkan kepalanya menatap wajah cantik kekasihnya yang terlihat semakin indah terkena sinar keemasan matahari terbenam. Rafael tersenyum puas, ia mendekat memeluk Angella dari belakang.

"Jangan mendiamiku lagi. Aku sangat tidak tahan." Rasanya sangat menyiksa bagi Rafael di diami oleh Angella. Rafael mengecup pucuk kepala Angella, menumpukan dagunya di bahu Angella.

Rafael sengaja membawa Angella melihat matahari terbenam untuk mengingatkan Angella pada kenangan indah mereka berdua saat liburan waktu itu. Rafael mencoba menggali momen indah yang pernah mereka lalui bersama, kata maaf dan penyesalan tak pernah tak Rafael ucapkan pada Angella. Rafael menginginkan Angella seperti dulu. Ia sangat merindukan Angellanya yang dulu.

Tak ada kata yang keluar dari bibir Angella. Angella menatap pemandangan matahari terbenam sampai matahari benar-benar tak lagi terlihat. Entah apa yang di pikirkannya namun baik mata dan diri Angella begitu sunyi dan menyendiri. Suasana di sekitar mulai

gelap, tiba-tiba cahaya lampu bermunculan tak jauh dari tempat keduanya berdiri.

Rafael melepas pelukannya, meraih tangan Angella dan menariknya menuju sebuah meja yang di sekitarnya dihiasi lampu berwarna-warni yang di bentuk sedemikian indah membentuk pohon, bunga-bunga , dan hati. Di atas meja tersaji beberapa makanan kesukaan Angella. Rafael menarik kursi membiarkan Angella duduk. Rafael sendiri duduk berseberangan dengan Angella.

"Apa kamu menyukainya?"

Senyum tak pernah lepas dari bibir Rafael. Angella menatap mata menenggelamkan milik Rafael, tatapan mata Rafael menyiratkan begitu banyak cinta. Angin berhembus membelai wajahnya yang terlihat dingin, suara yang di keluarkan Angella tak kalah dingin menembus dan hampir membekukan hati Rafael.

"Mari kita akhiri semuanya."

Senyum di bibir Rafael berubah kaku. Tanpa mengatakan apapun Angella pergi meninggalkan Rafael yang terpaku ditempatnya. Begitu tersadar Rafael segera bangkit, ia mencari keberadaan Angella namun tak menemukannya. Sekeras apapun Rafael mencari dan berteriak memanggil Angella, Angella tak kembali padanya.

Di dalam mobil tangan Angella terkepal erat disisi tubuhnya. Semua sudah berakhir, kali ini bukan ia yang di campakkan melainkan ia yang mencampakkan Rafael. Angella berhasil memenuhi sumpah sebelum kematiannya.

Dan untuk para ular itu, Angella memiliki hadiah tak kalah indah yang menanti mereka.

Part 40

Diana memasuki kediaman keluarga Abass bersama nyonya dan tuan Abass yang kini menjadi mertuanya. Sedang Devan, suaminya harus melakukan perjalanan bisnis mendadak ke luar negeri.

Semua pelayan membungkuk hormat pada Diana, seorang pelayan memimpin Diana menuju kamarnya. Diana memasuki kamar pengantin yang telah di hias begitu indah. Sayang Devan tidak bersamanya, bayangan indah tentang malam pengantin mereka sirna. Diana melalui malam pengantinnya sendiri tanpa kehadiran suaminya.

Diana merebahkan tubuhnya di atas kasur. Tatapannya lurus menatap langit-langit kamar. Status sosialnya berubah menjadi lebih tinggi mulai saat ini. Tak ada lagi yang berani membicarakannya dari

belakang karena statusnya yang hanya anak tiri. Diana tertidur dengan senyum puas dibibirnya.

Keesokan harinya Diana datang menemui Mila untuk memenuhi harapan ibunya yang sangat ingin bertemu dengannya.

Diana tersenyum miris dalam hati melihat perhatian Mila padanya, Mila memperlakukannya baik selama ini hanya karena ia begitu mirip dengan wajah pria yang begitu wanita itu cintai. Wajah Diana memang hampir seluruhnya mengambil dari ayah brengseknya.

"Bagaimana? Apa keluarga Abass memperlakukanmu dengan baik?"

Mila memeriksa Diana dari atas ke bawah. Aura di sekitar Diana berubah, terdapat arogansi dan kesombongan yang meliputi Diana, aura orang kaya memang berbeda.

Diana mengepalkan tangannya di sisi tubuh. Ia menepis kasar tangan Mila yang hendak menggapainya. Matanya menatap sinis wajah Mila yang kini terbalut perban. Mila mematung dengan sikap kasar Diana. Akhirnya putrinya datang menemuinya namun ia tak menyangka Diana akan memperlakukannya seperti ini.

"Tak perlu berpura-pura lagi. Aku bukan dia jadi kau tak perlu memperlakukanku seolah aku bayangannya."

Diana merasa begitu muak dengan sandiwara Mila. Dengan sandiwara inilah Mila berhasil menipunya bertahun-tahun.

Mila masih menatap Diana tak mengerti. Ia masih belum bisa mencerna apa makna perkataan putrinya.

"Ada apa denganmu? Apa kau sakit? Apa pernikahan dan resepsi begitu melelahkan? Istirahatlah dengan baik. Kau harus menjaga kesehatanmu lebih baik lagi mulai sekarang."

Mila berpikir Diana lelah. Diana tertawa terbahak sampai air mata keluar dari matanya. Kali ini Mila tak begitu polos, ia terdiam menunggu sampai Diana berhenti tertawa.

Diana menghapus air mata dari sudut matanya. Tatapan matanya menyiratkan sebesar besar kemarahan dan kekecewaannya. Diana tak menyangka selama bertahun-tahun ia memanggil pembunuh ibunya dengan sebutan ibu.

"Aku tau semua. Aku tau apa yang telah kau lakukan dan sembunyikan. Tak perlu berpura-pura lagi, aku tau kau telah menipuku selama ini. Jadi hentikan sandiwara kasih sayang menjijikkan ini!"

"A-apa maksudmu?" Mila mencoba menepis pikirannya. Tidak mungkin Diana mengetahuinya, ia berharap pemikirannya salah. Tidak, Diana tak mungkin mengetahuinya.

"Ya, aku tau semuanya. Semua." Diana duduk dengan santai di sofa. Tangannya terlipat di dada seolah mengawasi hal lucu di depannya. Ia sangat ingin merobek Mila namun Diana menahannya. Ia harus bersabar untuk beberapa saat lagi.

"Tak perlu berpura-pura lagi. Aku tau tentang kau yang mengoda ayahku hingga membuatnya meninggalkan aku dan ibuku. Membuat ibuku lebih memilih mati dari pada bersamaku. Membuatku kehilangan sosok ibu yang seharusnya merawatku dan membesarkanku. Dan menipuku selama ini mengatakan bahwa aku adalah putrimu."

"Diana, kau.."

Mila tercekat, semuanya telah berakhir. Diana benar-benar mengetahui semuanya. Mila ingin mengatakan seberapa besar ia menyayangi Diana. Selama ini ia menyayangi Diana dengan tulus meski Diana bukan putrinya. Karena panik Mila mencoba turun dari ranjang ingin menghampiri Diana melupakan kelumpuhannya. Mila terjatuh dari ranjang, naas keningnya membentur lantai cukup keras. Luka di wajahnya yang telah sedikit mengering kini mengucurkan kembali darah. Penampilan Mila terlihat mengerikan.

Diana menatap dingin penampilan mengenaskan Mila. Sebagian perban yang membelit wajah Mila kini berwarna merah. Benar-benar menakutkan, namun bagi Diana ini sangat menyenangkan.

Diana bangkit berjalan dan berjongkok di hadapan Mila. Mila mendongak menatap Diana yang tersenyum mengejek padanya. "Aku datang kesini untuk menagih hutang dan pembalasan untuk ibuku. Pertama kita lihat ini, bagaimana reaksimu ya.."

Seringai dingin menghiasi bibir Diana membuat Mila merasakan hawa dingin di sekujur tubuhnya.

"A-apa yang kau lakukan?" Mila seperti tak mengenali sosok Diana di depannya. Diana di hadapannya bukan Diana putrinya yang selalu menuruti permintaan dan perintahnya. Diana di depannya lebih terlihat seperti monster.

Ponsel Mila berdering, Diana bangkit dan mengambilnya. Senyum mengembang di wajah cantiknya melihat nomor yang tertera di layar. Ia kembali berjongkok, jarinya menekan ikon hijau dan panggilan pun tersambung.

"Hallo, nyonya. Kami dari Hospital City Singapura, kami ingin bertanya kapan kiranya anda akan mengambil jenazah kakak anda?..."

Kepala Mila mendadak kosong. Mila teringat ibunya. Tangan Mila terulur menggapai ponselnya, namun Diana segera menjauhkannya. Orang yang berbicara di seberang sana kembali bicara jika keadaan Lusi pun kurang baik. Sejak alat-alat yang menopang hidup kakaknya di lepas Lusi syok dan pingsan, wanita tua itu belum bangun hingga saat ini.

Air mata mengalir membasahi perban yang membelit wajah Mila. Diana belum merasakan kepuasan apapun. Diana mengeluarkan jarum suntik dan sebotol obat kemudian memasukkannya ke dalam botol infus Mila. Mila masih terpaku di tempatnya, tiba-tiba pintu terbuka dengan keras. Seseorang berpenampilan kumal dan compang-camping masuk kemudian menerjang Diana.

Senyum tipis menghiasi bibir Angella, matanya dengan setia menatap layar yang tengah menampilkan rekaman CCTV dari ruang rawat Mila.

Angella tak perlu mengotori tangannya, Diana akan melakukan pembalasan untuknya. Menemukan masa lalu Mila tak lepas dari campur tangan Angella, anggap saja sebagai kado pernikahan Diana darinya. Mila menyembunyikan semuanya dengan baik dan rapi jadi menemukan semua informasi masa lalu wanita itu bukan perkara mudah. Bahkan dengan bekal ingatan masa lalunya saja Angella membutuhkan waktu berbulan-bulan untuk mengumpulkan semuanya, sebelum menyerahkannya dengan sukarela lewat penyelidik yang diperkerjakan nyonya Abass.

Angella meraih ponselnya, ia menghubungi Lee yang menunggu perintahnya. "Lepaskan dia dan alihkan para penjaga di luar!"

Layar monitor masih menampilkan adegan dimana Diana mengambil ponsel Mila. Di sebuah lorong seorang wanita dengan penampilan kumal dan compang-camping berjalan perlahan menuju ruang rawat Mila. Orang-orang Angella telah berhasil mengalihkan perhatian penjaga yang mengikuti Diana atas perintah nyonya Abass. Wanita itu masuk ke dalam kamar rawat Mila tanpa halangan apapun.

Sekarang Lee bekerja sepenuhnya pada Angella karena merasa berhutang budi atas kebaikan Angella karena menemukan pendonor yang tepat untuk ginjal ibunya.

Angella tak perlu lagi takut Lee akan mengkhianatinya dan melaporkan apa yang diperintahkannya pada ayahnya. Lee berjanji kini akan sepenuhnya mengabdikan diri pada Angella. Angella telah menyelamatkan nyawa satu-satunya orang yang berharga dalam hidup Lee. Dan Lee akan melakukan apapun perintah Angella tanpa bertanya.

Diana tersungkur mendapat terjangan tiba-tiba dari wanita yang tak lain adalah Sarah. Sarah memukuli Diana membabi buta, ia menjambak dan mencakar kulit mulus Diana dengan kuku-kukunya yang telah menghitam. Diana berteriak meminta pertolongan, ia menjerit merasakan sakit di sekujur tubuh dan wajahnya, Diana bahkan merasakan bau besi mengalir dari pipi ke mulutnya.

Para penjaga yang bertugas menjaga Diana kembali, mereka bergerak cepat memasuki kamar rawat Mila dan segera menyingkirkan tubuh Sarah dari atas tubuh Diana. Dokter dan suster segera datang mendengar keributan, hal pertama yang dilakukan mereka adalah memberi pertolongan pada Mila yang kini kejang-kejang dan mengeluarkan busa dari mulutnya.

Luka-luka Diana di rawat oleh Dokter lain, dokter dan suster tadi masih berusaha menyelamatkan nyawa Mila. Diana mengumpat dalam hati, karena kedatangan Sarah rencananya untuk melenyapkan Mila menjadi berantakan. Diana berjanji akan membalas jalang sialan itu karena telah menggagalkan rencananya. Dokter memberikan salep pada Diana, jika Diana

mengoleskannya secara teratur maka luka di wajahnya takkan meninggalkan bekas.

Pihak kepolisian menyelidiki kasus ini segera dan Sarah langsung di amankan. Diana berakting dengan baik, ia mengatakan jika Sarah mencoba membunuhnya dan Mila. Ini baik bagi Diana, ia berharap Mila tak tertolong dan ia akan melimpahkan kesalahan pada Sarah. Dengan begitu ia tak perlu repot mengurus sisa masalahnya nanti karena Sarah yang akan menanggung hukuman untuknya. Itu setimpal karena jalang sialan itu berusaha menggagalkan rencananya dan telah berani menyakitinya terutama merusak wajahnya.

Diana kembali ke kediaman keluarga Abass, ia memasuki kamarnya dan menguncinya, tanpa Diana sadari sebuah tatapan mengawasinya bagai mengawasi sebuah mangsa. Diana masuk ke dalam kamar mandi, melucuti bajunya dan berdiri di bawah kucuran shower.

Seseorang memeluk tubuh Diana dari belakang dan meremas dadanya membuat Diana mematung seketika, namun ia segera rileks karena ia berpikir jika Devan sudah pulang dari perjalanan bisnisnya.

Diana menikmati semua sentuhan yang diterimanya tanpa curiga sedikit pun. Semakin lama sentuhan-sentuhan itu terasa semakin kasar, Diana menyerngit diantara rasa sakit dan nikmat. "Auch Dev!" Diana menjerit saat salah satu putingnya di tarik dengan cukup kuat. Diana memiringkan kepalanya, matanya terbelalak melihat seorang pria tak dikenal yang tengah mencumbunya.

"Aaakkkkhhhhh!"

Diana berteriak histeris, ia mendorong pria itu kasar hingga pria tersebut terjerembap di lantai kamar mandi. Diana segera menyambar handuk, melilitkannya asal di tubuhnya. Diana berlari keluar, ia mencapai pintu dan berusaha membukanya namun tak berhasil Diana berbalik panik ke belakang pria tadi kini tak jauh di belakangnya.

"Dasar sialan. Kau harus rasakan akibat perbuatanmu!"

Pria itu adalah Devan asli, pria idiot itu mengatakan apa yang sering ia dengar dari perawat yang merawatnya. Jika di hadapan nyonya Abass perawat baru yang dua bulan ini merawat Devan asli akan memperlakukan putra tunggal keluarga Abass itu dengan sangat baik. Namun jika nyonya Abass tak ada Devan asli akan mengalami penyiksaan dan umpatan-umpan kasar.

Perawat yang merawat Devan tak puas dengan hidupnya yang terlahir dari keluarga miskin dan menikahi pria yang ternyata memiliki banyak istri. Ia dijadikan istri ke empat dan di campakkan setelah pria itu bosan, perawat itu kini harus banting tulang demi membiayai hidup kedua anaknya dan ibunya yang tua renta. Ia melampiaskan kekesalannya pada Devan idiot yang menurutnya terlahir dengan keberuntungan tak seperti dirinya. Ia membenci orang-orang yang hanya bisa menikmati kekayaan orang tua mereka tanpa harus bersusah payah seperti dirinya.

Devan idiot kini selain cabul juga mahir memaki orang dan bertindak kasar. Devan asli mencengkram

rambut Diana kasar membuat Diana meringis sakit. Diana mencoba melepaskan cengkeraman di kepalanya yang terasa menyakitkan, namun tenaganya tak seimbang dengan tubuh Devan asli yang 3 kali lebih besar darinya. Devan asli memang bertubuh besar dan gempal.

Devan asli menyeret Diana tanpa memperdulikan teriakan kesakitan Diana. Ia menghempaskan Diana kasar ke ranjang, handuk Diana terlepas membuat air liur menetes dari mulut Devan asli. Tanpa membuang waktu Devan asli menindih tubuh Diana dan mencumbunya kasar.

Teriakan histeris bergema mengisi keheningan malam itu. Para pelayan bergidik ngeri, mereka mengasihani nasib malang Diana namun tak ada yang berniat menolong Diana.

Nyonya Abass menyesap minumannya dengan santai. Ia tak peduli dengan nasib Diana, yang dipedulikannya hanya kesenangan putra semata wayangnya.

Part 41

Angella memandangi berita yang tengah di siarkan di televisi dengan pandangan datar. Dunia media tengah di hebohkan dengan pemberitaan tertangkapnya Sarah atas kasus percobaan pembunuhan yang berusaha dilakukannya pada keluarganya sendiri.

Setelah mengalami tes kejiwaan wanita itu dinyatakan mengalami gangguan kejiwaan dan akan di masukan ke rumah sakit jiwa. Angella bangkit berdiri, ia harus menemui sepupu malangnya itu.

Angella sampai di rumah sakit jiwa, ia kesana untuk melihat keadaan mengenaskan Sarah.

Di dalam sebuah ruangan dengan teralis besi yang memisahkan mereka Angella dapat melihat kondisi Sarah yang sangat-sangat mengenaskan. Baju yang di kenakannya masih sama seperti terakhir kali ia melihatnya. Namun tubuh Sarah dipenuhi luka,

sepertinya Diana melakukan sesuatu terlebih dahulu sebelum menyerahkannya pada pihak rumah sakit jiwa.

Angella tersenyum tipis, Sarah tengah berteriak-teriak mengatakan ingin membunuh Diana yang telah menghancurkan hidupnya tanpa memperdulikan darah mengering di kening dan sudut bibirnya.

Ya awal mula kehancuran Sarah karena ia mengikuti rencana yang dirancang Diana. Jika bukan karena Diana ia takkan berakhir seperti ini. Kebencian Sarah pada Diana tak berkurang sedikit pun bahkan setelah kewarasannya hilang. Sarah membenci Diana sampai ke tulang, terlihat dari sorot kebencian di wajah wanita itu.

Angella kembali memakai kaca mata hitamnya. Senyum manis terukir dibibirnya saat berpapasan dengan beberapa perawat. Ini adalah akhir yang baik untuk Sarah. Wanita itu membuatnya sangat kesulitan di kehidupannya dulu dengan akting andalannya seolah dewi yang teraniaya. Angella hanya mengabulkan keinginan Sarah, ia tak salah bukan. Angella merasa puas dengan akhir hidup Sarah. Wanita itu masih hidup namun tak ada bedanya dengan mati. Mungkin jika Sarah bisa memilih lebih baik mati dari pada hidup tapi gila.

Angella kembali melajukan mobilnya, ia harus pergi ke rumah sakit untuk menjemput Mila, hari ini adalah hari pemakaman Oma dan Pamannya. Dua hari lalu Mila baru terbangun dari komanya, Angella sudah tak sabar melihat keadaan Mamanya itu.

Beberapa menit kemudian Angella sampai. Kini Angella tengah memandangi Mila yang hanya menatap kosong ke depan. Menurut dokter Mila mengalami guncangan psikis yang hebat membuat Mila seperti ini.

Mila tak dapat lagi berbicara atau menggerakkan anggota badannya. Sebelumnya kakinya memang lumpuh dan tangannya masih bisa bergerak walau perlahan-lahan, tapi sekarang seluruhnya badan Mila lumpuh total. Hanya indra pendengaran Mila masih berfungsi dengan baik, wanita itu memang tak dapat berbicara namun masih dapat mendengar.

♡♡

Angella mendorong kursi roda, saat ini ia tengah menghadiri pemakaman Lusi dan pamannya, ayah Sarah. Tak ada reaksi apapun dari Mila yang hanya dapat duduk di kursi roda, air mata mengalir membasahi pipinya. Kesedihan kehilangan Diana putrinya baru ia rasakan kemarin, dan sekarang ia harus menyaksikan penguburan Ibu dan Kakaknya. Duka mendalam dirasakan Mila.

Sesekali Angella mengelap sudut matanya, beruntung ia memakai kaca mata hitam jika tidak orang akan melihat bukan kesedihan yang terlihat di mata itu melainkan kesenangan.

Orang-orang yang telah menyakitinya kini mendapat balasannya. Ia telah mencampakkan Rafael dan menghancurkan sedikit kebanggaan pria itu. Sarah berakhir di rumah sakit jiwa, Diana berakhir menjadi menantu keluarga Abass yang Angella yakin tak berbeda jauh dengan hidup di neraka. Lusi mati dan Mila berakhir hidup lumpuh tanpa seorang pun disisinya. Ini

adalah akhir yang Angella mimpikan sejak lama. Akhirnya pembalasan dendamnya telah tuntas.

Katakanlah Angella tak berhati, ia dulu hidup penuh cinta namun apa yang ia dapat selain pengkhiatan dan kematian tragis. Hidup Angella yang sekarang hanya untuk menuntaskan dendam. Dan dendamnya telah usai, ia bisa hidup dengan tenang bersama ibunya mulai saat ini.

Selesai dari pemakaman Angella pulang bersama Mila dan Papanya. Dokter mengizinkan Mila di bawa pulang karena perawatan apapun tak dapat merubah kondisi Mila.

Suster membantu membaringkan Mila, setelah selesai suster tersebut pamit keluar pada Angella. Sang suster memberikan privasi pada gadis berbakti yang masih mau merawat Ibunya dengan sabar meski Mila dalam keadaan seperti itu.

Angella duduk di kursi di samping ranjang Mila. Senyum manis masih terukir dibibirnya, Angella membuka kaca matanya, iris coklatnya memandang Mila dingin.

"Ella minta maaf karena baru sekarang mengunjungi Mama lagi. Pekerjaan Ella banyak, jadi Ella cukup sibuk."

Suara Angella terdengar hangat berbanding terbalik dengan ekspresi wajahnya. Pandangan Mila masih lurus ke depan, ekspresinya terlihat kosong. Ia larut dalam kesedihannya.

Angella mencondongkan tubuhnya, berbisik di telinga Mila. "Ella senang melihat Mama masih hidup."

Seringai dingin menghiasi bibir Angella. Mila berusaha menoleh, ia bertemu langsung dengan tatapan sinis Angella. Hati Mila berdebar kencang, ada yang salah dengan Angella, pengalamannya kemarin tentang Diana mengajarkan Mila untuk waspada. Namun apapun yang ia lakukan ia tak dapat bergerak.

Angella terkekeh melihat ke tidak berdayaan Mila, ia kembali melanjutkan ucapannya. "Ella senang Mama masih hidup dengan begitu Ella dapat melihat Mama menghabiskan sisa hidup Mama berbaring di ranjang ini, kesepian dan sendirian."

Mata Mila melotot marah, berani sekali Angella berkata seperti itu padanya. Jika bisa Mila ingin memberi pelajaran pada gadis tak tau diri ini. Selama ini ialah yang telah mendidik dan membesarkannya namun lihat balasannya, Angella memang tak tau diri. Pada orang tua saja ia seperti ini. Lihat saja, ia akan memberi pelajaran jika ia sembuh nanti. Mila berkhayal karena ia tak akan pernah bisa mewujudkan mimpinya.

Meski dalam keadaan mengenaskan Mila tetaplah Mila. Harga diri dan arogansinya tak berkurang sedikit pun membuat Angella ingin tertawa lepas.

Angella kembali duduk bersandar, menyilangkan kakinya dan berpangku tangan. "Tidak perlu khawatir. Ella tidak akan melakukan sesuatu pada Mama. Mama tau dengan benar seberapa besar sayang Ella pada Mama. 'Di dunia ini hanya Ella yang tak mungkin menyakiti Mama.' Apa Mama ingat kata-kata itu? Itulah yang Mama katakan saat memberikan hadiah ulang tahunku waktu itu bukan?"

Angella tertawa mengejek, sebelum melakukan percobaan pembunuhan yang membuatnya terbaring koma selama dua bulan Mila memang sempat mengatakannya. Ia yang polos saat itu merasa sangat bahagia karena kepercayaan Mila padanya, ternyata ia hanya di anggap badut yang dungu oleh orang-orang yang disayanginya. Angella mengasihani dirinya yang dulu.

"Mama sangat mempercayai Ella dan Ella merasa sangat tersanjung. Tapi apa Mama tau.." Angella menjeda ucapannya, membuat hati Mila berdebar kencang. "Akulah yang telah menggagalkan rencana Diana yang ingin menjebakku dan menjebak Sarah. Ah bukan itu saja, aku juga yang membantu Diana mencari masa lalu Mama membuatnya sangat membencimu, dan.. Aku juga yang telah membuatmu terbaring lumpuh seperti ini. Ya, akulah yang melakukan semuanya."

Angella mengatakan semuanya dengan suara yang lembut, namun makna di balik kata-katanya begitu mengerikan. Rasa dingin Mila rasakan merayap dari ujung kaki hingga kepala. Ia tak pernah menyangka jika semua yang terjadi adalah perbuatan Angella.

Bagaimana bisa ia begitu ceroboh. Terlalu percaya diri itulah kesalahan Mila. Mila terlalu percaya dengan kemampuannya dan mengira semua dalam genggamannya hingga membuatnya lengah. Dan akibat kelengahannya benar-benar berakibat fatal. Kehidupan Sarah hancur total, Sarah mendapatkan tuduhan mencoba membunuhnya bahkan keponakannya itj berubah gila. Ia kehilangan Diana yang cerminan pria

dicintainya. Ia juga kehilangan ibu dan kakaknya. Mila tak menyangka di balik wajah malaikat Angella tersembunyi iblis yang sangat berbahaya. Penyesalan terbesar Mila adalah tak menghabisi Angella sejak dulu.

Angella memakai kembali kaca matanya, ia keluar dan memasuki ruang kerja ayahnya. Frans mendongak dengan kedatangan Angella, Angella duduk di kursi berseberangan dengan ayahnya. Ia membuka kaca matanya dan mengutarakan kedatangannya.

"Kami akan pindah besok."

Frans terdiam, rasa sakit menyerang hatinya. Ia benar-benar ditinggalkan. Bahkan Angella memilih meninggalkannya. Ya itu pantas untuknya, Frans akui ia Ayah yang buruk. Ia pantas mendapatkannya.

Angella memutuskan akan memulai hidup baru bersama Clarisa di luar kota. Angella tak bisa tinggal di kota yang sama dengan pria yang ternyata masih memiliki hatinya. Ia tak bisa. Antara cinta dan dendam ia telah memutuskan. Angella dan Clarisa akan pindah minggu depan setelah ia selesai membereskan semua urusannya.

Angella melangkah melintasi taman yang dulunya adalah taman mawar Mila yang ia rubah menjadi taman kaktus. Angella menatap langit malam yang terlihat kelam tanpa satu pun bintang menghiasinya. Angin dingin membelai tubuh kesepiannya, tatapan matanya terlihat tenang dan dalam. Kedua tangannya memeluk tubuhnya.

Angella meraba dadanya yang terasa sesak. Entah apa yang terjadi namun sesuatu terasa menghimpit

dadanya. Angella memantapkan langkahnya. Semua telah berakhir. Semua pembalasan dendamnya telah terbalas. Ia tak boleh menyesal dengan pilihan yang telah ia ambil, bukankah ini memang tujuannya? Angella meneruskan langkahnya tanpa menengok ke belakang. Ia tak boleh menyesali sesuatu yang telah ia ambil dan lepaskan.

Part 42

Penampilan Rafael benar-benar mengerikan. Lingkaran hitam terlihat di bawah matanya, matanya memerah dan hanya terfokus pada ponsel ditangannya. Laila menghela nafas, ia keluar dari kamar putranya. Rafael tak mengatakan apapun padanya namun dari penampilan putranya Laila menebak Rafael tengah bertengkar dengan Angella.

Rafael terus menghubungi nomor yang sudah ia hafal di luar kepala. Nomor yang sudah ia hubungi ratusan bahkan mungkin ribuan kali namun yang menjawab masih suara operator. Masih tidak aktif, Rafael melepaskan ponsel dari telinganya.

Dua hari berlalu namun ia masih belum berhasil menghubungi apalagi menemui Angella. Rafael tak terima dengan keputusan sepihak Angella yang memutuskan hubungan mereka. Ia sudah menyadari kesalahannya dan meminta maaf berkali-kali, Rafael

sangat menyesal ia akan meminta maaf sebanyak yang ia bisa jika itu dapat membuat Angella kembali padanya.

Ponsel Rafael berdering, Rafael segera menyambarnya namun nama yang tertera bukan nama Angella, Rafael meletakan kembali ponselnya dengan lesu tanpa mengangkat panggilan tersebut.

Ponsel Rafael terus berbunyi. Dengan kesal Rafael mengangkatnya, ia berbicara dengan kesal pada seseorang di sebrang sana.

"Jika kau menghubungiku untuk hal tak penting aku tutup sekarang juga!!" Rafael akan mematikan panggilan secara sepihak.

"Tunggu! Aku tau dimana Angella."

Rafael langsung berdiri. "Dimana? Dimana dia?!"

"Ck, dasar tak sabaran." Mikael bedecak disebrang sana, sepupu tak tau terimakasihnya tak tau cara meminta dengan baik pada orang lain. Benar-benar bossy. "Di rumah Ayahnya. Kau..."

Tut.. Tanpa menunggu kelanjutan perkataan Mikael Rafel memutuskan panggilan, membuat Mikael mengumpat disebrang sana. Jika bukan karena Tantenya yang terus menghubunginya mengatakan Rafael sudah seperti mayat hidup Mikael takkan membantu Kakak sepupunya itu. Ia sedikit senang dengan pertengkaran Rafael dan Angella. Sekali-kali sepupu datarnya perlu di ajarkan bahwa dunia memiliki beragam ekspresi, bukan hanya muka datar tembok. Ia jahat? Biarlah. Kapan lagi Mikael dapat kesempatan melihat Rafael yang seperti ini.

Rafael melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Beberapa menit kemudian ia sampai di kediaman mewah keluarga Angella. Kebetulan mobil Angella baru saja keluar, Rafael segera memarkirkan mobilnya menghalangi jalan mobil Angella.

Rafael turun melangkah lebar menuju mobil Angella. Angella turun, dua hari sudah ia menghindari Rafael namun saat ini ia tak bisa, ia harus menegaskan pada Rafael bahwa hubungan mereka telah benar-benar berakhir.

Rafael sampai di hadapan Angella tanpa mengatakan apapun ia meraih Angella dalam pelukannya. Ia memeluk tubuh Angella dengan erat. Rafael menghirup aroma yang sangat dirindukannya, dua hari tanpa bisa melihat atau mendengar suara Angella sangat menyiksanya. Rafael mengecup pucuk kepala Angella berkali-kali.

Angella terdiam dalam pelukan Rafael. Tangannya terkepal di sisi tubuhnya, Angella tak membalas pelukan Rafael tapi ia juga tak menolaknya. Ia akan membiarkan Rafael sebelum benar-benar meninggalkannya.

"Aku sangat mencintaimu. Sangat, sangat mencintaimu. Aku benar-benar menyesal. Tolong beri aku kesempatan untuk memperbaiki semuanya. Aku berjanji tidak akan melakukannya lagi. Aku berjanji."

Rafael mempererat pelukannya, Rafael sangat takut Angella tiba-tiba menghilang dari pandangannya. Ia tak ingin kehilangan Angella.

"Aku tidak bisa." Angella menjawab dengan suara seringan angin.

Rafael menggeleng, ia menolak kenyataan. Ia tak bisa melepaskan Angella, baginya Angella adalah jiwanya. Bagaimana mungkin ia hidup tanpa jiwa.

Gemuruh petir terdengar. Angella melonggarkan pelukan mereka, ia mendongak matanya bertemu dengan pandangan sendu Rafael. Rasa sakit Angella rasakan dihatinya, ia tersenyum lemah, tangannya terangkat membelai pipi Rafael membuat pria itu memejamkan mata.

"Aku benar-benar tidak bisa."

"Kenapa? Apa kesalahanku terlalu fatal sampai kau tak bisa memaafkanku?"

Rafael akui ia memang bersalah, namun ia merasa kesalahannya masih bisa dimaafkan. Kenapa Angella menolak memaafkannya meski ia telah memohon.

"Ya, kesalahan yang kau buat padaku benar-benar fatal. Sangat fatal. Aku tak bisa bersama orang yang telah menyakitiku sangat dalam. Aku tak bisa. Aku tak bisa melupakan rasa sakitku bahkan setelah kematianku itu sebabnya aku datang kesini untuk menagih semua."

Angella melepas pelukan Rafael dan menjauh. Ia menolak gapaian Rafael. Ia meninggalkan Rafael yang tak mengerti arti kata-katanya. Angella segera masuk ke dalam mobilnya, tak peduli meski Rafael menggedor kaca mobil sambil memohon. Hati Angella bergetar, rasa sakit ini semakin menyiksa. Tak ingin semakin

menyakiti dirinya Angella memutar mobilnya mengambil jalan lain.

Rafael menatap mobil Angella yang semakin menjauh. Tangannya terkepal erat, tekad terlihat dimatanya. "Aku pasti akan menemukanmu! Kau akan kembali padaku!" Rafael bertekad lain kali takkan membiarkan Angella pergi lagi darinya.

Rafael mendatangi sel tahanan Revano. Ini kunjungan keduanya. Revano menata Rafael sinis, meski Rafael telah menghancurkan semuanya Revano masih saja angkuh seperti biasanya. Ia menolak kalah dari Rafael.

Rafael bukan hanya menjebloskan Revano ke dalam penjara namun juga membongkar kasus korupsi perusahaan pria itu hingga perusahaannya bangkrut karena pihak KPK menyita hampir semua aset keluarganya. Revano dijatuhi hukuman 20 tahun dan Rafael menyiapkan banyak hadiah yang akan menemani Revano menghabiskan masa tahanannya. Bukan hal sulit menyisipkan beberapa orangnya ke dalam penjara dengan koneksi dan kekuasaan yang Rafael miliki. Itu hukuman karena Revano telah lancang menyentuh miliknya.

Rafael duduk di kursi yang telah disediakan. Kakinya menyilang, kedua tangannya saling merangkum, matanya menatap sinis Revano yang menatapnya marah seolah ingin menelannya.

"Tampaknya orang-orangku merawatmu dengan cukup baik."

Rafael menatap penampilan Revano yang terlihat begitu mengenaskan. Kaos penuh noda darah membungkus tubuh kurusnya, beberapa lebam menghiasi wajah Revano yang tak lagi terawat. Siapa pun tak ada yang akan mengira jika pria sombong seperti Revano akan berakhir hidup mengenaskan di penjara. Tak ada yang tak mungkin bagi seorang Rafael. Uang dan kekuasaanlah yang berbicara.

Revano mengepalkan tangannya. Ia benci diremehkan seperti ini terutama oleh lawannya. Ia bangkit dan menerjang Rafael, namun segera di tahan oleh beberapa orang bertubuh tegap di belakang Rafael. Revano berontak namun ia tak berdaya, seseorang memukul punggungnya membuatnya berlutut dihadapan Rafael.

"Kau benar-benar menyedihkan!" Rafael mencemooh Revano.

"Yang menyedihkan bukan aku. Tapi kau!" Revano membalas sinis.

Rafael benci dengan keangkuhan Revano. Bahkan setelah semua ia hancurkan keangkuhan Revano tak berkurang sedikit pun. Dengan isyarat tangannya orang-orang yang memegangi Revano mulai memukuli pria itu. Revano tersungkur babak belur di lantai yang kotor, Rafael berdiri dan menginjak punggung Revano. Suaranya terdengar sangat dingin. "Kita lihat sampai kapan keangkuhanmu akan bertahan dengan hadiah-hadiah yang aku siapkan."

"Heheheh.." Revano terkekeh, darah mengalir dari hidung dan mulutnya namun ia tak peduli. Ia

berusaha mendongak, tatapan sinisnya bertemu dengan tatapan dingin Rafael.

"Jika kau pikir aku akan memohon maka bermimpilah. Sampai mati pun aku tidak akan pernah melakukannya."

Kaki Rafael menekan semakin keras membuat dada Revano sesak. Namun tak mengurangi seringai sinisnya, Rafael benci dengan sikap angkuh Revano. Rafael sangat ingin menghancurkannya.

"Kau melakukan semua ini karena kau tau kau tak bisa mengungguliku. Uhuk, uhuk.."

Rafael ingin tertawa mendengar kata-kata Revano. Revano benar-benar menggelikan. Rafael tersenyum mengasihani khayalan Revano.

"Kau menyedihkan. Kau memiliki segalanya namun masih tak dapat dibandingkan denganku. Kekuasaan yang kau miliki tak mampu membuat wanita yang kau inginkan mencintaimu, dia lebih memilihku yang menurutmu tak ada apa-apanya di banding kau yang memiliki segalanya."

Senyum di bibir Rafael berubah kaku. Rafael mencengkram kerah baju Revano memaksa pria yang sudah tak berdaya selain berbicara untuk mendongak menatapnya. Ia membenci senyum Revano yang mencemooh dirinya. Seharusnya ialah yang mencemooh Revano bukan sebaliknya.

"Apa maksudmu?!"

"Heheh.. Angella, dia yang memberikan semua informasi yang aku butuhkan untuk menghancurkan perusahaan yang dengan susah payah kau bangun.

Dialah yang telah menusukmu dari belakang. Dialah yang membantuku menghancurkan kebanggaanmu. Dia lebih memilihku dari pada kau!"

Bagai petir menyambar Rafael membeku ditempatnya. Mata Rafael semakin tajam. Ia tak suka Revano membawa-bawa nama Angella, Revano hanya membual untuk membuatnya marah. Ya pasti hanya itu. Kepalan tangan Rafael menghantam rahang Revano. Rafael memukuli Revano membabi buta.

Revano merasa puas dengan reaksi Rafael, ia tertawa namun kemudian memuntahkan darah dan pingsan.

Rafael berdecih sinis. Ia meninggalkan sel tahanan Revano dan memerintahkan orang-orangnya merawat Revano. Mati terlalu bagus untuk seorang Revano, Rafael akan membuat Revano terus hidup agar ia bisa terus menyiksanya. Itu adalah balasan karena telah lancang menyentuh miliknya.

Rafael ingin mengabaikan kata-kata Revano, namun sedikit banyak hal itu sangat mengganggunya. Akhirnya Rafael memerintahkan Niko untuk memeriksa CCTV di kantor Revano.

Niko mengirimkan apa yang diinginkan Rafael dalam bentuk e-mail. Rafael membukanya, wajah Rafael berubah kaku. Beberapa kali ia mencoba menyangkal tapi bukti nyata ada di depan mata, namun Rafael masih menolak mengakuinya. Ia menolak untuk percaya.

Matanya menatap lekat beberapa rekaman orang suruhan Angella yang tak lain adalah Lee, tengah memberikan sesuatu pada Revano. Rafael tak begitu naif

jelas ia tau jika bukan Angella yang memerintahkan Lee, pria berdarah Korea itu takkan datang menemui Revano.

Tak dapat Rafael jelaskan seberapa hancur hatinya. Satu pertanyaan Rafael, kenapa Angella mengkhianatinya?

Rafael memejamkan mata, mengatur nafasnya yang memburu. Dadanya terasa begitu sesak seakan sesuatu menekannya. Kekecewaannya tak dapat di lukiskan dengan kata-kata, bagaimana bisa Angella mengkhianatinya. Apa salahnya? Ia selalu memberi Angella cinta namun Angella menusuknya. Rafael tertawa dengan air mata yang mengalir dipipinya.

Rafael menghempaskan semua yang ada di meja kerjanya. Ia merenggut rambutnya, terduduk di antara semua kekacauan. Dari luar Laila dan Zein menggedor pintu merasa cemas dengan keadaan putra mereka.

♡♡

4 hari berlalu, besok adalah hari keberangkatan Angella dan Clarisa. Dan malam ini adalah malam terakhir Angella di ibu kota. Angella menggandeng lengan Frans memasuki pesta, Frans meminta Angella menemaninya ke pesta salah satu kolega bisnis Frans. Angella tak menolak Ayahnya karena tak tega. Lagi pula mulai besok ia dan ibunya akan benar-benar meninggalkan Frans.

Seperti pesta kalangan atas pada umumnya, sebuah pesta yang dipenuhi orang-orang dengan penampilan mewah dan berkelas yang berlomba-lomba memamerkan siapa yang paling kaya diantara teman-teman mereka.

Frans membawa Angella ke tuan pemilik acara. Seperti biasa penampilan Angella akan mendapat pujian dari orang di sekitarnya. Angella hanya menanggapinya dengan senyuman tipis.

Angella bersandar di jendela menatap pemandangan di luar sana yang lebih menarik perhatiannya dari pada berbasa-basi dengan orang-orang yang tak dikenalnya. Segelas wine menemani kesendiriannya, sesuatu terasa menariknya Angella memiringkan kepalanya menatap kearah seorang pria dan wanita yang baru saja tiba. Keduanya berjalan berdampingan tampak begitu serasi.

Tatapan mata keduanya bertemu. Angella dengan mata tenangnya dan Rafael dengan tatapan datarnya. Hati Angella berdenyut melihat betapa dinginnya Rafael padanya. Nyatanya pernyataan cinta yang Rafael ucapkan tak lebih dari sekedar bualan semata. Lihatlah, dalam waktu kurang dari seminggu Rafael telah mendapatkan penggantinya.

Angella menegak minuman di gelasnya hingga tandas, tenggorokannya terasa begitu kering hingga membuatnya tercekik. Angella butuh udara segar. Ia berlalu menuju balkon dan menyendiri disana.

Angella memeluk tubuhnya, rasa dingin yang menembus kulitnya tak sedingin hatinya kini. Entah apa yang salah dengan dirinya, bukankah dulu ia sudah terbiasa dengan Rafael yang menggandeng wanita lain seolah-olah tak mengenalnya. Angella harusnya sudah

kebal dengan itu. Namun sekeras apapun ia mencoba aliran hangat tetap mengalir membasahi pipinya.

Angella menghapus air matanya kasar. Berada di tempat yang sama dengan pria yang bagaimana pun ia tolak kenyataannya masih ia cintai dengan dalam hanya akan menyakiti dirinya sendiri. Angella berbalik, ia harus segera pergi dari sana. Langkahnya terhenti karena seseorang menghadang langkahnya. Pria itu menatapnya dengan pandangan cabul.

"Sudah lama aku menginginkanmu. Dan malam ini kau harus menjadi milikku!"

Part 43

Angella berontak namun percuma. Tenaganya tak seimbang dengan pria mabuk yang kini memaksanya. Pria tersebut tak lain adalah Devan, suami Diana yang telah lama menggilai Angella. Devan memejamkan mata mencium aroma rambut Angella yang terasa begitu memabukkan.

"Devan! Lepaskan aku!"

Devan tak peduli ia terus menyeret Angella menuju sebuah kamar yang telah di sewanya. Malam ini ia harus menuntaskan rasa penasarannya terhadap Angella. Devan menghempaskan Angella ke ranjang, mengunci pintu menatap Angella yang kini bangkit menatapnya tajam.

Devan menyeringai, ia mendekati Angella dan Angella tentu saja menghindar. Devan bosan bermain kucing-kucingan, tangannya mulai membuka satu

persatu pakaiannya dan hanya menyisakan celana dalamnya saja. Tak memperdulikan Angella yang tengah berusaha membuka pintu karena percuma, ia telah menguncinya dan kunci itu ia buang ke bawah ranjang.

Angella semakin panik saat Devan mendekatinya. "Jangan macam-macam atau kau akan menyesal!" Angella memperingati Devan yang ditanggapi pria itu dengan seringai mengejek.

"Aku akan lebih menyesal jika gagal merasaimu."

Devan kembali menghempaskan Angella ke ranjang. Tak memberikan kesempatan pada Angella untuk bangkit ia segera menindih Angella. Tangan Angella mendorong Devan namun percuma, akhirnya Angella memukuli Devan secara membabi buta. Devan merunduk berusaha mencium Angella, tak memperdulikan makian dan kata-kata Angella. Ia ingin membungkam bibir sialan Angella yang terus menyumpah serapahinya.

Devan mencengkram kedua lengan Angella dengan satu tangan, sedang tangannya yang lain menyentuh lekuk tubuh Angella yang dapat digapainya. Ia sudah tak tahan lagi. Dengan satu tarikan gaun yang Angella pakai terkoyak.

"Aku akan membunuhmu! Kau pastikan kata-kataku. Aku akan membuatmu memohon kematian di bawah kakiku." Kebencian tergambar jelas dari tatapan Angella.

Angella merasa jijik dengan tubuhnya. Devan menciumi leher dan dada Angella meninggalkan jejak

merah, tangan Devan bergeliya di sekitar tubuhnya. Angella memejamkan mata, air matanya mengelir. Ia bersumpah akan menghancurkan pria ini. Ia bersumpah demi kehidupan keduanya ini ia akan membuat Devan menyesal karena telah dilahirkan ke dunia.

Devan menyingkirkan bra Angella menyisakan celana dalam yang masih melekat di tubuh Angella. Matanya berbinar melihat ciptaan Tuhan yang begitu indah, ia kembali merunduk namun.. Brak! Pintu yang terbuka paksa mengganggu kesenangannya.

♡♡

Rafael bertemu dengan Reva di pintu masuk pesta. Reva menyapanya jadi tak mungkin ia pergi begitu saja lagi pula keluarga mereka bersahabat, Rafael tak mungkin bersikap kasar karena teringat ibunya.

Setelah berbasa-basi sejenak Rafael kembali melangkah. Reva tampaknya tak ingin membuang kesempatan ia melangkah bersama Rafael. Rafael tak mungkin mengusir Reva karena pintu masuk pesta memang sama. Akhirnya mereka masuk bersama.

Rafael mengabaikan Reva yang sedari tadi berusaha menarik perhatiannya. Rafael tak peduli, ia hanya menatap lurus ke depan. Namun sesuatu terasa menariknya, Rafael menatap kearah jendela dan disana wanita yang begitu ia rindukan tengah bersandar memandangi pemandangan kota. Tatapan mereka bertemu, rasa kecewa itu datang lagi membuat Rafael memilih mengalihkan pandangan dari Angella dan kembali fokus ke depan.

Reva juga menyadari kehadiran Angella. Senyum sinis terukir di bibirnya saat Rafael mengabaikan Angella. Tampaknya Rafael telah bosan pada wanita itu, dan ini adalah kesempatan baik untuknya.

Rafael menyapa tuan pemilik acara. Ia mengabaikan Reva yang terus menempel didekatnya. Dari ekor matanya Rafael melihat Angella beranjak, kakinya melangkah tanpa ia sadari mengikuti kemana Angella pergi. Dan sebelum itu Rafael memberi peringatan tegas pada Reva agar tak mengikutinya. Rafael mengatakan ada tak adanya Angella ia tetap tak akan menerima perjodohan di antara mereka. Rafael yang dingin mengatakan tak tertarik sedikit pun pada Reva. Rafael berlalu meninggalkan Reva yang menahan tangis ditempatnya.

Mencoba bersikap tak peduli namun sekeras apapun Rafael mencoba ia tak bisa. Kini ia berdiri memperhatikan Angella yang tengah menyendiri dari kejauhan. Tangannya terkepal erat, Rafael ingin bergerak kesana meraih Angella dalam rengkuhannya, namun rasa kecewa menyurutkan niatnya.

Rafael berbalik dan akan pergi namun kedatangan seseorang menahannya. Kini ia hanya mampu berdiri diam dengan pertentangan batin melihat wanita yang begitu ia cintai diseret laki-laki lain ke sebuah kamar. Rasa khawatir dan kecewanya saling berbenturan. Akhirnya Rafael menyerah, ia melangkah menuju kamar yang tertutup rapat mendobraknya dengan satu kaki terjangan.

Dada Rafael bergemuruh melihat perbuatan lancang Devan terhadap wanitanya, tanpa banyak kata kaki jenjangnya melangkah lebar mendekati ranjang, Rafael menarik Devan yang berada di atas tubuh Angella dan memukulnya membabi buta. Rafael memukuli Devan seperti orang kesetanan.

Jelas Rafael yang terlatih dalam bela diri bukan tandingan Devan yang hanya menghabiskan waktunya di balik meja kerja atau bersenang-senang dengan wanita. Tubuhnya terhempas kuat ke lantai, sebelum ia bangkit pukulan bertubi-tubi ia terima di sekujur tubuhnya terutama wajahnya. Devan mencoba melindungi wajah tampannya dengan tangan namun sia-sia, Rafael mematahkan dua gigi depannya membuat darah memenuhi mulutnya. Devan tak dapat merasakan apapun lagi selain remuk redam di sekujur tubuhnya, kepala dan telinganya berdengung menerima hantaman kepalan tangan Rafael yang entah kapan akan berhenti.

"El.. Hentikan! Kau bisa membunuhnya.."

Suara bergetar Angella menghentikan kepalan tangan yang hendak kembali melayang. Rafael menegakkan tubuhnya, berbalik menatap Angella yang tampak begitu ketakutan di atas ranjang. Tangan Angella bergetar mencengkeram selimut mencoba menutupi tubuhnya, bekas kemerahan menghiasi leher dan pundak Angella membuat darah Rafael kembali mendidih, Rafael memberi satu lagi bogem mentah sebelum menghempaskan Devan. Rafael menghubungi anak buahnya.

"Cepat kesini!" Ia kembali menyimpan ponselnya.

Rafael bergerak mendekati Angella, melilitkan selimut di tubuh Angella dan menggendongnya tanpa banyak kata keluar dari sana. Beberapa orang menghampiri Rafael. "Urus bajingan itu dan ajarkan pelajaran yang baik untuknya!" Rafael memberi perintah.

"Baik pak." Orang-orang Rafael masuk ke dalam kamar yang baru saja Rafael tinggalkan.

Mereka sampai di apartemen Rafael. Rafael membaringkan Angella di atas ranjang, hatinya berdenyut sakit melihat tatapan kosong Angella. Rafael menyentuh tangan Angella yang terkepal kuat memegang selimutnya. Ia membelai rambut Angella, mencium pucuk kepalanya. "Maafkan aku." Ia menyesali sikap bodohnya.

Rafael memeluk Angella erat, menggumamkan kata maafnya berkali-kali. Rafael ingin mengabaikan Angella namun tak bisa, nyatanya rasa cintanya lebih besar dari rasa kecewanya.

Angella menangis dalam diam. Pelukan Rafael terasa begitu hangat, Angella tak bisa membohongi dirinya betapa ia merindukan pelukan ini. Angella memejamkan matanya mencoba mengusir bayangan kejadian buruk yang baru dialaminya. Angella bersumpah akan membalas Devan lebih sakit dari yang ia terima.

Rafael menggendong Angella ke kamar mandi, membantu Angella membersihkan tubuhnya. Tak ada

kata yang keluar dari keduanya, mereka sama-sama diam. Selesai memakaikan piyama Angella Rafael mengajak Angella berbaring dan memeluknya.

"Tidurlah kau aman disini."

Usapan lembut dikepalanya membuat Angella tertidur. Rafael memperhatikan wajah damai Angella. Hal yang paling di sukai Rafael adalah memperhatikan Angella sebelum tidur, dan saat ia membuka mata yang pertama kali dilihatnya adalah wajah cantik Angella. Rafael mencium kening Angella dan ikut memejamkan mata. Akhirnya ia kembali mendapatkan jiwanya, dan kali ini ia takkan melepasnya. Untuk kesalahan Angella Rafael akan menutup mata.

♡♡

"Aku harus pergi." Angella bersuara frustasi. Rafael tak membiarkannya pergi, hari ini adalah hari kepindahannya, ibunya pasti sudah menunggunya.

"Kau tidak akan pernah pergi kemana pun."

Setelah mengatakan itu Rafael berlalu meninggalkan kamar. Rafael mengunci Angella dari luar, tak memperdulikan penolakan Angella.

Angella melepas hendel pintu, ia takkan melakukan hal sia-sia karena ia tau Rafael menguncinya. Angella duduk di atas ranjang, ia menghubungi Clarisa mengatakan pada ibunya untuk menunggu.

Pintu di ketuk dari luar, seseorang masuk dengan sebuah nampan di tangan. "Tuan Rafael memerintahkan saya untuk membawakan anda makanan."

"Siapa kau dan dimana Rafael?"

"Tuan Rafael sudah berangkat bekerja. Dan saya pelayan baru, saya diperintahkan untuk melayani keperluan nona."

Setelah mengatakan hal tersebut si pelayan kembali keluar dan kembali mengunci kamar Angella sesuai perintah Rafael. Angella mengusap wajahnya. Entah harus dengan cara apa ia menegaskan pada Rafael bahwa hubungan mereka telah benar-benar berakhir.

Angella selesai memakan sarapannya, kini ia tengah memandang pemandangan jalanan yang terlihat padat di bawah sana dari balkon kamar. Cukup lama Angella disana, matanya menatap hamparan awan. Ia menghela nafas dan berbalik. Tatapan Angella jatuh pada laptop Rafael yang terbuka. Entah kenapa Angella tertarik dengan benda yang lebih banyak menghabiskan waktu dengan Rafael. Angella memasukkan sandi yang tak lain adalah tanggal lahirnya. Ia membuka folder demi folder, hanya file-file pekerjaan. Dan terakhir yang ia buka email yang dikirimkan Niko kemarin siang.

Angella membeku. Email itu adalah bukti pengkhiatannya. Namun kenapa Rafael masih menahannya? Dada Angella berkecamuk. Berbagai dugaan muncul dikepalanya. Mungkinkah Rafael melakukannya karena ingin balas dendam padanya?

"Karena aku mencintaimu."

Suara Rafael dari arah belakang membuat Angella berbalik seketika. Rafael kembali karena laptopnya tertinggal, dan saat membuka pintu ia menemukan Angella tengah membuka laptopnya. Meski Angella membelakanginya Rafael tau dengan pertanyaan

dalam hati Angella. Rafael menghampiri Angella, ia meraih tangan Angella dan berlutut di hadapan Angella.

"Aku mencintaimu. Jadi tolong jangan tinggalkan aku."

Air mata mengalir membasahi pipi Angella. Angella memeluk Rafael erat. Ia terisak dalam pelukan Rafael. Rafael mencium pucuk kepala Angella, menyalurkan rasa nyaman yang hanya Angella dapat dari Rafael.

"Aku mencintaimu Angella. Rasa cinta dihatiku lebih besar dari rasa kecewaku." Rafael kalah oleh rasa cintanya. Ia memaafkan Angella dan memberikan kesempatan pada hubungan mereka. Rafael yakin Angella memiliki alasan kenapa melakukannya. "Katakan jika kau ingin bersamaku dan itu sudah cukup bagiku. Hal lainnya tak penting lagi."

Apakah Angella masih akan bersikeras pergi setelah Rafael memilih memaafkannya meski tau pengkhianatannya? Tentu saja tidak. Lagi pula Angella telah melaksanakan sumpahnya, membuat Rafael berlutut dan memohon agar ia tak meninggalkannya. Air mata menggenang dimatanya, Angella mengangguk membuat senyum Rafael mengembang. Angella menyerah dengan hatinya.

"Aku juga mencintaimu El. Aku juga."

End

Extra Part

Seperti yang Rafael lakukan pada Revano, Rafael juga menghancurkan bisnis keluarga Abass. Nyonya Abass berjalan kesana kemari dengan ponsel ditangannya mencoba menghubungi Devan palsu yang tiba-tiba menghilang di tengah kekacauan. Sedang Tuan Abass bersandar pasrah di kursi kerjanya, sejak pagi teleponnya terus berdering. Entah itu dari para pemegang saham yang menanyakan kinerjanya atau investor yang menarik kesepakatan kerja secara sepihak. Koneksi yang keluarga mereka miliki tak berguna, sepertinya mereka telah menyinggung orang yang tak boleh mereka singgung. Tapi siapa? Tuan Abass tak ingat.

"Kita harus segera mengemasi apapun yang dapat kita selamatkan." Nyonya Abass mengingatkan suaminya.

Sebentar lagi pihak bank akan datang dan mengusir mereka. Dan nyonya Abass lebih suka pergi sendiri dari pada terusir secara hina. Ia mengemasi barang-barang berharganya termasuk perhiasannya ke dalam sebuah tas.

Nyonya Abass, tuan Abass, Diana dan Devan asli yang dipegangi perawatnya keluar dari kediaman mewah itu pada tengah malam. Mereka akan pindah ke luar negeri. Untung saja nyonya Abass sempat memikirkan membeli beberapa aset di luar negeri menggunakan nama orang lain dan ternyata tak sia-sia, mereka tak perlu khawatir dengan kehidupan mereka selama beberapa tahun ke depan. Setelah itu baru mereka pikirkan bagaimana kedepannya.

Diana berjalan terseok-seok mengikuti tarikan Nyonya Abass. Jika ada yang melihatnya saat ini tak akan ada yang mengenali jika wanita ini adalah Diana. Bekas luka mengerikan terlihat di wajahnya. Itu adalah bekas cakaran Sarah waktu itu, Diana tak pernah mengobati lukanya karena tak pernah memiliki kesempatan. Nyonya Abass menyingkirkan semua hal yang dapat membahayakan putra kesayangannya, kerena Devan asli pernah mencoba memakan salep pemberian dokter untuk luka Diana.

Di sebuah rumah kosong yang terletak di pinggir kota tergeletak seorang pria dalam keadaan terikat. Mata dan mulut pria itu di sumpal dengan kain. Dengan menggunakan isyarat tangan seorang wanita memerintahkan pria di belakangnya membuka penutup mata pria tersebut.

Pria itu menggelengkan kepalanya menyesuaikan penglihatannya dengan cahaya, matanya menatap ujung sepatu seorang wanita yang berdiri di hadapannya, ia mendongak bertemu dengan tatapan dingin Angella.

"Well, kita bertemu lagi Devan. Namun kali ini dengan keadaan terbalik." Suara Angella terdengar santai, namun membuat orang-orang di sekitarnya merasakan hawa dingin yang menguar dari aura tubuhnya.

Angella melipat tangannya, mata indah itu bertatapan dengan mata penuh amarah Devan. Orang Angella membuka penutup mulut Devan.

"Jalang sialan. Lepaskan aku tau kau akan menyesal." Devan mengancam Angella tanpa ia sadari nyawanyalah yang kini terancam.

Angella tersenyum tipis. Ia menganggap ancaman Devan hanya angin lalu. Rafael telah menghancurkan keluarga Abass, tak ada waktu untuk Nyonya Abass mengurusi anak angkatnya di saat nasibnya dan putra kesayangannya saja belum tentu.

Orang-orang Angella berhasil menculik Devan dari anak buah Rafael. Hukuman penjara dan siksaan yang Rafael siapkan untuk Devan bagi Angella tak setimpal dengan perbuatan bejat yang Devan perbuat padanya. Angella tak puas dengan hukuman yang Rafael berikan pada Devan maka Angella sendiri yang akan menghukum Devan.

"Lepaskan aku! Jalang, kau akan tau akibatnya. Lepaskan aku!"

Devan mengira lebih mudah berurusan dengan Angella dari pada Rafael karena Angella seorang wanita. Ia mengira Angella akan takut dengan ancamannya. Devan tersenyum cabul menatap tubuh Angella.

Angella sangat benci dengan tatapan Devan. Namun Angella menekan kebenciannya dalam-dalam, Angella berjongkok di hadapan Devan. "Apa kau ingat, hari itu aku mengatakan akan membuat kau memohon kematian di bawah kakiku? Dan hari ini aku akan melaksanakan sumpahku."

Devan tertawa terbahak-bahak mendengar perkataan Angella. Ia merasa Angella sangat lucu. Lagi pula apa yang akan dilakukan seorang wanita? Apa Angella akan mencoba memperkosanya seperti yang coba ia lakukan malam itu. Senyum cabul Devan semakin lebar.

Angella menegakkan tubuhnya dan bergerak mundur. "Biarkan mereka masuk."

Tiga orang pria berwajah sangar dan berbadan besar masuk ke dalam sana. Angella memberi isyarat dengan dagunya pada mereka, mereka berjalan mendekati Devan dengan seringai lebar. Mata mereka berbinar menatap wajah tampan Devan, meski beberapa lebam menghiasi wajah Devan pria itu tetap tampan.

Devan menatap tajam ketiga pria yang bergerak kearahnya. "Anggela, sebaiknya kau lepaskan aku atau kau akan menyesal. Lagi pula aku bisa memberimu apapun yang kau inginkan." Jujur Devan sedikit takut dengan mereka. Ia tak ingin dipukuli lagi. Devan takut

merusak wajah tampannya. Wajahnya adalah yang paling Devan banggakan.

Angella menggeleng, ia melihat kuku-kukunya yang sedikit tergores. Sepertinya sepulang dari sana Angella akan pergi ke salon untuk merawat kuku tangannya. "Ah, kau tuli atau apa. Sudah ku katakan aku akan membuatmu memohon kematian di bawah kakiku."

"Apa yang akan kau lakukan? Memperkosaku?" Devan menyeringai.

"Ya."

Devan tertawa dengan jawaban Angella.

"Tapi bukan aku. Namun mereka." jari Angella menunjuk ketiga pria berbadan besar membuat tawa Devan berhenti seketika.

Tatapan Devan beralih menatap ketiga pria yang menatapnya cabul. Tubuh Devan bergidik, Angella tak main-main dengan ucapannya.

"Tidak! Jangan datang padaku! Kalian akan menyesal!"

Angella menonton ketiga pria penyuka sesama jenis yang kini membelai wajah Devan. "Jangan sentuh aku sialan!"

"Aaakhhh!"

Pria-pria itu melepas pakaian Devan."Aakkkh, tidak! Tidak!" Salah satu pria mencium bibir Devan membungkam teriakannya. Dan pria yang lain bermain dengan dada Devan, dan pria lainnya memainkan kejantanan Devan.

Mereka bermain dengan tubuh Devan. Salah satu pria memasukkan miliknya ke dalam mulut Devan,

tangannya mencengkeram rahang Devan agar Devan tak menggigit miliknya. Desahan menjijikkan terdengar. Cairan lengket membasahi tubuh dan wajah Devan. Tatapan mata Devan terlihat kosong. Para pria itu masih belum puas bermain dengannya dan terus menggilirnya.

Devan tak tahan lagi. Ia jijik dengan tubuhnya. Ia terasa mati lebih baik. "Bunuh saja aku! Bunuh saja aku Angella!" Dan akhirnya Devan memohon kematian.

Teriakan Devan bergema di rumah kosong itu. Wajah Angella terlihat datar, tak ada ekspresi puas di wajah cantik itu. Lee yang berada di belakang Angella merasa mual. Hawa dingin merayap di punggungnya, siapa pun yang menyinggung nonanya akan berakhir buruk. Dan ini bukan kali pertama Lee melihat kekejaman Angella. Sebagai kaki tangan Angella tentu Lee terlibat langsung dengan semua pembalasan Angella.

Angella melangkah meninggalkan tempat itu. Ia kembali memakai kaca mata hitamnya, masuk ke dalam mobil setelah Lee membuka pintu untuknya.

♡♡

Rafael mendengarkan penjelasan Angella tanpa memotongnya sedikit pun. Angella menceritakan kehidupan masa lalunya pada Rafael. Rafael menatap Angella dengan pandangan rumit, ia tak menganggap Angella gila meski cerita Angella terdengar seperti dongeng pengantar tidur. Karena tak ada yang mustahil di dunia ini bagi Tuhan. Jelas apa yang Angella katakan bukanlah kebohongan atau karangan semata, karena jika hal itu tak pernah terjadi bagaimana mungkin Angella

mengetahui rahasia yang bahkan hanya diketahui oleh dirinya saja.

"Jadi kau mendekatiku hanya untuk membalas dendam?"

Rafael memainkan helaian rambut Angella di antara jari-jarinya. Ia suka aroma rambut Angella yang terasa memabukkan.

"Mm. Kau menyakitiku terlalu dalam. Jadi aku datang untuk membalasmu. Membuatmu bertekuk lutut dan tergila-gila padaku, memohon agar aku tak meninggalkanmu."

Rafael terkekeh mendengarnya. Ia memeluk Angella erat, mencium pucuk kepalanya. "Dan kau berhasil melakukannya."

"Ya. Jika aku tak berhasil di kehidupan ini aku akan datang lagi di kehidupanmu yang selanjutnya."

Rafael tertawa mendengarnya. "Itu terdengar menyenangkan."

Rafael melepas pelukannya, ia menekuk lututnya di hadapan Angella. Meraih tangan Angella dan menggenggamnya. "Maaf. Maaf atas kesalahan yang ku perbuat di kehidupan laluku. Dan terimakasih telah datang di kehidupanku yang sekarang."

Meski Rafael tak merasa melakukan semua itu Rafael tetap meminta maaf. Ia akan melakukannya selama hal itu dapat mengurangi kebencian Angella dihatinya.

Angella menarik nafas, ia merasa buruk mendengar permintaan maaf Rafael. Mungkin karena pria didepannya tak pernah menyakitinya di

kehidupannya ini. Melupakan masa lalu sepertinya jalan terbaik. Lagi pula dendamnya telah tuntas.

"Aku sudah memaafkanmu itu sebabnya aku bersamamu. Bangunlah!"

Rafael mencium tangan Angella kemudian bangkit. Ia kembali meraih Angella dalam pelukannya. Angella bersandar dengan nyaman dalam pelukan Rafael.

Angella tak jadi pindah, entah apa yang di katakan Rafael pada Clarisa hingga ibunya tiba-tiba menolak untuk pindah. Kabar itu di sambut suka cita oleh Frans. Frans bertekad akan kembali mengejar cinta Clarisa tak peduli berapa banyak waktu yang ia habiskan untuk menunggu Clarisa kembali menerimanya.

Frans resmi menggugat cerai Mila setelah Frans mengetahui semua perbuatan jahat Mila dan Diana di masa lalu pada Angella dan Clarisa dari Lee. Frans tak pernah menyangka jika selama ini ia memelihara ular di rumahnya. Frans menyesali kebodohannya. Frans meminta maaf pada Angella dan Clarisa. Angella dan Clarisa telah lama memaafkan Frans.

Angella tak memerintahkan Lee untuk memberitahu Ayahnya. Itu semua inisiatif Lee sendiri yang ingin sedikit menegakkan keadilan bagi Angella meski terlambat sebagai tanda terimakasihnya pada Angella.

Dan Mila, Frans mengirimnya ke tempat khusus penyandang distabilitas. Frans berjanji akan membayar

semua biaya pengobatan Mila, anggap saja sebagai pembagian harta gono-gini.

Sejak pagi Angella merasa kepalanya sedikit pusing. Tangan Angella memijit pelipisnya, mungkin ia terlalu lelah. Pekerjaan Angella akhir-akhir ini memang banyak.

Pintu terbuka, Rafael datang seperti biasanya untuk mengajak Angella makan siang. "Kamu sakit sayang? Wajahmu pucat. Kita ke rumah sakit saja, ayo." Tangan Rafael menyentuh kening Angella. Rafael menatap Angella cemas.

"Hanya sedikit pusing. Aku tidak apa-apa." Angella tersenyum menenangkan.

Angella bangkit dari kursinya, ia terhuyung dan hampir terjatuh untung saja Rafael menahannya. "Kita ke rumah sakit dan tidak ada bantahan!"

Mereka sampai di rumah sakit. Dokter selesai memeriksa Angella, Angella dan Rafael duduk berdampingan menanti penjelasan dokter wanita yang kini tersenyum menatap keduanya.

"Selamat. Kalian akan menjadi orang tua sebentar lagi. Kandungan nyonya Angella memasuki bulan kedua, di trimeter awal sangatlah rentan jadi tolong di jaga kesehatan dan pola makannya. Ini resepnya jangan lupa di tebus dan di minum nanti."

Dokter memberikan resep. Angella dan Rafael berterimakasih kemudian pamit.

Sepanjang perjalanan pulang tak ada percakapan di antara keduanya. Angella membuang pandangannya ke luar jendela, reaksi Rafael membuat Angella kecewa.

Mungkinkah Rafael tak ingin memiliki anak darinya. Itu sebabnya Rafael tak mengatakan apapun sejak mereka keluar dari ruang dokter.

Rasa sesak memenuhi dada Angella. Matanya terasa panas, seberapa keras pun Angella berusaha menahannya air mata mengalir membasahi pipinya. Angella menangis dalam diam.

Di sampingnya Rafael mencengkeram stir kemudi kuat. Rafael menggertakkan giginya, ia berusaha menahan dirinya.

Mobil berhenti di pinggir pantai. Suara debur ombak dan tiupan angin beraroma laut menyambut. Angella segera keluar tanpa menunggu Rafael, air mata membuat pandangannya memburam. Angella mengusap air matanya kasar. Tak apa jika Rafael tak menginginkan bayi ini. Ia bisa membesarkannya sendiri. Angella berjalan lurus ke depan tak peduli meski ia berada di tempat yang asing.

Langkah Angella terhenti. Ia menatap lilin-lilin yang di bentuk menjadi tulisan *'Merry Me'* di depannya. Rafael meraih tangan Angella, menekuk lututnya di hadapan Angella, mengeluarkan sebuah cincin dari saku jasnya.

"Merry Me."

Air mata kembali mengalir di kedua pipi Angella. Angella terisak membuat Rafael panik. Rafael bangkit dan memeluk Angella, berusaha menenangkan tangis Angella.

"Maafkan aku sayang. Aku menahan diriku karena ingin memberimu kejutan ini."

Waktu yang mereka habiskan selama perjalanan begitu menyiksa bagi Rafael. Rafael bukannya tak tau dengan tangis Angella, namun ia memilih diam karena ingin memberi Angella lamaran yang romantis.

"Aku pikir kau tak menginginkan bayi ini." Angella memukul dada Rafael. Ia kesal dengan Rafael.

"Tidak mungkin sayang. Aku sangat bahagia, sungguh. Dia adalah alasan kebahagiaanku selain dirimu."

Rafael membiarkan Angella melampiaskan kekesalannya. Salahnya juga membuat wanitanya menangis. Setelah kembali tenang Rafael kembali bertanya. "Jadi jawabannya?" Rafael merenggangkan pelukannya, menatap Angella penuh harap.

"Aku tidak mau."

Rahang Rafael hampir jatuh mendengar jawaban Angella. "Itu hukuman untukmu karena membuat kami menangis." Tambah Angella kemudian membuang muka.

Bibir Rafael tertutup rapat, ia tak tau harus mengatakan apa. Sebuah ide muncul dikepalanya. Tanpa banyak kata Rafael meraih tangan Angella dan memasangkan cincin di jari manis Angella.

"Sudah. Kita menikah minggu depan."

Rafael tersenyum puas sedang Angella menatap Rafael datar. "Suka-suka kamu saja." Angella baru tau ternyata Rafael bisa kekanakan juga. Keduanya tertawa dan kembali berpelukan.

Extra Part 2

Pesta pernikahan di gelar dengan megah. Angella terlihat sangat cantik dengan gaun pengantin putih yang membalut tubuhnya. Saking cantiknya rasanya Rafael tak rela harus berbagi kecantikan istrinya dengan orang lain. Ingin sekali Rafael menyeret Angella pergi ke kamar pengantin mereka dan menghabiskan waktu hanya berdua saja dengan Angella. Namun kebahagiaan yang terpancar dari wajah cantik istrinya mengurungkan niatnya.

Tamu undangan menyalami dan memberikan selamat pada kedua mempelai silih berganti. Kerutan tercetak di kening Rafael, kenapa tamu-tamunya belum habis juga. Antrean panjang para tamu yang menunggu giliran mengucapkan selamat terlihat.

Rafael mengutuk dalam hati, ini pasti ulah orang tuanya yang mengundang begitu banyak orang. Padahal Rafael sudah sangat ingin menyeret Angella pergi dari sana. Pandangan mata para pria yang mengagumi kecantikan Angella sangat mengganggunya. Angella adalah miliknya. Ingin sekali Rafael mencongkel mata mereka namun lagi-lagi ia harus menahan diri karena tak ingin merusak kebahagiaan istri cantiknya.

Waktu menunjukkan pukul 10 malam. Rafael menatap Angella yang terlihat kelelahan. Ia tak terlalu peduli dengan tamu undangan yang masih berdatangan, kesehatan istrinya lebih penting apalagi ada buah cinta mereka yang tengah Angella kandung.

Rafael pamit pada semua orang, mereka bersiul dan tersenyum menggoda menatap sang mempelai pria yang terburu-buru membawa mempelai wanitanya pergi.

Angella mendudukkan dirinya di sisi ranjang yang di taburi bunga mawar. Kakinya terasa begitu pegal. Rafael berjongkok di depan Angella kemudian meriah kaki Angella, Angella ingin menjauhkan kakinya namun Rafael menahannya.

"Bagaimana?" Rafael memijat kaki Angella membuat hati Angella menghangat oleh tindakan Rafael.

"Terasa lebih baik. Terimakasih."

Rafael tersenyum, ia bangkit dan duduk di samping Angella. Meraih Angella dalam pelukannya. "Tidak. Akulah yang harusnya berterimakasih. Terimakasih karena bersedia menjadi istriku. Aku tidak akan menjanjikan pernikahan yang sempurna namun aku akan berusaha membahagiakanmu dan anak-anak kita

kelak dengan semua kemampuanku. Aku mencintaimu My Angel."

"Aku juga mencintaimu suamiku."

Rafael merenggangkan pelukannya, ia menunduk mendekatkan wajahnya. Hembusan hangat menerpa wajah Angella, perlahan Rafael mencium Angella lembut. Ciuman mereka berlanjut ke adegan selanjutnya.

"Aku akan pelan-pelan." Ucap Rafael sebelum penyatuan mereka.

Rafael takut menyakiti calon buah hati mereka. Ia bergerak sangat hati-hati, bergerak dengan tempo yang teratur. Angella menggigit bibirnya, ia menginginkan lebih. Permainan Rafael terlalu lembut hingga membuatnya frustasi. Angella bangkit dan mendorong Rafael terlentang. Rafael terkejut dengan tindakan Angella. Namun setelahnya ia mengerti. Perlahan Angella merangkak menaiki tubuh liat Rafael.

Angella bergerak naik turun, tangan kokoh Rafael berada di pinggul Angella membantu Angella bergerak lebih cepat. "Oh El.." Angella menggigit bibirnya merasakan sakit yang berubah nikmat saat milik Rafael masuk terlalu dalam dan itu terlihat sangat sexy di mata Rafael.

Gelombang itu datang dari milik Rafael yang berkedut dan bersiap memuntahkan cairannya. Angella dan Rafael memejamkan mata, mereka mengerang bersama saat pelepasan mereka raih bersama.

Angella terkulai lemas di tubuh Rafael, tangan kokoh Rafael memeluknya erat.

Angella mengusap perutnya yang mulai membuncit. Usia kandungannya memasuki minggu ke 20. Angella membuka kulkas, mengambil sebuah apel dan menggigitnya berharap mengurangi rasa laparnya.

"Apa yang kamu lakukan disini sayang?"

Teguran dari arah belakang mengagetkan Angella. Angella berbalik menatap Rafael yang berjalan memasuki dapur mendekatinya. Angella mengangkat apel di tangannya. "Lapar." Ucapnya sambil tersenyum.

Rafael menatap Angella lembut. Ia terbangun karena merasakan tempat di sampingnya kosong. Rafael bergegas mencari Angella takut terjadi sesuatu yang buruk pada istri dan calon anak mereka.

"Kamu ingin sesuatu? Biar aku belikan?"

Semenjak hamil nafsu makan Angella memang bertambah berkali-kali lipat. Angella sering terbangun di tengah malam dan membangunkannya untuk membeli sesuatu. Sedikit merepotkan namun Rafael tak merasa keberatan. Rafael tau sulit bagi Angella untuk mengandung anaknya. Apalagi di awal-awal kehamilan Angella kesulitan makan dan sering sekali muntah-muntah. Bagi Rafael memenuhi ngidam Angella merupakan kewajibannya sebagai suami. Setidaknya hanya itu yang bisa dilakukannya saat istrinya harus membawa anak mereka kesana kemari dalam waktu sembilan bulan.

"Aku hanya ingin nasi goreng. Aku bisa membuatnya sendiri."

Rafael mencegah Angella yang akan memasak dan menuntunnya duduk di kursi meja makan. "Biar aku saja."

Rafael mengikat celemek di pinggangnya. Rafael hanya memakai celana pendek tanpa memakai baju, Angella bersiul pada Rafael yang terlihat lebih menggoda dari masakan yang kini tercium harum. Rafael menggeleng melihat Angella yang kini memainkan tali jubah tidurnya.

"Sayang, jika kamu terus menggodaku bukan makanan yang akan kamu dapat tapi kamu yang akan aku makan sebagai gantinya."

Angella tertawa mendengarnya, ia bangkit mendekati Rafael. Memeluk Rafael dari belakang dan menyandarkan wajahnya pada punggung tegap Rafael.

"Terimakasih."

Rafael membalik tubuhnya, membalas pelukan Angella. "Apapun untukmu sayang."

Nasi goreng terhidang di meja, tanpa Rafael persilahkan Angella memakannya dengan lahap. Rafael mengelus kepala Angella sayang, pandangan matanya tak beralih dari Angella seolah takut jika beranjak sejenak saja Angella akan menghilang. Rafael begitu memuja Anggella.

♡♡

16 tahun kemudian

"Ayo sayang cepat. Nanti kita telat." Angella memanggil ketiga buah hatinya

"Iya Ma sebentar." Teriakan Velysha, putri keduanya yang berumur 7 tahun terdengar.

Gadis cantik itu berlari menuruni tangga.

"Vely jangan lari-lari nanti kamu jatuh!" Terdengar teguran dari seorang remaja pria berusia 16 tahun yang berjalan menuruni tangga sambil menggendong balita perempuan berusia 4 tahun.

Velysha sampai di hadapan Angella dan berputar memamerkan gaun barunya di hadapan Mamanya. Angella tersenyum ia merapikan sedikit ikatan rambut Vely yang sedikit tidak rapi.

"Putri mama cantik sekali."

Vely tersenyum senang mendengar pujian Mamanya. Ia kemudian berlari mencari keberadaan Papanya.

"Mama.."

Angella meraih Lovita putri kecilnya dari gendongan si sulung Aryan. Tak lama terdengar celotehan Vely yang kembali bersama Rafael yang menggenggam tangannya.

"Tampannya suamiku."

Angella tak tahan untuk tak memuji penampilan Rafael. Meski memasuki kepala empat Rafael tetap tampan dan gagah, tak banyak berubah selain bertambah dewasa yang menambah daya tariknya.

Rafael sampai di depan Angella, ia tersenyum jahil dan berbisik di telinga Angella. "Mm, tentu saja. Kamu harus merasa beruntung. Aku yakin para gadis di luar sana masih antri jika aku membuka lowongan."

Kening Angella berkerut. Rafael tersenyum puas melihat reaksi Angella. Rafael suka melihat Angella cemburu padanya. Namun itu adalah hal yang sangat

langka mengingat Angella selalu berhasil mengendalikan diri dengan baik jika ada wanita yang mencoba masuk ke dalam rumah tangga mereka. Bukan sekali dua kali dan Angella selalu bersikap tenang. Dan jika sudah merasa terganggu Angella akan diam seribu bahasa yang malah membuat Rafael sendiri yang kelabakan.

Angella tersenyum hingga bibirnya membentuk garis tipis. Ia melepas sanggulan rambutnya hingga rambut panjangnya terurai. "Ayo sayang, kita pergi sebelum macet. Di pantai pasti sudah banyak cowok-cowok ganteng dan muda menunggu." Angella berbicara pada putri kecilnya.

Senyum di bibir Rafael berubah kaku. Dari samping Aryan hanya menghela nafas melihat tingkah kedua orang tuanya. Ia yakin rencana liburan kali ini akan gagal seperti liburan mereka yang sebelumnya. Papanya salah mencari musuh dengan Mamanya.

Rencananya mereka akan berlibur ke pantai menggantikan liburan mereka kemarin yang tiba-tiba batal karena kecemburuan Rafael yang tiba-tiba kumat tak tau tempat. Dan liburan kali ini pun gagal lagi karena hal yang sama. Namun kali ini Papanya yang memprovokasi Mamanya.

"Aryan, bawa adik-adikmu jalan-jalan!"

Dan tebakan Aryan benar. Remaja itu hanya menghela nafas panjang, ia membujuk Vely ikut bersamanya yang menatap kedua orang tuanya bingung. Aryan yakin Papa dan mamanya tidak akan keluar dari kamar sebelum matahari terbenam.

Tangan Rafael hendak meraih tangan Angella namun Angella bergerak mundur. Wajah tampan Rafael terlihat gusar. Ia menyesali sikap isengnya.

"Aku hanya bercanda sayang." Ia bersuara pelan.

Angella menatap Rafael datar. Tangannya bersikedap. "Aku juga yakin masih banyak pria muda yang akan mengantri jika aku membuka lowongan. Dan aku serius."

Rafael mengusap wajahnya kasar. Ya, Rafael tau Angella bukan hanya membual. Penampilan Angella tak berubah sedikit pun meski telah melahirkan ke 3 anaknya. Wajah Angella malah semakin cantik dengan kedewasaannya. Angella tak terlihat seperti wanita yang sudah menikah apalagi punya anak. Niat Rafael ingin membuat Angella cemburu malah berbalik.

Angella berjalan hendak meninggalkan Rafael. Rafael mencekal pergelangan tangan Angella membuat Angella berhenti. "lepas! Aku ingin segera melihat pria-pria muda."

Rafael mengerutkan kening, ekspresinya berubah masam. Tanpa banyak kata Rafael menggendong Angella memasuki kamar mereka.

Angella tersenyum tipis sebelum pintu tertutup. Bukankah ia telah berjanji akan membuat Rafael bertekuk lutut dan tergila-gila padanya. Dan Angella membuktikannya. Rafael harus menghabiskan hidupnya untuk membayar karma di kehidupan masa lalunya. Karma yang terasa indah bagi Rafael.

Pembalasan dendam memang selalu indah.

END